

TRADISI ADAPTASI MASYARAKAT BANTEN DAN LAMPUNG

Editor : Dra. Ria Intani T. | Drs. Toto Sucipto

Rektorat
Pascasarjana



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG

392 D1A t

175.

Hadiah

Hadiah milik mt-trad.

TRADISI
ADAPTASI
MASYARAKAT
BANTEN_{DAN}
LAMPUNG

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tradisi adaptasi masyarakat Banten dan Lampung / editor, Ria Intani T. ... [*et al.*]. -- Bandung : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006.

xii + 276 hlm; 21 cm. (termasuk Bibliografi)

ISBN 979-1142-02-5

I. Adaptasi -- Sejarah. I. Ria Intani T.
II. Toto Sucipto.

306

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

TRADISI ADAPTASI MASYARAKAT BANTEN_{DAN} LAMPUNG

Editor

Dra. Ria Intani T.

Drs. Toto Sucipto



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDUNG**



Tradisi Adaptasi Masyarakat Banten dan Lampung
© Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Editor Dra. Ria Intani T. & Drs. Toto Sucipto

Diterbitkan oleh

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Jl. Cinambo 136
Telp./Faks. (022) 780 4942
Ujungberung - Bandung 40294

Cetakan Pertama, Sya'ban 1427 H./ Agustus 2006


Desain

Abdul Ajiez Muslim, Taufik Hidayat

Dicetak oleh

ALQAPRINT JATINANGOR
Jalan Raya Cibeusi Kawasan Pendidikan Jatinangor
Telp./Faks. (022) 778 16 45 - 081 82 042 63
Sumedang 45363 / Bandung 40600
Isi di luar tanggung jawab percetakan

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM

 alai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Bandung adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film yang mempunyai wilayah kerja, yaitu Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten dan Lampung. Tugas dan fungsi BKSNT Bandung adalah meliputi pengamatan, penginventarisasian, penelitian, pendokumentasian dan penyebarluasan hasil-hasil penelitian serta perekaman di bidang sejarah dan nilai tradisional.

Untuk melaksanakan tugas dan fungsi tersebut maka lembaga ini mempunyai berbagai kegiatan yang berkenaan dengan kesejarahan dan kenilaitradisional di wilayah kerjanya. Salah satu di antaranya adalah penyebarluasan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para tenaga fungsional (penelitinya). Ini penting agar hasil-hasil penelitian yang masih berupa naskah tidak disimpan di rak-rak buku sebagai “pajangan” tetapi hasilnya harus disebarluaskan ke masyarakat luas. Salah satu cara adalah dengan menerbitkan, kemudian menyebarkan, sehingga masyarakat yang diteliti dan masyarakat luas

mengetahui apa yang menjadi permasalahannya, baik yang berkenaan dengan kesejarahan ataupun kenilai tradisional.

Sehubungan dengan itu, kami dapat menyambut baik terbitnya buku ini.



Jakarta, Agustus 2006
Direktur Tradisi Direktorat Jenderal
Nilai Budaya, Seni dan Film,

I G. N. Widja, S.H.
NIP. 130 606 820

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	i
Daftar Isi	ii

SEJARAH PENCAK SILAT “BANDRONG” BANTEN

<i>Oleh : Drs. Herry Wiryono, dkk.</i>	1
--	---

Bab I	Pendahuluan	3
	a. Latar Belakang	3
	b. Permasalahan	4
	c. Tujuan	6
	d. Metodologi	7
	e. Sistematika Penulisan	8
Bab II	Perkembangan Pencak Silat Bandrong	9
	a. Sejarah Pencak Silat di Indonesia	9
	b. Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Bandrong	16
Bab III	Organisasi dan Struktur Koreografi Pencak Silat Bandrong	25
	a. Ciri Khas Gerak Aliran Bandrong	25
	b. Organisasi	28
	c. Persyaratan untuk menjadi murid	55
	d. Materi Pelajaran	58
	e. Struktur Koreografi Pencak Silat Bandrong	59
	f. Musik Pada Pencak Silat Bandrong Pulo Kali	66

Bab IV	Simpulan dan Saran	69
	a. Simpulan	69
	b. Saran	70
Daftar Pustaka		71

KOMUNITAS SUNDA TRANSMIGRAN DI LAMPUNG SELATAN
Oleh : Drs. Yudi Putu Satriadi, dkk. 73

Bab I	Pendahuluan	75
	a. Latar Belakang Masalah	75
	b. Masalah	76
	c. Kerangka Pemikiran	77
	d. Tujuan Penelitian	79
	e. Ruang Lingkup Penelitian	79
	f. Metode Penelitian	79
	g. Sistematika Penulisan	80
Bab II	Gambaran Umum Daerah Penelitian	81
	a. Sekilas Lampung Selatan	81
	b. Sejarah Kecamatan Palas	84
	c. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian	85
	d. Adat Istiadat	86
	e. Kesenian dan Olahraga	86
	f. Potensi Daerah	87
	g. Peninggalan Sejarah	89
	h. Data Statistik	91
	i. Desa Mekar Mulya	94
Bab III	Kehidupan Transmigran Sunda	
	di Desa Mekar Mulya Lampung Selatan	108
	a. Identitas Responden	108
	b. Kehidupan Sosial	112
	c. Kehidupan Budaya	127
	d. Kehidupan Ekonomi	144

Bab IV	Penutup	160
	Daftar Pustaka	171

BUDAYA MASYARAKAT BADUY PANAMPING DI PROPINSI BANTEN

Oleh : Drs. Yuzar Purnama, dkk..... 173

Bab I	Pendahuluan	175
	a. Latar Belakang Masalah	175
	b. Permasalahan	176
	c. Tujuan Penelitian	176
	d. Kerangka Teori.....	176
	e. Metode Penelitian	178
	f. Ruang Lingkup	179
	g. Sistematika Penulisan	179
Bab II	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	181
	a. Lokasi dan Keadaan Alam	181
	b. Kependudukan	184
	c. Sosial Budaya	186
Bab III	Selayang Pandang Kehidupan Masyarakat Baduy Panamping	188
	a. Asal Muasal Masyarakat Baduy	188
	b. Pakaian dan Rumah	192
	c. Kemasyarakatan	194
	d. Teknologi	211
Bab IV	Sistem Religi Masyarakat Baduy Panamping	214
	a. Sunda Wiwitan	216
	b. Pengetahuan Tradisional	229
	c. Upacara Adat	244
	d. Tabu	252
	e. Arca Domas	255
	f. Huma (Serang)	257

Bab V Analisis	259
Bab VI Penutup	272
a. Simpulan	272
b. Saran	273
Daftar Pustaka	275

**Sejarah
Pencak Silat “Bandrong”
Banten**

Ketua

Drs. Herry Wiryono

Anggota

Drs. Heru Erwantoro
Dra. Lasmiyati
Dra. Ria Andayani S.
Drs. Suwardi Alamsyah P.
Drs. Sindu Galba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

KEBUDAYAAN adalah hasil pemikiran manusia yang merupakan proses dari cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan bagi sebuah negara adalah potensi yang semestinya terus menerus dibina, dipelihara dan dilestarikan, sebab disadari atau tidak, lambat laun akan mengalami pergeseran seiring derasnya arus globalisasi. Indonesia dikenal negeri yang memiliki ragam kebudayaan. yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Seperti daerah Banten sebagai bagian dari Indonesia, dikenal juga memiliki beranekaragam corak budaya tradisi.

Propinsi Banten terdiri dari Kabupaten Serang, Lebak, Pandeglang, Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Cilegon yang ada di Banten umumnya bernaafaskan Islam, karena Banten dikenal sebagai daerah yang religius, karena dahulu setelah Raja Sunda Hindu yang bernama Prabu Pucuk Umum berhasil dilakukan Pangeran Hasanudin pada tahun 1525, Banten mulai diperintah oleh raja-raja Islam yang berpusat di Keraton Surosowan. Pemerintahan raja-raja Islam tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesenian Banten, sehingga tidaklah heran apabila di daerah Banten khususnya Kabupaten Serang tidak terdapat seni tari klasik seperti yang berkembang di daerah Parahiyangan, walaupun ada itu dianggap bukan lagi produk orsinil budaya setempat. (Depdiknas RI 2001 : 22-23).

Berbagai ragam kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah Banten diantaranya adalah seni Debus, Patingtung, Sholawatan, Syaman, Rebana, Lais, Rudat, Terbang Gede, Pencak

Silat dan lain-lain. Seperti halnya Pencak Silat di daerah Jawa Barat, di daerah Banten juga terdapat aliran-aliran Pencak Silat seperti Pencak Silat Aliran bandrong, Pencak Silat Aliran Terumbu, Pencak Silat Aliran Makao dan lain-lain. Aliran-aliran ini jarang sekali diketahui oleh masyarakat yang berada di luar daerah Banten khususnya Pencak Silat aliran Bandrong, karena pada jaman dahulu Pencak Silat Aliran Bandrong ini tidak mengenal adanya organisasi resmi yang bersifat formal, murid-muridnya pun hanya orang-orang yang bertempat tinggal tidak jauh dari kediaman gurunya, dalam hal latihan pun mereka mengadakannya di tempat tertutup atau di kediaman gurunya, dan dilarang ditonton oleh orang yang bukan anggota seperguruannya, karena khawatir pencak silatnya akan banyak disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, karena Pencak Silat Bandrong jurus-jurusnya sangat berbahaya dan mematikan, sehingga sangat disayangkan kalau pencak silatnya disebarluaskan secara salah.

B. Permasalahan

Pencak Silat Aliran Bandrong secara historis mempunyai peranan penting bagi Kesultanan Banten, dimana Pencak Silat Bandrong merupakan modal untuk mempertahankan kekuasaan dan perlawanan terhadap musuh yang berasal dari luar maupun dari daerah Banten sendiri seperti yang diungkapkan oleh bapak Drs. KH. Mansyur Muhyidin, ketua umum DPP Perguruan Pencak Silat Bandrong Banten, bahwa dilihat dari aspek historisnya di Kesultanan Banten terdapat tiga kawasan seni dan budaya Banten :

1. Paku Banten : bersifat atraksi atau unjuk kebolehan untuk menyambut tamu-tamu agung atau tamu-tamu kehormatan Kesultanan Banten, seperti Debus, Gacle, Terbang Gede dan lain-lain.
2. Pencak Silat Bandrong : merupakan pasukan khusus untuk menumpas musuh baik yang datang dari luar maupun yang timbul dari dalam.

3. **Kendang Istri Tari Kolot** : suatu pertunjukan tari, tapi menyimpan kemampuan untuk membela diri atau menyelamatkan diri. Kebanyakan diajarkan untuk kaum wanita sebagai pasukan rahasia, karena tari ini diciptakan khusus untuk mengalihkan perhatian penjajah, dimana mereka sedang terlena menyaksikan tarian ini kemudian mereka langsung diserang oleh pasukan Bandrong.

Adanya perubahan kebudayaan tergantung pada perubahan masyarakatnya itu sendiri yang biasanya dipengaruhi oleh tingkat perkembangan wilayah. Hal ini menyebabkan perubahan dan perkembangan di masyarakat yang meliputi kebiasaan dan adat masyarakat secara umum, begitu pula yang terjadi pada masyarakat Banten terhadap pencak silat yang dianutnya, mereka mulai terbuka yaitu dengan mulai mengikuti kegiatan-kegiatan pertandingan.

Pencak Silat Bandrong ternyata sudah banyak terdapat di berbagai daerah, tetapi hubungan antar padepokan dengan padepokan lainnya masih berjalan masing-masing dan kurang terkoordinir, karena tidak adanya suatu wadah yang menaungi aliran ini.

Melihat hal di atas Pencak Silat Bandrong mulai berupaya untuk mengangkat dan melestarikan budaya leluhur Banten melalui reorganisasi dan pemberdayaan kader-kader Pencak Silat Bandrong serta untuk menyatukan visi dan misi yang akhirnya para tokoh pesilat Bandrong mendeklarasikan Pencak Silat Bandrong pada tanggal 12 Mei 2002 dengan membentuk suatu Dewan Pimpinan Pusat pencak Silat Aliran bandrong, kini Pencak Silat Aliran Bandrong telah berkembang dan memiliki cabang di enam propinsi yaitu Banten, Jakarta, Jawa Barat, Lampung, Sumatera Utara dan Makasar.

Di Propinsi Banten ada sekitar kurang lebih 30 Padepokan Pencak Silat Bandrong, mengingat begitu banyaknya padepokan Pencak Silat Bandrong, maka sasaran yang menjadi objek penelitian ini dibatasi yaitu pada PD Padepokan Pencak Silat Bandrong Bojonegoro Kabupaten Serang. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini

yaitu keberadaan Pencak Silat aliran Bandrong beserta *rencongan* dan iringan musik yang berkembang di padepokan ini, semuanya sangat menarik untuk diteliti karena sepanjang pengamatan belum ada yang meneliti tentang Pencak Silat Aliran Bandrong.

Penelitian sejarah amat terikat dengan dua buah batasan yaitu temporal dan spasial. Dari kedua batasan inilah sebuah historiografi menjadi karya ilmiah, meskipun terkadang penggunaan waktu tidak dapat seabsolut mungkin mengingat sumber primer yang menjadi acuan penetapannya sudah tidak ada lagi melainkan hanya sumber sekunder, namun jarak pendekatan waktu sedapat mungkin masih dalam batas toleransi yang terkait dengan peristiwa sejarah. Pembatasan temporal atau waktu peristiwa ini menjadi penting sebab menjadi salah satu pengarah untuk terwujudnya historiografi.

Pembatasan berikut adalah penelitian tempat peristiwa. Sebuah peristiwa sejarah tidak pernah berdiri sendiri, artinya ia memiliki keterkaitan dengan beberapa masalah dan lokasi. Oleh karena itu perlu dibatasi dimana kegunaannya agar pengungkapan peristiwa tersebut dapat lebih luas dan spesipik sehingga menghasilkan sebuah historiografi yang subyektif.

Pembatasan spasial pada penelitian sejarah Pencak Silat Bandrong adalah wilayah Propinsi Banten, disana diketahui bahwa perkembangan Pencak Silat Bandrong hampir merata di setiap Kabupaten terutama Kabupaten Serang.

C. Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah upaya mendukung program kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata utamanya program kerja Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung tahun anggaran 2005, dengan mengangkat salah satu potensi wisata dibidang kesenian tradisional sebagai salah satu unsur-unsur kebudayaan yang berpusa di wilayah Propinsi Banten dalam tinjauan disiplin ilmu sejarah, yaitu "Sejarah pencak silat Bandrong di Provinsi Banten".

Adapun tujuan khususnya adalah penggambaran latar belakang terbentuknya Aliran Pencak Silat Bandrong termasuk perkembangan

dari masa ke masa serta manfaatnya bagi masyarakat terutama murid-muridnya.

D. Metodologi

Metode adalah cara mendapatkan sesuatu dengan melalui tahapan-tahapan terutama yang merupakan proses kegiatan guna memperoleh penjabaran secara rinci dan akurat hingga mendapatkan hasil atau mencapai tujuan. Di samping itu metode juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah teratur berkesinambungan yang diikat dengan aturan-aturan tertentu disertai arah yang jelas menuju satu titik yaitu hasil akhir yang hendak dicapai.

Oleh karena itu untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian yang menjawab permasalahan pokok penelitian serta mendapatkan data yang relevan, maka metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu suatu prosedur penelitian yang menggambarkan riwayat kehadiran aliran Pencak Silat Bandrong termasuk penggambaran situasi, kondisi dan dampak terhadap murid-muridnya disertai ulasan analisis pada rangkaian peristiwa.

Dalam penelitian ini juga digunakan literatur yang relevan dari berbagai disiplin ilmu sebagai ciri khas sejarah yang multidimensional. Penggunaan data yang tersedia dipadukan dengan survei lapangan untuk mengantisipasi kekurangan data. data yang didapat kemudian diolah bersama dengan informasi lisan dari wawancara yang dilakukan disertai pendokumentasian aktifitas Pencak Silat Bandrong.

Wawancara yang dimaksudkan adalah untuk menjaring informasi yang berkaitan erat dengan permasalahan Pencak Silat Bandrong antara lain berupa riwayat, tanggapan, hambatan dari situasi dan kondisi serta manfaat keberadaan Pencak Silat Bandrong. Studi pustaka dilakukan untuk mensinkronkan anatar data dan informasi yang tersedia dengan temuan lapangan sesuai objek penelitian.

Kemudian untuk mengarahkan kegiatan ini, perlu ditetapkan suatu metode atau prosedur penelitian yang menjadi acuan kerja. Metode yang dimaksud adalah metode penelitian dan penulisan

sejarah seperti yang diuraikan Louis Gottschalk (1986) yang diterjemaahkan oleh Nugroho Notosusanto, dengan intisari sebagai berikut :

1. Heuristik suatu kegiatan pemilihan subyek yang diselidiki kemudian dilakukan pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin diperlukan.
2. Kritik Ekstern, pengujian sumber-sumber untuk mengetahui keasliannya.
3. Kritik Intern, Pengambilan unsur-unsur yang dipercaya keasliannya ataupun penyaringan terhadap informasi-informasi yang diperoleh untuk disesuaikan dengan permasalahan penelitian.
4. Historiografi atau penulisan/pelaporan sebagai hasil akhir kegiatan.

Kegiatan metode di atas adalah tahap penyaringan data dan informasi diperoleh baik dari data kepustakaan, pengamatan dan wawancara, selanjutnya disatukan hingga menghasilkan sebuah karya tulis sejarah atau historiografi.

E. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini dituangkan ke dalam empat bab. Bab pertama yang berupa “pendahuluan: berisi tentang: latar belakang, tujuan, ruang lingkup, metode, dan sistematika penulisan. Bab kedua yang berjudul “Lahirnya Pencak Silat Bandrong” berisi uraian tentang riwayat lahirnya aliran Penca Silat Bandrong dan perkembangan serta penggambaran jurus-jurus dan pengaruh yang ditimbulkan kepada murid-muridnya. Bab ketiga berisi falsafah yang terkandung di dalam pencak silat Bandrong. Dan, bab keempat yang merupakan bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran ◇

BAB II

PERKEMBANGAN PENCAK SILAT BANDRONG

A. Sejarah Pencak Silat di Indonesia

PENCAK silat merupakan salah satu jenis bela diri yang sudah cukup tua umurnya, tetapi sampai saat ini belum kita dapatkan secara pasti kapan dan oleh siapa Pencak Silat itu diciptakan. Oleh karena itu biasanya perkembangan atau sejarah pencak silat selalu dihubungkan dengan perkembangan manusia.

Secara kodrat alamiah telah menunjukkan bahwa manusia hidup didunia ini pada prinsipnya, berusaha untuk mempertahankan hidupnya agar dapat makan serta hidup aman tenteram terlepas dari rasa takut terhadap gangguan-gangguan musuh, binatang-binatang buas dan lain-lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia di dalamnya mempunyai aturan-aturan atau sistem tertentu, dan mempunyai rasa kebersamaan antara anggotanya. Yang menjadi dasar dalam interaksi untuk beradaptasi dengan lingkungannya biasanya dengan berkomunikasi. komunikasi di antara para individu sangat penting, tetapi komunikasi juga dapat memungkinkan timbulnya pertentangan, karena biasanya setiap manusia mempunyai perbedaan idealisme, aspirasi dan kepentingan sehingga sering terjadi suatu konflik. Seperti yang diungkapkan Harsojo bahwa :

Komunikasi di antara para individu perlu untuk menyusun organisasi masyarakat, akan tetapi komunikasi juga mungkin dapat menimbulkan disorganisasi masyarakat. Apabila kontak antar individu atau kelompok menimbulkan suasana pertentangan dan peruncingan, maka proses itu dapat disebut konflik, karena manusia pada dasarnya mempunyai kepentingan yang tidak terbatas, maka konflik itu sering terjadi dalam masyarakat (Siti Muzayyah, 2004:12)

Konflik tersebut seringkali tidak dapat diselesaikan dengan jalan bermusyawarah sehingga mereka menyelesaikannya dengan cara berkelahi. Cara membela diri yang digunakan manusia ini menurut pandangan tradisional merupakan peniruan dari gerak-gerik binatang saat menghadapi lawannya. Pada jaman dahulu manusia hidup dari berburu, mereka hidup berkelompok dan saling bermusuhan, maka untuk mempertahankan hidupnya mereka belajar membela diri dengan cara menirukan gerakan binatang-binatang buruan mereka dalam membela diri, atau gerakan binatang dalam berkelahi dengan binatang lainnya (Siti Muzayyah, 2004:13)

Dengan menggunakan otak dan akal pikirannya, gerakan-gerakan tersebut kemudian disesuaikan dengan anatomi tubuh manusia yang secara terus-menerus dikembangkan sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia, yang kemudian disebut jurus. Dalam jurus ini biasanya ada suatu cara yang disebut teknik pembelaan dan teknik penyerangan, pada teknik yang digunakan untuk menyerang ini biasanya sangat berbahaya, untuk menggunakannya, seseorang harus dapat mengontrol diri, sehingga pada masyarakat yang ingin mempelajari sistem beladiri atau jurus tersebut diperlukan aturan-aturan.

Dalam masyarakat rumpun Melayu terdapat sistem masyarakat yang disebut paguyuban. sistem ini memiliki nilai sosial dan budi pekerti luhur yang dijunjung tinggi dalam menciptakan masyarakat yang *tata-tentrem karta-raharja*. Seperti yang tertuang dalam <http://www.umich.edu/silat/Indonesia> Pencak Silat Federation History. Html. (28 Oktober 2003).

“Orang-orang etnik Melayu adalah masyarakat yang bercocok tanam dan hubungan sosial mereka disempurnakan melalui sistem

paguyuban. Karakteristik dan hubungan sosial semacam ini adalah sebuah sistem yang telah membentuk kebijaksanaan dan jalan hidup yang berpegang pada nilai-nilai dan prinsip keagamaan dan moral manusia yang dijunjung tinggi untuk menciptakan masyarakat yang tata-tentram karta-raharja”.

Falsafah tersebut merupakan pengaturan dan pengontrolan diri, terutama dalam menggunakan teknik beladiri atau jurus, artinya dalam menggunakan jurus, kita harus menggunakannya secara bertanggungjawab dan dipergunakan jika memang dalam keadaan terdesak dan untuk mempertahankan diri saja. Dalam mempelajari sistem beladiri atau jurus ini tidaklah mudah, seorang pesilat harus mempunyai mentalitas yang kuat, artinya mempunyai kemampuan yang kuat dan bertanggung jawab dalam melaksanakan aturan-aturan yang ada dalam beladiri itu.

Dalam mempelajari beladiri biasanya bersifat selektif dan tertutup, karena biasanya setiap guru tidak ingin mempunyai murid yang keinginan setengah-setengah dan tidak ingin ilmu bela dirinya tersebut dipergunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab atau dikuasai oleh orang lain yang tidak dikenalnya, sehingga banyak orang yang menyebutnya sebagai ilmu rahasia. Orang yang memiliki ilmu ini, biasanya dijadikan panutan dan disegani masyarakat, orang yang telah mendapatkan ilmu rahasia ini disebut sebagai pendekar.

Kebanyakan orang berpendapat bahwa Pencak Silat Indonesia (Rumpun Melayu) berasal dari tiongkok, yaitu dibawa oleh pedagang-pedagang Cina yang hendak ke India melalui Indonesia. Sedangkan semua aliran Silat Cina bersumber dari Siauw Liem Sie, padahal Siauw Liem Sie berasal dari Birma, maka anggapan tersebut ternyata tidak benar.

Secara teori analogi, mengatakan bahwa kebudayaan yang tinggi akan mempengaruhi kebudayaan yang rendah. Dalam catatan sejarah banyak para pendatang dari India maupun Cina, mereka itu selain berdagang ada pula yang memperdalam pengetahuannya tentang bahasa sansekerta. Kesemuanya itu telah membuktikan bahwa, betapa tingginya kebudayaan Indonesia saat itu.

Demikian pula di dalam sejarah Indonesia, belum pernah disebut-sebut bahwa kerajaan-kerajaan besar di nusantara itu takluk atau mengirim upeti kepada kaisar Tiongkok. Sedangkan saat itu, kerajaan-kerajaan lainnya Asia semua berada di bawah pengaruh Tiongkok dengan kaisar yang terkenal pada waktu adalah Jengis Khan dan Khubhilai Kan.

Dari uraian di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa semua jenis bela diri di Asia termasuk Indonesia sebagai bagian kebudayaan bangsa Indonesia sendiri dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat Indonesia.

Pencak silat merupakan gabungan dari dua kata, pencak dan silat. Kedua kata itu mempunyai arti yang sama dan merupakan bagian kebudayaan bangsa melayu seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam. Biasanya kata pencak dipergunakan oleh orang-orang yang menetap di wilayah Jawa dan Madura, sedangkan silat dipergunakan oleh orang Indonesia lainnya, Malaysia, Sinagapura, dan Brunei Darussalam.

Sejalan dengan kemajuan jaman, pencak silat Indonesia saat ini berkembang sesuai dengan aliran dan daerah masing-masing. Di Indonesia banyak sekali muncul beberapa gaya yang disebut aliran pencak silat, ini dikarenakan pada setiap perguruan mempunyai sistem pengajaran yang berbeda.

Jika ditinjau dari segi teknik permainnya, masing-masing aliran itu berpegang pada prinsip dasar tertentu antara lain :

1. Cimande dan kebanyakan aliran di Jawa Barat, pantang atau tidak suka mengangkat kaki, kuda-kuda lebar, selalu menghadap lawan, tidak suka langkah surut, banyak lipatan-lipatan (tangapan) dan kaki.
2. Pencak Jawa (Solo) banyak permainan bawah, tenang mengikuti dan meneruskann gerakan lawan, gerakannya seperti menari.
3. Daerah Jawa Timur, pencaknya sigap, tegas, keras, kurang berirama.

4. Pencak Minangkabau dan Sumatera pada umumnya banyak menggunakan kaki, tangan lebar membuka, lentur dan indah.

Sebagai salah bagian kebudayaan Indonesia, dalam perkembangan pencak silat mengalami pasang surut. Sekitar abad ke- 4 sampai abad ke-15 muncul kerajaan-kerajaan dikawasan nusantara yang menjadi pusat perkembangan kebudayaan melayu. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah kerajaan antara lain Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, Kerajaan Sriwijaya di Palembang yang bercorak Hindu-Budha. Kerajaan Samudra Pasai di Aceh, Malaka di Malaysia, Mataram di Jawa. Saat itu pencak silat terus dikembangkan dan disebar luaskan dan menjadi keahlian para prajurit kerajaan, sehingga banyak banyak para tokoh pendekar yang diikutsertakan untuk meningkatkan daya tempur pasukan kerajaan.

Keahlian pencak silat yang dimiliki oleh prajurit kerajaan di nusantara terbukti ketika pada tahun 1292 Khubilaikan mengirim pasukan tentaranya (laskar Tartar) yang berkuatan 20.000 orang ke Singosari dengan tujuan untuk menghukum Raja Kertanegara, yang telah menghina dan melukai utusannya. Serangan yang dilakukan laskar Tartar untuk menaklukan dan menguasai Kerajaan Singosari tidak berhasil, karena dapat di tahan oleh pasukan prajurit Singosari. Bahkan pasukan Singosari berbalik menyerang pasukan Tartar, dan mendesak mundur pasukan Tartar menuju kapal dan kembali ke Tiongkok.

Pada saat wilayah nusantara dikuasai oleh bangsa asing antara lain Belanda, pendidikan pencak silat dianggap sebagai sebuah persatuan semangat nasionalis, sehingga dianggap akan mengancam kedudukan pemerintahannya. Larangan untuk melakukan latihan bela diri diadakan, bahkan dibuat juga larangan untuk berkelompok dan berkumpul.

Sehingga perkembangan pencak silat atau pembelaan diri bangsa Indonesia yang sebelumnya berakar kuat, menjadi kehilangan pijakan kehidupannya. Meskipun dilarang tetapi kegiatan pendidikan pencak

silat tetap dilaksanakan di setiap perguruan, walaupun dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan kelompok-kelompok kecil.

Pada masa kedudukan pemerintah Jepang, kegiatan berbagai macam kebudayaan termasuk pencak silat mengalami kemajuan yang sangat pesat. Tujuan pemerintahan Jepang mengembangkan kebudayaan asli di wilayah pendudukannya adalah untuk bersama-sama mempertahankan diri dari serangan sekutu.

Atas anjuran pemerintahan pendudukan Jepang, diadakan pemusatan tenaga aliran pencak silat. Di seluruh Jawa serentak didirikan gerakan pencak silat yang diatur oleh pemerintah Jepang. Bahkan di Jakarta oleh para pembina pencak silat diusulkan gerakan pencak silat dipakai sebagai gerakan oleh raga pada tiap-tiap pagi di sekolah-sekolah.

Walaupun tujuan pemerintah pendudukan Jepang mengembangkan kebudayaan Indonesia untuk kepentingannya. Namun harus diakui, kita memperoleh keuntungan pada jaman itu. Bangsa Indonesia sadar kembali dan mempunyai keinginan untuk mengembalikan ilmu pencak silat pada tempat semula yaitu akar budaya masyarakat Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka, upaya melestarikan dan mengembangkan pencak silat terus berlangsung. Pada tahun 1948 atas prakarsa para pembina dan guru pencak silat diadakan musyawarah untuk membentuk suatu ikatan yang menjadi wadah semua perkumpulan pencak silat di Indonesia. Musyawarah para pembina pencak silat memutuskan membentuk wadah nasional pencak silat Indonesia dengan nama Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI). Sebagai Ketua Umum PB IPSI yang pertama adalah Mr. Wongsonegoro SH, dengan anggota antara lain Suria Atmaja, Maryun S., Rachmad Suronagoro, Moh. Jumali, Margono Joyohadikusumo, Minandar, Projosumitro dan lain-lain. Program utama IPSI disamping mempersatukan aliran dan kalangan pencak silat seluruh Indonesia, juga mengajukan program kepada pemerintah untuk memasukan pelajaran pencak silat di sekolah-sekolah.

Aspek atau Unsur Pencak Silat

Pencak silat adalah suatu bentuk seni beladiri khas bangsa Indonesia, karenanya pencak silat memiliki sifat-sifat khusus yang tidak dimiliki oleh beladiri lainnya. Dalam hal ini, pencak silat memiliki empat aspek atau unsur sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keempat aspek atau unsur tersebut adalah aspek atau unsur olah raga, aspek kesenian, aspek beladiri, dan aspek kerohanian.

1. Aspek olah raga

Ditinjau dari aspek olah raga, pencak silat mempunyai batasan dan pengertian yang pernah dirumuskan antara lain: olah raga adalah setiap kegiatan jasmani yang dilandasi semangat perjuangan melawan diri sendiri, orang lain unsur-unsur alam, jika dipertandingkan harus dilaksanakan secara ksatria, sehingga merupakan sarana pendidikan pribadi yang ampuh.

2. Aspek kesenian

Pencak silat merupakan bagian dari kesenian, pada daerah tertentu terdapat alat tabuh dengan musik yang khas. Pada aspek kesenian ini terdapat kaidah-kaidah gerak dan irama yang merupakan suatu pendalaman khusus. Pencak silat sebagai seni sudah barang tentu mengikuti ketentuan-ketentuan keselarasan, keseimbangan, keserasian antara wirawa, wirasa, dan wiraga.

Dibeberapa daerah di Inonesia, pencak silat ditampilkan hampir semata-mata sebagai seni tari, yang sama sekali tidak mirip sebagai olah raga maupun beladiri. Salah satu contoh adalah Seni Cekak di Sumatera Barat, kita menyaksikan adalah sebuah tarian bukan bela diri. Akan tetapi penari-penari tersebut dapat memperagakan gerakan tari sebagai gerak bela diri.

3. Aspek beladiri

Kalau kita tinjau dari sejarahnya ternyata pencak silat sebagai alat tau sarana untuk embeladiri, dengan menggunakan teknik dan jurus bela diri khas pencak silat.

4. *Aspek kerohanian*

Pada umumnya pencak silat mengajarkan pengenalan diri pribadi sebagai insan atau makhluk hidup yang percaya adanya kekuasaan yang lebih tinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Biasanya pencak silat sebagai ajaran kerohanian diberikan kepada siswa yang telah lanjut dalam menuntu ilmu pencak silat. Pendidikan keronian mempunyai sasaran untuk meningkatkan budi pekerti atau keluhuran budi si siswa, agar tercapai keselarasan dengan masyarakat dan alam sekitar. Sehingga pencak silat mempunyai tujuan untuk mewujudkan keselarasan/keseimbangan/keserasian dengan alam sekitar untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Namun demikian, setiap perguruan pencak silat mempunyai kadar yang tidak sama untuk setiap aspek atau unsur. Suatu perguruan menitik beratkan pendidikan dan pengajaran pencak silat terutama pada aspek bela diri, sementara untuk aspek seni dan kebatinan kurang diberikan pada perguruan tersebut. Demikian pula sebaliknya, perguruan yang lain justru menitik beratkan pada seni dan kerohanian, sedangkan olah raganya kurang mendapat perhatian.

B. Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Bandrong

Pencak Silat Aliran Bandrong lahir sekitar tahun 1500 M, yaitu sebelum berdirinya Kesultanan Banten. Tokoh yang diketahui pertama menyebarkan aliran ini adalah seorang kyai bernama Ki Agus Jo (tetapi orang biasa menyebut dengan nama Ki Beji). Kapan beliau dilahirkan belum ada sumber yang mengungkapkan, beliau muncul dan terkenal sebagai Kyai sekaligus pendekar dan merupakan Guru Besar Bandrong. Ki Beji bertempat tinggal di salah satu lereng Gunung Santri di Ujung Kali Cepit, tepatnya di Gunung Bangkok Sumurpitu Banten.

Istilah Bandrong yang dipakai untuk aliran pencak silat yang Ki Beji kuasai, diambil dari nama ikan Bandrong, sejenis ikan Tudak atau Langsar yang mempunyai *moncong* yang panjang dan bergerigi sangat

tajam. Pemberian nama Aliran Bandrong ini terinspirasi dari pertemuan Ki Beji dengan Raden Gemulung, dengan kisah sebagai berikut :

Ketika Ki Beji ingin mencari ikan Bandrong di laut, ia bertemu dengan ikan Bandrong, tetapi ikan ini sangat besar sekali dan berbeda dengan ikan yang biasa ditemuinya. Ikan ini kemudian mengucapkan salam, ternyata ikan ini merupakan rajanya ikan yang berada di lautan dan merupakan Raja Jin yang menguasai lautan, bernama Raden Gemulung. Kemudian Ki Beji diberi hadiah berupa jampi-jampi untuk kedigayaan di lautan. Adapun bunyi jampi itu adalah sebagai berikut :

“Bismillahirrohmanirrohiim, pus putih tanjung Rahmatullah, Berkah Allah, Mulya Allah, Dzat Kule ngende dirikse sekujur badan kulemareng lange-lange Embah Syeikh Abdurrohman bin Sayyid Kris Panca Roba di pencer bumi, kembang kacang, jagat bungah, bungah, bungah (tiga kali)”. (DPP Perguruan Pencak Silat Bandrong, 2001:20-21).

Dari cerita di atas akhirnya sampai sekarang Pendekar dan Pesilat Bandrong seolah-olah mempunyai pantangan untuk dapat memakan ikan Bandrong, karena setelah mereka mengetahui ikan Bandrong yang menjadi inspirasi untuk alirannya, mereka merasa tidak tega untuk dapat memakan ikan Bandrong. Sedangkan jampi-jampinya banyak digunakan oleh para nelayan yang hendak mencari ikan di laut. Diantara para muridnya yang terkenal adalah Ki Syarap dan Ki Ragil yang berasal dari Kampung Gudang Batu Weringin Kurung.

Pada saat salah satu senopati Kesultanan Banten meninggal, Sultan Hasanudin kemudian mengangkat murid Ki Beji yang bernama Ki Syarap untuk menjadi Senopati di Kesultanan Banten, kemudian beliau diberi gelar Senopati Nurbaya. Senopati Nurbaya atau yang dikenal dengan nama Ki Nurbaya ini ditugaskan oleh Sultan Hasanudin untuk mengamankan wilayah Laut Jawa terutama Teluk Banten dan Pelabuhan Karangantu yang kemudian bermarkas di Bojonagara, karena pada masa itu banyaknya pedagang-pedagang asing, dan juga masih banyaknya para Perompak atau Bajak Laut. (wawancara dengan KH Mansur Muhyidin, Mei 2005).

Pengangkatan Ki Syarap menjadi senopati bermula dari suatu Peristiwa yaitu ketika Sultan Maulana Hasanuddin dinobatkan menjadi Sultan Banten, dia mempunyai seorang senopati atau patih bernama Kiayi Semar (Ki Semar). Patih itu berasal dari Kampung Kemuning, Desa Telagaluh. Setiap Jumat, dia selalu memohon izin kepada Sultan untuk kembali ke kampungnya. Pada hari tersebut ia berdagang daging kerbau di Pasar Balagendong Desa Binuangeun (dulu kecamatan).

Pada suatu hari, ketika Ki Semar sedang berjualan di lapaknya tiba-tiba datanglah seseorang yang akan membeli dagangannya. Orang itu bernama Kyai Asyraf (Ki Sarap), dan bertujuan membeli limpa atau sangket. Ki Semar menyepelkan keinginan si pembeli karena dianggapnya orang miskin sehingga tak akan mampu membeli sangket yang harganya sangat mahal. Ki Sarap sendiri sebenarnya sangat ingin membeli limpa itu.

Ki Sarap memaksa untuk membeli, sedangkan Ki Semar tetap bertahan tidak mau menjualnya. Kondisi itu membuat suasana menjadi tegang dan terjadilah pertengkaran mulut, bahkan hingga bentrokan fisik. Tangan Ki Sarap dikelit dan ditekuk ke belakang punggung. Dengan angkuh serta melecehkan, Ki Semar mengatakan, “ Tak mungkin orang miskin seperti kamu mampu membeli barang daganganku ini “.

Ki Sarap sangat marah disebut orang miskin. Meskipun demikian, dia diam saja menahan amarah karena kejadian tersebut berlangsung di tempat umum. Akhirnya dia pulang dengan tangan hampa tanpa membawa sangket yang diinginkannya. Saat itu pikirannya dipenuhi perasaan tersinggung oleh ucapan Ki Semar yang sangat menyakitkan hatinya. Kemudian timbulah rencana pulang ke rumahnya nanti.

Sekitar pukul 10.00 siang ketika itu, para pedagang di pasar mulai bubar dan Ki Semar pun mulai beranjak pulang menuju rumahnya di Kampung Kemuning. Ia berjalan tergesa-gesa karena harus mengejar sholat berjamaah. Di tempat yang sepi antara Balagendong dan Kampung Kemuning, tiba-tiba muncul Ki Sarap di tengah jalan menghadang Ki Semar. Ki Sarap yang hatinya sudah dipenuhi kemarahan, tanpa basa-basi lagi langsung menyerang. Ki Semar

berusaha membela dirinya sehingga terjadilah adu kekuatan ilmu dan keterampilan. Keduanya mengeluarkan ilmu ketangkasan dan kehebatannya masing-masing. Mereka berdua memang sama-sama kuat, tangkas, dan sakti.

Perkelahian keduanya itu berlangsung sejak pukul 11.00 sampai pukul 18.00 menjelang magrib. Ki Sarap telah mengeluarkan seluruh kemampuannya, semua jurus, kelit, seliwa kurung, lima pukul, sepak kombinasi, sodok dan seribu satu langkah dikeluarkannya.

Tapi Ki Semar juga sama tangguhannya, setiap kali terkena pukulan keras Ki Sarap, setiap kali itu pula mengeluarkan suara seperti gendring dan juga mengeluarkan kilatan api dari tubuh Ki Semar. Begitu pula dengan Ki Sarap yang tangguh dan menguasai ilmu Pencak Silat Bandrong, tubuhnya sama sekali tak dapat disentuh oleh serangan-serangan Ki Semar yang datang beruntun seperti air bah.

Pencak Silat Bandrong sangat ampuh, sebab dalam langkah dan jurusnya, terdapat banyak versi dan variasi pukulan, juga mampu berkelit dari pukulan atau tendangan, besutan golok, tusukan pisau atau senjata apapun. Seorang pesilat Bandrong dapat berkelit dengan sangat indah, licin, dan gesit luar biasa, bahkan serangan baliknya sangat membahayakan lawan-lawannya. Semakin keras serangan musuhnya, semakin keras pula jatuhnya. Pesilat Bandrong dapat menawarkan kepada musuhnya, apakah ingin jatuh terlentang, telungkup, atau terpelanting. Tentu saja hal seperti itu akan membuat musuh-musuhnya kewalahan.

Peristiwa itu memang luar biasa, keduanya ternyata sama-sama sakti Ki semar sangat kebal pukulan, Ki Sarap sangat licin bagai belut dan tangkas menyerang seperti ikan Bandrong yang melesat terbang dan menukik. Ketika alam mulai gelap mendekati waktu magrib, tiba-tiba Ki Sarap menghadapkan tubuhnya ke arah kiblat, kepalanya menengadahkan ke langit bermunajat dan istighosah. Setelah berdoa, terlihat oleh dia kakaknya yang bernama Ki Ragil sedang duduk di pelepah pohon aren yang tinggi. Tampaknya, dia sudah lama memperhatikan pertarungannya.

Melihat itu Ki Sarap pun berteriak, “Kakak sudah sejak pagi hingga sore bertarung melawan orang ini, tapi belum ada yang kalah”. Ki Ragil pun bertanya, “Apa kamu sudah lelah atau kewalahan? Hai adikku, ini ambillah golokku, tebaslah leher musuhmu”, ujar Ki Ragil sambil menjatuhkan goloknya. Kemudian Ki Sarap mengambil golok itu dan menebas leher Ki Semar dengan sekali tebas. Kepala itu terpejal puluhan meter, lalu berputar seperti gasing dan menghunjam ke dalam tanah. Hingga saat ini, tempat kepala terkubur itu berada di pinggir sungai di tepi hutan antara Balagedong dan Kampung Kemuning.

Usai sudah pertandingan hebat yang dimenangkan oleh Ki Sarap. Masyarakat yang menyaksikan adu kekuatan itu, segera mengangkat tubuh Ki Semar yang tanpa kepala. Mayat itu dibawa ke kampung untuk diurus sebagaimana mestinya dan kemudian dimakamkan di Kampung Kemuning, Desa Tegaluhur.

Kabar kematian Ki Semar, yang saat itu menjabat sebagai senopati Tanah Banten, sangat menghebohkan dan dibicarakan di hampir semua tempat orang berkumpul. Berita itu pun akhirnya sampai kepada Sultan Maulana Hasanuddin di Banten. Mendengar berita itu, Sultan sangat terkejut dan marah. Dia memerintah para punggawanya untuk menangkap Ki Sarap yang dianggap sebagai pembunuh Ki Semar, Sang Senopati Banten.

Barisan tentara segera diberangkatkan ke Gudangbatu untuk menangkap Ki Sarap. Kemudian dia dihadapkan kepada Sultan karena akan diadakan pengusutan lebih lanjut tentang pembunuhan itu. Atas perintah Sultan Banten, Ki Sarap dimasukkan ke dalam penjara dan akan dihukum mati di tiang gantungan.

Selama berada dalam penjara Ki Sarap selalu bermunajat meminta tolong kepada Allah SWT agar mendapat lindungan-Nya. Di samping itu, ia juga mengamalkan ilmu asihannya (Aji-aji Pangasih) agar dia diampuni dan dikasihani oleh Sultan Maulana Hasanudin. Berkat pertolongan Allah SWT, aji-aji pangasih Ki Sarap bukan hanya berpengaruh kepada Sultan, tapi juga menjangkau hati sanubari permaisuri Sultan Maulana Hasanuddin.

Dalam suatu musyawarah mengenai hukuman yang akan dijatuhkan kepada Ki Sarap, permaisuri Sultan mengemukakan pendapatnya baha hukuman mati untuk Ki Sarap sangat tidak tepat, alasannya :

1. Ki Sarap dan Ki Semar bertarung mengadu kesaktian, dan yang hidup adalah karena membela diri sendiri berarti hal itu bukanlah pembunuhan.
2. Kerajaan Banten dangat membutuhkan orang-orang yang gagah berani, kuat dan banyak ilmunya seperti Ki Sarap untuk menghadapi musuh yang lebih besar lagi. Hal ini jelas Ki Sarap lebih kuat dengan berhasilnya dia mengalahkan Ki Semar yang saat itu menjabat Senopati Banten

Dengan adanya usul permaisuri itu, Sultan tidak langsung menerima begitu saja, tapi saran itu direnungkannya lagi dan dimusyawarahkan bersama para pembantu Sultan yang lainnya, dan akhirnya pendapat permaisuri itu dibenarkan dan dapat diterima oleh Sultan.

Selanjutnya Ki Sarap dipanggil menghadap Sultan Maulana Hasanuddin dan dijelaskan oleh Sultan bahwa hukuman mati untuknya dibatalkan kemudian Ki Sarap diberi tugas untuk menggantikan Ki Semar sebagai senopati Kesultanan Banten dengan syarat harus mau melalui unjian ketangkasan yaitu menembak anting-anting (gegombel) tudung permaisuri Sultan tanpa melukainya sedikitpun.

Persyaratan tersebut diterima oleh Ki Sarap, walaupun dia tahu resikonya sangat tinggi mengingat dia bukanlah seorang ahli dalam hal menembak. Ki Sarap meminta waktu selama tiga hari sebelum ujian tersebut dilaksanakan, ia memohon izin agar dibolehkan pulang ke kampungnya di Gudangbatu.

Setelah sampai di kampungnya, Ki Sarap segera menghadap kepada kakaknya yaitu Ki Ragil dan memberi tahukan masalah yang sedang dihadapinya, maksdu Ki Sarap menceritakan halnya untuk meminta petunjuk atau bantuan saran dari kakaknya. Ki Ragil mengatakan :

“Pergilah dan bawalah benda ini untuk dimasukkan ke dalam senapan saat pelaksanaan ujian nanti”.

Kemudian Ki Ragil memberi beberapa petunjuk tata cara menembakkan senjata sebagai berikut :

“Kalau Sang Permaisuri berda di daerah timur menghadap ke arah Barat, berbaliklah ke arah yang sama dan arahkan senapanmu ke arah barat pula, dan jika permaisuri di arah utara menghadap ke selatan, maka kamupun harus demikian pula arahnya “.

Setelah semua pesan Ki Ragil dapat dimengerti dengan sebaik-baiknya, maka Ki Sarap memohon doa dari kakaknya unruk segera kembali menghadap Sultan Maulana Hasanuddin di Banten.

Sore hari itu Ki Sarap telah sampai di Banten dan langsung menghadap Sultan. Saat itu Sultan Maulanan Hasanuddin tercengang kagum dan gembira menyaksikan sikap Ki Sarap yang konsekuen dengan permintaan izinnya untuk pulang hanya tiga hari, itu pun ditepatinya dengan baik.

Pada hari yang telah ditentukan, tibalah saat yang dinantikan oleh seluruh masyarakat Bnaten, karena pada hari itu Sultan akan menguji ketangkasan seorang calon Senopati Banten.

Di Alun-alun Kesultanan Banten, sejak pagi hari masyarakat sudah memenuhi arena tempat pengujian, mereka sangat antusias untuk menyaksikan peristiwa yang sangat menegangkan dan hal ini mereka anggap sebagai peristiwa langka karena belum pernah terjadi.

Di tengah alun-alun sang Permaisuri duduk di kursi yang berada di sebelah timur menghadap k arah barat, dengan jarak sekitar 30 (tiga puluh) meter, Ki Sarap berdiri berhadapan dengan permaisuri. Kemudian Ki Sirap mulai membidikkan senapannya ke arah sasaran, tapi secara tiba-tiba dengan gerakan yang cepat Ki Sarap membalikkan tubuhnya ke arah barat, bidikan senapannya ditujukan ke tempat yang kosong, dengan hati-hati dia menarik pelatuknya kemudian terdengarlah letusan senapannya.

Ternyata peluru yang ditembakkan tepat mengenai gegombel kerudung sang permisuri dan terdengar pluk suara suara gegombel yang jatuh ke tanah tetapi permaisuri Sultan tetap di tempatnya semula tak tersentuh oleh peluru yang ditembakkan oleh Ki Sarap. Jatuhnya

gegombel kerudung permaisuri diiringi oleh suara sorak sorai yang gemuruh dari seluruh masyarakat yang menyaksikannya.

Tepuk tangan yang berkepanjangan menggambarkan kepuasan dan kegembiraan masyarakat karena mereka telah memiliki seorang Senpati baru yang gagah hebat dan tinggi ilmunya. Permaisuri menitikan air mata bahagia karena saran pendapatnya sudah menjadi kenyataan bahwa Kesultanan Banten kini telah diperkuat oleh seorang Senopati sakti yang berasal dari daerah Gudangbatu yaitu Ki Sarap.

Kemudian Ki Sarap diberi gelar kehormatan yaitu Senopati Nurbaya. Senopati Nurbaya yang kemudian dikenal dengan sebutan Ki Nurbaya menjalankan tugas utamanya mengamankan wilayah Laut Jawa, terutama Teluk Banten dan Pelabuhan Karangantu

Selanjutnya Ki Nurbaya memindahkan pusat pertahanannya di daerah Pulo Kali, karena tugasnya selalu menjaga laut, maka beliau pun diberi gelar dan lebih terkenal dengan nama “Ki Jagabaya” atau “Ki Jaga Laut”. Alasan pemindahan pusat pertahanan ini, karena Pulo Kali dianggap sebagai tempat yang sangat strategis sehingga dapat memudahkan Ki Nurbaya untuk memantau daerah kekuasaannya. Seperti yang tertuang dalam buku Pencak Silat Bandrong :

“Beliau memusatkan pertahanannya di Pulo Kali yang berasal dari Pulo Kalih. Apabila beliau mengintai musuh, dilakukannya dari Puncak Gunung Santri sebab dari tempat ini mudah baginya untuk melihat kearah laut lepas, dapat melihat kapal yang datang dan pergi dari Bojonegara dan juga dapat berkomunikasi dengan Menara Banten”. (2001:12-13).

Ki Jagabaya atau Ki Jaga Laut memusatkan pertahanannya di Pulokali yang berasal dari Pulo Kalih (Pulau Dua). Apabila beliau mengintai musuh dilakukannya dari puncak Gunung Santri sebab dari tempat itu mudah baginya untuk melihat ke arah laut lepas, dapat melihat kapal yang datang dan pergi dari Boonegara dan juga dapat berkomunikasi dengan Pulo Kalih dan Menara Banten. Ki Jagabaya menggunakan isyarat-isyarat bahaya dengan cara seperti berikut :

- a. Apabila bahaya terjadi siang hari, mereka menggunakan sinar matahari yang dipantulkan melalui cermin.
- b. Apabila bahaya terjadi malam hari, mereka menggunakan isyarat kobaran api unggun. Semua itu dilakukan dari puncak Gunung Santri dan dapat dipantau dari Pulo Kalih dan Menara Banten.

Saat usianya menjelang senja, Ki Patih Nurbaya menyadari tentang pentingnya kaderisasi atau generasi penerus.

Di daerah Pulo Kali ini juga beliau memusatkan pendidikan beladiri dengan menurunkan ilmu beladiri Pencak Silat Bandrong yang diperoleh dari gurunya yaitu Ki Beji kepada Putra Sultan Maulana Hasanudin, para ponggawa dan prajurit selanjutnya murid-murid yang berada di Pulo Kali dan Gudangbatu Waringinkurung, yang dibantu oleh kakaknya yang bernama Ki Ragil. Akhirnya setelah keduanya wafat, mereka dimakamkan di daerah Kahal wilayah Kecamatan Bojonegara dan akhirnya tempat ini dikenal dengan sebutan "Makam Ki Kahal". (Pencak Silat Bandrong, 2001:14) ♦

BAB III

ORGANISASI DAN STRUKTUR KAREOGRAFI PENCAK SILAT BANDRONG

A. Ciri Khas Gerak Aliran Bandrong

SETIAP aliran mempunyai ciri pada masing-masing gerakannya, sebenarnya dalam Pencak Silat Bandrong, semua gerakan keseharian yang dilakukan oleh para pesilat Bandrong, itu merupakan gerakan Bandrong. Tetapi gerakan yang menjadi cirri khas Bandrong pada umumnya adalah :

- a. Gerakan tangan dan kaki cenderung cepat, dan gerakannya luas.
- b. Menggunakan teknik bawah dengan cepat untuk menjatuhkan lawan, dengan cara mengambil kaki lawan dan mengangkatnya ke atas dengan posisi kepala lawan dibawah kemudian dapat dilemparkannya dengan jarak yang sangat jauh (*Sumber : Bapak Drs. KH. Mansyur Muhyidin dan Bapak Suhandha wawancara Oktober 2005*).

Adanya pemusatan pendidikan Pencak Silat Bandrong yang dilakukan oleh Ki Jagabaya di Pulo Kali ternyata dapat melahirkan murid-murid yang sangat handal, diantaranya Buyut Sukman dan Ki Marip yang keduanya berasal dari Pulo Kali ini. Mengenai Buyut Sukman, yang juga merupakan Guru Besar Bandrong pada masa itu, tidak lagi menetap di Pulo Kali, karena beliau ditugaskan oleh

Sultan Hasanudin untuk mengamankan laut selatan (Samudra Hindia) yang bermarkas di Pulau Madur, Kecamatan Bayah dan menetap di Pesisir Pantai Selatan, yang kemudian menjadi sebuah perkampungan di sekitar Sungai Cikidit Cinere, dengan mengajarkan dan mengembangkan Pencak Silat Bandrong sampai ia meninggal disana.

Sedangkan Ki Marip, mengajarkan agama Islam dan mengembangkan dan mengajarkan Pencak Silat Bandrong di Pulo Kali sekitar tahun 1920 – 1943 M, karena amanat yang pertama diembannya adalah menyebarkan agama Islam dan mempertahankan wilayah Banten. Seperti yang diungkapkan Abah Rafe'i: "menyebarkan agama Islam merupakan sifat pokok, sambil mempertahankan Banten, sehingga kita harus mempunyai keahlian untuk melawan musuh-musuh, jadi setelah diberikan materi agama kemudian diberikan beladiri". (wawancara KH Mansur Muhyidin Mei 2005).

Ketika pada masa kepemimpinannya itu, ada suatu momen yang sangat berharga bagi Pencak Silat Bandrong, yaitu adanya akulturasi Pencak Silat Bandrong dengan Pencak Silat Kwitang, yang melahirkan adanya *kembangan* dalam Pencak Silat Bandrong yang disebut sebagai *rencong* atau *rencongan*. Selain itu munculnya beberapa gaya dalam Pencak Silat Aliran Bandrong, juga lahir dari hasil akulturasi ini seperti tertuang pada buku Pencak Silat Aliran Bandrong (2001:30-31):

Mereka sepakat untuk mengembangkan pencak silat di Pulo Kali. Dari perpaduan dua guru Ki Marip dan Bang Imi. Dan dari dua jenis jurus yaitu Bandrong Banten dan jurus Kwitang dari Betawi, maka lahirlah murid-murid Pencak Silat Bandrong yang bervariasi dalam beberapa versi :

- a. Ada sebagian murid-murid yang tetap mempertahankan kemurnian jurus-jurus Bandrong asli, mereka tidak mau menerima jurus dari aliran lainnya, kecuali hanya untuk pengetahuan dan wawasan.
- b. Ada juga murid-murid Bandrong yang lebih cenderung kepada jurus-jurus Kwitang dari Bang Imi, karena mereka lebih tertarik pada hal-hal yang baru.

- c. Sebagian lagi murid-murid Bandrong yang lebih cenderung kepada jurus-jurus bawaan Ki Marip sendiri, yang konon sudah dipengaruhi jurus-jurus hasil pengembaraannya di dunia persilatan dari wetan.
- d. Yang lainnya murid-murid Bandrong yang menggabungkan/mengkombinasikan dua aliran dari Ki Marip dan Bang Imi menjadi suatu penggabungan yang seimbang dan serasi sehingga seperti membentuk opini dan bentuk sendiri.

Dari adanya akulturasi ini banyak muncul gaya-gaya atau mereka menyebutnya dengan istilah aliran-aliran baru dari Pencak Silat Bandrong. Sehingga dalam asumsi peneliti mengungkapkan Aliran Bandrong ini dapat dijadikan sumber bagi aliran lainnya. Tetapi untuk murid-murid yang berada di Pulo Kali, mereka tetap memilih dan mempertahankan kemurnian Pencak Silat Bandrong sebagai alirannya, sehingga Pencak Silat pada Padepokan Pulo Kali ini terkenal jurus-jurusnya masih asli Bandrong.

Dari banyaknya murid yang belajar Pencak Silat Bandrong pada Ki Marip, beliau hanya menurunkan seluruh ilmu pencak silat dan memberikan amanatnya kepada seorang murid bernama Samsudin, karena beliau menganggap Samsudinlah yang pantas menerima seluruh ilmu dan menjalankan amanat yang akan diturunkannya. Setelah Ki Marip meninggal sekitar tahun 1943, “setelah beliau membawa pasukan untuk berperang melawan Jepang” (Abah Rafe’I, 21 Januari 2004), Samsudin meneruskan gurunya mengajarkan agama Islam dan mengembangkan Pencak Silat Bandrong di Desa Pulo Ampel Kecamatan Pulo Ampel.

Samsudin atau biasa disebut yai Samsudin ini mempunyai banyak murid, tetapi yang masih tetap aktif hingga saat sekarang, yang kemudian disebut sebagai para sesepuh Guru Besar Bandrong Pulo Kali, adalah : Abah Kesidin (57), Abah Suneni (52), Abah Rafe’I (52) dan Abah Supardi (50). Abah Supardi merupakan anak dari Yai Samsudin.

Walaupun keempatnya belajar Pencak Silat dari Yai Samsudin, tetapi awal mereka belajar tidaklah sama, misalnya Abah Kesidin yang belajar sekitar tahun 1962, beliau merupakan murid pertama dari

Yai Samsudin, tetapi karena beliau tidak hanya belajar Pencak Silat Bandrong dan banyak mempelajari aliran pencak silat lainnya, ia tidak hanya mempunyai satu guru. Murid kedua adalah Abah Suneni, kemudian Abah Rafe'i dan Abah Supardi. Tetapi dari sekian banyak murid Yai Samsudin, beliau hanya memberikan amanat dan seluruh ilmu Pencak Silatnya kepada ketiga muridnya, yaitu Abah Suneni, Abah Rafe'i dan Abah Supardi, ketiganya sampai saat ini masih tetap melatih dan menjalankan amanat gurunya walaupun mereka juga sudah mempunyai murid masing-masing, dan sudah memilih murid mana yang mereka anggap pantas untuk diberi amanat perguruan.

B. Organisasi

Satu hal yang memprihatinkan bagi keluarga besar Bandrong hingga akhir tahun 2000 M, organisasi Perguruan Pencak Silat Bandrong yang anggotanya sudah tersebar di seluruh kepulauan di nusantara ini, dan juga atraksi Pencak Silat Bandrong sering ditampilkan di manca negara, tetapi tetap bagaikan organisasi tanpa bentuk, terkenal dan populer tapi tidak jelas siapa yang bertanggung jawab.

Menyadari akan hal ini dan didorong oleh semangat untuk mengangkat jati diri dan kiprah Perguruan Pencak Silat Bandrong dengan diwakili oleh beberapa tokoh persilatan telah mengadakan beberapa musyawarah secara marathon bertempat di Pulo Kali, mulai hari Senin tanggal 01 Januari 2001 M, jam 13.00 WIB s.d selesai, kemudian berlanjut dengan rapat-rapat berikutnya, akhirnya menghasilkan suatu kesepakatan dan kebulatan tekad “Perguruan Pencak Silat Bandrong harus bangkit kembali”.

Untuk kebangkitan Bandrong, musyawarah membentuk Panitia penyelenggara Deklarasi Kebangkitan Perguruan Pencak Silat Bandrong yang bertugas :

1. Menyusun dan membukukan sejarah pencak silat Bandrong.
2. Mendirikan Yayasan Kebangkitan Bandrong.
3. Membentuk koperasi Bandrong Mandiri.
4. Membentuk badan-badan usaha.
6. Membentuk Lembaga Bantuan Hukum.

7. Menyelenggarakan deklarasi Kebangkitan Bandrong.
8. Menyelenggarakan mubes (musyawarah besar) Organisasi Perguruan Pencak Silat Bandrong untuk menyusun dan mengesahkan:
 - a. Pengurus Dewan Pimpinan Pusat Prgirin Pencak Silat Bandrong;
 - b. Menyusun AD dan ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga);
 - c. Menyusun Program Kerja DPP Perguruan Pencak Silat Bandrong; dan d. Rekomendasi Mubes Perguruan Pencak Silat Bandrong.

Panitia Penyelenggara Deklarasi Kebangkitan Perguruan Pencak Silat Bandrong dibentuk brersifat formatur, untuk selanjutnya formatur diberi tugas menyusun dan melengkapi susunan kepanitiaan secara lengkap, baik S.C (stering comite), O.C (organising comite) maupun E.C (executif comite).

Adapun susunan formatur pembentukan panitia penyelenggara Deklarasi Kebangkitan Bandrong 2001 M adalah sebagai berikut :

1. Drs. KH Mansur Muhyidin
2. Drs. H. Amirudin
3. A.Rafe'i
4. A. Rumaedi Jasman.
5. Baihaqi
6. Taufik Said
7. Rafiudin Ibnu Ja'far
8. Asmuni
9. H.M.Achdi Sururi
10. Ali Sulhi
11. H.A. Satibi Jamjuri

Selanjutnya formatur ini disebut Tim Sebelas, karena berjumlah sebelas orang dan diberi limit waktu untuk menjalankan tugasnya hingga akhir Maret 2001 M (tiga bulan). Adapun isi deklarasi tersebut adalah sebagai berikut.

DEKLARASI KEBANGKITAN PERGURUAN PENCAK SILAT BANDRONG BANTEN INDONESIA

Bismillahirrohmanirrohiim

Dengan nama Allah yang Maha pengasih dan Maha Penyayang, aku bersaksi dan sanggup menjadi saksi bahwa sesungguhnya tidak Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul dan utusan Allah.

Aku rela Allah Tuhanku, Islam agamaku, dan Muhammad adalah nabi dan Rasul utusan Allah.

Ya Allah berilah kami tambahan ilmu yang bermanfaat dan beri-lah kami pemahaman yang benar, yaa Allah kabulkanlah do'a kami.

Insyaf akan tanggung jawab Perguruan Pencak Silat Bandrong beserta segenap murid-murid aliran seni bela diri Bandrong terhadap Nusa, bangsa dan agama, serta didorong oleh keinginan luhur dan cita-cita mulia, maka setelah memperhatikan, bahwa :

1. Perjuangan rakyat Indonesia untuk melindungi segenap warga Indonesia dan seluruh tanah tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, menuntut masyarakat untuk semakin mendorong terwujudnya cita-cita bangsa dengan mengembangkan upaya-upaya proaktif di bidang ekonomi, budaya, dan kemasyarakatan.
2. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius yang percaya kepada Allah Tuhan Yang Mahaesa, menuntut umat-Nya agar senantiasa berahlak mulia bekerja keras dan beramal sholeh serta meningkatkan pemahaman agama

dan pengamalannya, termasuk menjadikan agama sebagai landasan pokok dalam perjuangannya. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut maka diperlukan pembinaan umat secara terus menerus dan berkesinambungan pendidikan yang memadai mantap dan terarah agar tumbuh sikap rasional dan positif menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Di abad 21 ini akan berlangsung pertarungan antara mereka yang mapan dengan yang sedang bangkit, antara penganut masa lalu dengan pencerahan masa depan, bahkan antara hirarki pengalaman dan hirarki imajinasi. Apa yang kita hadapi saat ini bukan perubahan sebagai gejala umum di masyarakat, sementara esensi utama tetap berjalan damai di bawah permukaan tetapi semua perubahan akan memasuki ruang hidup kita dengan cara yang tak terduga.

Realitas di atas sulit diterangkan dalam perspektif dunia aman, tenteram, dan damai.

Kita terlambat sekejap atau alpa sedikit semuanya telah meninggalkan kita.

Perguruan Pencak Silat Bandrong harus menjadi saksi perubahan zaman dan membangun kesadaran kolektif bangsa, membangun masyarakat dalam kehidupan global yang berubah cepat, membangun sinergi umat dalam perbedaan.

Maka dengan ini kami mendeklarasikan Kebangkitan Perguruan Pencak Silat Bandrong yang berkedudukan di Propinsi Banten dan pusatnya di Pulokali.

Semoga Allah SWT meridhoi dan memberkati perjuangan kita.

PADEPOKAN BANDRONG

Pulo Kalih, 17 Ramadhan 1421/ 14 Desember 2000

Selama tiga bulan, tim sebelas bertugas untuk membentuk susunan kepengurusan, anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja DPP Padepokan Pencak Silat Bandrong. Berkat kerja keras dan kesungguhan anggota formatur, semua tanggungjawabnya dapat diselesaikan.

**SURAT KEPUTUSAN DEWAN PIMPINAN PUSAT PERGURUAN
PENCAK SILAT BANDRONG BANTEN INDONESIA**

No. 01 / SK / DPP / I / 2001

Tentang

**PENGESAHAN PENGURUS DEWAN PIMPINAN PUSAT
PERGURUAN PENCAK SILAT BANDRONG
PERIODE KEBANGKITAN
TAHUN 2001 - 2005**

Bismillahirrohmanirrohiim

Dewan Pimpinan Pusat Perguruan Pencak Silat Bandrong
Banten Indonesia, setelah :

MENIMBANG

- a. Bahwa untuk mencapai tujuan dan usaha-usaha organisasi serta terlaksananya program-program perguruan, maka perlu disahkan Dewan Pimpinan Pusat Perguruan Pencak Silat Bandrong hasil Deklarasi Kebangkitan.
- b. Bahwa potensi dewan Pimpinan Pusat Perguruan Pencak Silat Bandrong saat ini sangat memerlukan pimpinan yang handal agar program-program perguruan dapat terlaksana sebagaimana mestinya.
- c. Bahwa susunan Dewan Pimpinan Pusat Perguruan Pencak Silat Bandrong yang disusun melalui Deklarasi Kebangkitan Perguruan dan diputuskan melalui

Musyawarah DPP Perguruan Pencak Silat Bandrong dipandang cukup representatif dan perlu disahkan.

MENGINGAT

1. Anggaran Dasar Perguruan Pencak Silat Bandrong Pasal VI tentang Pimpinan organisasi
2. Anggaran Dasar Perguruan Pencak Silat Bandrong Pasal XII tentang susunan organisasi / perguruan.
3. Anggaran Rumah Tangga Perguruan Pencak Silat Bandrong Bab I Pasal I tentang susunan organisasi perguruan.

MEMPERHATIKAN

1. Usul dan saran serta pendapat para peserta rapat dan deklarasi kebangkitan tentang perlunya kepengurusan yang solid dan bertanggung jawab serta pembenahan organisasi Perguruan Pencak Silat Bandrong secara canggih dan modern
2. Tuntutan dan keinginan warga Bandrong pada umumnya dan para kader dan pelatih serta pembina persilatan, agar rumah tangga Bandrong dibenahi dan ditertibkan secara organisatoris dan berkesinambungan. Maka dengan bertawakal serta momohon rahmat, taufiq, dan hidayah Allah SWT kami

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

1. Mengesahkan Dewan Pimpinan Pusat Perguruan Pencak Silat Bandrong Periode Deklarasi dan Kebangkitan secara lengkap dengan susunan Pengurus sebagaimana terlampir
2. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan sampai dengan Musyawarah Besar Perguruan Tahun 2005 M.

Apabila di kemudian hari, dalam Surat Keputusan ini terdapat kekeliruan maka akan ditinjau kembali dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Mengesahkan Dewan Pimpinan Pusat Perguruan Pencak Silat Bandrong Periode Deklarasi dan Kebangkitan secara lengkap dengan susunan Pengurus sebagaimana terlampir.

Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan sampai dengan Musyawarah Besar Perguruan Tahun 2005 M.

Apabila di kemudian hari, dalam Surat Keputusan ini terdapat kekeliruan maka akan ditinjau kembali dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Pulo Kali
Pada tanggal : 10 Syawal 1421 H/
06 Januari 2001 M

DEWAN PIMPINAN PUSAT
PERGURUAN PENCAK SILAT BANDRONG

Drs. K.H.MANSUR MUHYIDIN
Ketua Umum

A.RAFEI H. SANID
Sekretaris Umum

SUSUNAN KEPENGURUSAN

Adapun susunan kepengurusan DPP periode 2001-2005 adalah sebagai berikut:

I. DEWAN PENASEHAT

1. Khalik Sumuranja
2. H. Nawasi Djamdjuri (Bogor)
3. K.H.Fathullah Syam'un LML (Ciwandan)
4. K.H. Syafik Latifi (Cibeber)
5. Ustadz Ahmad Zarara (Bojonegara)
6. Ahmad Syarifudin (Lampung)

II. DEWAN PEMBINA

1. Pengurus IPSI Pusat
2. Gubernur Banten
3. Para Bupati dan walikota se-Propinsi Banten
4. Direksi PT Pelindo II
5. Pendekar Persilatan Banten (PSPPB)

III. DEWAN PAKAR

1. Kol. (Inf.) Bambang Sukresna
2. Drs. H. Taufik Nuriman
3. Capt. Abdullah Syarifudin
4. Ir. Husein Latief M.Sc.
5. Budi Purwanto

IV. DEWAN PIMPINAN :

Ketua Umum	Drs. K.H Mansur Muhyidin
Wakil Ketua I Bidang Organisasi dan Pembinaan Umat:	Drs. H.Syafruddin Amir
Wakil Ketua II Bidang Kaderisasi Pendidikan dan Pelatihan:	Rafiudin Ibnu Ja'far
Wakil Ketua III Bidang Dakwah Penerangan dan Penerbitan:	H. Kazwini
Wakil Ketua V Bidang Kelautan dan Lingkungan Hidup:	H. Ii Syatibi
Wakil Ketua VI Bidang Sosial Budaya:	Drs. H. Nana Sugana
Sekretaris Umum:	A. Rafei H.Sanid
Sekretaris I:	Dodi Setiawan, SmHk
Anggota:	1. Syaefullah M.Yasin, BA 2. Asmuni H. Kasim 3. Drs. wawan
Bendahara Umum:	Drs. H. Amirudin
Anggota:	1. Sulhi 2. H. Rusydi 3. Madsaleh 4. Drs. H.Farid Lutfi, MBA

V. DEPARTEMEN-DEPARTEMEN

1. DEPARTEMEN ORGANISASI:

- | | |
|-----------------------|------------------------|
| 1. A. Rumaedi Jasmani | 4. Rohim |
| 2. Alawi AS | 5. M Syam'un H. Jemari |
| 3. H. Hida | |

2. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN PERKADERAN

- | | |
|------------|--------------|
| 1. Masria | 3. Janudi |
| 2. Baihaqi | 4. A. Dasuki |

3. DEPARTEMEN PELATIHAN DAN SENI BUDAYA

- | | |
|--------------|---------------|
| 1. H. Mahtub | 4. Mujani |
| 2. Sa'dudin | 5. Syaefullah |
| 3. Qomarudin | |

4. DEPARTEMEN PENERANGAN DAN DAKWAH

- | | |
|--------------------------|---------------------|
| 1. H. Syatibi Jamjuri BA | 3. Achdi Sururi |
| 2. H. Fandi S.BA | 4. Drs.H.Mahmudi I. |

5. DEPARTEMEN KEPEMUDAAN

- | | |
|-----------------------|-------------|
| 1. Ahmad Munahiri, SH | 3. Sahroji |
| 2. Syafiudin | 4. H.Taufik |

7. DEPARTEMEN HUKUM DAN HAM

- | | |
|-----------------------|------------------|
| 1. Ahmad Setiadi, SH | 4. Mansur Sam'ah |
| 2. Unin Sutaryadi, SH | 5. H.Husni |
| 3. Budi Haryadi, SH | |

8. DEPARTEMEN TENAGA KERJA DAN PERBURUHAN

- | | |
|-------------|----------------|
| 1. Sarim | 3. Abdul Fatah |
| 2. H.Suriya | 4. Sargani |

9. DEPARTEMEN KELAUTAN DAN LINGKUNGAN HIDUP

- | | |
|----------------|------------|
| 1. Sudrajat S. | 3. Sahroni |
| 2. H. Lutfi | 4. Sufian |

VI. BADAN KHUSUS ORGANISASI

1. DEWAN EKONOMI

- | | |
|------------------|---------------------|
| 1. Saiful Sam'un | 7. Nurdin |
| 2. Saman | 8. Syafiudin |
| 3. Ture | 9. Abu |
| 4. Ariwibowo | 10. Nurjaman |
| 5. Mamat | 11. Rumaidi Jasmani |
| 6. Hatib | 12. Drs. H Imron |

2. CORPS INTELEGENT BANDRONG (CIB)

- | | |
|-------------------|-----------------|
| Ketua Koordinator | - Sarim |
| Ketua | - Mansur Sam'ah |

Anggota

- | | |
|----------------------|---------------------------|
| 1. Rofei | 23. Wawi |
| 2. Baehaki | 24. Manaf |
| 3. Mujani | 25. Sanid |
| 4. H. Suriye | 26. Suminta |
| 5. Maimun | 27. Dodi Setiawan, Sm.Hk. |
| 6. Fasni Ali Alfiyan | 28. Muchlisin |
| 7. Saman | 29. Rahimudin |
| 8. Abdulloh | 30. Hasriye |
| 9. Janudi | 31. Muhdar |
| 10. Safiudin | 32. Sohari |
| 11. Sakdudin | 33. A.GAos |
| 12. Abdul Fatah | 34. Sargani |
| 13. Halisan | 35. Senud |
| 14. A.Satibi | 36. Buloh |
| 15. Sulhi | 37. Abdullah |
| 16. Mufti | 38. Masnun |
| 17. Asmana | 39. Junedi Sali |
| 18. Juni | |
| 19. Abdul Mutolib | |
| 20. H. Mahtub | |
| 21. Sam'un H. Jemari | |
| 22. Dasuki | |

**ANGGARAN DASAR
PERGURUAN PENCAK SILAT BANDRONG
MUQODDIMAH**

Bismillahirrohmanirrohiim

"Jadilah kamu sebaik-baiknya umat yang diadakan untuk umat manusia kamu menyuruh berbuat kebaikan dan kalau melarang / mencegah kejahatan dan kamu tetap beriman kepada Allah" (Al Qur'an : 119)

Dunia bukan merupakan realitas permanen atau absolut yang tidak pernah berubah, begitu pula halnya sejarah peradaban umat manusia, bukan merupakan sesuatu yang absolut, yang tidak bisa mengalami perubahan ke arah yang lebih signifikan sesuai dengan tuntutan zaman. Proses perubahan peradaban dan kebudayaan umat manusia, justru berjalan atas dasar desain kesadaran nasionalitas manusia yang terus menerus mengalami fase transformasi. Perubahan itu sendiri menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang serba terbatas.

Seiring dengan itu proses transformasi tatanan dunia juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perubahan kesadaran manusia dengan segala usaha rasionalnya dalam perubahan tersebut bertujuan mengantarkan arah dan sasaran perjalanan peradaban dan kebudayaan dunia guna mencapai kepentingan yang diidealkan oleh manusia.

Dalam konteks ini kualitas yang dimiliki manusia menjadi pra syarat yang sangat penting terhadap perubahan kebudayaan dan peradaban. Tanpa keterlibatan manusia bersama unsur kualitas kemanusiaan di dalamnya sulit rasanya

memastikan arah atau bentuk ideal yang akan dicapai oleh perjalanan dunia. Oleh karena itu, setiap peristiwa yang melintasi ruang kehidupan manusia semata-mata merupakan produk kesadaran manusia, sedangkan semua produk manusia selamanya tidak memiliki sifat keabadian. Termasuk di dalamnya perjalanan sejarah pergumulan pemikiran peradaban serta kebudayaan umat Islam yang telah melewati rentang waktu relatif panjang, dapat berubah lebih baik sesuai dengan kecenderungan yang diinginkan manusia.

Betapa kepentingan manusia menjadi faktor yang sangat mempengaruhi visi dan orientasi kebudayaan serta peradaban masyarakat dunia. Di sini kualitas manusia menjadi elemen terpenting yang menentukan konfigurasi muatan dan sasaran yang akan dicapai. Realitas dunia yang ingin dicapai oleh manusia merupakan hasil perenungan dan penghayatan terhadap esensi ke-Ilahian yang diderivasi dalam realitas empiris. Tentu realitas empiris dunia yang kita saksikan ini sepenuhnya merupakan kenyataan empiris yang dikehendaki oleh manusia. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian maupun perubahan yang lebih lanjut.

Insyaf akan tanggung jawab sebagai pengemban amanat umat untuk mengisikemerdekaan Indonesia serta realisasi dari firman Allah SWT "Hendaknya adadari antara kamu segolongan umat yang ,enyeru kepada kebajikan menyuruh melakukanpekerjaan ma'ruf dan mencegah kemungkaran dan merekalah golongan yang menang "

Maka Perguruan Pencak Silat Bandrong bertekad untuk tampil berani dalam mewujudkan amanat tersebut melalui penegakan hukum dan kedaulatan rakyat, mensejahterkan dan mencerdaskan bangsa serta menciptakan keamanan dan perdamaian dunia di negara Indonesia ysang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, maka dengan ini kami susun Anggaran Dasar Organisasi Perguruan Pencak Silat Bandrong sebagai berikut :

Pasal 1 NAMA DAN KEDUDUKAN

Organisasi ini bernama Perguruan Pencak Silat Bandrong dan berkedudukan di Propinsi Banten sebagai tempat kedudukan Pimpinan Pusat Organisasi.

Pasal II

A Z A S

Organisasi ini berazaskan Islam

Pasal III

T U J U A N

Membangun silaturahmi dan meningkatkan sumber daya manusia

Pasal IV

U S A H A

Untuk mencapai tujuan organisasi, Perguruan Pencak Silat Bandrong melakukan usaha-usaha sebagai berikut :

1. Menginsyafkan dan memperluas pengetahuan serta kecakapan dan ketangkasan umat Islam.
2. Menyusun dan memperkuat kesatuan dan persatuan umat Islam di semua lapangan.
3. Melaksanakan perikemanusiaan kemasyarakatan, persaudaraan dan persamaan hak berdasarkan taqwa menurut ajaran Islam.
4. Bekerja sama dengan golongan lain dalam sektor yang bersamaan atas dasar saling harga menghargai.
5. Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, melaksanakan da'wah Islamiyah dengan penuh hikmah dan suri tauladan yang baik, serta mengutamakan musyawarah dalam rangka mencari solusi terbaik.

Pasal V

KEANGGOTAAN

1. Anggota organisasi ini terdiri dari :
 - a. Anggota Biasa
 - b. Anggota Istimewa
 - c. Anggota Kehormatan.
2. Cara penerimaan Anggota Biasa dan Anggota Istimewa. Anggota Kehormatan serta hak dan kewajibannya ditetapkan dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal VI

PIMPINAN ORGANISASI

1. Pimpinan Perguruan Pencak Silat Bandrong adalah Dewan Pimpinan Pusat Perguruan Pencak Silat Bandrong.
2. Pimpinan Perguruan Pencak Silat Bandrong terdiri dari seorang Ketua Umum, seorang Wakil Ketua I, seorang Wakil Ketua II, seorang Wakil Ketua III.
3. Para ketua dipilih oleh Musyawarah Besar sampai kepada Musyawarah Besar kemudian.
4. Para Ketua merupakan Pimpinan Harian.
5. Para Ketua berhak melengkapkan susunan pimpinan organisasi dengan pengesahan pimpinan.

Pasal VII

TUGAS PIMPINAN ORGANISASI

1. Pimpinan Pusat memimpin dan melaksanakan tugas-tugas organisasi dalam batas-batas putusan muktamar serta petunjuk dan saran Dewan Pimpinan Pembina dan Dewan Penasihat.
2. Pimpinan Pusat memimpin organisasi dengan mengadakan kesekretariatan yang dipimpin oleh seorang Sekretaris Umum dan kemudian harus dibantu oleh Sekretaris I, Sekretaris II, Sekretaris III, kemudian membentuk departemen-departemen yang jumlah dan susunannya ditetapkan sesuai dengan kebutuhan.

Pasal VIII

DEWAN PEMBINA DAN DEWAN PENASEHAT

1. Di samping Pimpinan Perguruan diperlukan Dewan Pembina dan Dewan Penasehat yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan organisasi.
2. Dewan Pembina dan Dewan Penasehat adalah Majelis Pengarah bertugas memberi pertimbangan dan fatwa bagi pimpinan organisasi.
3. Dewan Pembina dan Dewan Penasehat diusulkan oleh Pimpinan Perguruan dan kemudian disahkan oleh Musyawarah Besar atau Dewan Pimpinan Pusat.
4. Di setiap Cabang dapat diadakan Dewan Pembina dan Dewan Penasehat.

Pasal IX
MUSYAWARAH BESAR

1. Musyawarah Besar mempunyai kekuatan yang tertinggi dalam organisasi.
2. Peserta Mubes terdiri dari :
 - a. Dewan Pimpinan Pusat
 - b. Utusan Cabang
3. Musyawarah Besar dihadiri oleh Dewan Pembina, Dewan Penasehat, Anggota Istimewa, dan Anggota Kehormatan.
4. Musyawarah Besar sedikitnya diadakan sekali dalam 3 (tiga) tahun.
5. Musyawarah Besar dipimpin oleh Dewan Pimpinan Pusat.
6. Hal-hal lainnya diatur kemudian dalam Tata Tertib Musyawarah Besar.

Pasal X
SUSUNAN ORGANISASI

1. Organisasi Perguruan Pencak Silat Bandrong disusun sesuai dengan susunan pemerintahan.
 - a. Wilayah adalah Daerah Propinsi atau yang sederajat.
 - b. Cabang adalah Daerah Kabupaten atau Kotamadya.
 - c. Anak Cabang adalah Daerah Kecamatan
 - d. Ranting adalah di tingkat Desa.
2. Hak dan Kewajiban Wilayah, Cabang, Anak Cabang, Ranting diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal XI
BADAN KHUSUS

Untuk menghadapi hal-hal teknis di lapangan pekerjaan atau usaha dibentuk badan-badan tersendiri yang bersifat otonom yang diatur dalam peraturan khusus

Pasal XII

KEUANGAN

1. Keuangan organisasi ini diperoleh dari :
 - a. Uang pangkal dan iuran anggota
 - b. Infaq, sokongan dan lain-lain yang halal dan tidak mengikat.
 - c. Semua pungutan diatur dan ditetapkan oleh pimpinan organisasi.

Pasal XIII

ATURAN PENUTUP

Disiplin organisasi serta cara pelaksanaannya termasuk hal-hal yang belum ditetapkan dalam Anggaran Dasar diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

1. Anggaran Rumah Tangga disusun oleh Pimpinan Organisasi, disahkan oleh Pimpinan Organisasi.
2. Peraturan-peraturan khusus dapat diadakan oleh Pimpinan Organisasi.
3. Anggaran Dasar ini hanya dapat diubah oleh Musyawarah Besar.
4. Diterima atau ditetapkan di dalam Deklarasi Kebangkitan Perguruan Pencak Silat Bandrong di Padepokan Bandrong, Pulo Kali 17 Ramadhan 1421 Hijriah bertepatan dengan 14 Desember 2000 M.

ANGGARAN RUMAH TANGGA

PERGURUAN PENCAK SILAT BANDRONG

BAB I

TENTANG SUSUNAN ORGANISASI

Pasal 1

1. Anggota Perguruan Persilatan Bandrong disusun dalam ikatan wilayah, cabang, anak cabang, dan ranting.
2. Sedikitnya 10 orang anggota yang bertempat tinggal dalam daerah suatu desa atau daerah yang disamakan dengan itu, dapat menyusun dirinya dalam suatu ikatan ranting.

3. Ranting-ranting dalam suatu daerah kecamatan atau suatu daerah yang dapat disamakan dengan itu merupakan anak cabang.
4. Anak-anak cabang dalam suatu daerah Kabupaten atau dalam daerah kota atau yang setingkat dengan itu merupakan suatu cabang.
5. Cabang-cabang dalam suatu daerah propinsi atau daerah kota yang setingkat dengan itu merupakan satu wilayah.

Pasal 2

1. Anggota-anggota yang berdiam di tempat tertentu yang belum didirikan ranting diikat dalam hubungan organisasi dengan ranting yang berdekatan yang ditunjuk oleh Dewan Pimpinan Cabang.
2. Anggota tersiar yang berada di luar negeri berhubungan langsung dengan sekretariat Dewan Pusat.

BAB II

TENTANG ANGGOTA

Pasal 3

Syarat-syarat untuk menjadi anggota Pengurus Pencak Silat Bandrong :

1. Setiap warga negara Republik Indonesia yang beragama Islam, laki-laki maupun wanita, berumur sekurang-kurangnya 18 tahun atau sudah menikah dapat diterima sebagai Anggota Biasa.
2. Untuk dapat ditetapkan oleh Dewan Pimpinan Pusat sebagai Anggota Istimewa, maka Anggota Biasa harus memenuhi syarat-syarat khusus antara lain yang terpenting ialah :
 - a. Sanggup bekerja secara aktif untuk kepentingan organisasi.
 - b. Faham dan taat terhadap isi pokok Tafsir Azas, Program Perjuangan, Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, serta Peraturan Pokok tentang organisasi.
 - c. Syarat-syarat lain yang dianggap perlu oleh Pimpinan untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan perguruan yang lebih baik.
3. Untuk dapat diangkat sebagai Anggota Kehormatan seseorang harus mendapat persetujuan dari setengah atau

lebih jumlah Anggota Istimewa bahwa orang tersebut pernah berjasa, berbakti, dan berdedikasi tinggi dalam perkembangan perguruan.

Pasal 4

PEMBERHENTIAN

Anggota berhenti karena :

- a. Permintaan sendiri.
- b. Meninggal dunia.
- c. Sudah tidak mencukupi syarat-syarat anggota.
- d. Dipecat atau diskors karena nyata-nyata melakukan perbuatan yang melanggar disiplin, kode etik serta Peraturan-peraturan Perguruan sehingga merugikan nama baik Perguruan.

BAB III

HAK DAN KEWAJIBAN ANGGOTA

Pasal 5

1. Setiap Anggota Biasa mempunyai hak suara, memilih dan dipilih untuk semua jabatan organisasi dan dapat ditunjuk mewakili perguruan urusan keluar.
2. Setiap anggota Biasa berhak mengunjungi rapat anggota perguruan di luar ikatan daerahnya, memberi pertimbangan dan saran- tetapi tidak berhak turut memutuskan.
3. Setiap Anggota Biasa berkewajiban :
 - a. Membayar uang pangkal, iuran anggota dan lain-lain menurut ketentuan perguruan.
 - b. Mengunjungi latihan-latihan perguruan yang diadakan untuk mereka oleh perguruan, memperdalam pengetahuan dan mempertinggi penghayatan tentang persilatan begitu pula tentang ajaran dan hukum Islam pada umumnya.
 - c. Mengunjungi rapat-rapat organisasi.
 - d. Turut memperkuat kedudukan perguruan dan menjaga kehormatan organisasi.
4. Anggota Istimewa dan Anggota Kehormatan :
 - a. Anggota Istimewa dan Anggota Kehormatan sendiri-sendiri atau bersama-sama berhak memberikan

pertimbangan baik diminta atau tidak diminta mengenai sesuatu yang dianggap perlu.

- b. Anggota Istimewa dan Anggota Kehormatan, berhak mengajukan tuntutan kepada Dewan Pimpinan mengenai hal-hal yang dianggap baik untuk kepentingan umat.

BAB IV

TENTANG HAK DAN KEWAJIBAN PENGURUS

Pasal 6

PENGURUS RANTING

1. Pengurus Ranting terdiri sekurang-kurangnya dari 3 orang yaitu : seorang ketua, sekretaris, seorang bendahara, dan beberapa anggota lainnya.
2. Pengurus Ranting diangkat oleh Pengurus Anak Cabang atas usul rapat anggota Ranting untuk waktu dua tahun.
3. Pengurus Ranting adalah pembantu Pengurus Anak Cabang dan bertanggung jawab kepadanya.
4. Pengurus Ranting mengadakan pembukuan tentang anggota-anggota perguruan di daerahnya.

Pasal 7

PENGURUS ANAK CABANG

1. Pengurus Anak Cabang terdiri dari sedikitnya tiga orang yaitu: seorang Ketua, seorang Sekretaris, seorang Bendahara dan beberapa anggota lainnya sesuai dengan kebutuhan.
2. Pengurus Anak Cabang diangkat oleh Dewan Pimpinan Cabang atas usul rapat Anak Cabang yang dihadiri oleh utusan-utusan Ranting untuk masa tiga tahun.
3. Pengurus Anak Cabang mengadakan pembukuan tentang anggota perguruan di daerahnya, mendaftarkan harta benda perguruan dan memungut keuangan perguruan dari Ranting-ranting

Pasal 8

DEWAN PIMPINAN CABANG

1. Dewan Pimpinan Cabang :
 - a. Dewan Pimpinan Cabang terdiri dari seorang Ketua, seorang Sekretaris, seorang Bendahara dan beberapa anggota lainnya sesuai dengan kebutuhan.

- b. Ketua, Wakil-wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara merupakan Pimpinan Harian.
 - c. Anggota-anggota Dewan Pimpinan Cabang dipilih oleh konferensi cabang yang dihadiri oleh utusan-utusan Anak Cabang untuk masa tiga tahun.
2. Dewan Pimpinan Cabang berhak memutuskan kebijaksanaan organisasi terhadap masalah-masalah yang dihadapi di daerahnya
 3. Dewan Pimpinan Cabang mengadakan pembukuan, memberi petunjuk pengarahan kepada Anak Cabang dan Ranting-ranting dalam daerah kerjanya.

Pasal 9

DEWAN PIMPINAN WILAYAH

1. Dewan Pimpinan Wilayah :
 - a. Dewan Pimpinan Wilayah Dewan Pimpinan Cabang terdiri dari seorang Ketua, seorang Sekretaris, seorang Bendahara, dan beberapa anggota lainnya sesuai dengan kebutuhannya.
 - b. Ketua, Wakil-wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara merupakan Pimpinan Harian.
 - c. Anggota-anggota Dewan Pimpinan Wilayah dipilih oleh konferensi Wilayah yang dihadiri oleh utusan-utusan Cabang untuk masa tiga tahun.
2. Dewan Pimpinan Wilayah berhak menentukan kebijaksanaan terhadap persoalan mengenai lingkungannya.

BAB V

PERGANTIAN PENGURUS

Pasal 10

Pada pergantian Pengurus / Dewan Pimpinan maka Pengurus / Dewan Pimpinan lama membuat laporan pertanggungjawaban, serah terima keuangan dan harta benda organisasi serta memori timbang terima mengenai hal-hal berikut :

- a. Jumlah Ranting dalam Anak Cabang, jumlah Cabang dalam daerah di wilayah, semuanya beserta susunan pengurus lengkap.
- b. Jumlah Anggota baik Anggota Biasa, Anggota Istimewa, atau Anggota Kehormatan.
- c. Usaha-usaha yang telah dikerjakan, yang sedang dikerjakan dan yang sedang direncanakan.
- d. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi, yang perlu dihadapi atau mendapat perhatian khusus dari Pengurus / Dewan Pimpinan.

BAB VI

LAPORAN RUTIN

Pasal 11

1. Tiap bulan sekali, selambat-lambatnya pada tanggal lima, Ranting sudah menyampaikan laporan tertulis mengenai perkembangan perguruan dalam daerahnya kepada Anak Cabang.
2. Anak Cabang berkewajiban pula menyampaikan laporan paling lambat tanggal sepuluh kepada Cabang, sedangkan laporan Cabang harus sudah sampai ke Wilayah selambat-lambatnya tanggal lima belas.
3. Dewan Pimpinan Wilayah berkewajiban menyampaikan laporan kepada Pimpinan Organisasi selambat-lambatnya tanggal dua puluh lima.

BAB VII

TENTANG KEUANGAN

Pasal 12

Jumlah uang pangkal, iuran wajib yang harus dipenuhi oleh anggota perguruan, infaq, sokongan dan lain-lain yang halal dan tidak mengikat, tata cara pemungutannya, pembagiannya kepada Pengurus Wilayah, Cabang, Anak Cabang, dan Ranting diatur sebagai berikut :

1. Uang pangkal : Anggota baru berkewajiban membayar uang pangkal sedikitnya Rp 1.000,00 yang dilunasi sekaligus atau dalam beberapa angsuran menurut kebijaksanaan Pengurus Ranting, seluruh uang pangkal disetorkan ke Bendahara DPP untuk Dana Abadi Perguruan.

2. Uang Iuran Anggota :
 - a. Anggota Biasa membayar iuran bulanan sedikitnya Rp 500,00
 - b. Dari uang iuran anggota yang dipungut oleh Pengurus Ranting dari tiap-tiap anggota, maka pembagiannya :
 - 50 % untuk Ranting
 - 10 % untuk Anak Cabang
 - 20 % untuk Cabang
 - 10 % untuk Wilayah
 - 10 % untuk Pusat.
3. Uang Infaq, derma dan lain-lain : Uang infaq dipungut secara sukarela, demikian pula zakat derma dan lain-lainnya.

BAB III

P E N U T U P

Pasal 13

1. Peraturan-peraturan khusus atau hal-hal lain yang belum ditur dalam Anggaran Dasar Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini, akan ditetapkan kemudian oleh Pimpinan Pusat Perguruan.

Anggaran Rumah Tangga Perguruan ini telah disahkan oleh Deklarasi Kebangkitan Perguruan Pencak Silat Bandrong pada tanggal 17 Ramadhan 1421 Hijriah di Padepokan Bandrong Pulo Kali, Bojonegara, untuk seterusnya akan dibahas dan disahkan oleh Musyawarah Besar Perguruan Pencak Silat Bandrong.

PROGRAM KERJA DEWAN PIMPINAN PUSAT (DPP) PERGURUAN PENCAK SILAT BANDRONG BANTEN - INDONESIA

PENDAHULUAN

Bangkitnya Perguruan Pencak Silat Bandrong secara kelembagaan pada era regenerasi adalah merupakan tuntutan sejarah serta untuk melanjutkan misi perjuangan keumatan dan ke-Indonesiaan yang telah dirintis oleh para pendahulu kita. Oleh karena itu sikap dan posisi program organisasi adalah keniscayaan agar keberadaan Perguruan Pencak Silat Bandrong mampu

mengaktualisasikan tuntutan zaman dan memahami masalah yang berkembang di masyarakat untuk kemudian direspon ke dalam bentuk gagasan dan program sebagai amanat masyarakat.

Dalam beberapa tahun ke depan masyarakat Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup berat. Dinamika kehidupan Internasional yang makin kompleks, pengaruh globalisasi yang makin meluas dan cepat serta pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sementara itu bangsa Indonesia masih dihadapkan pada masalah melunturnya nilai-nilai etika dan moral.

Pada sebagian besar masyarakat, persoalan ini menjadi teramat krusial karena bukan saja terbukti menjadi penyebab kegagalan pembangunan tetapi juga merupakan prokondisi yang menghambat proses pemberdayaan masyarakat di masa depan.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, tentu diperlukan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat di semua bidang kehidupan secara holistik integral, terutama melalui program-program pokok yang selain strategis juga mampu memberikan multiplier effect bagi meningkatnya kualitas sumberdaya manusia Indonesia.

Dengan demikian paradigma pembangunan di masa depan harus memberikan tekanan pada pemberdayaan masyarakat secara lebih fokus dan nyata sehingga masyarakat Indonesia menjadi masyarakat madani yang berkualitas.

Untuk mewujudkan itu semua diperlukan langkah-langkah strategis serta pendekatan yang tepat, maka perlu disusun sebuah skenario program pemberdayaan yang visible dan dapat diukur keberhasilannya, serta kontekstual dengan realita dan tuntutan yang ada terutama kita harus mengacu kepada pemberlakuan Undang-undang No.22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah.

I. BIDANG ORGANISASI DAN KADERISASI

1. Di bidang organisasi kota harus melakukan konsolidasi di tingkat desa anak cabang anak cabang di tingkat kecamatan. Cabang-cabang di tingkat kabupaten dan Dewan Pimpinan Wilayah di tingkat propinsi.
2. Menginventarisir para anggota Pengurus Pencak Silat Bandrong yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia berikut biodata kader organisasi secara lengkap.

3. Adanya kantor serikat yang memadai dan dilengkapi dengan papan nama di semua tingkatan.
4. Membentuk dan mendirikan padepokan-padepokan silat di tempat-tempat yang diperlukan untuk kegiatan rutin khususnya di bidang pelatihan anggota dan pembinaan kader.
5. Menyalurkan bakat anggota dengan mengikutsertakan dalam kegiatan latihan-latihan atau pertandingan baik yang diselenggarakan intern organisasi maupun oleh pihak lain di tingkat regional, nasional, atau internasional.
6. Menyelenggarakan kursus-kursus atau mengikutsertakan para anggota atau pengurus dalam kegiatan kursus-kursus serta pendidikan di bidang keterampilan dan iptek.

II. BIDANG PEMBERDAYAAN EKONOMI

Keterampilan ekonomi yang saat ini dialami oleh masyarakat Indonesia mestilah dibangun kembali dengan bertumpu kepada kekuatan dan sumber daya yang tersedia yang dapat dimobilisir. Pemberdayaan ekonomi mikro dalam menghembangkan pengusaha kecil dan menengah merupakan pilihan yang harus dijalankan.

Perubahan paradigma pembangunan yang semula menempatkan sumber daya manusia sebagai faktor produksi dengan sistem kebijaksanaan dan pengelolaan yang sentralistis menjadi lebih memandang eksistensi dan kesejahteraan manusia sebagai tujuan pembangunan dengan sistem kebijaksanaan dan pengelolaan yang lebih desentralis, merupakan peluang yang bisa dimanfaatkan. Sumber daya daerah yang bisa dikelola harus menjadi modal utama. Hal itu mau tidak mau harus ditempuh dengan meningkatkan kesadaran dan kemampuan (skill) masyarakat daerah bersangkutan.

II. BIDANG KELEMBAGAAN DAN BADAN-BADAN OTONOM

Program kerja merupakan suatu rencana kerja yang secara teoritis dirumuskan dengan kokret dan amat matang dalam rangka beruaha ke arah tujuan yang akan dicapai untuk masa tertentu, meliputi semua komponen yang berhubungan dengan suatu kegiatan guna mencapai hasil yang baik maksimal dan tepat guna. Untuk itu Perguruan Pencak Silat Bandrong perlu

membentuk badan-badanotonom atau kelembagaan sebagai berikut :

1. Yayasan sebagai legalitas formal organisasi.
2. Lembaga Bantuan Hukum
3. Koperasi
4. Badan-badan usaha lainnya seperti CV atau PT dan lain-lain yang diperlukan ##

Adapun nama-nama padepokan yang terdaftar antara lain :

1. Padepokan Silat “Bandrong Sapu Jagat” Pengorengan, Bojonegara.
2. Padepokan Silat “Bandrong Banteng Malang” Lambangsari, Bojonegara.
3. Padepokan Silat “Bandrong Jalak Emas” Margagiri, Bojonegara.
4. Padepokan Silat “Bandrong Satriya Bang Imi” Gempol Kulon, Pulomerak.
5. Padepokan Silat “Bandrong Kuwitang” Purwakarta, Pulomerak.
6. Padepokan Silat “Bandrong Semu Gunting” Ciganding Kebanjiran, Ciwandan.
7. Padepokan Silat “Bandrong Attaqwa” Cigading, Ciwandan.
8. Padepokan Silat Bandrong Satungkebing” Rokal, Cilegon.
9. Padepokan Silat “Bandrong Pacar Putih” Jombang Wetan, Cilegon.
10. Padepokan Silat “Bandrong Cakar Macan” Panesepan, Pulomerak.
11. Padepokan Silat “Bandrong Suhu Tunggal” Tegal Wangi, Pulomerak.
12. Padepokan Silat “Bandrong Sinar Pancar Muda” Martapura Mesigit, Cilegon.
13. Padepokan Silat “Bandrong Pulo Kali” Gondare, Pulo Ampel.
14. Padepokan Silat “Bandrong Jaya Laksana” Terate Udik Mesigit, Cilegon.
15. Padepokan Silat “Bandrong Sampuraning Jaya” Sempu Mangkunegara, Bojonegara.
16. Padepokan Silat “Bandrong Mandiri” Kali Sipon, Bojonegara.

17. Padepokan Silat “Bandrong Melkar Wangi” Kubang Lesung, Taman Baru, Ciwandan.
18. Padepokan Silat “Bandrong Pukul Pamungkas” Buntalan Argana, Pulo Ampel.
19. Padepokan Silat “Bandrong Pring Kuning” Sibedong, Mancak.
20. Padepokan Silat “Bandrong Daliran” Kebon Dalem, Pulo Merak.
21. Padepokan Silat “Bandrong Pancer Bumi” Palas Bendungan, Cilegon.
22. Padepokan Silt “Bandrong Pring Ireng” Sambiranggon, Cibeber.
23. Padepokan Silat “Bandrong Pacar Putih” Jombang Wetan, Cilegon.
24. Padepokan Silat “Bandrong Sejatining Urip” Kubanglaban Panggungrawi, 24. Cilegon.
25. Padepokan Silat “Bandrong Panca Tunggal SB” Terate, Kramatwatu.
26. Padepokan Silat “Bandrong Macan Tutul” Samangraya, Ciwandan.
27. Padepokan Silat “BandrongTerumbu Walet” Sukajaya, Ciwandan.
28. Padepokan Silat “Bandrong Beru Sakti” Cigading, Ciwandan.
29. Padepokan Silat “Bandrong Banteng Malang” Tegal Malang, Ciwandan.
30. Padepokan Silat “Bandrong Gajah Tunggal” Lebak denok, Ciwandan.

Tida jauh berbeda dengan kepengurusan DPP, padepokan-padepokan Pencak Silat Bandrong yang ada wilayah Banten tidak mempunyai kepengurusan yang pasti seperti yang pada Padepokan PuloKali. Sebenarnya Padepokan Bandrong Pulo Kali ada sekitar tahun 1943, yang pengajarannya dilatih dan dibina oleh Yai Samsudin, dan tidak ada susunan pengurus atau ketua padepokan, mereka hanya memilih orang yang dituakan untuk dapat diikuti segala prilakunya seperti yang diungkapkan oleh Abah Rafe'i :

Wentene padepokan Pulo Kali dibentuk nggeh niku pade mase Yai Samsudin, niki dibentuk boten wenten aturan atawe

administrasi seng jelas, boten wenten ketue, kerane seng kelihatan sepoah dan rede lebeh niku seng diturut.

Artinya :

Adanya padepokan Pulo Kali ini yaitu terbentuk pada masa Yai Samsudin, ini dibentuk tidak mempunyai aturan atau administrasi yang jelas, tidak ada ketua, karena yang dianggap dituakan dan terlihat lebih itu yang diturut. (wawancara, Mei 2005)

Sedangkan nama Pulo Kali itu diambil dari nama pulau yang berada di dekat desa Pulo Ampel, dan pulau ini merupakan tempat pemusatan penyebaran Pencak Silat Bandrong yang dilakukan oleh Ki Nurbaya seorang Senopati Banten.

Kemudian setelah Yai Samsudin meninggal tahun 1982, Padepokan Pulo Kali dipegang oleh keempat muridnyayaitu : Abah Kesidin, Abah Suneni, Abah Rafe'i dan Abah Supardi. Pada masa ini juga untuk pemilihan ketua hanya dengan bermusyawarah, yang dituakan adalah Abah Kesidin dan Abah Suneni sebagai wakilnya, sedangkan Abah Rafe'i dan Abah Supardi menjadi pelatih-pelatihnya. Tetapi keempatnya sekarang sudah dianggap sebagai sesepuh dan Guru Besar bandrong Pulo Kali, karena pada tahun 2001 Padepokan Pulo Kali mulai dibenahi secara administratif, yang diketuai oleh Bapak Mahdum, "beliau menjadi ketua ditunjuk oleh masyarakat sekitar, dikarenakan beliau dianggap dapat membawa masyarakat dan sangat berpengaruh dalam lingkungannya". (wawancara Bapak Suhandu, Oktober 2005). Untuk pergantian ketuanya tidak dibatasi waktunya, artinya adanya pergantian ketua yang baru jika ketua yang lama sudah diangkat menjadi Guru pelatih junior, dengan melewati tahapan-tahapan yang sudah ditentukan. Adapun tahapan-tahapan yang dimaksud adalah :

- a. Kebatinan atau mental spritualnya
- b. Harus sudah menguasai 18 jurus, 12 langkah, tangkisan pokok, beset pokok kemudian keahlian memakai cabang seperti toya, trisula dan golok.
- c. Harus sudah mempunyai murid atau sudah mengajar.

Padepokan Silat Bandrong Pulo Kali tergolong Padepokan yang sifatnya peralihan, ini dapat dilihat diantaranya dari pimpinannya

bersifat turun-temurun, tetapi untuk pengurusnya bersifat pilihan. Murid tidak dipungut iuran, disiplin pendidikan dalam latihan cukup berat, dan dalam hal latihannya mereka tidak diharuskan memakai pakaian seragam.

C. Persyaratan untuk menjadi murid

Pada zaman dahulu tidak mudah bagi seorang guru menerima seseorang untuk dijadikan murid, karena seorang guru benar-benar selektif dalam memilih murid untuk dapat menerima seluruh ilmu yang akan diturunkan kepadanya. Bagi seorang guru murid itu bukan hanya mampu menyerap segala ilmu beladirlinya, tetapi ia juga harus mempunyai niat yang mantap, tidak setengah-setengah dan mampu menjalankan amanat yang diberikan guru kepadanya, sehingga pada zaman dahulu, banyak guru yang hanya mempunyai beberapa murid saja. Seperti halnya pada Padepokan Silat Bandrong Pulo Kali ini, sejak mulai Yai Samsudin, beliau hanya memilih murid yang dianggap dapat meneruskan amanat dan ilmunya adalah kepada ketiga muridnya saja.

Pada masa Abah Kesidin, Abah Suneni, Abah Rafe'i dan Abah Supardi, yang dapat dikatakan sebagai generasi kedua, ketiga dan keempat dari Ki Marip mempunyai persyaratan yang tidak jauh berbeda dengan persyaratan yang diturunkan Ki Marip kepada Yai Samsudin, untuk dapat menjadi murid. Persyaratan itu adalah :

- a. 1 botol minyak tanah
- b. 1 botol minyak kletik (minyak goreng)
- c. Beras (tidak ditentukan banyaknya tetapi biasanya sebanyak 3 liter)
- d. Racikan kinangan (sirih)
- e. 2 buah kelapa

Semua persyaratan ini diserahkan kepada guru untuk diberi do'a, kemudian tubuh murid dipegang dan dibacakan do'a pula. Adapun semua persyaratan ini dimaksudkan untuk :

- a. Minyak tanah, karena minyak tanah dahulu digunakan untuk bahan bakar penerangan rumah dimaksudkan supaya hati murid selalu diberi cahaya sehingga selalu terang.
- b. Minyak kletik, diharapkan segala kehidupan murid selalu diberi kelancaran, karena sifat minyak adalah licin.
- c. Beras, karena sifatnya dapat membuat kenyang, maka dimaksudkan supaya murid dapat menjadi seorang yang dapat mengayomi masyarakat, putihnya beras dimaksudkan agar hati selalu bersih.
- d. Racikan kinangan, dalam racikan ini terdapat buah pinang, gambir dan juga apu (kapur), tetapi semuanya mempunyai banyak manfaat, diharapkan murid agar mempunyai sifat seperti racikan kinangan ini.
- e. Kelapa, seluruh buah kelapa ini sangat bermanfaat bagi kehidupan, sehingga seorang murid juga diharapkan dapat mempunyai sifat seperti ini.

Untuk generasi kelima, seperti Bapak Mahdum dan Bapak Suhanda persyaratan yang diberikan berbeda dengan persyaratan di atas, persyaratan tersebut adalah :

- a. Membaca Syahadat
- b. Disumpah dengan kedua tangan berada di bawah Al-Quran dan dibacakan lafad-lafad Al-Quran
- c. Membawa beras, ayam putih, minyak tanah, cikalan (kelapa yang sudah dibuang kulitnya), menyan putih dan menyan merah.

Untuk poin satu sampai tiga dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Calon murid pertama diwajibkan membaca Syahadat kemudian disumpah dengan lafad-lafad Al-quran dengan kedua tangan berada dibawah Al-quran.
- b. Menyan putih dan menyan merah dibakar di atas sabut kelapa, kemudian kedua tangan calon murid berada diatas sabut kelapa tempat menyan tersebut dibakar, di atas kedua telapak tangan

calon murid itu terdapat tangan guru, untuk memberi atau membacakan do'a. setelah terasa panas, telapak tangan dibalik-balikkan. Setelah lama berada di atas pembakaran tersebut, kedua tangan dan kedua kaki tersebut dipijat dengan diluluri minyak oleh guru sebagai tanda diterimanya menjadi seorang murid. Tetapi hal ini bukan berarti murid tersebut langsung dapat belajar, tetapi keesokan harinya baru murid ini diberikan materi jurusnya

- c. Kemudian adanya beras putih, ayam putih, minyak tanah, cikal adalah sebagai berikut :
- Ø Beras putih, ayam putih dan cikal adalah untuk *bacakan* atau makan bersama bila nanti setelah selesai latihan, sehingga dengan adanya makan bersama akan adanya rasa keakraban.
 - Ø Minyak tanah, karena pada masa itu belum ada penerangan listrik, maka untuk penerangannya memakai oncor atau patromak yang memerlukan bahan baker minyak tanah.

Tetapi pada masa sekarang penerimaan murid menggunakan kode etik yang sudah ditetapkan oleh DPP Perguruan Pencak Silat Bandrong tahapannya adalah sebagai berikut :

- a. Mempunyai niat yang tidak setengah-setengah
- b. Membaca Syahadat
- c. Disumpah untuk menjalankan segala amanat atau kode etik perguruan :
 1. Menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.
 2. Berbakti kepada kedua orang tua dan tidak melawan kepada guru.
 3. Memiliki kemauan yang keras, semangat juang yang tinggi serta percaya pada diri sendiri dalam menghadapi sesuatu.
 4. bermental jujur dan bertanggung jawab, menjaga nama baik perguruan serta patuh pada pimpinan.

5. dilarang melakukan kekacauan dalam masyarakat, bahkan sebaliknya harus membantu ketertiban, menjaga keamanan dan mengembangkan silaturahmi dan kedamaian dilingkungannya.
6. mengadakan upacara terekatan atau selamatan bagi yang mempelajari jurus-jurus Bandrong, baik perorangan maupun secara missal.
7. memelihara ucapan dan kata-kata, karena banyak sekali perkataan yang menyakitkan dan lebih berbahaya dari tikaman senjata tajam. Bahkan fitnah lebih dahsyat dari pada pembunuhan. (Dewan Pimpinan Pusat Perguruan Pencak Silat Bandrong, 2001:70-71).

D. Materi Pelajaran

Untuk materi yang diberikan pada Padepokan Pencak Silat Bandrong, yang paling utama adalah aspek mental spiritual dan aspek beladiri. Tetapi setelah dikonfirmasi lagi kepada Abah Rafe'i, ternyata sebelum mempelajari aspek beladirinya murid-murid diwajibkan mempelajari kembangannya dulu atau aspek seninya, yang diberikan adalah *kembang* yang merupakan jurus dasar atau jurus pokok sedangkan *rencongan* atau jurus ini diberikan kepada murid yang berminat saja.

Walaupun Padepokan Bandrong Pulo Kali sudah mulai terbuka setelah adanya pembenahan di tahun 2001, tetapi dalam memberikan materi jurusnya masih tetap dirahasiakan, dan yang diterima sebagai muridnya pun, kebanyakan masih dalam satu lingkungan seperti diungkapkan Bapak mahdum (Ketua Padepokan Pulo Kali): "murid yang terdaftar dalam Padepokan Pulo Kali ini ada 32 orang, walaupun sebenarnya ada 10 orang lagi dari lain kampung yang belum bisa langsung diterima sebagai murid". (wawancara Oktober 2005).

Dalam memberikan materi pelajarannya pun, dilakukan malam hari, yaitu malam jum'at dan malam sabtu, setelah sholat Isya sampai pukul 00.00 atau lebih. Dan selama latihan berlangsung tidak boleh sembarang orang diperbolehkan masuk ke dalam padepokan.

E. Struktur Koreografi Pencak Silat Bandrong

1 *Rencong/rencongan*

Dalam pertunjukkan Pencak Silat Bandrong atau *trend* (kata untuk menyebutkan pertunjukkan Bandrong) terdapat istilah *rencong/rencongan*. *Rencongan* ini merupakan *kembang* dari Pencak Silat Aliran Bandrong, yang berfungsi sebagai pengisi kekosongan dalam pertunjukkan Pencak Silat Bandrong atau dipakai pada saat akan beralih dari jurus (*kembang kalangan*) satu ke jurus yang lainnya. Sehingga dalam Pencak Silat Aliran Bandrong, *rencong* ini dilakukan setelah pesilat menampilkan jurus dan tidak dapat dilakukan di awal pertunjukkan. Seperti yang diungkapkan Bapak Suhanda (salah seorang pelatih Padepokan Silat Bandrong Pulo Kali) :

Rencongan dipakai sebagai pengisi kekosongan pada saat istirahat tetapi tidak diam ditempat atau untuk beralih dari jurus satu ke jurus yang lainnya pada saat *trend* di kalangan dengan menampilkan *kembang kalangannya* (jurus) terlebih dahulu. (wawancara KH. Mansur Muhyidin, Oktober 2005).

Dari ungkapan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pertunjukkan Pencak Silat Bandrong terdapat dua unsur gerak, yakni gerak pokok dan gerak peralihan. Yang menjadi gerak pokok adalah jurus-jurus Pencak Silat Bandrong atau dalam pertunjukannya disebut dengan istilah *kembang kalangan*, sedangkan yang menjadi gerak peralihan adalah *kembang* pencak silatnya atau yang biasa disebut *rencongan*. *Rencongan* ini dilakukan dengan cara pasilat berputar di lapangan (*kalangan*) dengan arah putaran berlawanan dengan arah putar jarum jam.

Selain sebagai gerak peralihan, *rencongan* ini juga dimaksudkan “untuk selalu dalam posisi siap walaupun sedang tidak melakukan jurus, untuk mengantisipasi adanya serangan mendadak yang berasal dari luar” (wawancara dengan KH. Mansur Muhyidin, Oktober 2005).

Rencongan ini muncul dari hasil akulturasi Pencak Silat Bandrong dengan Pencak Silat Aliran Kwitang yang berasal dari Cempaka Putih Betawi sekitar tahun 1920, seperti diungkapkan oleh Bapak Sarim (keturunan Guru Besar Bandrong) :

Bandrong anak rencongan niku seng hasel percampuran sareng pencak silat lainne nggeh niku Kwitang. Bandrong niku kasar boten drebe aturan kangge ngepadukaken gerakan sareng irama musik, seng Kwitang Bandrong antok rencongan dan Kwitang antok buahe seng Bandrong. (wawancara tanggal Oktober 2005)

Artinya :

Bandrong mendapatkan *rencongan* itu dari hasil percampuran dengan pencak silat lainnya yaitu Kwitang. Bandrong itu kasar tidak punya aturan untuk menyamakan gerakannya dengan irama musik, dari Kwitang Bandrong mendapatkan *rencongan* dan dari Bandrong Kwitang mendapatkan buahnya. (wawancara tanggal 24 Agustus 2003)

Pada Padepokan Bandrong Pulo Kali tidak semua murid mendapatkan *rencongan* ini, karena mereka cenderung lebih mementingkan jurusnya dari pada *rencongannya*, sehingga *rencongan* ini diberikan pada murid yang berminat saja yang ingin menambah keestetisan gerak pencaknya dan berkesan sopan bila dilakukan di kalangan pada saat *trend*. Tetapi kenyataannya dilapangan, setiap pesilat yang tampil selalu menggunakan *rencongan*.

2 Gerak Yang Dipergunakan Dalam Rencong/rencongan

Pada Bab I, telah peneliti uraikan bahwa *rencongan* ini dapat dibuat dari setiap jurus yang terdapat pada Pencak Silat Aliran Bandrong. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti membatasi *rencongan* yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah *rencong* yang dibuat dari empat jurus pokok Bandrong, yaitu : *Rencong Pilis*, *Rencong Catrok*, *Rencong Totog* dan *Rencong Seliwa*.

Deskripsi gerak *rencong* pada trend Bandrong sebagai berikut

Keterangan :

1. *Pilis*, adalah :

Gerakan dengan menempatkan tangan kiri yang ditekuk di atas tangan kanan, kemudian tangan kiri ditarik ke depan seperti gerakan memukul, selanjutnya tangan kanan ditarik sehingga posisinya menjadi berada sejajar di depan bahu ditekukkan.

2. *Catrok*, adalah :

Gerakan dengan tangan kanan melakukan tinjauan dari bawah ke arah atas, tangan kiri berada di atas tangan kanan ditekukkan.

3. *Totog*, adalah :

Gerakan dengan tangan kanan melakukan gerakan memukul lurus ke depan, tangan kiri berada di atas tangan kanan ditekukkan.

4. *Seliwa*, adalah :

Gerakan tangan kanan yang diputar 180 derajat di depan dari samping kanan muka ke arah bawah sehingga posisinya menjadi lurus ke depan dengan telapak tangan terbuka ke atas agak ditekukkan, tangan kiri diputar 90 derajat dari depan dada dengan posisi telapak tangan terbuka sampai posisinya berada di atas tangan kanan ditekukkan.

5. *Keprak*, adalah :

Gerakan dengan menyilangkan kedua tangan di depan wajah, kemudian setelah melewati kepala tangan dibuka, selanjutnya tangan melakukan cindek.

Selanjutnya perlu diketahui juga tentang rincian langkah dalam silat Bandrong :

1. Langkah Sios (satu)
2. Langkah Kaleh (dua)
3. Langkah Telu (tiga)
4. Langkah Papat (empat)
5. Langkah Lime (lima)
6. Langkah nenem (enam)

Susunan gerak	Keterangan Rencong
<p>1. <i>Jurus Pilis</i> <i>Rencong Pilis</i></p>	<p>- Posisi siap, kaki kiri dilangkahkan ke depan, tumpuan kaki kiri, langkah kaki kanan menyusul, simpan tekuk samping kanan rengkuh, dengan tangan melakukan gerak <i>pilis</i>, kemudian kaki kanan langkah ke belakang, kaki kiri ditarik ke belakang simpan tekuk jengke, disertai dengan tangan melakukan gerak <i>keprak</i>. Lakukan gerakan secara berulang-ulang dengan berputar di lapangan (kalangan) arah putar berlawanan dengan jarum jam.</p>
<p>2. <i>Jurus Catrok</i> <i>Rencong Catrok</i></p>	<p>- Posisi siap, kaki kiri dilangkahkan ke depan, tumpuan di kaki kiri, langkah kaki kanan menyusul, simpan tekuk samping kanan rengkuh, dengan tangan melakukan gerak <i>catrok</i>, kemudian kaki kanan langkah ke belakang, kaki kiri ditarik ke belakang simpan tekuk jengke, disertai dengan tangan melakukan gerak <i>keprak</i>. Lakukan gerak secara berulang-ulang berputar di lapangan (kalangan) arah putar berlawanan dengan jarum jam.</p>
<p>3. <i>Jurus Totog</i> <i>Rencong Totog</i></p>	<p>- Posisi siap, kaki kiri dilangkahkan ke depan, tumpuan di kaki kiri, langkah kaki kanan menyusul, simpan tekuk samping kanan rengkuh, dengan tangan melakukan gerak <i>totog</i>, kemudian kaki kanan langkah ke belakang, kaki kiri ditarik ke belakang simpan tekuk jengke, disertai dengan tangan melakukan gerak <i>keprak</i>. Lakukan gerakan secara berulang-ulang berputar di lapangan (kalangan) arah putar berlawanan dengan jarum jam.</p>
<p>4. <i>Jurus Seliwa</i> <i>Rencong Seliwa</i></p>	<p>- Posisi siap, kaki kiri dilangkahkan ke depan, tumpuan di kaki kiri, langkah kaki kanan menyusul, simpan tekuk samping kanan rengkuh, dengan tangan melakukan gerak <i>seliwa</i>, kemudian kaki kanan langkah ke belakang, kaki kiri ditarik ke belakang simpan tekuk jengke, disertai dengan tangan melakukan gerak <i>keprak</i>. Lakukan gerakan secara berulang-ulang berputar di lapangan (kalangan) arah putar berlawanan dengan jarum jam.</p>

Enam langkah sebagaimana dijelaskan di atas adalah langkah pokok yang pecahan-pecahannya tidak terbatas.

Adapun bentuk serangan dalam Bandrong ada dua macam :

1. Serangan Jabe (Luar)
2. Serangan Jero (Dalam)

Dapat juga disebut serangan jabe-jero (luar - dalam) kedua macam serangan ini disebut serangan pokok.

Tangkisan Pokok Bandrong ada 6 (enam) jenis tangkisan :

1. Untuk serangan jabe-jero (luar -dalam) ditangkis atau dibuang dengan gerakan Pilis.
2. Untuk serangan jabe-jero (luar-dalam) ditangkis atau dibuang dengan gerakan Catrok.
3. Untuk serangan jabe-jero (luar-dalam) ditangkis atau dibuang dengan gerakan Totog
4. Untuk serangan jabe-jero (luar-dalam) ditangkis atau dibuang dengan gerakan Seliwe.
5. Untuk serangan jabe-jero (luar-dalam) ditangkis atau dibuang dengan gerakan Gebrog.
6. Untuk serangan jabe-jero (luar-dalam) ditangkis atau dibuang dengan gerakan Bendung.

Semua yang diterangkan di atas disebut Tangkisan atau Pembuangan Bandrong.

Berikut ini adalah gerakan tangan dan kaki di luar yang pokok :

- | | | | |
|-----------|-------------|------------------|-------------|
| 1. Geleng | 8. Sendok | 15. Goco | 22. Gendong |
| 2. Cawuk | 9. Jingjing | 16. Sentak | 23. Gedog |
| 3. Wiyak | 10. Colok | 17. Sabet | 24. Gunting |
| 4. Rawus | 11. Badug | 18. Sepak | 25. Geleng |
| 5. Rambat | 12. Tejeh | 19. Dupak | 26. Sapu |
| 6. Pentil | 13. Pukul | 20. Dedeg | 27. Sangsut |
| 7. Keprak | 14. Depok | 21. Bulangbaling | 28. Gedrig |

Dalam Bandrong ada juga Beset, yaitu :

Beset Pokok terbagi dua :

1. Beset Jabe (luar)
2. Beset Jero (dalam)

Selain Beset Pokok ada juga enam macam beset sebagai berikut :

1. Beset Pilis
2. Beset Catrok
3. Beset Totog
4. Beset Seliwe
5. Beset Gebrag
6. Beset Kurung (Bendung)

Dalam upaya melestarikan dan mensosialisasikan gerak, jurus, dan langkah serta seni dan keindahan Pencak Silat Bandrong, para pelatih dan dewan guru Bandrong harus berpegang berdasarkan teori dan praktek yang didapatkan dari pelatih Bandrong sebelumnya.

Artinya ilmu yang diperoleh dari para Guru Bandrong harus dijadikan acuan terlebih dahulu, seperti : “Jurus Pokok, Langkah Pokok, Tangkisan Pokok, Beset Pokok”, dan sebagainya.

Setelah itu baru para murid diperkenalkan dengan jurus lain semacam kembang atau wawasan pencak silat dalam dunia persilatan.

Kegiatan pelatihan pencak silat harus dilaksanakan dengan disiplin dan berkesinambungan baik itu di setiap padepokan Bandrong atau yang dilaksanakan oleh unit-unit organisasi perguruan Pencak Silat Bandrong dimana pun berada. Jangan sampai karena hanya untuk mentas atau atraksi yang sifatnya seremonial.

Oleh itu diwajibkan latihan rutinitas agar dengan pelatihan yang intensif, seorang pesilat akan dapat meningkatkan kemampuan dan daya tahan fisik, mental spiriual, pernapasan, rasa percaya diri, kecepatan gerak/ spontanitas, keindahan gerak, serta wawasan.

Selain keterangan di atas tentang jurus dan Langkah Perilatan Bandrong yang diterangkan oleh Yai Samsudin Pulokali melalui

Bapak A.Rofei H.Sanid. Berikut ini disusun juga Jurus dan Langkah Bandrong Pulokali oleh Bapak Abdul Gani Daliran seperti berikut :

JURUS RAHASIA JURUS BANDRONG PULOKALI

- | | |
|-------------------------------|--------------------------------|
| 1. Jurus: Jabeu / Luar | 1. Langkah : 4 Persegi |
| 2. Jurus: Jero / Dalam | 2. Langkah: 5 Pancer |
| 3. Jurus: Sintung | 3. Langkah: 5 Gentus |
| 4. Jurus: Tekek | 4. Langkah: 5 Cangkol |
| 5. Jurus: Kuprit | 5. Langkah: 5 Pecah |
| 6. Jurus: Ponggok | 6. Langkah: 5 Giling |
| 7. Jurus: Tangkis Golok | 7. Langkah: 5 Gebrak |
| 8. Jurus: Bandrong Sendok | 8. Langkah: 5 Pukul |
| 9. Jurus: Bandrong Indit | 9. Langkah: 3 Segitiga |
| 10. Jurus: Kunci | 10. Langkah: 3 Kepret |
| 11. Jurus: Kunci | 11. Langkah: 3 Dedeg |
| 12. Jurus: Siku Dalam | 12. Langkah: 4 Tubruk |
| 13. Jurus: Gunting | 13. Langkah: 6 Samring |
| 14. Jurus: Maktum | 14. Langkah: 6 Depok |
| 15. Jurus: Tendang / Totog | 15. Langkah: Kuitang / Patiang |
| 16. Jurus: Tendang / - Geprak | 16. Langkah: Saliweuh |
| 17. Jurus: Tendang Beset | 17. Langkah: Sor / Pamonyet |
| 18. Jurus: Tendang Tejeh | 18. Langkah: Sor / Cimacan |
| 19. Jurus: Keprak | 19. Langkah: Sor / Ular |
| 20. Jurus: Siku Dalem Pok | 20. Langkah: 6 Lukbi |
| 21. Jurus: Siku Dalem Dengkul | 21. Langkah: 6 Tubruk |
| 22. Jurus: Giling Kuitang | 22. Langkah: 5 Selingker |
| 23. Jurus: Ngangsrek | 23. Langkah: 3 Polos |
| 24. Jurus: Nguber Indit | 24. Langkah: 3 Sepotong |
| 25. Jurus: Goeng | 25. Langkah: 4 Sendok |
| 26. Jurus: Pandengok | 26. Langkah: 6 Dengkrak |
| 27. Jurus: Tendang Kuda | |
| 28. Jurus: Kepret Kuda | |
| 29. Jurus: Bandrong Pagak | |

Keterangan :

Ke-29 jurus ini tiap-tiap jurus di atas masih terdiri dari beberapa pecahan-pechan. Jumlahnya berpuluh-puluh jenis pecahan.

F. Musik Pada Pencak Silat Bandrong Pulo Kali

1 Mengenai Kendang Patingtung

Musik yang dipakai untuk mengiringi pertunjukkan Pencak Silat Bandrong ini berbeda dengan musik *Kendang Pencak* yang terdapat pada Pencak Silat Aliran Cimande dan Aliran Cikalong, mereka menyebutnya dengan nama *Patingtung* atau mereka biasa menyebutnya dengan *Kendang Patingtung*. Menurut Team Study Pengembangan Kesenian Tradisional Serang (Nenok, 2000:14) “munculnya Seni *Patingtung* ini bersamaan dengan masa jaman Kesultanan Banten”. Adanya ungkapan seperti ini karena berkembangnya kesenian di Banten tidak lepas dari syiar Agama Islam yang dilakukan oleh para ulama, seperti yang diungkapkan Nenok (2000:14): “Pada masa kejayaan Kesultanan Banten, segala bentuk kesenian turut terangkat keberadaannya. Terlebih-lebih seni tradisional pada saat itu dijadikan sarana para ulama untuk menyebarkan Agama Islam”. Hal serupa juga diungkapkan Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan provinsi Banten (2002:43) :

Menurut cerita dari mulut ke mulut, seni *Patingtung* muncul pada mulanya sebagai alat para ulama untuk mengumpulkan masyarakat, misalnya jika sudah waktunya shalat selalau ditabuh bedug atau gong yang bunyinya gong-gong, tung-tung dan tong-tong.

Seiring dengan perkembangan jaman, seni *Patingtung* ini telah mengalami pergeseran fungsi yaitu sebagai sarana hiburan yang pertunjukannya biasanya selalu menampilkan peragaan-peragaan Pencak Silat Banten. Sedangkan untuk istilah *Patingtung* itu sendiri belum diketahui berasal dari kata apa atau istilah mana, namun menurut informasi yang peneliti baca dari skripsi nenok yang mengangkat judul *Seni Patingtung Dewasa ini* :

Kata *Patingtung* dapat diuraikan menjadi tiga buah suku kata Pa-Ting-Tung. Berdasarkan hasil wawancara, kata *Patingtung* berasal dari “ Pak suara gendang kulanter atau *talipak* (kendang kecil yang diberdirikan), ting suara gendang *talipung* (kendang kecil yang dibaringkan), sedangkan tung suara kendang atau bedug yang besar”. (2000:15)

2 *Kendang Patingtung Pada Padepokan Bandrong Pulo Kali*

Pada Padepokan Bandrong Pulo Kali, selain mempunyai identitas Pencak Silatnya, juga memiliki grup musik *Kendang Patingtung* untuk mengiringi setiap pertunjukan pencak silatnya, yang diberi nama Sinar Jaya Grup yang terbentuk secara administrative pada tahun 2001. Tetapi adanya grup musik ini sebenarnya sudah lama terbentuk pada padepokan Pulo Kalo, seperti hasil wawancara dengan Abah Rafe’i (Guru Besar Bandrong Pulo kali) :

Kendang niki ari sebenere meh semenjak Abah celek geh wes nane, ngan istilahe kerane wong barang mengkonon kadang-kadang rusak genti rusak koten, jadi keseniane meh sampun wenten sembarang sengen. (tanggal, 03 Januari 2004)

Artinya :

Sebenarnya keberadaan kendang ini sudah lama ada semenjak Abah masih kecil, tetapi dikarenakan sering kali dipakai maka kadang-kadang rusak diganti rusak lagi, jadi kesenian ini sudah ada semenjak dulu. (K.H. Mansur Muhyidin, Oktober 2005)

Para pengurus grup musik Sinar Jaya ini, sama dengan para pengurus Padepokan Silatnya. Tetapi untuk memainkan alat musiknya, grup ini mempunyai sembilan orang yang masing-masing menguasai keahlian dalam memainkan salah satu alat musiknya. Waktu untuk latihannya adalah setiap malam sabtu dan malam minggu, tetapi untuk malam minggu biasanya disertai dengan latihan pencak silatnya.

3 *Waditra Yang Dipakai Dalam Kendang Patingtung*

Nama-nama *waditra* yang dipakai dalam *Kendang patingtung* adalah sebagai berikut :

- a. Bedug, yang terdiri dari :
 - 1 Bedug besar (kendang)
 - 3 Bedug kecil (kulanter)
 - 1 Bedug sedang atau bedug tepak
- b. Gong, terdiri dari :
 - 3 buah Gong besar
 - 1 Gong kecil
- c. Terompet
- d. Kenong
- e. Angkeb (bas)
- f. Kecek

Dalam kendang patingtung, lagu-lagu yang dibawakannya biasanya lagu-lagu berbahasa sunda seperti lagu : *kampret, bardin, singkayo, solontongan, buah kawung, es lilin, tumpak sado, kembang beureum, gerenuk carengang* dan lain sebagainya. Yang berperan membawakan lagu-lagu adalah terompet. Kendang Patingtung tidak mempunyai tepakan-tepakan seperti terdapat pada Aliran Cimande dan Cikalong, tetapi bila pesilat ingin mengakhiri silatnya, musiknya akan berubah menjadi sangat cepat, mereka menyebutnya dengan istilah gubjug.

Kendang Patingtung ini telah kental dalam Pencak Silat Bandrong, sehingga apabila musik pengiringnya menggunakan musik pengiring dari aliran lain, pesilat Bandrong akan merasa kesulitan untuk membawakan jurus atau kembangan kalangannya

Dalam setiap pertunjukkan atau *trend*. Berikut gambar waditra yang digunakan dalam *kendang patingtung*. ♦

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

PENCAK Silat Bandrong merupakan seni tradisional warisan leluhur Banten, yang pada zaman dahulu berperan penting bagi masyarakat Banten dalam mempertahankan wilayahnya. Pencak silat ini gerak-gerakkannya sangat keras dan sistem pewarisannya tertutup, sehingga hal tersebut yang menjadikan Pencak Silat Bandrong kurang begitu terkenal dan hanya berkembang di kalangan sendiri, karena mereka menyayangkan jika pencak silatnya akan digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan digunakan dengan cara yang salah.

Walaupun sekarang Pencak Silat Bandrong telah dideklarasikan dan sudah tersebar di enam provinsi, tetapi pada umumnya di setiap padepokan bandrong masih tertutup dalam pemberian materi pencak silatnya.

Pencak Silat Aliran Bandrong mempunyai ciri khas gerak yaitu gerakan tangan dan kaki cenderung cepat dan gerakannya cepat, menggunakan teknik bawah dengan cepat untuk menjatuhkan lawan, dengan cara mengambil kaki lawan dan mengangkatnya ke atas dengan posisi kepala lawan di bawah kemudian dapat dilemparkan dengan jarak yang sangat jauh.

Meskipun Pencak Silat Bandrong gerak-gerakannya sangat keras, ternyata mempunyai unsur seni atau *kembangan* yang dapat

dipertunjukkan untuk hiburan, *kembangan* pada Pencak Silat Aliran Bandrong sulit dipergunakan bila diterapkan pada tepakan-tepakan kendang yang terdapat pada pencak silat aliran lain. Ada sesuatu yang menarik pada *kembangan* ini, yaitu adanya *rencongan*, yang merupakan hasil akulturasi Pencak Silat bandrong dengan Aliran Kwitang. *Rencongan* ini dalam pertunjukan Pencak Silat bandrong berfungsi sebagai gerak peralihan.

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pertunjukkan dan perkembangan seni Pencak Silat Bandrong, dengan anggapan mempelajari Pencak Silat Bandrong hanya untuk bekal beladiri saja, serta kurangnya sumber-sumber tertulis tentang Pencak Silat Bandrong, karena tidak adanya catatan tentang kejadian-kejadian penting dalam perkembangan Pencak Silat Bandrong tidak akan mengetahui latar belakang munculnya Aliran Bandrong. Permasalahan-permasalahan tersebut dengan sendirinya akan menghambat perkembangan Pencak Silat Bandrong.

B. Saran

Dalam rangka turut serta melestarikan Pencak Silat Aliran Bandrong sebagai warisan leluhur Banten dan memupuk nilai-nilai seni yang terkandung didalamnya, maka peneliti mempunyai beberapa saran, diantaranya :

1. Padepokan Silat Bandrong sebagai wadah pelestarian pencak silat, hendaknya selalu tetap mempertahankan keaslian jurus-jurusnya dan juga eksistensinya dalam mempertunjukkan seni Pencak Silat Bandrong atau trend.
2. *Rencongan* yang merupakan gerak peralihan pada trend Pencak Silat Bandrong, hendaknya wajib diajarkan kepada para murid sehingga dapat menjadi ciri khas dari Padepokan Pencak Silat Bandrong dan juga menambah keestetisan geraknya pada saat trend tanpa mengubah ciri khas serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

3. Agar nilai-nilai seni serta keutuhan Pencak Silat Aliran Bandrong tetap terjaga maka perlu diupayakan pendokumentasian baik berupa tulisan maupun pendokumentasian berupa audio, visual, maupun audio visual.
4. Pengembangan dan pelestarian Pencak Silat Bandrong pada saat ini perlu dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat luas khususnya generasi muda melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan memasukkan pengetahuan seni tradisional baik secara teori maupun praktek ke dalam kurikulum mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Atas. ♦

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, S. (2000). *Perbandingan Ibing Pencak Silat Gaya Cimande dan gaya Cikalong di Sanggar Pager Kencana dan Sanggar Panglipur Bandung*. Skripsi Sarjana pada FPBS UPI Bandung : tidak diterbitkan.
- DPP Perguruan Pencak Silat Bandrong. (2001). *Pencak Silat Bandrong Ngagurat tapak leluhur Banten*. Jakarta : PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II.
- Harsojo. (1999). *Pengantar Antropologi*. Bandung : Putra Bardin.
- IPSI. (edisi kelima). Info Beladiri. Majalah Seni Beladiri Duel (online). Tersedia : [http:// **Error! Bookmark not defined.** /silat/ Indonesian Pencak Silat Federation History. Html. \(28 Oktober 2003\)](http://www.pencak-silat.org/indonesian-pencak-silat-federation-history.html)
- Iskandar, Y. (2001). *Sejarah Banten dari Masa Nirleka hingga Akhir Masa Kejayaan Kesultanan Banten*. Jakarta : Tryana Ajam'un Corp.
- Koentjoroningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta

- Maryono, O'ong. (2000). *Pencak Silat Merentang Masa*. Yogyakarta : Galang Press
- Murhananto. (1993). *Menyelami Pencak Silat*. Jakarta : Puspa Swara
- Muzayyanah, Siti,. *Pencak Silat Aliran Bandrong pada Padepokan Silat Bandrong Pulo Kali di Desa Ampel*, (Skripsi UPI) 2004
- M. Nalaprja, Edi,. *Pencak Silat Bangsa Indonesia*, PB IPSI, 1981
- Nenok. (2000). *Seni Patingtung Dewasa ini*. Skripsi Sarjana pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung : tidak diterbitkan.
- Saleh, M. Drs. (1985/1986). *Materi Acara Perkuliahan Sejarah Perkembangan Pencak Silat*. Bandung : Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub proyek Akademi Seni Tari Indonesia Bandung.
- Soeharto, Irawan. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhanda. (2001). *Jurus-jurus Pencak Silat Bandrong Pulo Kali*. Dokumen pribadi : tidak diterbitkan.
- Surakhmad, W. (1984). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda dan Teknik*. Bandung : Tarsito.
- Tamat, T. Dra. (1986). *Pelajaran Dasa Pencak Sila*. Jakarta : Miswar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Provinsi Banten. (2002). *Profil Seni Budaya Banten*. Banten : Dinas Pendidikan Provinsi Banten. ♦

Komunitas Sunda Transmigran di Lampung Selatan

Ketua

Drs. Yudi Putu Satriadi

Anggota

Dra. Ani Rostiati
Drs. Agus Heryana
Dra. Nina Merlina
Dra. Enden Irma R.
Drs. Sindu Galba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

TRANSMIGRASI merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat yang dikaitkan langsung dengan pembangunan segala bidang. Penyelenggaraan transmigrasi diartikan sebagai upaya menjamin kelangsungan hidup bangsa dan rakyat Indonesia. Pada hakekatnya pembangunan transmigrasi adalah usaha pembangunan pedesaan di wilayah baru dengan basis ekonomi atau produksi dalam bentuk usaha tani yang menetap, intensif dan produktif. Menurut Murtono (1986:45) program transmigrasi tidaklah semata-mata untuk meratakan persebaran penduduk secara geografis di seluruh Indonesia, namun lebih berorientasi kepada pengolahan potensi alam di daerah dan pembangunan tiap daerah. Program transmigrasi merupakan usaha untuk memperluas perluasan kesempatan kerja, meningkatkan produksi dan pendapatan petani, karena itu program transmigrasi dilaksanakan secara terintegrasi dengan upaya meningkatkan taraf hidup transmigran dan penduduk setempat. Selain itu, program transmigrasi dilakukan dalam rangka pengendalian dan pemerataan penduduk yang diharapkan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

Ketimpangan kepadatan penduduk antara Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa sangatlah besar. Penduduk lebih banyak terkonsentrasi di Pulau Jawa, terutama Jawa Barat. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk di Indonesia, maka 60 persen penduduk tinggal di Pulau Jawa

dan 40 persen penduduk tinggal di luar Pulau Jawa. Dengan kepadatan tersebut maka tingkat pengangguran penduduk di Pulau Jawa sangat tinggi. Di samping itu lahan pertanian yang sempit dan kesempatan kerja sangat kecil, maka dengan adanya program pemerintah mengenai proyek transmigrasi, banyak penduduk dari wilayah Pulau Jawa memilih daerah Lampung sebagai tanah harapan baru.

Di antara daerah tujuan transmigrasi di Indonesia, Propinsi Lampung merupakan salah satu daerah transmigrasi yang banyak didatangi para transmigran asal Pulau Jawa. Hal ini disebabkan letak propinsi Lampung relatif lebih dekat dan mudah dijangkau oleh transportasi. Di samping itu, Lampung merupakan daerah percontohan pertama untuk daerah transmigrasi di Indonesia. Hal itulah yang menyebabkan orang Sunda, Jawa dan Madura.

Demikian pula masyarakat di Jawa Barat yang kini jumlah penduduknya sudah mencapai 35.378.483 jiwa dan merupakan penduduk urutan pertama tertingi dari propinsi-propinsi di Indonesia. Dengan kepadatan penduduk yang tidak sebanding dengan luas wilayah, maka banyak petani yang kekurangan lahan pertaniannya. Selain itu, dengan berkembangnya tekonologi (huller, traktor, dll) banyak buruh tani yang kehilangan lahan pekerjaan, menjadi penyebab lain para petani mengikuti program transmigrasi di Lampung dengan tujuan untuk memperbaiki taraf hidupnya.

B. Masalah

Banyaknya orang Sunda yang melakukan transmigrasi ke Lampung, menarik peneliti untuk melihat bagaimana kehidupan mereka di daerah transmigrasi, meliputi aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Selama ini yang menjadi ukuran utama pemerintah dalam pemindahan penduduk adalah pencapaian dan pemenuhan sasaran jumlah keluarga yang ditransmigrasikan sesuai dengan target yang telah ditargetkan. Sedangkan bagaimana kehidupan para transmigran dari aspek lainnya kurang mendapat perhatian secara khusus.

Dengan demikian, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat

transmigran (orang Sunda) di daerah baru. Untuk mengukur keberhasilan program transmigrasi, perlu kiranya meneliti tentang pola kehidupan mereka di daerah transmigran yang meliputi aspek sosial, budaya dan ekonomi.

Bagi masyarakat Sunda, mengembara (*ngumbara*) memang bukan merupakan tradisi atau sikap mental orang Sunda yang menonjol. Seperti ungkapan orang Sunda "*bengkung ngariung bongkok ngaronyok*", jangankan *ngumbara* bahkan *jarambah* (bermain ke tempat yang agak jauh) saja dinilai jelek. Namun demikian, karena beberapa dorongan kebutuhan minat orang Sunda untuk bertransmigrasi cukup tinggi.

Berdasarkan minat warga masyarakat Sunda tersebut diperlukan suatu penelitian untuk melihat kehidupan orang Sunda yang bertransmigrasi di Lampung. Bagaimana kehidupan mereka di daerah transmigrasi, merupakan suatu aspek yang terpenting dalam melihat keberhasilan transmigrasi di daerah tujuan. Menurut Adiwijaya (1994) kehidupan masyarakat tidak mungkin terlepas dari pengaruh faktor sosial, ekonomi, budaya, sejarah, filsafat dan psikologi.

Bertolak dari uraian tersebut di atas maka identifikasi masalah penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kehidupan sosial transmigran orang Sunda di dalam perilaku adaptasi dengan transmigran lainnya ?
- (2) Bagaimana orang Sunda mengembangkan atau mempertahankan tradisi di dalam proses adaptasi sosiokultural ?
- (3) Bagaimana taraf kesejahteraan transmigran orang Sunda dalam mendayagunakan sarana ekonomi dan produksi ?

C. Kerangka Pemikiran

Transmigrasi merupakan salah satu misi nasional dalam pembangunan nasional yakni sebagai upaya penting dalam mengatasi masalah kependudukan, ketenagakerjaan, pembangunan daerah, sumber daya alam dan mengentaskan kemiskinan, yang dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan kelangsungan hidup bangsa dan

negara. Transmigrasi mempunyai hubungan erat dengan sumber daya manusia (human resources).

Menurut Otto Sumarwoto (1984) kesenjangan pertumbuhan antardaerah di Indonesia adalah sebagai akibat dari pemanfaatan sumber daya alam yang tidak seimbang. Di daerah padat penduduk telah terjadi eksploitasi berlebih terhadap sumber daya alam, sedangkan daerah yang masih kurang penduduknya terjadi sebaliknya, sumber daya alam yang ada belum dimanfaatkan secara optimal. Itulah sebabnya maka program transmigrasi dilaksanakan, agar pemanfaatan sumberdaya alam seimbang. Dalam pemanfaatan sumber daya alam tersebut erat kaitannya dengan sumber daya manusia. Oleh sebab itu metode pendekatan terhadap penyelenggaraan dan pelaksanaan transmigrasi haruslah secara manusiawi. Artinya, keberhasilan transmigrasi haruslah dilihat pada aspek kehidupan masyarakatnya.

Dalam membicarakan kehidupan masyarakat transmigran tidak terlepas dari hubungannya dengan kebudayaan yang dimiliki. Dengan kata lain melalui kebudayaan manusia itu akan selalu melakukan adaptasi terhadap lingkungan alamnya yang dijembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki. Oleh sebab itu budaya dan struktur sosial mempunyai peranan penting dalam membentuk potret kehidupan suatu masyarakat transmigran. Menurut Otto Sumarwoto, kehidupan masyarakat di suatu lokasi transmigrasi diwujudkan dalam pola tindakan dan perilaku. Dalam rangka beradaptasi, masyarakat juga mengalami perubahan. Namun hakekat dari perubahan tersebut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Kehidupan sosial budaya transmigran perlu dikaji, karena transmigran dan masyarakat setempat atau dengan transmigran yang lain memerlukan interaksi sosial agar bisa survival. Mereka bertemu, berkumpul, dan mempunyai kepentingan yang sama untuk memperbaiki nasib. Mereka memainkan peranan penting sebagai makhluk sosial untuk saling beradaptasi dan berinteraksi. Dalam berinteraksi dan beradaptasi, tentu sangat dipengaruhi oleh sikap dan sistem nilai yang selanjutnya mempengaruhi pula pada tindakan. Adanya usaha untuk berinteraksi maka akan membantu ke arah

kerjasama untuk kepentingan bersama. Adanya interaksi antar transmigran orang Sunda dengan transmigran lain atau masyarakat setempat tidak saja berpengaruh terhadap kehidupan sosial, budaya tetapi yang lebih penting adalah dapat meningkatkan nilai produksi dan pendapatan mereka bersama.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian bertujuan:

- (a) mengungkapkan kehidupan sosial transmigran orang Sunda dalam berperilaku adaptasi dengan transmigran lainnya;
- (b) mengungkapkan kehidupan sehari-hari transmigran orang Sunda dalam kaitannya dengan adaptasi sosial budaya; dan
- (c) mengungkapkan taraf kesejahteraan transmigran orang Sunda dalam mendayagunakan sarana ekonomi dan produksi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi dalam dua pengertian, yaitu ruang lingkup wilayah atau ruang lingkup spasial dan ruang lingkup variabel atau materi penelitian. Ruang Lingkup spasial yakni salah satu desa di Lampung yang dijadikan wilayah transmigrasi untuk orang Sunda yakni Desa Pasema Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Ruang lingkup variabel adalah komunitas transmigran orang Sunda di Lampung yang telah menetap dalam waktu relatif lama.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dan sifat penelitian adalah studi kasus. Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat menggambarkan secara mendalam kehidupan transmigran orang Sunda di Lampung terutama kehidupan sosial budaya dan ekonominya.

Untuk menganalisis dan menginterpretasi data yang dikumpulkan dari hasil penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan diharapkan dapat melihat realitas kehidupan dan karakteristik masyarakat yang diteliti dan keberhasilan kehidupan masyarakat yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi) dan wawancara. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara bebas dengan sejumlah informan. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan terhadap sejumlah informan kunci melalui daftar pertanyaan yang berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sasaran penelitian ini adalah orang Sunda yang bertransmigrasi di Lampung. Data yang dibutuhkan diperoleh melalui beberapa informan. Adapun informan yang dipilih adalah orang yang dipandang mampu memberikan informasi secara umum tentang masalah penelitian dan orang yang menjadi tokoh masyarakat seperti pamong atau pemuka adat. Diharapkan informan tersebut dapat mewakili populasi dan dianggap representatif

G. Sistematika Penulisan

Laporan disusun kedalam 5 bab. Bab pertama yang merupakan “Pendahuluan” berisi tentang: latar belakang masalah, masalah, kerangka pemikiran, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua yang berjudul “Gambaran Lokasi Penelitian” berisi tentang: keadaan alam, kependudukan, dan kehidupan sosial budaya.

Bab ketiga yang berjudul “Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi Transmigran Orang Sunda di Lampung” berisi tentang: identitas responden, kehidupan sosial, kehidupan budaya, dan kehidupan ekonomi. Bab keempat merupakan analisis tentang sikap dan perilaku orang Sunda dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi di daerah transmigrasi. Dan, bab kelima yang merupakan “Penutup” berisi tentang simpulan dan saran. ◆

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sekilas Lampung Selatan

SEMENJAK kemerdekaan Negara Republik Indonesia, keresidenan Lampung terdiri dari tiga kabupaten yakni Kabupaten Lampung Utara dengan ibu kota di Kotabumi, Kabupaten Lampung Tengah dengan ibukota di Sukadana, namun semenjak tahun 1949 dipindahkan ke Metro sampai sekarang ini, Kabupaten Lampung Selatan dengan ibukota di Tanjungkarang, semenjak tahun 1982 dipindahkan ke Kalianda. Kotapraja Tanjungkarang-Telukbetung baru berdiri semenjak tahun 1952, yang saat ini berganti dengan kota Bandar Lampung yakni Tanjungkarang-Telukbetung ditambah 50% Kecamatan Kedaton, dan 70% Kecamatan Panjang yang sebelum tahun 1982 merupakan daerah/wilayah Lampung Selatan.

Semula pemerintah marga yang ada berjumlah 84 marga di Lampung, ingin dihapuskan dan diganti dengan pemerintah negeri yakni terdiri dari beberapa marga/ daerah negeri ini semula dipersiapkan untuk pemerintahan daerah tingkat III. Perjalanan pemerintahan negeri ini membawa akibat positif maupun negatif, karena daerahnya ternyata berada di beberapa kecamatan atau terdiri dari dua atau tiga kecamatan. Sehingga menimbulkan persaingan wibawa atau pengaruh antar Kepala Negeri dan Asisten Wedana (Camat), siapa yang lebih aktif dan berwibawa maka ia akan menonjol, dan lebih berpengaruh. Pada umumnya kantor-kantor Kepala Negeri

mempunyai gedung yang besar dan bertingkat, meskipun merupakan bangunan semi permanen, ada Dewan Negeri yakni semacam atau setingkat dengan DPRD Tingkat III.

Pada akhirnya tahun 1970 kenegerian dihapuskan, segala inventaris dan staf digabungkan pada kantor kecamatan terdekat. Dewan negeri dengan sendirinya juga ikut dibubarkan. Satu hal sangat ironis sampai saat ini adalah kedudukan Kepala Kampung dan Kepala Desa, pada kampung penduduk asli disebut Kepala Kampung/Kepala/Perantin/Kriyo atau ada juga yang menyebutnya Jarok (daerah Kalianda dan sekitarnya). Kepala Kampung tidak memiliki perangkat pemerintahan seperti kantor, sekretaris, dan pembantu lainnya. Ia bekerja sendiri mulai dari membuat amplop, mengantar surat, rapat dinas di kecamatan atau kabupaten.

Kedudukan kepala kampung sejajar dengan kepala desa, wilayahnya biasanya kecil, bahkan ada yang hanya berjumlah 40 kepala keluarga (KK). Untuk menduduki dan memenangkan jabatan kepala kampung, diadakan pemilihan, namun pada hakekatnya adalah atas perintah serta tunjukan/ pilihan/persetujuan kepala adat. Sebab untuk menduduki jabatan ini jarang yang mau atau berkeinginan untuk itu, sehingga harus ditunjuk atau diberi mandat oleh kepala adat. Untuk kepala desa yang ada umumnya di daerah-daerah yang terdiri dari masyarakat Lampung asal Pulau Jawa, mereka mempunyai kantor dan perangkat desa secara utuh seperti halnya desa-desa di Pulau Jawa. Memiliki wilayah yang cukup luas, bahkan bisa terdiri dari beberapa kampung atau pedukuhan. Mereka mempunyai tanah bengkok dan dana khusus dari warga desa yang disebut jenggolan. Inilah yang sering jadi motivasi mengapa orang enggan menjadi kepala kampung di daerah-daerah yang didiami oleh masyarakat Lampung asal Sumatera Selatan dan masyarakat Lampung asli/setempat, karena mereka tidak mempunyai dana khusus untuk administrasi, transportasi bahkan fasilitas untuk menerima dan melayani tamu. Pelayanan kedinasan sangat banyak sehingga mereka tidak sempat membuka sawah dan ladang serta membenahi kebunnya.

Secara berangsur-angsur kepala kampung ini diberikan bantuan oleh pemerintah daerah (pemda) tingkat II untuk biaya administrasi,

sedangkan subsidi desa banyak menimbulkan adanya swadaya masyarakat, sehingga hasilnya cukup menggembirakan.

Kabupaten Lampung Selatan membentang pada posisi 105° BT sampai dengan 106° BT dan 4° LS sampai dengan 5° LS. Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas wilayah kurang lebih $5.325,03 \text{ km}^2$ atau sekitar 15 % dari total wilayah Provinsi Lampung (total wilayah Lampung sebesar 35.376 km^2).

Kabupaten Lampung Selatan secara geografis dapat dibagi menjadi lima kawasan. Pertama, daerah berbukit sampai bergunung. Kedua, daerah berombak sampai bergelombang yang dicirikan oleh bukit-bukit sempit, dengan kemiringan antara 8% hingga 15%, dengan ketinggian antara 50 meter sampai dengan 200 meter di atas permukaan laut. Ketiga, daerah dataran alluvial. Keempat, daerah rawa pasang surut disepanjang pantai timur dengan ketinggian 0,5 meter sampai dengan 1 meter di atas permukaan laut. Kelima, daerah aliran sungai.

Alam hewan (fauna) di daerah Lampung masih ditemui binatang buas seperti gajah, badak, harimau, ular, terutama daerah yang masih banyak hutannya (daerah bukit barisan), sedangkan di dataran rendah jenis hewan-hewan tersebut sudah banyak berkurang. Sebagian besar binatang-binatang buas tersebut terdapat di daerah Lampung Utara, di daerah Lampung Tengah dan Lampung Selatan binatang-binatang tersebut sudah tidak ada lagi, yang ada adalah jenis kera, lutung, babi, rusa, kijang. Sementara itu alam tumbuhan-tumbuhan (flora) yang paling lengkap terdapat di daerah Lampung utara seperti jenis kayu bungur, mengerawan, tembesu, manteru, merbau, dan jati yang sekarang masih dikelola serta dibudidayakan.

Orang Lampung menyebut kampung sebagai *tiyuh*, *anek*, atau *pekon*. Sebelum tahun 1952 beberapa kampung tergabung menjadi suatu marga yang berada di bawah kecamatan, atau di jaman sebelum perang dunia kedua disebut dengan istilah *onderdistrik* yang dikepalai oleh Asisten Demang (camat). Saat ini demang atau wedana sudah bukan kepala distrik atau kewedanaan. Setelah tahun 1952 satu marga atau beberapa marga digabung menjadi negeri di bawah seorang kepala negeri, yang sekarang sudah tidak aktif lagi.

Pemerintah desa sekarang, baik di lingkungan penduduk asli maupun transmigran (pendatang), terdiri dari kampung-kampung dengan dikepalai oleh seorang kepala kampung (lurah/kepala desa). Pejabat ditingkat desa tersebut berada di bawah kecamatan yang dipimpin oleh seorang camat, yang merupakan bagian dari pemerintahan kabupaten yang dikepalai oleh seorang bupati (selaku Kepala Daerah Tingkat II). Kampung-kampung penduduk asli (*tiyuh*) pada dasarnya belum berubah, masih menurut polanya yang lama yakni satu kampung dibagi dalam beberapa bagian yang disebut *bilik*, tempat kediaman suku yaitu tempat kediaman bagi klen yang disebut *buway* atau juga kadang-kadang gabungan *buway* seperti terdapat pada *tiyuh-tiyuh* masyarakat adat Pubiyan. Di setiap bilik terdapat rumah besar yang disebut *nuwou balak* atau *nuwou menyanak* atau rumah besar, rumah kerabat. Kemudian ada lagi beberapa rumah keluarga lainnya yang menurut adat masih merupakan dalam satu hubungan rumah besar tadi. Maka dalam perkembangannya di dalam satu *tiyuh* akan terdapat rumah kerabat yang tertua tadi. Kadang-kadang terjadi *nowou menyanak* dari bagian klen yang lain datang kemudian masuk menjadi warga kampung dengan jalan *mewari* (diangkat sebagai saudara) pada kerabat tertua pendiri kampung. Baik kerabat yang berasal dari *nowou menyanak* semula maupun yang datang belakangan, mengakui bahwa kepala kerabat yang tertua itu adalah pemimpin mereka.

B. Sejarah Kecamatan Palas

Kecamatan Palas merupakan pemekaran dari Kecamatan Penengahan pada tahun 1971. pemekaran tersebut berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Lampung Nomor : G/069/D.I/HK/1971, meliputi 10 desa yang masuk dalam Kecamatan Palas, yaitu Desa Bangunan, Desa Tanjungsari, Desa Rejomulyo, Desa Bali Agung, Desa Palas Aji, Desa Palas Pasemah, Desa Bandan Hurip, Desa Sukaraja, Desa Mandalasari, Desa Buktirasa.

Mengingat kepentingan dan pesatnya laju pertumbuhan penduduk serta pembangunan, maka tahun 1974, desa-desa di Kecamatan Palas dimekarkan lagi dari 10 desa menjadi 16 desa,

yaitu Desa Kuala Sekampung, Desa Pulau Tengah, Desa Bumidaya, Desa Palasjaya, Desa Sukapura, Desa Sumber Agung. Tahun 1984, desa-desa di Kecamatan Palas dimekarkan kembali dari 16 desa menjadi 23 desa. Desa tambahan tersebut yaitu Desa Sumpersari, Desa Tanjungjaya, Desa Margajasa, Desa Bandaragung, Desa Sukamulya, Desa Kedaung, dan Desa Sukabakti

Kemudian, tahun 1992 Desa Bangunan dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Bangunan sebagai desa induk dan Desa Persiapan Bumirestu. Tahun 1997, Desa Persiapan Bumirestu menjadi desa definitif, sehingga jumlah desa menjadi 24. Selanjutnya, tahun 1991 Kecamatan Palas dimekarkan menjadi dua wilayah, yaitu Kecamatan Palas dengan ibu kotanya Desa Bangunan dan Kecamatan Perwakilan Sragi dengan ibu kota Desa Kuala Sekampung.

C. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk wilayah kecamatan Palas pada akhir desember 2003 adalah 49.617 jiwa, terdiri dari 25.487 jiwa dan perempuan 24.130 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk adalah 302 jiwa/km² dengan pertambahan penduduk 2,2 % per tahun. Agama yang paling banyak dianut adalah islam. Sisanya katolik, protestan, hindu dan budha.

Jumlah usia pasangan subur (PUS) tahun 2003 mencapai 10.108. sementara jumlah keluarga sejahtera tahap pra sejahtera bukan alasan ekonomi 1.042 jiwa. Keluarga sejahtera tahap I alasan ekonomi 1.488 jiwa, keluarga sejahtera tahap I alasan ekonomi 1.764 jiwa, keluarga sejahtera tahap II, 3.069 jiwa, keluarga sejahtera tahap III plus 7 jiwa.

Sedangkan perkiraan permintaan masyarakat menjadi peserta KB baru tahun 2004 adalah IUD 69 orang, MOP 28 orang, implant/implanon 93 orang, suntik 442 orang, PIL 319 orang dan kondom 16 orang. Jumlah 969 orang. Perkiraan permintaan masyarakat menjadi peserta KB aktif tahun 2004 adalah IUD 512 orang, MOP 108 orang, MOW 124 orang, implant/implanon 1.179 orang, suntik 2.866 orang. Jumlah total 7.516.

Penduduk Kecamatan Palas terdiri atas beragam ras dan suku yang ada di Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena kecamatan Palas pada tahun 1950-an merupakan wilayah transmigrasi yang didatangkan dari Jawa dan Bali. Selain penduduk asli Lampung, Jawa, dan Bali terdapat pula penduduk pendatang dari suku Palembang, Bugis, dan Batak. Walaupun beraneka ragam corak budaya dan bahasa tetapi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat berlangsung rukun, tertib, dan aman.

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Palas sebagian besar adalah petani, bai petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani. Selain itu peternak, pedagang, pengusaha industri kecil, Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI, perajin kerajinan tyangan, tukang batu, tukang jahit, tobong bata, tobong ganteng, dan buruh industri kecil.

D. Adat Istiadat

Di Kecamatan Palas, dalam kehidupan sehari-hari penduduk umumnya dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya tetap menggunakan adat istiadat daerah asalnya, seperti upacara: kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.

Upacara-upacara tersebut dilaksanakan dengan cara sederhana menurut kemampuan masing-masing penduduk. Adapt istiadat dan ragam budaya tersebut tetap terpelihara dan dibudayakan oleh penduduk.

E. Kesenian dan Olahraga

Sanggar seni dan budaya di Kecamatan Palas berkembang dengan baik. Tercatat ada 28 sanggar seni dan budaya meliputi kesenian Ketoprak, wayang kulit, kuda kepang, campur sari, janger, orgen tunggal, pencak silat, karaoke, selawatan, rodad, tari adat, kosidah dan kidungan.

Sesuai dengan karakteristik wilayah yang diperuntukan bagi program transmigrasi, maka Kecamatan Palas dihuni oleh penduduk yang berasal dari berbagai etnik. Sebagaimana layaknya perpindahan manusia yang berasal dari daerah tertentu yang membawa serta bagian kebudayaannya, maka kesenian sebagai kebutuhan akan rasa estetis manusia turut dibawa serta. Tidak mengherankan jika di

Kecamatan Palas, kini terdapat berbagai kelompok kesenian yang mencirikan etnik-etnik tertentu. Kelompok-kelompok kesenian ini turut meramaikan suasana pada acara-acara yang bersifat tradisional atau acara-acara yang bersifat kontemporer.

Pada umumnya kesenian ini hidup dan berkembang di daerah Palas, sebab peminat kesenian tertentu bulan lagi etnik pemilik kesenian tersebut, melainkan dari etnik lain yang merasa tertarik dan menyenangi kesenian tersebut. Silang peminat kesenian tertentu ini akan terlihat manakala salah seorang dari etnik tertentu mengadakan pertunjukan kesenian etnik lain.

Olahraga yang berkembang adalah Sepakbola, Bola Volley, Bulutangkis, dan Catur. Tercata ada 37 klub sepakbola, 47 klub bola volley, 31 klub bulu tangkis, dan 34 klub catur.

Di setiap desa, masing-masing mempunyai klub olah raga dan selalu di bina oleh ketua/pengurusnya. Kegiatan pertandingan-pertandingan lomba di bidang olahraga juga rutin dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti Peringatan hari ulang Tahun Republik Indonesia, Hari Olah Raga Nasional dan Pertandingan Antar Desa atau antar klub.

E. Potensi Daerah

1 Bidang Pertanian

Keadaan Wilayah Kecamatan Palas sangat potensial sebagai penghasil tanaman pangan padi sawah dan pertanian tanaman lahan kering lainnya, seperti jagung, singkong, kacang-kacangan, pisang dan sayur-sayuran. Hasil pertanian tersebut selama ini di pasarkan di Kecamatan Palas dan Kecamatan sekitarnya seperti Kalinada, Sragi, Candipuro, Penengahan, dan Sidomulyo. Selain itu sampai ke luar daerah seperti Banten dan DKI Jakarta, khususnya hasil padi.

Tersedianya jerami sisa batang padi juga potensial untuk dikembangkan usaha budidaya jamur dan pembuatan kompos bagi petani. Namun, hal ini belum dimanfaatkan karena keterbatasan pengetahuan petani.

2 *Bidang Perindustrian*

Di Kecamatan Palas sangat potensial untuk dikembangkan perindustrian, terutama industri pertanian (Agroindustri), industri tobong genteng dan bata, serta industri perikanan dan peternakan.

Industri pertanian tang telah berkembang berupa usaha penggilingan padi yang tersebar disetiap desa. Produksinya selain untuk konsumsi masyarakat setempat juga dipasarkan ke luar daerah, seperti Banten dan DKI Jakarta. Sementara, industri tobong genteng dan bata dilakukan perorangan, belum dikelola secara besar-besaran karena keterbatasan modal. Produksinya cukup untuk memasok permintaan konsumen di Kecamatan Palas dan sekitarnya.

Adapun industri perikanan memungkinkan untuk dikembangkan karena berdasarkan data dari KCD Perikanan Kecamatan Palas sampai Mei 2004, luas lahan budidaya ikan air tawar mencapai 41, 37 hektare, terdiri dari kolam 39,37 hektare dengan produksi 165.260 kg dan mina padi 4 hektare dengan produksi 5.500 kg. Sedangkan, perairan umum seluas 400 hektare mencakup sungai dan rawa dengan produksi 12.970 kg.

Pada budidaya ikan air tawar, jenis ikan yang dikembangkan adalah iakn mas, lele dumbo, patin, gurame, dan nila. Mina padi yang dikembangkan adalah ikan mas, tawes, nila dan gurame. Sementara di sungai dihasilkan udang, ikan kembung, ikan nilam, ikan gurame dan lain-lain. Dari rawa dihasilkan ikan gabus, sepat, batok, dan tambakan.

Luas kolam dan mina padi di setiap desa se- kecamatan Palas adalah Desa Palas Pasemah 10 ha, Mekar Mulya 10 ha, Bumidaya 4 ha, Rejomulya 1,5 ha, Sukaraja 1 ha, Palas jaya 0,5 ha, Sukamulya 0,5 ha, Sukabakti 0,25 ha, Bangunan 0,25 ha, bandan Hurip 5 ha, Kalirejo 4 ha, Bumiasih 0,12 ha, Bali Agung 0,5 ha, Pematang Baru 1,25 ha, Palas Aji 0,25 ha, dan Tanjungsari 0,25 ha.

3 *Bidang Peternakan*

Peternakan yang potensial untuk dikembangkan yaitu itik, ayam, kambing dan sapi. Hal ini ditunjang dengan wilayah Kecamatan Palas yang berupa dataran renadah, terdiri dari lahan basah dan lahan

kering. Lahan basah untuk pengembangan ternak itik, sedangkan lahan kering untuk memperoleh makanan ternak sapi dan kambing. Saat ini juga sangat potensial untuk dikembangkan budidaya sarang walet karena produksi sarang walet yang dikelola penduduk terbukti dapat mendorong perekonomian untuk meningkatkan kesejahteraan.

G. Peninggalan Sejarah

Kecamatan Palas mempunyai peninggalan sejarah berupa Batu Bertulis Palas Pasemah yang berasal dari jaman Kerajaan Sriwijaya. Prasasti Batu Bertulis Palas Pasemah ditemukan pada Jumat, 5 April 1956 di desa Palas Pasemah oleh 2 orang bujang warga Palas Pasemah. Batu bertulis berda di tanah milik Bapak Senema. Tahun 1979, petugas dari kandepe Dikbud Kecamatan Palas/Penilik Kebudayaan ke Kecamatan Palas Pasemah memeriksa dan mendata batu bertulis tersebut lalu dilaporkan ke Kakanwil Depdikbud Tingkat I Provinsi Lampung c.q. Kasi Musjarah dan ditembuskan ke Kakandepe Dikbud Tingkat II Lampung Selatan c.q. Kasi Kebudayaan. Kemudian datang petugas dari pusat untuk meneliti dan menerjemahkan arti dari tulisan yang melekat pada Batu Bertulis itu.

Selanjutnya, prasasti Batu Bertulis dipugar dan diangkatlah petugas juru pelihara/juru kunci. Juru kunci pertama adalah Hamdan dan Najamudin. Saat ini juru kunci Prasasti Batu bertulis Palas Pasemah adalah Sahidin yang diangkat berdasarkan SK Nomor : 125/A3?F5-3193.

Pada jaman Kerajaan Sriwijaya, tulisan yang melekat pada Prasasti Batu Bertulis Palas Pasemah merupakan janji atau sumpah yang diperuntukan pada semua orang yang berdomosili di wilayah tersebut. Adapun transkripsi dari Prasasti Batu Bertulis Palas Pasemah adalah :

- 1) *Siddha kita hamwan wari away. Kundra kayet ni pai hu (mpaan)*
- 2) *Nahuma ulu lawan tandrum luah maka matai tandrum luah wi (nunupaihumapa)*
- 3) *Anhankairu muah. Kayet nihumpa unai tunai. Unmeteng (bhakti ni ulun)*

- 4) *haraki unai tunai. Kita sawnakta dewata mahardhika sanmidhina mangra (ksa yang kadatuan)*
- 5) *Di Sriwijaya. (kita tui tandrum luah manakata dewata mulayang parasumpaha (n. pawaris kada)*
- 6) *Ci urang di dalangna bhumi ajnana kadatuanku ini pewaris. Dhoraka wanu (ni samawuddhi la)*
- 7) *Wan dhoraka. Manujari dhoraka. Niuajari drohaka. Tahu dri drohaka. (tida ya marpadah)*
- 8) *Tida ya bhakti tatwa arjjwa di yaku dnan di yang nigalar khusanyasa datua niwunuh ya su (mpah ni)*
- 9) *Suruh tapik mulang parwwa (dnan da) tu sriwijaya talu muah ya dnan gotra santanana. Tathapi sa (wana)*
- 10) *Kna yang wuatna jahat maka lanit urang maka sakit maka gila mantraganda wisaprayoga upuh tua ta (mwal sa)*
- 11) *Ramwat kasihan wasikirana ityewamadi janan muwah ya siddha pulang kaya muahyang dosana wu (a).*
- 12) *Tna jahat inan di yang nigalarku sanyasa datua santi muah (ka).*
- 13) *Wuatana dnan gatra santanana smarddha swastha niraga nirupdrawa subhiksa muah yang wanuana parawis. (Boechari 1979 : 20-21)*

Terjemahan Prasasti Batu Bertulis Palas Pasemah, yaitu :

- 1-4). Hormat. Kepada semua dewa yang melindungi (kerajaan)
- 5) Sriwijaya. Hormat juga kepada tandrum luah dan semua dewa yang mengawasi sumpah ini (bila).
- 6) Ada rakyat yang berada dibawah kekuasaanku memberontak (bekerja sama).
- 7) Pemberontak, berbicara dengan pemberontak, mendengarkan ucapan pemberontak, kenal pemberontak (yang tidak berbeda dan).
- 8) Tidak tunduk dan setia kepadaku dan mereka yang telah kuangkat sebagai datu, (mereka) akan terbunuh oleh (sumpah ini).

- 9) Dan kepada penguasa (gubernur) kerajaan Sriwijaya diperintahkan untuk menghancurkannya dan mereka akan dihukum bersama (termasuk) seluruh anggota marga dan keluarganya. Juga (semua).
- 10) Orang yang berniat buruk, (seperti orang yang) membuat orang menghilang, membuat orang sakit, membuat orang gila, mengucapkan kata-kata magis (jampi-jampi), meracuni orang dengan upas dan tuba, dengan racun terbuat dari akar-akaran dan semua jenis (tanaman).
- 11) Merambat, menjalankan ilmu pengasih (supaya orang jatuh cinta), mencelakan orang dengan guna-guna dan sebagainya, biarlah mereka dijauhkan dari keberuntungan, dan dibenci masyarakat.
- 12) Karena sangat berlaku buruk. Tetapi mereka patuh dan setia kepadaku dan mereka yang kunobatkan menjadi datuk akan memperoleh (segala) keuntungan.
- 13) Dalam usahanya termasuk marga dan keluarga mereka, dan sukses itu, (memberi) sejahtera, sehat, aman yang berlimpah kepada Negara. (Boechari : 1979 : 22)

H. Data Statistik

Tabel 1 Data Umum

No	Nama	Keterangan
1.	Ketinggian Wilayah dari Permukaan laut	255 m dp'
2.	Suhu Maksimum/Minimum	37C / 30C
3.	Desa Terjauh	16 km, 1 jam
4.	Ibukota Kabupaten	18 km, 0,5 jam
5.	Ibukota Provinsi	75 km, 2 jam

Sumber: Monografi Kecamatan Palas Thn. 2005

Tabel 2 Curah Hujan dan Bentuk Wilayah

No	Nama	Keterangan
1.	Hari Curah Hujan Terbanyak	5 Hari
2.	Banyaknya Curah Hujan	255 mm/ th
3.	Datar Sampai Berombak	80 %
4.	Berombak Sampai Berbukit	20 %

Sumber: Monografi Kecamatan Palas Thn. 2005

Tabel 3 Luas Daerah/Wilayah

No	Nama	Keterangan
1.	Tanah Sawah	7.944,5 ha
2.	Tanah Kering	8.612,5 ha
3.	Tanah Basah	3.672 ha
4.	Tanah Perkebunan	2.782 ha
5.	Tanah Fasilitas Umum	27,25 ha
6.	Tanah Fasilitas Sosial	128.393,5 m ² /ha
7.	Tanah Tandus dan Pasir	686,7 m ² /ha

Sumber: Monografi Kecamatan Palas Thn. 2005

Tabel 4 Sarana Perekonomian

No	Nama	Keterangan
1.	Koperasi Simpan Pinjam	3 buah
2.	Koperasi Unit Desa	2 buah
3.	Koperasi Produksi	2 buah
4.	Pasar Umum	7 buah
5.	Pasar Bangunan Permanen	5 buah
6.	Pasar Bangunan Semi Permanen	2 buah
7.	Toko, Kios, Warung	157 buah
8.	Bank	1 buah
9.	Telepon Umum / Wartel	27 buah

Sumber: Monografi Kecamatan Palas Thn. 2005

Tabel 5 Jumlah Penduduk

No	Keterangan	Jumlah
1.	Kepala keluarga	12.399
2.	Laki-laki	25.487
3.	Perempuan	24.130

Sumber: Monografi Kecamatan Palas Thn. 2005

Tabel 6 Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	46.075
2.	Katolik	488
3.	Protestan	781
4.	Hindu	1.220
5.	Budha	244

Sumber: Monografi Kecamatan Palas Thn. 2005

Tabel 7 Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani Pemilik Tanah	673
2.	Petani Penggarap Tanah	15.894
3.	Buruh Tani	27.898
4.	Pengrajin/ Industri Kecil	123
5.	Pedagang	998
6.	Pegawai Negeri Sipil	389
7.	TNI	10
8.	Peternak	16.055

Sumber: Monografi Kecamatan Palas Thn. 2005

I. Desa Mekar Mulya

1. *Letak Administratif*

Secara administratif Desa Mekar Mulya berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan Propinsi Lampung dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Karang Mulya; sebelah selatan berbatasan dengan Rawa Sragi; sebelah barat berbatasan dengan Desa Bali Agung; dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Semendeu. Sedangkan, jarak orbitrasi desa dengan wilayah-wilayah lainnya adalah sebagai berikut: jarak desa dengan kantor ibukota kecamatan sejauh 4 kilometer dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor sekitar 15 menit; jarak desa dengan kantor kabupaten sejauh 21 kilometer dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor selama kurang lebih 60 menit; dan jarak desa dengan pusat pemerintahan propinsi sejauh 130 kilometer dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor selama kurang lebih 180 menit.

Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas terdapat 7 Rukun Warga (RW) yang terdiri atas 3 dusun yakni Dusun Waras Jaya, Dusun Rajawali, dan Dusun Bindu.

2. *Letak dan Kondisi Geografis*

Secara geografis desa ini berada pada ketinggian 3—30 meter di atas permukaan air laut. Topografi wilayahnya termasuk daerah dataran dengan curah hujan rata-rata per tahun sebanyak 2000-3000 mm/tahun dengan jumlah bulan hujan selama 4 bulan, suhu rata-rata antara 28—33 derajat Celcius. Daerah dengan keadaan demikian menyebabkan seluruh tanahnya termasuk tanah yang memiliki tingkat kesuburan sedang, artinya semua tanaman yang ditanam akan mampu hidup dengan produktifitas sedang dan beberapa tanaman tertentu dapat tumbuh subur dan produktif.

Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas memiliki luas wilayah seluas 895,2.002,279 hektar, terdiri atas berbagai jenis lahan serta dipergunakan untuk berbagai macam kebutuhan, di antaranya digunakan untuk sawah, pemukiman, dan bangunan lainnya seperti jalan dan sarana umum.

Tanah sawah seluas kurang lebih 500 hektar, kini seluruhnya merupakan sawah tadah hujan mengingat saluran tersier yang berupa irigasi rusak tidak berfungsi. Sekalipun demikian dengan kondisi air hujan yang turun ditambah dengan bibit padi yang cepat dipanen, rata-rata sawah di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas dapat dipanen sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Luas tanah untuk keperluan lain seluas 7.125 hektar terdiri atas berbagai prasarana umum di antaranya berupa sarana olah raga. Luas lahan guna keperluan lain-lain seperti bangunan perkantoran, sekolah, villa/hotel, pertokoan, tempat ibadah, pekuburan, dan jalan.

3. *Kependudukan*

Menurut data potensi Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas tahun 2005 penduduk Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas berjumlah 3.985 jiwa, terdiri atas penduduk laki-laki sejumlah 2.013 dan perempuan sejumlah 1.972 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.200 kepala keluarga (KK).

Jumlah penduduk berdasarkan usia terbagi menjadi 2 golongan besar, yaitu golongan usia produktif dan golongan usia tidak produktif.

Klasifikasi usia produktif berada dalam rentang usia 13 tahun sampai 60 tahun, dengan asumsi bahwa pada rentang usia-usia tersebut sudah dan masih mampu bekerja guna menghasilkan sesuatu secara produktif. Usia-usia tidak produktif adalah usia 0–12 tahun dan usia 61 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada rentang usia tersebut seseorang belum dan tidak mampu lagi bekerja untuk menghasilkan sesuatu secara produktif. Golongan usia produktif sebanyak sebanyak 74,68 % dari seluruh jumlah penduduk, sedangkan usia tidak produktif sebanyak 25,32 %. Dengan perbandingan tersebut, dapat diartikan bahwa penduduk Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas banyak yang masih mampu bekerja secara produktif pada sector formal, informal, dan nonformal. Untuk memperjelas uraian tersebut terurai pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 8 Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Golongan Umur	Jumlah
1.	0-12 bulan	55
2.	13 bln – 4 tahun	201
3.	5 - 6 tahun	106
4.	7 - 12	443
5.	13 - 15	208
6.	16 - 18	385
7.	19 - 25	439
8.	26 - 35	589
9.	36 - 45	655
10.	46 - 50	266
11.	51 - 60	435
12.	61 ke atas	86
	Jumlah	3.985

Sumber: Potensi Desa Mekar Mulya Thn. 2005

Mutasi penduduk berdasarkan jumlah penduduk yang lahir, meninggal, datang ke Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas dan meninggalkan Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas adalah sebagai berikut.

Tabel 9 Jumlah Mutasi Penduduk

No.	Jenis Perubahan	Laki-laki	Perempuan
1.	Lahir	51	56
2.	Meninggal	6	5
3.	Datang	2	-
4.	Pergi	3	1
	Jumlah	62	62

Sumber: Potensi Desa Mekar Mulya Thn. 2005

Jika memperbandingkan angka-angka antara tingkat kematian dan kelahiran, nampaknya penduduk Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas dapat diklasifikasikan sebagai masyarakat yang telah mengerti akan arti hidup sehat. Mereka berusaha untuk tetap sehat dan menghindarkan diri dari sakit yang akan menyebabkan kematian. Bukti lainnya tentang pengetahuan masyarakat Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas akan arti penting kesehatan, diperlihatkan dengan pemanfaatan lembaga dan tenaga medis seperti puskesmas, posyandu, dan dokter yang ada di daerah tersebut, serta mengaplikasikan pengetahuan dan penggunaan obat-obatan tradisional bagi masyarakat yang memiliki pengetahuan tersebut.

Kesadaran akan arti pentingnya kesehatan diperlihatkan masyarakat Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas dengan cara mengkonsumsi makanan yang menyehatkan yang harganya tidak harus mahal seperti sayur-sayuran atau makanan lainnya yang ditanam sekitar pekarangan dan kebun, serta menghindarkan diri dari makanan-makanan yang tidak menyehatkan, terutama makanan-makanan yang banyak menggunakan zat pewarna dan pengawet. Selain itu penggunaan air bersih telah dilakukan secara benar, yaitu dengan menggunakan air sumur gali atau sumur bor, mengingat air dari PDAM belum masuk ke daerah itu. Penggunaan kamar mandi yang permanen yang dinilai lebih menyehatkan serta tidak mencemari

lingkungan telah dimasyarakatkan secara baik, sehingga rata-rata setiap pemilik rumah memiliki kamar mandi sendiri. Begitu pula penataan dan penggunaan saluran pembuangan air kotor serta penggunaan *septic tank*. Jumlah untuk sarana-sarana tersebut meliputi sumur gali sebanyak 392 dengan jumlah pengguna 1.541 KK dan jumlah MCK 751 KK

Mengingat jarak orbitrasi Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas dengan tempat-tempat lainnya relatif dekat, ditambah sarana transportasi yang mudah maka mobilitas penduduk ke tempat-tempat lain di luar Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas termasuk tinggi. Namun demikian, kemudahan bermobilisasi tersebut relatif tidak berpengaruh banyak terhadap variasi jenis mata pencaharian penduduk. Mata pencaharian penduduk sebagai petani atau buruh tani mendominasi daerah tersebut. Hal tersebut dimungkinkan oleh latar belakang pekerjaan penduduk awal yang dikaitkan dengan program transmigrasi dan ketersediaan lahan.

Uraian komposisi jumlah penduduk Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas beserta masing-masing spesifikasi mata pencahariannya terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1.960
2.	Buruh Tani	401
3.	Wiraswasta	48
4.	Pegawai Negeri Sipil	38
5.	TNI/ Polri	1
6.	Jasa	20
7.	Karyawan Swasta	479
8.	Pertukangan	29
9.	Guru Swasta	8
	Jumlah	2.925

Sumber: Potensi Desa Mekar Mulya Thn. 2005

Uraian tentang jenis-jenis mata pencaharian tersebut di atas adalah sebagai berikut: Pegawai Negeri Sipil yang meliputi pegawai Pemda, tenaga guru, PNS/ABRI, pegawai lembaga-lembaga lainnya, sedangkan ABRI merupakan anggota yang masih aktif berdinan. Pegawai swasta terdiri atas buruh pabrik, serta buruh bengkel. Mata pencaharian di bidang jasa perdagangan atau wiraswasta adalah penduduk yang membuka usaha dalam bidang jual beli di antaranya pemilik warung atau toko. Pegawai yang bergerak di bidang jasa merupakan penduduk yang berprofesi penjahit, montir, dan sopir. Penduduk yang bekerja dalam bidang pertukangan adalah penduduk yang memiliki keterampilan pada satu bidang, seperti tukang kayu, tukang bangunan.

Selain mata pencaharian pokok seperti tercantum pada tabel-tabel di atas, terdapat pula mata pencaharian lain seperti beternak. Namun demikian, beternak unggas atau hewan lainnya tidak termasuk ke dalam mata pencaharian pokok mengingat jumlah ternak yang dipelihara hanya mencukupi kebutuhan keluarga dan sifat usahanya hanya sebagai sampingan yaitu pengisi waktu senggang sehabis mengerjakan pekerjaan utama, atau sebagai upaya pemenuhan gizi keluarga. Oleh sebab itu di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas tidak terdapat usaha peternakan yang besar. Terdapat pula usaha lain yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki kemampuan mengajar mengaji kepada beberapa anak atau kaum ibu. Usaha ini pun tidak mau dikatakan sebagai mata pencaharian utama, malahan menurut para ustadz yang mengajar mengaji di mesjid, belajar mengaji benar-benar bukan usaha, melainkan pekerjaan amal yang tidak mengharapkan imbalan berupa materi, sebab pekerjaan ini akan mendapat balasan berupa pahala di akhirat nanti. Soal beberapa orang tua memberikan imbalan berupa uang ala kadarnya akan dianggap sebagai rejeki yang tidak boleh ditolak.

Penduduk Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas kebanyakan beragama Islam, di samping pemeluk agama lainnya. Gambaran pemeluk agama pada masyarakat Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas adalah sebagai berikut : Pemeluk agama Islam sebanyak 3.977 orang dan pemeluk agama Kristen 8 orang. Tidak terdapat penduduk yang beragama selain Islam dan Kristen. Komposisi dua agama tersebut sudah menggambarkan bahwa di Desa Mekar Mulya terdapat penganut agama yang beragam. Keadaan pemeluk agama

di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas tersebut, tidak pernah menimbulkan konflik yang menimbulkan gejolak sosial. Pemeluk agama mayoritas yaitu Islam, tidak pernah melakukan unjuk kekuatan sebagai agama mayoritas, begitu pula dengan agama lainnya, tidak pernah berupaya mengembangkan ajarannya pada pemeluk agama lainnya. Mereka tetap hidup dengan kepercayaannya masing-masing dan saling menghargai pemeluk agama lainnya. Suburnya keidupan beragama, terutama Islam ditunjang oleh keberadaan 10 buah mesjid dan 66 buah mushola. Tidak terdapat tempat ibadah lainnya seperti gereja atau vihara.

4. Perumahan

Masyarakat Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas memiliki anggapan bahwa memiliki rumah sendiri merupakan hal yang penting dalam suatu kehidupan, karena rumah memiliki beberapa fungsi. Selain berfungsi sebagai tempat berlindung dari gejala alam seperti hujan, panas, dan angin, tetapi memiliki fungsi-fungsi lain yakni kebutuhan akan rasa aman (*security needs*), kebutuhan diakui orang lain (*prestise needs*), serta sebagai investasi usaha. Untuk itu penduduk Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas akan sekuat tenaga memiliki rumah sendiri dengan cara membangun sendiri atau membeli. Tekad ini sesuai dengan niat semula mereka bertransmigrasi yaitu meningkatkan tarafhidup ekonomi keluarga, salah satu cerminan keberhasilan tersebut adalah memiliki rumah. Kebanyakan dari mereka, di desa asalnya tidak memiliki rumah mengingat keterbatasan kemampuan ekonomi.

Pemahaman akan konsep rumah telah dimengerti oleh masyarakat Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas melalui penyuluhan dari dinas bangunan, dan meniru rumah-rumah lain di luar desa, terutama dalam hal penataan rumah dilihat dari aspek kesehatan dan arsitektur sebuah rumah yang indah. Dengan demikian, hampir seluruh rumah di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas, terutama rumah-rumah permanen konsep penataan ruang dan tata letak bangunan sudah menunjukkan konsep ideal bagi perumahan satu masyarakat. Arah rumah diusahakan mengelompok menghadap

ke arah jalan dengan menghadap ke arah sinar matahari, arah rumah yang demikian selain membuat interaksi sosial di antara sesama warga masyarakat berjalan baik juga kebutuhan sinar matahari untuk kesehatan dapat terpenuhi. Penataan dan pembagian ruangan diupayakan memenuhi kebutuhan-kebutuhan penghuninya. Pembuatan ruang-ruang tamu, ruang tidur, dapur, kamar mandi dan WC mendapat prioritas utama pengadaannya, barulah setelah itu pembuatan bangunan-bangunan lainnya yang menjadi unsur penunjang, seperti kamar tidur untuk setiap penghuni, ruang keluarga yang spesifik dan representatif, kamar mandi tamu, gudang, dan ruangan lainnya. Acuan rumah sehat pun tampak pada pemilihan bahan bangunan. Rumah-rumah diupayakan berupa rumah permanen dengan dinding tembok dan lantai tegel biasa atau keramik. Beberapa rumah semi permanen berbahan setengah tembok dan setengah bagian atasnya berupa bilik atau tripleks. Rumah nonpermanen berupa rumah panggung dengan bahan dari papan serta tripleks dan bilik. Tidak terdapat rumah gubug.

Pola rumah di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas kebanyakan mengelompok menempati jalan besar atau gang. Pemilik rumah mempertimbangkan bahwa dengan cara ini hubungan sosial lebih terjalin dan keperluan untuk bermobilisasi akan mudah.

5. *Pendidikan*

Masyarakat Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas menyadari akan pentingnya pendidikan untuk menunjang kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan ini diakui oleh masyarakat pada berbagai kalangan profesi. Para orang tua bertekad akan menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan paling tinggi baik pada sekolah formal umum ataupun sekolah formal keagamaan bagaimana pun beratnya biaya menyekolahkan anak.

Guna memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas akan pendidikan, baik pemerintah maupun fihak swasta telah mendirikan beberapa sekolah.. Sekolah formal yang terdapat di Mekar Mulya antara lain 1 Taman Kanak-kanak, 4 Sekolah Dasar, 1 SMP dan 3 Lembaga Pendidikan Agama. Jumlah sekolah

ini memang tidak mampu untuk menampung semua minat peserta didik di Desa Mekar Mulya. Untuk itu para orang tua banyak menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah lain di luar Desa Mekar Mulya seperti ke kota Kecamatan Palas atau ke Kota Kabupaten Lampung Selatan, bahkan kota-kota lain di luar Propinsi Lampung. Para siswa yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, hampir dipastikan melanjutkan kuliahnya ke perguruan-perguruan tinggi yang terdapat di Kota Lampung, Bandung atau ke Jakarta.

Selain memasuki sekolah formal pada berbagai jenjang pendidikan, banyak para orang tua siswa yang memasukkan anak-anaknya pada sekolah-sekolah nonformal seperti lembaga-lembaga kursus. Kursus-kursus yang banyak diminati oleh siswa Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas adalah kursus Bahasa Inggris dan komputer. Alasan tersebut didasarkan pada tingkat kebutuhan bahasa Inggris dan komputer di dunia kerja sampai saat ini tetap tinggi.

Guna melihat minat bersekolah di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas tabel 2.4 di bawah ini menggambarkan tentang jumlah siswa yang menamatkan sekolah.

Tabel 11 Jumlah Keadaan Siswa

No.	Jenis Jenjang Sekolah	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	1.615
2.	Tamat SD	427
3.	Tamat SLTP	686
4.	Tamat SLTA	728
5.	Tamat Akademi (D1 – D3)	50
	Jumlah	3.506

Sumber: Potensi Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas Thn. 2003

Dari tabel di atas dapat ditarik gambaran bahwa peminat untuk melanjutkan ke sekolah ke jenjang yang lebih tinggi menunjukkan angka menurun. Menurut beberapa informan yang sekaligus orang

tua siswa, hal yang menyebabkan penurunan minat tersebut disebabkan oleh keterbatasan kemampuan ekonomis para orang tua, mengingat biaya sekolah sekarang semakin tinggi. Siswa-siswa yang dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan siswa dari orang tua yang memiliki kemampuan ekonomis. Siswa yang tidak dapat menamatkan bangku SD, tamat SD, atau tamat SLTP biasanya membantu usaha orang tua mereka atau bekerja pada industri kecil, pabrik-pabrik atau sebagai tenaga kasar di berbagai bidang yang masih berada di seputar Kecamatan Palas. Sikap untuk tidak melepas anak-anak 'kecil' ini lebih disebabkan oleh sikap para orang tua mereka yang merasa khawatir untuk melepas anak mereka yang masih berusia relatif kecil jauh dari orang tuanya, lain halnya dengan siswa yang lebih besar (tamat SLTA) selain mengisi lowongan pekerjaan pada industri kerajinan di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas, juga banyak mencari pekerjaan di luar desa seperti Lampung bahkan ke Jakarta dan Bandung.

6. *Kehidupan Sosial dan Ekonomi*

a. **Kehidupan Sosial**

Manusia termasuk makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Interaksi sosial yang terjalin baik antaranggota masyarakat akan menciptakan suatu masyarakat yang harmonis. Hubungan timbal balik saling membutuhkan yang terdapat dalam interaksi sosial menyebabkan manusia sebagai individu semakin kritis terhadap dirinya sendiri dan toleran terhadap orang lain.

Penduduk Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas dengan sikap keterbukaan terhadap semua informasi yang disuguhkan media massa dan mobilitas yang tinggi ke berbagai tempat dalam berusaha, membuat wawasan pengetahuan rata-rata penduduknya baik dan mengerti benar akan arti dukungan setiap anggota masyarakat yang dapat memajukan daerahnya.

Penduduk Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas yang mayoritas beragama Islam, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian telah memiliki andil besar dalam mewujudkan kehidupan

sosial yang baik dan benar. Setiap RT di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas rata-rata memiliki kelompok pengajian, berupa kelompok dengan peserta kaum ibu, para bapak, serta kelompok remaja. Pada setiap pertemuan tersebut, dapat dipantau anggota masyarakat lain yang tertimpa musibah sakit atau meninggal. Dengan demikian anggota masyarakat lainnya dapat melakukan pertolongan berupa uang atau jasa yang dapat meringankan beban orang yang terkena musibah. Selain itu acara-acara ini ditambah dengan ceramah keagamaan oleh para ustadz. Dalam ceramahnya para ustadz selalu menekankan akan pentingnya kerukunan hidup di dunia yang akan terbawa sampai ke akhirat nanti.

Begitu pula dengan sistem iuran warga dan beras *perelek* yang dihimpun pada tingkat RT dapat menumbuhkan eratnya hubungan sosial di antara sesama warga masyarakat, sebab iuran warga dan beras *perelek* ini berasal dari dan untuk warga masyarakat itu sendiri.

Hubungan antara pemilik usaha dengan buruh, serta hubungan buruh dengan buruh pada industri rumah tangga dan kerajinan yang terdapat di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas secara langsung atau tidak langsung akan meningkatkan hubungan sosial, sebab pola hubungan yang selama ini berlaku lebih condong kepada manajemen *informal familiar*, sehingga fungsi pemilik usaha dengan buruh tidaklah murni dilandasi oleh hubungan antara majikan dengan pegawai. Termasuk hubungan antara sesama buruh yang sudah pasti memiliki perasaan sama rata sama rasa.

Acara-acara hajatan pada pernikahan atau khitanan masih diselenggarakan di rumah masing-masing sering menjadi ajang interaksi sosial, sebab beberapa waktu sebelum acara hajatan dilaksanakan, para tetangga akan datang membantu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Bantuan tersebut dapat berupa uang, barang, tenaga, bahkan sumbangan pemikiran untuk menyukseskan acara hajatan tersebut.

b. Kehidupan Ekonomi

Untuk dapat menggambarkan mengenai kehidupan ekonomi di suatu masyarakat, perlu dipergunakan satu tolak ukur yang terkait

dengan kegiatan ekonomi masyarakatnya, salah satunya adalah dengan memperhatikan jumlah anggota masyarakat yang bekerja secara produktif pada berbagai bidang pekerjaan dan jenis usaha masyarakatnya, sebab pekerjaan yang dilakukan para pekerja di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas merupakan profesi yang menghasilkan uang.

Untuk mengetahui tentang kehidupan ekonomi masyarakat Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas terinci pada tabel di bawah ini

Tabel 12 Jenis Lembaga Ekonomi Penduduk

No.	Jenis Lembaga Ekonomi	JumlahUnit/Orang
1.	Koperasi	1
2.	Industri Kerajinan	1
3.	Industri Makanan	7
4.	Industri Bahan Bangunan	12
5.	Industri Alat Pertanian	2
6.	Warung Kelontong	3
7.	Angkutan	25
8.	Pedagang Pengumpul	5
9.	Usaha Perikanan	1
10.	Kelompok Simpan Pinjam	1
11.	Pengojeg	25
12.	Pemilik Gilingan Padi	14
13.	Pemilik Traktor	13
14.	Pemilik Mesin Bubut	1
	Jumlah	111

Sumber: Potensi Desa Mekar Mulya Thn. 2005

Jika paparan tabel 2.5 di atas, usaha-usaha tersebut melibatkan kurang lebih 339 penduduk yang bekerja menghasilkan uang. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kehidupan ekonomi penduduk Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas relatif baik, ditambah bukti lain

bahwa penduduk Desa Mekar Mulya yang mendapatkan subsidi BBM sangat sedikit dibandingkan desa lainnya. Ditambah lagi pengakuan beberapa informan yang mengatakan bahwa etos kerja penduduk Desa Mekar Mulya (orang Sunda) dinilai tinggi jika dibandingkan dengan penduduk di luar etnik Sunda.

Selain etos kerja yang baik, daya kreatifitas penduduk Desa Mekar Mulya, khususnya dalam bidang makanan ringan relatif baik, sehingga kemampuan ini diharapkan dapat membangkitkan kemampuan ekonomi masyarakat Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas di masa yang akan datang. Ditambah lagi letak Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas yang dilalui oleh jalan beraspal yang hampir seluruhnya berupa jalan penghubung ke tempat-tempat lain dinilai dapat memperlancar penjualan hasil produksi ke konsumen langsung baik di dalam Desa Mekar Mulya atau di luar desa.

Penduduk Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas yang berasal dari Tasikmalaya sebagai daerah yang dikenal dengan kegigihan berdagangnya. Kebiasaan atau sifat tersebut tetap melekat sampai di Desa Mekar Mulya. Banyak pasangan suami istri yang memperdagangkan hasil usaha mereka berupa hasil pertanian, yang barangnya dikirim ke luar Lampung oleh para pedagang pengumpul atau bandar.

7. Transportasi dan Komunikasi

Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas merupakan salah satu desa yang memiliki sarana transportasi berupa jalan kecamatan sepanjang 4 kilometer dan jalan desa beraspal sepanjang 2 kilometer. Sekalipun masih banyak jalan desa yang belum beraspal namun jalan tersebut dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat. Alat transportasi yang dipergunakan di Desa Mekar Mulya meliputi kendaraan umum untuk angkutan penumpang berupa mobil angkutan pedesaan dan ojeg sepeda motor. Kendaraan umum pengangkut barang dan hasil bumi adalah truk dan mobil pick up. Kendaraan pribadi yang dapat digunakan sebagai alat transportasi adalah mobil, sepeda motor, sepeda.

Kendaraan dan sarana jalan yang terdapat di Desa Mekar Mulya tersebut memudahkan penduduk untuk melakukan mobilisasi ke mana saja dan kapan saja. Dengan demikian, Desa Mekar Mulya menjadi desa hidup.

Kondisi jalan yang terdapat di seluruh desa memperlancar pengangkutan hasil bumi dari Desa Mekar Mulya ke seluruh tujuan di Pulau Sumatera dan Jawa. Dengan demikian penduduk yang mengandalkan kehidupan dari hasil pertanian tidak perlu repot menjual hasil pertaniannya.

Jumlah kendaraan umum yang berupa kendaraan bermotor roda 4 di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas sebanyak 10 kendaraan; kendaraan bermotor roda dua sebanyak 254 kendaraan, kendaraan bukan motor seperti sepeda sebanyak 112 kendaraan.

Selain sarana transportasi, sarana komunikasi pun berperan serta dalam memajukan Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas, terutama dalam meningkatkan kemampuan intelektualitas penduduknya guna memperlancar dan meningkatkan kehidupan perekonomian.

Hingga kini alat komunikasi berupa telepon kabel belum masuk ke Desa Mekar Mulya, tapi kemajuan teknologi telah membawa penduduk Desa Mekar Mulya untuk memiliki telepon genggam. Jumlah pemilik telepon genggam sudah hampir merata. Penduduk yang tidak memiliki telepon genggam, guna memperlancar komunikasi dengan saudaranya di luar desa sering meminjam nomor telepon genggam tetangganya. Hingga jika ada berita kelonggaran saudaranya dapat menitipkan pesan pada telepon genggam tetangganya tersebut, selanjutnya berita tersebut disampaikan kepada yang bersangkutan.

Sarana komunikasi lainnya adalah radio dan televisi. Jumlah televisi yang ada di Desa Mekar Mulya sebanyak 851 buah, parabola 1 buah. Televisi dan parabola dapat menerima semua stasiun televisi dengan baik. ♦

BAB III

KEHIDUPAN TRANSMIGRAN SUNDA DI DESA MEKAR MULYA, LAMPUNG SELATAN

A. Identitas Responden

DALAM penelitian ini dijangin informasi dari 10 orang informan. Dalam penentuan informan digunakan teknik random, artinya dalam penentuan informan ini tim peneliti tidak lepas dari arahan aparat desa yang sangat mengetahui tentang keadaan dan kemampuan para informan dalam memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan.

Penentuan informan diusahakan bervariasi dalam beberapa aspek, seperti jenis pekerjaan, usia, jenis kelamin, serta tempat tinggal. Dengan bervariasinya aspek-aspek tersebut diharapkan diperoleh data yang bervariasi, namun tidak melenceng dari tema penelitian.

Dari aspek usia, informan yang diwawancara terdiri atas informan yang berusia tua sekitar 60 tahun hingga 70 tahun, dan orang tua berusia antara 40-an tahun, serta remaja yang usianya berkisar antara 17 tahunan. Para orang tua yang berusia lanjut diharapkan dapat memberikan informasi tentang awal kedatangan para penduduk Sunda ini ke Lampung, serta mengetahui secara pasti perubahan-perubahan tatanan sosial, budaya, dan ekonomi dari dulu hingga sekarang. Dengan demikian, dapat diketahui pula perubahan-perubahan mengenai ketiga aspek tersebut.

Para orang tua yang berusia sekitar 40-an tahun yang merupakan generasi kedua dari para pendahulu sangat diharapkan

informasi-informasi yang dialaminya setelah fase para orang tuanya. Posisi mereka berada antara posisi para orang tuanya yang sedikitnya masih berpola hidup tradisional dan di posisi para anak-anaknya yang mengalami dan dihadapkan pada pola kehidupan kekinian.

Usia mereka menyebabkan memiliki pola pikir yang mewakili dua pola yang berbeda, yaitu pola pikir para orang tuanya yang cenderung tradisional dan dunia anak-anaknya yang cenderung menganut pola masa kini. Kondisi tersebut menyebabkan mereka bersikap mendua, yakni menggunakan pola-pola tradisional yang diajarkan para orang tuanya dan mengikuti perkembangan anak-anaknya yang dibesarkan dalam dunia sekarang. Perpaduan kedua kondisi tersebut menyebabkan mereka tidak melepaskan pola tradisional dan pula tidak meninggalkan pola-pola hidup modern. Biasanya mereka lebih memiliki daya inovasi, terutama dalam memajukan anak-anaknya dan masyarakat lainnya. Dari informasi yang diberikan, diharapkan dapat diketahui pandangan-pandangan mengenai pola-pola tradisional dalam berbagai aspek kehidupan; langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya memajukan masyarakat; upaya-upaya menyesuaikan antara pola tradisional dengan pola modern.

Dari informan remaja yang hidup dan dibesarkan dalam alam masa kini diharapkan dapat tergali informasi mengenai pandangan terhadap pola kehidupan tradisional dan pandangan terhadap pola kehidupan sekarang. Dari mereka pula dapat diketahui pola kehidupan yang dianut serta alasan-alasan pemilihan pola hidup tersebut.

Pemilihan informan dari aspek pekerjaan, semula diharapkan terjadi variasi jenis pekerjaan informan, namun dari lokasi penelitian jenis pekerjaan yang dimiliki informan tidak sebanyak variasi yang diharapkan mengingat mayoritas penduduk di lokasi penelitian memiliki pekerjaan utama sebagai petani.

Komposisi jenis pekerjaan informan berguna dalam pengumpulan data mengenai asal-usul dan latar belakang mengikuti transmigrasi karena program transmigrasi bertujuan menyejahterakan rakyat Indonesia dengan melakukan usaha pengembangan lahan baru dengan

upaya-upaya di bidang pertanian. Informasi lain yang dapat diperoleh dari informan yang bekerja di bidang pertanian adalah tentang sistem pembagian lahan bagi para transmigran; upacara yang berkaitan dengan pertanian; serta upaya-upaya peningkatan taraf ekonomi keluarga dengan mememberdayakan sektor pertanian.

Informan yang bekerja sebagai pegawai desa dapat memberikan informasi yang sangat banyak berkaitan dengan topik penelitian. Kepala desa hampir dapat memberikan semua data yang berkaitan dengan topik penelitian. Dapat difahami, kepala desa di lokasi penelitian menduduki jabatan tersebut dipilih langsung oleh penduduk, yang menilai bahwa sosok orang tersebut layak dijadikan pemimpin masyarakat mengingat pengetahuan dan sikapnya dapat dijadikan panutan dan tumpuan bagi kesulitan-kesulitan yang dialami masyarakat desa.

Informasi-informasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian dapat diketahui tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan teknis-teknis pertanian, bahkan lebih dari itu dapat diketahui pula mengenai pola hidup dan sikap mental para penduduk dilihat dari rata-rata penduduk dalam cara mengolah lahan pertanian dan penjual hasil pertanian serta pendistribusian penjualan hasil pertanian. Semua data penduduk tentang hal lainnya selain dapat diperoleh melalui Data Potensi Desa juga dipertajam oleh keterangan-keterangan dari kepala seksi urusan umum yang mengetahui secara pasti data penduduk sampai kepada data-data yang tidak tercantum dalam Data Potensi Desa. Data yang diperoleh dari informan yang bekerja sebagai pegawai baik di lingkungan instansi pemerintah atau di instansi lainnya sangat membantu dalam perolehan data yang berkaitan dengan aspek-aspek politis atau pembaharuan di sektor-sektor kehidupan lainnya. Hal ini disebabkan dalam bekerja mereka berinteraksi dan bertukar informasi dengan sesama rekan kerja atau memperoleh tambahan informasi dari media cetak atau media elektronik.

Dari informan pelajar dapat diperoleh data tentang sikap dan pandangan mereka mengetahui hal-hal yang bersifat tradisional dan hal-hal yang bersifat modern yang dilihatnya dari berbagai media serta memperbandingkan keduanya. Dari hasil perbandingan tersebut

ditambah arahan para orang tuanya, mereka dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dari pengetahuan yang diperolehnya tersebut akan memunculkan beberapa pola umum yang digunakan oleh kaum remaja, yakni terdapat golongan remaja yang menganut pola kehidupan modern dengan segala fenomenanya dan segolongan lain menganut faham penggabungan antara hal yang bersifat tradisional dan yang bersifat modern. Dari kedua fenomena ini akan memunculkan satu situasi yang menarik untuk dicermati, apalagi mereka berada dalam situasi percampuran, terutama dalam budaya dan lingkungan sosial masyarakat.

Tempat tinggal atau domisili para informan memperlihatkan adanya pengaruh yang relatif besar terhadap data yang diperoleh dikaitkan dengan topik penelitian. Informan bertempat tinggal di tepi jalan raya sangat memungkinkan untuk melakukan kontak sosial dengan penduduk lain, baik yang berasal dari daerah yang sama atau dari daerah lain. Tempat tinggal yang demikian cenderung lebih cepat melakukan perubahan terutama dalam arsitektur rumah dan diversifikasi pekerjaan. Singgungan yang diakibatkan oleh kekerapan melihat hilir mudik kendaraan dan manusia yang berlalu lintas menyebabkan muncul gagasan-gagasan baru untuk memanfaatkan suasana tersebut. Hal yang paling mencolok adalah pemanfaatan rumah sebagai tempat usaha berupa warung atau toko. Di warung atau toko tersebut dijual berbagai kebutuhan sehari-hari berupa sembako seperti gula beras, bumbu, dan masakan, atau bahkan tidak sedikit warung atau toko yang menjual kebutuhan kendaraan beromtor mulai dari bahan bakar minyak sampai kepada penjualan suku cadang.

Kenyataannya, warung atau toko yang letaknya langsung di pinggir jalan mampu bertahan karena keuntungan yang diperolehnya. Hal ini tidak semata-mata disebabkan oleh pemiliknya mampu berdagang dengan mengandalkan aspek ekonomi tetapi mampu pula untuk berinteraksi sosial dengan para pembeli dari berbagai etnis hingga para pembeli merasa nyaman berbelanja di tempat tersebut dan bahkan terjadi satu ikatan ketergantungan yang tinggi di antara penjual dan pembeli.

B. Kehidupan Sosial

Pelaksanaan program transmigrasi selain mempunyai dampak terhadap kehidupan ekonomi, juga berdampak terhadap kehidupan sosialnya. Untuk dapat bertahan hidup warga transmigran Sunda harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dalam arena kehidupan di tempat baru. Dikatakan Admihadja (1993) bahwa manusia akan selalu mengadakan adaptasi dan interaksi terhadap lingkungannya agar dapat melangsungkan kehidupannya. Kaum transmigran sebagai masyarakat yang mengalami proses perubahan tempat tinggal (*geografi change*) memerlukan perilaku adaptasi yang tinggi dan biasanya proses adaptasi dapat dirasakan oleh masyarakat jika ada *reward* (manfaat) bagi para transmigran. Proses adaptasi yang tinggi terjadi jika berada pada tahap kesadaran di mana individu mengetahui manfaat yang dirasakan dari proses perubahan tersebut. Adaptasi transmigran orang Sunda itu tidak hanya terjadi pada unsur lingkungan (alam) saja, tapi juga pada sosial budaya yakni budaya materi (teknologi) dan nonmateri seperti organisasi sosial, sistem kepercayaan, nilai budaya dan pranata sosial lainnya. Selanjutnya, Adimihardja mengemukakan bahwa melalui kebudayaan manusia akan selalu melakukan adaptasi terhadap lingkungannya.

Berikut ini akan dikemukakan bagaimana Transmigran Orang Sunda di Lampung yang tinggal di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas kabupaten Lampung Selatan melakukan adaptasi dan interaksi terhadap lingkungan yang baru.

1. Profil Transmigran Orang Sunda di Lampung

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang kehidupan transmigran orang Sunda di Lampung, tepatnya di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas, maka akan dikemukakan terlebih dahulu profil transmigran orang Sunda asal Jawa Barat tersebut. Sebanyak hampir 30% transmigran orang Sunda yang menetap di Desa Mekar Mulya adalah generasi pertama yang berangkat ke lokasi transmigran pada tahun 1977. Rata-rata umur mereka sudah tua atau paling muda antara 35-40 tahun dan hanya beberapa orang yang berusia di atas

70 tahun. Sebagian besar mereka berasal dari Banten, Tasikmalaya, Garut, Sumedang, dan Ciamis.

Jenjang pendidikan para transmigran berkisar di antara SD sampai SLTA, namun yang lebih banyak adalah lulusan SD (60%). Sedangkan sisanya adalah 20% tidak tamat SD atau SR, 10% tamat SLTP, dan 10% tamat SLTA. Untuk agama, semuanya memeluk agama Islam. Sedangkan mata pencahariannya sebagian besar adalah sebagai petani (60%), sisanya 10% PNS, 20% wiraswasta, dan 10% di sektor jasa (sopir).

Jumlah tanggungan keluarga transmigran akan mempengaruhi tingkat ekonomi keluarga, karena besar kecilnya keluarga akan mempengaruhi pola konsumsi dan biaya rumah tangga. Dengan mengetahui jumlah tanggungan keluarga akan memberikan gambaran tentang tingkat kehidupan ekonomi transmigran. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga transmigran orang Sunda adalah 2-4 orang (70%), hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran transmigran asal Jawa Barat terhadap KB cukup tinggi. Sedangkan mereka yang memiliki tanggungan 5-7 orang anak sebanyak 20%, dan hanya 10% transmigran orang Sunda yang memiliki anak lebih dari 7 orang. Jika dilihat dari jumlah anak maka pola konsumsi dan biaya rumah tangga sebagian besar transmigran tidak terlampaui besar. Hal ini tentu saja mempengaruhi tingkat ekonomi keluarga transmigran yang relatif lebih baik. Bisa dilihat dari kondisi bangunan rumah dan barang rumah tangga yang dimiliki.

Sebagian besar rumah transmigran adalah rumah permanen (70%) yang terbuat dari dinding tembok, dengan memiliki barang rumah tangga seperti TV, meja kursi, radio tape, dan VCD. Sedangkan 30% lainnya adalah memiliki rumah semi permanen, yakni setengah dinding tembok dan setengah bilik. Dahulu, pembuatan rumah didasarkan atas gotong royong tetangga, artinya pemilik rumah hanya menyediakan bahan bangunan, sedangkan proses pengerjaannya dilakukan bersama-sama dengan para tetangga. Sekarang, pembuatan rumah lebih banyak dilakukan dengan tenaga upahan (tukang bangunan). Di Desa Mekar Mulya, hampir tidak ada lagi bangunan asli seperti pada masa lalu ketika pertama kali

mereka datang pada tahun 1970-an. Hanya ada beberapa bangunan yang tidak permanen dan tidak layak ditempati, itu pun karena ditinggal pergi anak cucunya pulang ke Jawa barat, dan mereka sudah hampir 15 tahun tidak kembali.

2. *Kehidupan Transmigran Orang Sunda dalam Beradaptasi dan Berinteraksi*

Dalam kebijakan Program transmigrasi, diharapkan terjadi proses adaptasi dari pendatang terhadap penduduk setempat dan dari penduduk setempat terhadap transmigran dalam suatu sistem sosial yang luas. Usaha penyesuaian diri antar kelompok etnik ini pada dasarnya bukanlah suatu pekerjaan sulit, karena di antara mereka memiliki kesamaan dalam bidang usaha dan statusnya sebagai petani kecil. Dalam hal ini Robert Redfeld (1963) menyatakan bahwa kaum tani di seluruh dunia memiliki ciri-ciri yang serupa. Masyarakat petani telah mempertahankan kesamaan itu, karena adanya keterikatan desa atau komunal lokal dan adanya ikatan pribadi dengan tanah. Semua itu menimbulkan ikatan sosial yang mengikat individu dengan kelompoknya, tentunya bukan paksaan fisik, melainkan karena adanya dorongan akibat terjadinya ikatan kebersamaan dalam cita-cita. Durkheim mengemukakan situasi demikian ini didasarkan pada kesadaran ‘kolektif’ yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan dan tindakan kebersamaan pada masyarakat tersebut.

Dalam konteks program transmigrasi yang dilaksanakan di Lampung, proses adaptasi memainkan peranan penting terutama menghadapi situasi yang baru. Bennet (1976) mengatakan konsep adaptasi adalah penting untuk dipahami dalam melihat perubahan yang terjadi menghadapi kendala dan peluang agar dapat bertahan hidup di lingkungan fisik dan sosial tertentu. Adaptasi merupakan proses mengatasi halangan dan proses perubahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dari kriteria adaptasi tersebut, Soekanto membagi tipe adaptasi dalam 3 golongan yakni:

- (1) adaptasi terhadap lingkungan eksternal fisik;
- (2) adaptasi terhadap biososial (sosial budaya), dan
- (3) adaptasi terhadap kondisi kehidupan secara efektif.

Dari penjabaran di atas, jelas adaptasi memberikan makna tertentu jika dikaitkan dengan program transmigrasi agar para transmigran dapat 'survival' (bertahan hidup) di daerah tujuan dengan berbagai keragaman budaya, kondisi sosial, dan lingkungan fisik yang ada.

Berdasarkan konsep adaptasi, oleh Kartadinata (1983) dirumuskan adanya tanda-tanda munculnya adaptasi jika:

- (1) masyarakat melaksanakan kewajiban bersama untuk kepentingan orang banyak,
- (2) tumbuhnya rasa persahabatan,
- (3) mengakui dan menghormati hak orang lain,
- (4) simpati terhadap pekerjaan orang lain, dan
- (5) menghormati dan menghargai tradisi/budaya lain.

Dari hasil adaptasi, lama-kelamaan dapat menyesuaikan diri dengan situasi masyarakat setempat dan pendatang lainnya yang pada akhirnya akan memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan.

Dalam adaptasi terjadi berbagai interaksi sosial antara anggota masyarakat tersebut. Apabila ada dua atau lebih individu (etnik), maka kelompok sosial atau sistem sosial terbentuk. Mereka bergaul (berinteraksi) dalam suatu daerah pemukiman maka sudah dapat dipastikan bahwa ditempat itu akan terjadi interaksi sosial dengan segala konsekuensinya. Apabila interaksi sosial bertahan dalam waktu yang relatif lama, maka terjadilah hubungan sosial '(social relation)'. Kalau hubungan sosial itu dilaksanakan secara sistematis dan menurut aturan tertentu maka hubungan sosial itu berubah menjadi sistem sosial. Gillin dan Gillin (1983) menyatakan ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai konsekuensi dari adanya interaksi sosial tersebut, yakni:

- (1) Proses asosiatif yang terbagi dalam 3 bentuk yakni akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
- (2) Proses disosiatif yang mencakup persaingan, pertentangan, dan konflik.

Dari pendapat di atas tampak bahwa adaptasi sosial didukung oleh bentuk-bentuk interaksi sosial yang asosiatif, terutama kerjasama

yang didasarkan atas akomodasi. Namun demikian, komponen lain seperti asimilasi dan akulturasi ikut juga mewarnai dalam proses adaptasi tersebut. Pengertian dari tiap komponen akan diuraikan sebagai berikut:

- (1) Kerjasama diartikan sebagai interaksi sosial dimana individu atau kelompok bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Di Indonesia, kerjasama lebih populer dan membudaya dengan sebutan gotong royong, tolong-menolong, dan kerja bakti (untuk kepentingan umum).
- (2) Asimilasi adalah suatu proses satu arah dimana individu atau kelompok menerima kebudayaan dan identitas dari kelompok lain yang biasanya lebih besar dan menjadi bagian dari kelompok tersebut
- (3) Akulturasi adalah suatu proses dimana individu atau kelompok yang berbeda kebudayaan secara terus-menerus melakukan hubungan atau kontak, sehingga melahirkan kebudayaan yang baru.

Apabila ketiga komponen dikaitkan dengan sistem tindakan dari Parsons maka bisa dikatakan bahwa komponen kerjasama dan akomodasi tekanannya pada dimensi perilaku, sedangkan dua komponen lain yakni akulturasi dan asimilasi tekanannya pada nilai budaya. Dengan demikian aspek penting untuk menunjukkan proses adaptasi transmigran Sunda di Lampung, maka perlu ditelaah bagaimana interaksi sosial pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi produksi yang diwujudkan dalam pola tindakan dan perilaku.

3. Adaptasi dalam Hubungan Sosial dengan Kelompok Etnik Lain

Untuk bertahan hidup, transmigran Sunda asal Jawa barat harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian sosio kultural di lokasi transmigrasi sangat penting, karena di daerah tersebut berkumpul kelompok etnik lain dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hubungan sosial dengan etnik lain di lokasi transmigrasi cukup baik. Sebagian besar (60%) mengatakan bahwa hubungan dengan

transmigran etnik Jawa cukup baik, 36% mengatakan baik, dan hanya 4% yang mengatakan kurang baik. Mereka yang mengatakan kurang baik, disebabkan adanya konflik pribadi misalnya masalah anak.

Hubungan sosial antar etnik di lokasi transmigrasi Desa Mekar Mulya berlangsung antara berbagai latar belakang sosial budaya, yakni antara warga transmigran Jawa Timur, Jawa tengah, Jawa Barat dan dengan warga setempat. Adaptasi orang Sunda tidak hanya terjadi pada unsur budaya dan materi (teknologi) saja, tetapi menyangkut organisasi sosial, sistem kepercayaan, dan pranata lain. Bentuk hubungan sosial tidak terlepas dari sikap dan sistem nilai budaya yang dimiliki oleh kelompok etnik, yang dalam hubungan sosial dapat diwujudkan dalam bentuk kerja bakti atau kegiatan gotong royong. Hampir semua transmigran asal Sunda mengatakan cukup baik dalam bergotong royong atau kerja bakti. Kegiatan gotong royong dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu pada hari Jum'at atau dengan sebutan Jumsih (Jum'at bersih). Kegiatan ini dilakukan secara rutin yakni membersihkan lingkungan sekitar seperti membersihkan semak belukar dipinggir jalan, masjid, makam, dan selokan air. Selain itu jika ada warga yang kurang mampu akan membangun rumah, maka akan dikerjakan secara bergotong royong. Pemilik rumah menyediakan bahan bangunan dan makanan, sedang warga menyumbangkan tenaganya. Dalam pertanian juga dilaksanakan secara bergotong royong, mulai mengolah tanah, menanam, pengairan, sampai panen. Meski saat sekarang hal ini jarang dilakukan, karena mulai menggunakan tenaga upahan.

Hubungan sosial tidak hanya terjadi pada kegiatan yang sifatnya untuk umum, tetapi juga terjadi hubungan yang harmonis antara kelompok etnik di lokasi transmigran seperti pada acara adat perkawinan dan kematian. Sebagian besar (95%) transmigran Sunda mengatakan cukup baik dan harmonis dalam berpartisipasi pada upacara adat dan hanya sedikit (5%) yang mengatakan kurang baik. Jika ada undangan perkawinan, kelahiran, khitanan, dan hajat yang lain, mereka senantiasa memenuhi undangan tersebut sambil membawa uang sumbangan atau bingkisan berupa makanan. Terlebih jika ada warga yang sakit, meninggal dunia atau mendapat musibah, mereka datang untuk membantu, menengok atau melayat.

Pembauran antar etnik pada acara-acara adat tampak harmonis, karena pada hakekatnya terdapat banyak kesamaan di antara mereka. Pada umumnya mereka saling menghargai dan menghormati adat istiadat etnik lain. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Sunda banyak mengetahui upacara adat Jawa begitu pula sebaliknya, jadi tidak ada dikotomi antara suku. Bagi mereka, Sunda dan Jawa sudah sulit dibedakan atau dengan kata lain terjadi hubungan harmonis sosio cultural di antara keduanya.

Bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari merupakan faktor yang penting dalam proses hubungan sosial antara warga masyarakat transmigran. Penyesuaian penggunaan hubungan intra dianggap lebih komunikatif, sedangkan dalam hubungan sosial mempergunakan bahasa Indonesia. Orang Sunda dapat bicara bahasa Jawa dan orang Jawa dapat bicara bahasa Sunda, merupakan salah satu hasil hubungan sosial tersebut. Adapun penggunaan bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari pada transmigran Sunda adalah 50% menggunakan bahasa Sunda, 40% menggunakan bahasa Indonesia, dan 10% menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Sunda digunakan jika berada di rumah, bahasa Indonesia digunakan jika ada pertemuan formal (di sekolah atau kantor), dan bahasa Jawa digunakan jika berhubungan dengan orang Jawa. Hal ini membuktikan bahwa orang Sunda cukup adaptif terhadap etnik lain.

Tradisi atau kebiasaan pada transmigran orang Sunda masih cukup kuat dilakukan. Tradisi Sunda tersebut telah mapan dan berakar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sulit bagi mereka untuk merubahnya dalam waktu yang singkat. Perubahan akan terjadi pada generasi muda dan anak-anak mereka, karena telah terjadi perkawinan campuran dengan etnik lain. Pada umumnya orang Sunda tetap mempertahankan budayanya, 90% mengatakan akan tetap mempertahankan tradisi atau adat istiadat Sunda dan hanya 10% mengatakan tidak terlalu mempertahankan. Mereka yang mempertahankan tradisi Sunda dengan alasan sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Bisa dilihat dalam penataan lingkungan, sebagian besar transmigran Sunda memiliki kolam ikan di sekitar rumahnya. Hal ini menunjukkan salah satu ciri mereka

untuk tetap mempertahankan cara kehidupan orang Sunda yang biasanya memiliki kolam ikan (balong) di daerah asal.

Tingkat toleransi transmigran orang Sunda terhadap etnik lain cukup tinggi, karena mereka beranggapan sama-sama menjadi perantau (transmigran) di Lampung. Sesama transmigran mereka harus saling menghormati, bersatu, dan saling menjaga satu sama lain. Sikap tersebut akan mendorong terjadinya akulturasi kebudayaan Sunda dengan kelompok kebudayaan lain yang ada di lokasi transmigrasi.

4. *Adaptasi dalam Mendayagunakan Sarana Ekonomi dan Produksi*

Matapencarian utama warga transmigran di Desa Mekar Mulya adalah bertani. Dalam pekerjaan bertani, warga melakukan kegiatan tolong menolong dalam hal menggarap sawah atau ladang yang dikerjakan secara bergiliran. Sebagian besar mereka menanam padi dan palawija, dengan panen 2 kali dalam setahun. Jenis padi yang ditanam adalah padi muncul dan lokal (IR 62 dan IR 64), dengan sistem sawah tadah hujan. Pada masa panen dilakukan dengan sistem bawon yakni 6:1, artinya 6 untuk pemilik dan 1 untuk upah tenaga kerja.

Rata-rata setiap warga transmigran memiliki $\frac{1}{2}$ ha, kalau dahulu bisa mencapai 2 ha. Lahan yang semakin kecil ini dikarenakan adanya sistem bagi waris yang diberikan pada anak-anaknya, sehingga lambat laun berkurang. Selain bersawah, mereka juga memiliki kebun/ladang yang ditanami pohon kopi, teh, atau lada. Dalam kegiatan bertani tersebut, warga transmigran selalu melakukan dengan cara bergotong royong atau tolong menolong secara bergiliran. Hal ini diungkapkan sebagian besar (96%) warga transmigran Sunda yang mengatakan bahwa mereka selalu tolong-menolong dalam kegiatan pertanian, hanya sedikit (4%) yang menggunakan tenaga upahan karena cukup mahal yakni pagi sampai siang (*bedug*) hari membutuhkan ongkos Rp 15.000,00 per orang. Uang tersebut dirasakan memberatkan para transmigran, oleh sebab itu mereka berusaha melakukan gotong royong dalam pertanian.

Tolong menolong yang selalu dilakukan warga transmigran Mekar Mulya adalah ketika pertama kali membuka lahan, karena masih banyak pohon besar atau tunggul kayu yang membutuhkan banyak tenaga untuk membersihkan dan menebang. Selain itu juga mencangkul, membuat tanggul, merumput, menanam bibit, dan waktu panen serta membunuh hama tikus, dibutuhkan banyak tenaga untuk pengerjaannya. Sampai sekarang tolong menolong dalam pertanian masih tetap dilakukan, karena untuk menghemat biaya tenaga kerja dan biaya produksi, dalam istilah setempat disebut 'sambat si nambat atau yongan'.

Di samping tolong-menolong dalam pertanian, juga dilakukan tolong-menolong dalam memenuhi kebutuhan material terutama pada masa paceklik yang mengalami kesulitan bahan pangan. Saling menolong antartetangga berupa saling pinjam uang atau beras biasa dilakukan secara sukarela. Sikap tolong menolong dalam pemenuhan kebutuhan pokok sangat diperlukan, terlebih saat awal mereka bertransmigrasi (tahun 1977), apalagi setelah tidak mendapat jatah bahan makanan dari Deptrans. Waktu itu setiap keluarga belum memperoleh panen yang mencukupi sehingga banyak yang kehabisan bahan makanan, dari kebutuhan inilah mampu menumbuhkan sikap tolong menolong yang mereka pertahankan sampai sekarang.

Jenis tanaman yang biasa ditanam para transmigran Sunda bervariasi dari tanaman padi yang dipanen 3 kali dalam setahun, kopi, lada, dan teh yang dipanen setahun sekali, sampai dengan palawija seperti kacang-kacangan dan ubi-ubian. Apabila mereka tidak melakukan diversifikasi usaha tani, maka tidak mampu memenuhi bahan kebutuhan hidup sehari-hari apalagi di lokasi transmigran belum ada irigasi teknis (pengairan dilakukan dengan air tadah hujan).

Adapun interaksi yang dilakukan dengan penduduk setempat yakni orang Lampung sebagai penerima transmigran terdapat hubungan simbiosis mutualistis, artinya mereka hidup saling membutuhkan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa motif penduduk setempat berhubungan dengan para transmigran adalah mereka ingin menimba ilmu pengetahuan terutama tentang pertanian

menetap seperti bersawah dan menanam palawija. Sebaliknya, para transmigran sebagai pendatang ingin menimba ilmu pengetahuan dari penduduk setempat tentang pola menanam di ladang (tanaman karet, kopi, teh, dan lada). Dalam hal ini mereka saling menimba ilmu pengetahuan dan menerapkan alat-alat teknologi yang dianggap lebih menguntungkan. Tukar menukar dalam pengetahuan inilah menjadikan hubungan mereka menjadi harmonis dan saling membutuhkan. Dari sikap-sikap ini memunculkan terjalin interaksi sosial ke arah lain di luar bidang pertanian.

Pada awalnya penduduk setempat yaitu orang Lampung terbiasa menggunakan cangkul bergagang panjang tanpa lengkungan di ujungnya dalam mengolah tanah, setelah melihat cangkul Sunda yang bergagang lebih pendek dan melengkung di ujung, mereka merasa tertarik untuk mencobanya. Menurut perkiraan mereka, cangkul yang lebih pendek akan efektif menancap ke dalam tanah tanpa memerlukan tenaga yang banyak. Pada awalnya mereka canggung menggunakan cangkul tersebut karena terbiasa menggunakan cangkul bergagang tegak lurus dan tinggi. Sekarang mereka telah menggunakan cangkul pendek seperti orang Sunda, alat itu dianggap lebih produktif, dan sebaliknya orang Sunda menggunakan parang panjang untuk memotong rumput serta menebas kayu meniru parang orang Lampung. Kored berpenampang lebar dan panjang adalah untuk merumput di ladang yang tadinya digunakan oleh penduduk setempat, sekarang juga digunakan oleh transmigran orang Sunda. Demikian pula sabit yang biasa digunakan orang Sunda dalam manuai padi, sekarang juga sudah dipakai oleh masyarakat setempat yang biasa menggunakan ani-ani.

Kegiatan tolong menolong dalam penyediaan sarana produksi pertanian paling banyak dilakukan, baik antara sesama transmigran maupun dengan warga setempat. Di kalangan orang Jawa dinamakan 'sambatan atau rawangan', mereka mengerjakan lahan pertanian secara bersama-sama dan bergiliran. Warga yang lahannya sedang dikerjakan bertindak sebagai tuan rumah, dalam hal ini menyediakan makanan dan minuman ala kadarnya. Terlebih pada musim tanam yang dilakukan serentak di lokasi dan desa-desa terdekat, untuk mengejar waktu hujan pengerjaan sawah harus secepatnya. Untuk

itu, diperlukan tenaga kerja yang sangat banyak dan cara yang terbaik adalah dikerjakan bersama-sama dengan sesama pemilik sawah. Mereka melakukan gotong royong agar cepat selesai. Satu kelompok terdiri dari 10 sampai 20 orang berasal dari sesama transmigran maupun dengan penduduk setempat (asli). Selain dalam bidang pertanian, gotong royong juga dilakukan saat membangun atau memperbaiki mesjid, jalan, selokan, dan sarana umum lainnya, juga membangun rumah bagi warga yang kurang mampu. Tolong-menolong dalam bentuk keuangan atau material juga terjadi manakala ada tetangga yang memerlukan bantuan keuangan atau beras, terutama pada musim paceklik. Selain itu mereka juga saling pinjam meminjam berupa bibit, pupuk, dan alat produksi pertanian.

5. *Adaptasi dalam Tradisi dan Budaya*

Transmigran orang Sunda di Desa Mekar Mulya pada dasarnya bersikap adaptif, demikian pula dalam mempertahankan tradisi atau budayanya. Dalam sistem perkawinan misalnya, mereka masih tetap melaksanakan upacara adat perkawinan Sunda. Namun demikian, jika pengantin perempuan berasal dari etnik lain maka upacara perkawinannya sesuai dengan adat etnik tersebut. Sebenarnya hampir sama adat perkawinan Sunda dan Jawa, sehingga dalam beradaptasi tidak menemui kesulitan. Demikian pula dalam menggunakan bahasa, jika terdapat perkawinan campuran (amalgamasi) maka bahasa yang digunakan juga bahasa campuran atau bahasa Indonesia. Dalam perkawinan campuran, biasanya anak-anaknya berbahasa bilingual, dengan ayahnya berbahasa Sunda dengan ibunya berbahasa daerah lain atau sebaliknya. Di tempat resmi, komunikasi antar etnik yang berbeda selalu menggunakan bahasa Indonesia. Hanya di tempat pertemuan umum, banyak terdengar orang berbahasa Sunda maupun Jawa.

Salah satu pelaksanaan transmigrasi adalah untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kelihatannya upaya dalam mencapai tujuan ini mulai memperlihatkan titik terang. Kawin campur antar etnik atau tempat asal yang berbeda merupakan salah satu cara kearah itu. Kini tampak sebagian besar orang tua dalam

menentukan jodoh mengabaikan keharusan dari satu etnik atau kampung dan agama yang sama. Di lokasi transmigran Desa Mekar Mulya terdapat cukup banyak perkawinan campuran, dan mereka tampaknya sangat berbahagia, bahasa yang digunakan pun adalah bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerah.

Untuk makanan, baik orang Sunda maupun Jawa hampir memiliki kesamaan selera yakni menyukai tahu tempe, sambal lalab, pecal, ikan, gado-gado, dan soto. Hanya saja kalau orang Jawa lebih senang yang manis, kalau orang Sunda lebih senang pedas. Namun demikian, kedua etnik tersebut memiliki lidah yang mudah menyesuaikan dengan rasa masakan, oleh sebab itu jika terjadi pertukaran makanan tidak pernah merasa asing atau menimbulkan gangguan pencernaan. Makanan yang berbeda adalah pola makanan orang Lampung. Untuk hal ini biasanya orang Lampung yang cenderung dapat menyesuaikan dengan masakan orang Sunda dan Jawa, sebaliknya lidah orang Sunda dan Jawa agak sulit menerima rasa makanan orang Lampung.

Dalam hal kepercayaan pada leluhur (karuhun) dan roh-roh halus yang dianggap memiliki kesaktian, baik transmigran orang Sunda maupun Jawa memiliki kepercayaan yang sama dengan sistem kepercayaan penduduk asli (Lampung) yakni masih menganggap penting leluhur atau roh-roh halus. Oleh sebab itu mereka masih melakukan upacara adat untuk memohon keselamatan dan sekaligus bersyukur pada Tuhan termasuk para leluhur.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh transmigran orang Sunda tidak terjadi pada unsur budaya materi saja (teknologi), tapi juga menyangkut organisasi sosial, sistem kepercayaan, dan pranata dalam pertanian. Melalui kebudayaan, mereka beradaptasi terhadap lingkungan agar dapat melangsungkan kehidupannya. Dalam proses adaptasi terjadi hubungan manusia dengan lingkungan alam, di mana manusia mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan tantangan lingkungannya. Demikian pula transmigran orang Sunda untuk menunjang kehidupannya mereka menggunakan akal budi yang dilandasi oleh norma dan nilai budaya dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian dengan keadaan sosial budaya yang berbeda di lokasi transmigran sangat penting, karena para

transmigran yang berbeda etnik ini memerlukan tindakan sosial yang menjurus ke interaksi ekonomi. Interaksi ini memiliki manfaat bagi para transmigran agar saling menunjang dan saling memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan bermasyarakat di daerah transmigrasi, orang Sunda bertemu dan berkumpul dengan kelompok etnik lain khususnya. Mereka memainkan peran sebagai makhluk sosial untuk saling beradaptasi dan berinteraksi. Pola itu terwujud dalam pola tindakan individu dan kelompok masyarakat yang tidak terlepas dari sikap serta sistem nilai budaya mereka. Interaksi sosial yang terjadi antara transmigran orang Sunda dengan orang Jawa maupun penduduk setempat pada umumnya melalui kegiatan sosial seperti gotong royong, arisan, olah raga, kerja bakti, menengok orang sakit, kematian, dan menghadiri upacara adat, serta saat mereka di pasar. Kegiatan sosial yang dilakukan tersebut memungkinkan mereka melakukan kontak atau hubungan sosial. Kegiatan kerja bakti misalnya dilakukan tiap hari Jum'at (Jumsih) dan kegiatan olah raga bola volley dilakukan tiap sore hari. Interaksi sosial juga terjadi di pasar, warga transmigran menjual hasil bumi seperti beras, sayur-sayuran, dan ubi-ubian kemudian masyarakat setempat menjual ikan asin dan kebutuhan pokok lainnya. Selain itu interaksi antara transmigran orang Sunda dan Jawa berjalan melalui berbagai acara pesta seperti hajatan dan perayaan hari-hari besar agama. Bagi ibu-ibu juga terdapat kegiatan arisan yang diadakan tiap bulan sekali, bahkan ada juga yang dilakukan tiap minggu sekali, besarnya bervariasi antara Rp.10.000,00—Rp100.000,00. Kegiatan arisan ini sangat bermanfaat, karena bisa digunakan untuk menabung yang bisa digunakan untuk keperluan penting seperti biaya pendidikan anak, membeli bibit tanaman, pupuk, dan biaya hajatan. Bagi para transmigran yang sebagian besar petani, kegiatan arisan dan simpan pinjam ini sangat diperlukan.

Interaksi sosial terjadi karena mereka saling membutuhkan, sehingga terjalin hubungan akrab dan bersifat kekeluargaan. Dalam interaksi tersebut cenderung terjadi pembauran, tidak ada kebudayaan yang dominan. Sebagaimana yang dikatakan Adimiharja (1993) yang terpenting dalam mengkaji interaksi manusia dengan lingkungan adalah inti kebudayaan yang mesti dipahami karena merupakan faktor

penentu dalam proses adaptasi. Jika tidak ada kebudayaan yang dominan maka tidak menimbulkan prasangka negatif.

Kerja sama dalam produksi dan penggunaan sumber alam berlangsung pula dengan baik, seperti dalam pembagian lahan, menabur benih, dan sambatan rumah. Sejak awal para transmigran datang sampai sekarang pun mereka saling membantu dalam bentuk kerja sama seperti membuka lahan, mengolah lahan, dan membuat rumah. Dalam pengolahan usaha tani juga terjadi hubungan yang bersifat kekeluargaan, saling bantu dalam pemberian pupuk dan panen. Dalam usaha koperasi tani simpan pinjam yang ada di Desa Mekar Mulya anggotanya juga terdiri dari para transmigran Sunda maupun Jawa dan penduduk setempat. Adimiharja (1936) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi di lokasi transmigran biasanya sangat jauh dari konflik, karena ada perasaan satu tujuan senasib dalam mencari kehidupan yang lebih baik dengan merantau sebagai transmigran. Dengan latar belakang kultur yang berbeda mereka bisa hidup rukun berdampingan tanpa konflik dan prasanaka negatif. Mereka tahu bagaimana harus bertindak dan bersikap untuk mencapai keharmonisan dalam pergaulan. Tidak terjadi penetrasi kebudayaan diantara etnik Sunda, Jawa, dan penduduk setempat (asli), masing-masing kebudayaan dapat hidup berdampingan. Namun demikian, tidak dipungkiri bahwa ada perbedaan kebudayaan antara etnik tersebut tapi tidak sampai menimbulkan konflik dan prasangka negatif. Setiap etnik mempunyai stereotip mengenai etnik lain, tetapi hubungan kerjasama dan hubungan sosial tetap berlangsung dengan baik.

Bentuk adaptasi juga terjadi dalam menjalankan kegiatan keagamaan (ibadah), mereka sama-sama menjalankan agama Islam yakni secara rutin mengadakan pengajian Al'quran setiap malam Jum'at dan ceramah tiap hari Selasa. Kegiatan keagamaan ini menciptakan hubungan yang semakin harmonis dan rukun diantara para transmigran dan penduduk setempat.

Sebagai akhir dari uraian mengenai adaptasi sosial kultural pada transmigran orang Sunda di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

- (1) Transmigran orang Sunda di Lampung menunjukkan identitas transmigran yang mampu menciptakan suasana kehidupan sosial yang mandiri dalam menghadapi tantangan di daerah yang baru. Hal ini ditandai oleh kemampuan transmigran Sunda untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam serta budaya melalui kegiatan kerja bakti, gotong royong, arisan, simpan pinjam, olah raga, upacara-upacara adat, dan interaksi di pasar.
- (2) Sikap toleransi yang tinggi pada transmigran Sunda dicerminkan oleh jiwa kekeluargaan dalam hubungan dengan etnik lain dari Jawa Timur atau Jawa Tengah maupun penduduk setempat atau penduduk asli. Hal ini mereka sadari karena sama-sama meninggalkan P. Jawa untuk mencari penghidupan yang lebih baik, rasa senasib dan *sapapait samamanis*, *sabagja sacilaka* benar-benar menjadi landasan dalam menciptakan suasana sosial baru di lokasi transmigrasi. Profil transmigran orang Sunda makin tampak jati dirinya sebagai transmigran yang handal dan mampu menghadapi tantangan dalam situasi sosial yang baru.
- (3) Sebagai akibat kehidupan sosial yang kondusif, transmigran Sunda mengalami perubahan ekonomi yang lebih baik (meningkat). Keberhasilan ini mempengaruhi pola pikir warga masyarakat Sunda untuk menyekolahkan anak lebih tinggi dan memperbaiki kualitas hidupnya.

Demikianlah pola adaptasi dan interaksi masyarakat di daerah transmigrasi, transmigran Sunda bertemu dan berkumpul dengan kelompok etnik lain khususnya transmigran Jawa. Transmigran orang Sunda dan Jawa memainkan peran penting sebagai makhluk sosial untuk saling beradaptasi dan berinteraksi. Peran itu terwujud dalam pola tindakan individu dan kelompok masyarakat. Pola tindakan tersebut tidak terlepas dari sistem nilai budaya mereka. Interaksi sosial warga transmigran orang Sunda dengan transmigran lainnya pada umumnya dalam kegiatan gotong royong, tolong menolong, olah raga, upacara adat (perkawinan, kelahiran, kematian, khitanan), dan

keagamaan. Demikian pula interaksi dengan penduduk setempat (penduduk asli), mereka saling membutuhkan sehingga terjalin hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan.

C. Kehidupan Budaya

1. *Budaya Asli yang Masih Dilakukan*

Masyarakat Kecamatan Palas, Lampung Selatan merupakan daerah yang dijadikan program transmigrasi oleh pemerintah, oleh karena itu penduduknya berasal dari berbagai daerah, baik dari Pulau Sumatera atau pulau-pulau lain di luar Pulau Sumatera. Transmigran yang ada di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas merupakan salah satu masyarakat yang berasal dari daerah Tasikmalaya-Jawa Barat. Mereka datang bertransmigrasi dengan berbagai alasan kuat, motivasi dan tujuan. Tujuan yang paling pokok adalah tujuan ekonomi, yakni meningkatkan taraf kehidupan ekonomi keluarga, mengingat peluang untuk meningkat taraf kehidupan di Pulau Jawa termasuk di Tasikmalaya sulit. Lahan usaha yang berupa tanah pertanian sudah menyempit akibat pembangunan, terutama pembangunan perumahan. Hingga kini, para transmigran ini telah hidup dan menetap di Desa Suka Mulya, Kecamatan Palas selama bertahun-tahun dan penduduk yang kini ada merupakan turunan kedua dan ketiga (anak, cucu) dari para transmigran awal.

Berbicara tentang kebudayaan masyarakat Jawa Barat, mau tidak mau kita harus membicarakan kebudayaan Sunda, karena orang Sunda merupakan bagian terbesar penduduk Jawa Barat, apalagi setelah Banten terpisah dari Jawa Barat dan membentuk propinsi sendiri. Kebudayaan Sunda atau kebudayaan orang Sunda merupakan semua sistem gagasan, aktivitas dan semua hasil karya orang Sunda yang terwujud sebagai hasil interaksi yang terus menerus antara orang Sunda sebagai pelaku dalam proses interaksi tersebut.

Jika manusia atau orang Sunda berusaha untuk mengabaikan atau menolak kebudayaannya sendiri, sama artinya dengan menolak dan mengabaikan seperangkat nilai-nilai yang terbentuk dari hasil proses adaptasi kolektif orang Sunda dengan lingkungan yang sudah

sekitar lama diakui dan terbukti keampuhannya sebagai alat untuk melindungi orang Sunda dari kepunahan ketika berhadapan dengan perubahan-perubahan lingkungan atau alat yang memberikan daya tahan kepada masyarakat untuk tetap bertahan atau lestari dari kepunahannya.

Kebudayaan Sunda merupakan sumber kerangka acuan orang Sunda ketika berhadapan dengan perubahan-perubahan. Bentuk suatu perubahan yang ditolak atau diterima manusia seharusnya mengacu kepada kebudayaannya. Oleh karena itu suatu perubahan yang akan dilakukan terhadap orang Sunda, haruslah mempertimbangkan aspek tradisi dan kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Secara umum, Lampung Selatan tidak hanya dihuni oleh suku bangsa Sunda dari Jawa Barat, tetapi juga oleh suku bangsa lainnya seperti Jawa, Bali, Palembang, Padang dan sebagainya. Sama halnya dengan Kecamatan Palas, penduduknya terdiri atas beberapa suku bangsa yang mendiami beberapa desa di kecamatan tersebut. Mereka merupakan transmigran yang melakukan transmigrasi dengan berbagai program. Keberadaan suku-suku bangsa lain yang beragam di kecamatan tersebut telah mempengaruhi kehidupan masyarakat asli Kecamatan Palas yakni orang Lampung.

Tampaknya; dominasi kebudayaan yang berlaku di Kecamatan Palas ditunjukkan oleh banyaknya jumlah komunitas masyarakat yang berada di daerah tersebut. Di Kecamatan Palas, keberadaan orang Sunda merupakan komunitas masyarakat yang jumlahnya relatif banyak jika dibandingkan dengan suku bangsa lainnya, maka tidak mengherankan keberadaan orang Sunda cukup dikenal, termasuk beberapa kebiasaannya. Namun demikian, kebudayaan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dibatasi dan dihalangi pengaruhnya. Demikian pula dengan kebudayaan Sunda, sekalipun orang Sunda merupakan jumlah mayoritas tidak tertutup peluang untuk dipengaruhi oleh budaya-budaya lainnya. Seperti budaya Jawa, Bali, atau Padang.

Suatu hal yang bisa dimaklumi bahwa suatu kebudayaan akan membaaur apabila masyarakat pendukungnya juga membaaur atau kontak dengan pendukung kebudayaan lain. Perubahan dalam hal-

hal tertentu tidak bisa dihindari, oleh karena itu keaslian kebudayaan tersebut agak berkurang. Namun begitu, sebagian besar orang Sunda yang ada dan hidup di daerah transmigrasi masih tetap setia melaksanakan adat istiadat Sunda. Hal ini disebabkan oleh rasa setia akan budaya sendiri, serta keberadaan mereka dalam lingkungan budaya sejenis, hingga tidak merasakan berada di tanah rantau yang jauh dari tanah leluhurnya.

Tidak semua adat istiadat leluhur (*karuhun*) dilaksanakan dan diteruskan dalam kehidupannya. Orang Sunda mulai bersikap kritis dan selektif terhadap budayanya sendiri. Mereka beranggapan bahwa tidak semua budaya warisan leluhur perlu dilestarikan terkait dengan pertimbangan aspek praktis, aspek agamis, serta relevansinya dengan keadaan jaman sekarang. Budaya-budaya yang hingga kini masih digunakan merupakan budaya-budaya pilihan yang dinilai “aman” untuk tetap dilaksanakan.

Salah satu kebudayaan yang masih mereka laksanakan secara terus menerus adalah penggunaan bahasa ibu. Orang Sunda di Desa Mekar Mulya, Kecamatan Palas masih menggunakan bahasa Sunda ketika berada di lingkungan sendiri saat berkomunikasi dalam lingkungan sendiri seperti di rumah atau dalam kumpulan yang pesertanya orang Sunda.

Sebagai bahasa ibu, bahasa Sunda telah diajarkan kepada anak-anak sejak anak-anak belajar berbicara dan dimulai di dalam lingkungan rumah. Cara mengajarkan bahasa tersebut dilakukan secara informal yakni para orang tua dan kakak-kakaknya mengajak berbicara menggunakan bahasa Sunda dalam berbagai kalimat seperti melakukan pemberitahuan, bertanya, atau memerintah..

Warga Desa Mekar Mulya yang didiami oleh hampir seluruhnya warga dari Tasikmalaya memiliki pola yang sama dalam mengajarkan bahasa Sunda kepada anak-anaknya, sehingga jika seorang anak bermain di luar lingkungan rumah penggunaan bahasa Sunda tetap digunakan tanpa tercampur oleh bahasa lainnya. Begitu pula di sekolah tingkat sekolah dasar yang ada di Desa Mekar Mulya para murid dan guru berasal dari lingkungan Desa Mekar Mulya sehingga dalam berkomunikasi ketika melaksanakan proses belajar-mengajar bahasa

Sunda masih digunakan terutama untuk menjelaskan materi pelajaran yang sulit diterima atau istilah-istilah dalam pelajaran yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Sistem demikian terbatas pada murid-murid tingkatan kelas-kelas pemula. Hal yang terurai pada penjelasan di atas merupakan andil yang cukup besar dalam memperkokoh posisi bahasa Sunda sebagai alat komunikasi di lingkungan Desa Mekar Mulya.

Berlainan halnya dengan para siswa pada tingkat SLTP dan SLTA, dalam proses belajar-mengajar menggunakan bahasa Indonesia sebagai medianya. Hal ini disebabkan bahwa bahasa Indonesia merupakan pengantar resmi dalam situasi formal dan para siswa tersebut sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia. Sekalipun demikian, para siswa tersebut pemahaman dan penggunaan bahasa Sunda tidak tergeser oleh bahasa Indonesia, karena intensitas penggunaan bahasa Indonesia relatif kecil jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa Sunda.

Bahasa Sunda yang digunakan oleh penduduk Desa Mekar Mulya sesuai dengan bahasa Sunda dari leluhur mereka yaitu Tasikmalaya baik dalam kosa kata, istilah, dialek dan idiolek, termasuk *undak-usuk* bahasanya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika bahasa Sunda yang digunakan di Mekar Mulya persis sama dengan bahasa Sunda yang digunakan di Tasikmalaya.

Bahasa-bahasa non-Sunda yang digunakan oleh warga desa sekitarnya meliputi bahasa Jawa dan bahasa Lampung dikuasai secara pasif oleh penduduk Desa Mekar Mulya, artinya mereka memahami dan menggunakan bahasa-bahasa tersebut dalam tatanan yang dangkal yaitu sebatas kata-kata sapaan yang ringan dan sangat umum, selebihnya dari itu, mereka tidak mampu menggunakannya. Dengan demikian, tetap saja bahasa Sunda bahasa yang paling mereka kuasai, selanjutnya bahasa Indonesia.

Para orang tua menyadari bahwa saat ini di Desa Mekar Mulya telah banyak budaya-budaya tradisional yang ditinggalkan atau tidak pernah dihadirkan kembali di tengah-tengah masyarakatnya. Untuk itu, bahasa Sunda yang dinilai sebagai bagian dari kebudayaan mereka yang paling berarti harus tetap ada dalam kehidupan mereka. Mereka

merasa jika bahasa Sunda tidak dipelihara dan dilestarikan dikhawatirkan identitas sebagai orang Sunda hilang.

Para orang tua dalam menegakkan bahasa Sunda sebagai budaya orang Sunda yang tidak boleh hilang, tidak membebani anak-anaknya dengan penggunaan bahasa Sunda yang sempurna, mereka tidak terlalu memaksakan penggunaan *undak-usuk basa* yang baik dan benar, sepanjang penggunaan bahasa Sunda tersebut tidak terlalu salah atau menyimpang dari kebiasaan umum. Bagi mereka kemampuan bahasa Sunda untuk tetap hadir di tengah-tengah mayoritas bahasa lainnya sudah merupakan kebanggaan yang tidak temilai.

Kebanggaan tersebut akan bertambah apabila membandingkan dengan daerah Jawa Barat sebagai wilayah yang mayoritas orang Sunda. Di Jawa Barat rata-rata penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari sudah menunjukkan penurunan intensitas penggunaannya apalagi di kalangan generasi muda, dan hampir di semua situasi baik situasi formal atau informal. Padahal baik di Jawa Barat ataupun di Desa Mekar Mulya pengaruh dari bahasa lainnya sama-sama menonjol.

Sikap-sikap untuk tetap mempertahankan bahasa Sunda yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mekar Mulya merupakan sikap yang sangat tepat dalam melestarikan salah satu unsur budaya asli orang Sunda. Walaupun dalam kenyataannya, terdapat beberapa pemakaian bahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Indonesia atau pun dengan bahasa setempat, tapi masyarakat berusaha untuk tidak menghilangkan nilai-nilai luhur tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh salah seorang warga Desa Mekar Mulya, bahwa mereka walaupun tinggal atau berada jauh dari kampung asalnya di Jawa Barat, mereka tidak akan melupakan atau menghilangkan adat leluhurnya dan akan mereka turunkan kepada generasi berikutnya sebagai warisan yang harus diturunkan secara turun temurun.

Kebudayaan lain yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mekar Mulya adalah upacara-upacara daur hidup, misalnya upacara perkawinan, masa mengandung, masa kelahiran, khitanan dan juga kematian.

Perkawinan merupakan salah satu dari rangkaian atau mata rantai lingkaran hidup (*Life Cycle*) manusia sejak lahir hingga tutup usia. Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dan sakral dalam kehidupan manusia, karena perkawinan merupakan awal kehidupan baru bagi manusia terutama bagi seorang perempuan dan laki-laki yang berlainan sekali dari kehidupan sebelumnya di mana mereka mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab baru sebagai manusia seutuhnya.

Perkawinan juga merupakan peristiwa sosial, karena pada hakekatnya dalam suatu perkawinan, tidak hanya melibatkan seorang wanita dan seorang laki-laki saja melainkan juga melibatkan anggota keluarga atau kerabat dari kedua belah pihak. Disamping perkawinan juga menyatukan dua pihak yang mempunyai dua latar belakang sosial atau budaya yang berbeda.

Dari kenyataan-kenyataan inilah maka sebagian masyarakat mewujudkan atau merealisasikan peristiwa sosial ini dalam satu bentuk upacara. Dalam melaksanakan upacara tersebut, berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini disesuaikan dengan adat istiadat masing-masing daerah dan kesepakatan kedua belah pihak.

Acara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mekar Mulya dimulai apabila anak perempuan dewasanya sudah kelihatan akrab bergaul dengan seorang laki-laki dewasa. Pihak orang tua, baik itu dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan saling mengawasi hubungan pergaulan mereka. Hal ini dilakukan agar selama bergaul tidak terjadi hal-hal yang melanggar norma agama dan norma masyarakat, mengingat Desa Mekar Mulya termasuk masyarakat pedesaan yang agamis yang masih berpegang teguh pada aturan agama Islam dan norma masyarakat yang masih menjunjung tinggi kebaikan dan harga diri.

Guna menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan pada anak-anak mereka, terutama pihak orang tua anak perempuan mereka menghendaki anak-anaknya segera dinikahkan. Dalam hal menikahkan anak-anaknya, para orang tua tidak menentukan kriteria yang terlalu tinggi. Asal anak-anak mereka sudah saling mencintai

dan mereka sudah dianggap dewasa untuk menghadapi permasalahan rumah tangga serta anak laki-laki telah mempunyai pekerjaan yang dapat diandalkan untuk membiayai kehidupan keluarga.

Pada masyarakat Desa Mekar Mulya, tidak ada ketentuan batasan usia untuk melangsungkan perkawinan, namun demikian, sebagian besar masyarakat menikah setelah menyelesaikan pendidikannya di SMP. Di samping itu tidak ada keharusan bagi masyarakat untuk menikah dengan suku yang sama, yang penting mereka menikah dengan orang yang sama agama. Dengan kata lain, masyarakat Desa Mekar Mulya tidak menganut sistem perkawinan yang endogami, mereka cenderung bebas dalam memilih calon suami atau istrinya.

Sebelum melaksanakan perkawinan, masyarakat Desa Mekar Mulya mengenal adat melamar (*nanyaan*), pihak yang melakukan lamaran adalah pihak laki-laki. Dalam acara melamar pihak keluarga laki-laki membawa barang-barang sebagai tanda pengikat anak perempuan seperti emas, atau uang. Pada kesempatan melamar inilah, pihak keluarga laki-laki akan mengutarakan maksud untuk melamar anak perempuan untuk dilanjutkan ke jenjang pernikahan, hadirin pada saat itu merupakan dua keluarga besar oleh sebab itu kesempatan ini pun dimanfaatkan untuk saling mengenalkan keluarga besar kedua pihak. Selain itu dibicarakan pula tentang waktu hari pernikahan. Keluarga yang menentukan waktu pernikahan biasanya keluarga pihak perempuan, sebab secara tidak langsung yang menyelenggarakan hajatan adalah keluarga pihak perempuan. Oleh sebab itu, waktu yang ditentukan oleh orang tua perempuan merupakan waktu yang terbaik dan berdasarkan pertimbangan matang dari tinjauan segala aspek. Terdapat juga perhitungan waktu perkawinan berdasarkan konsultasi dengan orang tua yang biasa menghitung hari baik dan hari buruk untuk melangsungkan pernikahan. Waktu perkawinan biasanya tidak terlalu lama dari waktu melamar.

Upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mekar Mulya sama halnya dengan upacara perkawinan yang terjadi pada orang Sunda pada umumnya. Awal kegiatan upacara perkawinan adalah tahap persiapan. Persiapan yang dilaksanakan

jauh sebelum upacara perkawinan adalah lamaran atau *nanyaan*. Bersamaan dengan pelaksanaan pernikahan diawali dengan *seserahan* yakni keluarga calon mempelai laki-laki menyerahkan calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai perempuan. Pada saat itu diserahkan pula barang-barang lainnya sebagai tanda kasih sayang dari calon suami kepada calon istrinya.

Selesai *seserahan* dilakukan acara yang utama yaitu akad nikah. Akad nikah dilakukan oleh ayah calon mempelai wanita dipimpin oleh petugas dari Kantor Urusan Agama. Rangkaian acara ini, selain akad nikah oleh calon mempelai laki-laki juga penyerahan mas kawin dengan jumlah dan jenis sesuai yang diminta oleh calon mempelai wanita, lalu pembacaan *sighat ta'lik* dan wejangan-wejangan untuk pengantin tentang hidup rukun dalam rumah tangga. Penutup acara akad nikah ini adalah sungkeman. Sungkeman dilakukan oleh mempelai laki-laki dan perempuan kepada kedua orang tua dari kedua belah pihak dan kepada sesepuh yang hadir dalam acara adat nikah tersebut. Sungkeman tersebut sebagai lambang bakti dan rasa hormat anak terhadap orang tua.

Masyarakat Desa Mekar Mulya melaksanakan akad nikah atas dasar peraturan agama Islam, hal ini dikarenakan mayoritas penduduknya beragama Islam. Akad nikah ini biasanya dilaksanakan di mesjid atau di rumah calon mempelai perempuan, dalam hal ini tidak ada ketentuan mengenai tempat pelaksanaan akad nikah. Hal ini tergantung kesepakatan kedua belah pihak (pihak keluarga perempuan dan pihak keluarga laki-laki). Meskipun akad nikah dilakukan menurut tata cara Islam, namun sebagian masyarakat masih memegang kebiasaan-kebiasaan yang mentradisi. Hal ini terlihat dalam tata cara berpakaian, upacara adat seperti, sawer, nincak endog, buka pintu, huap lingkung dan sebagainya.

Sawer adalah salah satu upacara adat yang dilakukan setelah proses akad nikah dan dilakukan di bawah panyaweran atau di bawah atap tempat cucuran air hujan. Tujuan utama upacara ini sesuai dengan asal kata sawer yakni *saweu* atau nasihat. Acara ini pun memiliki tujuan utama adalah memberi nasihat kepada kedua mempelai dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Pemberian

nasihat dalam upacara sawer ini dilakukan dalam bentuk syair yang didendangkan atau yang biasa disebut dengan *kidung*. Syair-syair yang didendangkan atau dikidungkan biasanya sekar macapat berupa dangdanggula, kinanti, dan sinom.

Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara sawer antara lain; beras, kunyit, bunga, uang logam berupa uang recehan, gulungan sirih. Perlengkapan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam suatu wadah berupa baskom atau bokor. Setiap perlengkapan yang digunakan masing-masing mempunyai makna. Makna-makna tersebut semuanya berupa simbol kebaikan dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan diuraikan secara rinci oleh juru kawih. Misalnya beras berwarna kuning seperti emas memiliki makna bahwa kedua mempelai dalam mencari kebutuhan makanan harus cukup dan berkualitas seperti emas. Uang melambangkan kekayaan, jadi dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dari kebutuhan duniawi, bunga sebagai lambang keharuman, jadi dalam kehidupan harus pandai menjaga diri agar nama kita tetap harum tidak ternoda oleh tingkah laku sendiri..

Upacara sawer dilakukan dengan cara juru kawih melantunkan kidung hingga selesai. Setelah itu, perlengkapan sawer dalam bokor ditaburkan ke arah pengantin dan para tamu yang datang pada acara tersebut. Selain memunculkan suasana syahdu oleh nasihat dalam kidung yang dibawakan, suasana pun menjadi meriah saat anak-anak dan pengikut acara sawer ini berebut barang-barang saweran yang ditaburkan.

Setelah upacara sawer, upacara selanjutnya adalah *nincak endog* atau menginjak telur. Upacara ini dilaksanakan persis di depan pintu rumah. Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara ini adalah telur ayam, kendi berisi air, bilah bambu kecil (*elekan*), serta lidi daun aren. Pelaksanaan upacara ini yakni mempelai laki-laki menginjak telur dan *elekan* sampai pecah, kemudian kaki mempelai laki-laki yang kotor oleh cairan telur dibasuh oleh mempelai wanita dengan menggunakan air dari kendi. Setelah itu kendi secara bersama-sama diangkat dan dipecahkan oleh kedua mempelai. Kemudian, kedua mempelai membakar lidi daun aren, setelah terbakar

dipadamkan dengan cara mencelukan ke dalam air kendi dan dipatahkan.

Semua perlengkapan upacara serta tindakan yang dilakukan oleh kedua mempelai memiliki makna-makna simbolik. Penjelasan tentang makna-makna simbolik tersebut dipaparkan oleh juru pantun atau petugas khusus dengan pembawaan yang ringan dan humoris, sehingga hadirin pada acara tersebut dapat memetik makna simboliknya sekaligus dapat terhibur dengan suasana ringan dan lucu.

Upacara adat setelah sawer adalah buka pintu. Pada upacara ini mempelai laki-laki berada di luar rumah sedangkan perempuan di dalam rumah. Pintu di tutup dengan menggunakan sehelai kain (*samping kebat*). Antara rombongan mempelai laki-laki yang berada di luar rumah dan rombongan mempelai wanita yang berada di dalam rumah diwakili oleh seorang juru kawih. Juru kawih tersebut akan membawakan kawih yang berupa dialog. Inti dialog yang dikawihkan tersebut adalah permintaan ijin masuk rumah seorang suami kepada istrinya yang berada di dalam rumah. Makna simbolik dari upacara ini adalah sekalipun mereka telah menjadi suami-istri tetap saja harus meminta ijin dalam melakukan sesuatu.

Setelah mempelai laki-laki dibolehkan memasuki rumah, dilakukan upacara *huap lingkung*. *Huap lingkung* adalah acara saling menyuapi nasi kuning dan tarik-menarik ayam bakar. Tahap pertama adalah para orang tua yang menyuapi kedua mempelai, selanjutnya saling menyuapi di antara kedua mempelai dengan tangan menyilang ke belakang arah pundak masing-masing. Setelah itu saling menarik ayam bakar (*bakakak*)

Perlengkapan yang digunakan dalam upacara ini adalah ayam bakar (*bakakak ayam*), nasi ketan kuning, dua buah piring makan, dua gelas air untuk minum, tempat cuci tangan (*kobokan*) dan dua buah lap tangan. Upacara ini mempunyai makna bahwa setelah berumah tangga, mereka harus bisa berdiri sendiri dan mengurus semua keperluannya sendiri. Suapan nasi yang dilakukan kedua orang tua mereka bermakna bahwa suapan tersebut adalah suapan terakhir dari orang tua kepada anaknya, karena setelah itu tanggung jawab orang tua lepas. Intinya, upacara *huap lingkung* itu sebagai

perumpamaan kehidupan rumah tanagga yang harmonis, saling mencintai dan saling membutuhkan.

Upacara-upacara daur hidup yang berhubungan dengan melahirkan telah dimulai sejak bayi dalam kandungan. Terdapat dua cara masyarakat melaksanakan upacara bayi dalam kandungan. Cara pertama yang dilakukan oleh masyarakat yaitu saat bayi itu berusia empat bulan dalam kandungan, dan saat usia kandungan memasuki usia tujuh bulan.

Masyarakat yang melakukan upacara kehamilan pada saat usia kandungan empat bulan berpendapat bahwa saat itulah yang paling tepat mengadakan upacara kehamilan, sebab pada usia tersebut Allah mulai memberikan ruh kehidupan pada bayi yang dikandung. Masyarakat yang berpendapat demikian pelaksanaan upacaranya hanya dengan mengadakan pengajian yang diikuti oleh ibu-ibu pengajian atau oleh bapak-bapak dari satu majelis ta'lim. Pengajian yang dilaksanakan dimaksudkan sebagai ungkapan syukur kepada Allah Swt. Akan pemberian kehidupan pada bayi yang dikandung, selain itu juga merupakan permohonan agar bayi yang dikandung dijadikan akan yang soleh serta dimudahkan dalam proses kelahiran. Ayat-ayat suci Al Quran yang dibaca adalah surat Yusuf, surat Ar Rahman dan surat Yasin.

Pengajian tersebut dipimpin oleh seorang ajengan atau ustadz, yang kemudian diikuti oleh jemaah pengajian. Setelah beres pengajian, para peserta pengajian dipersilahkan untuk mencicipi makanan yang disediakan oleh yang punya hajat.

Upacara *njuh bulan* atau tujuh bulan dilakukan pada saat kandungan seorang ibu berusia tujuh bulan. Pada acara tersebut biasanya diawali dengan pengajian yang pesertanya ibu-ibu tetangga atau majlis ta'lim dari mesjid, setelah itu siraman ibu hamil oleh suaminya, orang tuanya, serta sesepuh lainnya. Siraman menggunakan air kembang yang sudah diberi doa oleh ibu-ibu yang mengaji.

Rangkaian acara lainnya sebagai penyerta upacara siraman adalah acara membelah kelapa muda oleh suami si hamil dan membuang sesaji di persimpangan jalan. Kelapa yang dibelah adalah

bagian sesaji yang disediakan. Kelapa tersebut harus dibelah dengan satu ayunan golok. Jika hal tersebut terjadi, maka pertanda bahwa kelahiran bayi akan lancar. Sesaji yang sudah digunakan dibuang di perempatan jalan. Acara tersebut menunjukkan simbol membuang semua hal-hal yang buruk yang berada pada diri si ibu dan bayi yang dalam kandungan.

Proses kelahiran seorang anak pada masyarakat Desa Mekar Mulya biasanya dilakukan oleh bidan. Terkadang dilakukan juga oleh dukun beranak atau *paraji* yang telah mendapatkan pembekalan tentang penanganan kelahiran secara medik. Jarang sekali proses kelahiran dibantu oleh dokter spesialis kandungan mengingat keberadaan dokter spesialis kandungan baik di tingkat kecamatan atau desa sangat jarang. Penanganan kelahiran yang melibatkan dokter spesialis kandungan biasanya apabila terjadi kasus kelainan pada kehamilan, dan itu pun dilakukan di rumah sakit yang ada di ibu kota kabupaten.

Upacara yang dilakukan setelah kelahiran adalah menguburkan tali ari-ari. Pada acara ini tidak dilakukan upacara secara besar, cukup ari-ari dimasukkan ke dalam *pendil* (belanga kecil) lalu dikuburkan di seputar rumah, biasanya halaman rumah. Beberapa penduduk sering pula menghanyutkan tali ari-ari tersebut. Menurut kepercayaan orang yang demikian agar anaknya kelak berani merantau ke tempat yang jauh, sama halnya dengan aliran air sungai yang mengalir hingga jauh dari hulunya.

Masyarakat Desa Mekar Mulya pada umumnya menganggap bahwa kelahiran seorang anak merupakan anugerah yang tidak terhingga. Anak merupakan sumber kebahagiaan bagi suatu keluarga dan juga anak merupakan pengikat antara suami istri (orang tua si anak). Bagi mereka bertambahnya anak tidak akan membuat susah kehidupan keluarga, sebab anak lahir telah dilengkapi dengan rejekinya masing-masing. Malahan di masyarakat Desa Mekar Mulya terdapat ungkapan yang menyebutkan bahwa banyak anak banyak rejeki. Namun, sekalipun banyak masyarakat yang berpendapat demikian, mereka mampu berfikir realistis dan tetap khawatir akan pendidikan anak-anaknya, makanya banyak keluarga

yang mengikuti program Keluarga Berencana, salah satunya dengan menjarangkan anak dengan cara mengatur kelahiran.

Pelaksanaan upacara lainnya yang berhubungan dengan daur hidup atau siklus hidup adalah khitanan, terutama khitanan bagi anak laki-laki. Pada hakekatnya khitanan adalah membersihkan alat kelamin laki-laki. Khitanan merupakan salah satu bentuk upacara yang sangat bertalian dengan kepercayaan, khususnya dalam syariat Islam, khitanan merupakan bentuk ritual yang harus dilalui seseorang sebagai seorang muslim. Bila seseorang dilahirkan dalam keluarga Islam, maka upacara khitanan dilakukan pada usia kanak-kanak.

Bagi umat muslim, khitanan sangat dianjurkan terutama bagi anak yang telah dinilai berusia cukup besar. Bagi mereka anak yang sudah berusia besar merupakan usia-usia persiapan dalam menghadapi usia dewasa, di mana pada usia dewasa seorang manusia yang beragama Islam harus melaksanakan kewajiban shalat. Salah satu syarat untuk sah melaksanakan salah wajib adalah dikhitan atau disunat. Dulu, khitanan dilakukan oleh paraji sunat atau *bengkong* yang melakukan khitanan secara tradisional dan menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Sekarang, dengan pertimbangan aspek kesehatan anak, para orang tua mengkhitan anaknya oleh mantri atau dokter yang menggunakan cara-cara medik serta peralatan yang modern.

Sebelum melaksanakan acara khitanan, orang tua si anak biasanya mengundang tetangga dekat untuk menghadiri acara pengajian, maksud diadakannya pengajian adalah sebagai pemberitahuan dan terutama meminta doa restu kepada para tetangga dekat, supaya pada waktu pelaksanaannya diberi kelancaran. Dan yang paling utama adalah permohonan kepada Allah, supaya anak yang dikhitan menjadi anak yang soleh sesuai harapan orang tua.

Biasanya pada saat si anak akan dikhitan, orang tua si anak sangat memanjakan anak yang dikhitan, segala keinginannya diturut, karena pada saat anak dikhitan, si anak merasakan sakit. Oleh karena itu orang tua si anak berusaha menghibur si anak dengan hiburan-hiburan. Hiburan-hiburan tersebut biasanya berupa tampilan kesenian-kesenian tradisional. Karena sebagian besar penduduk Desa Mekar

Mulya adalah orang Sunda, maka kesenian-kesenian yang mereka tampilkan pada saat upacara khitanan adalah kesenian tradisional Jawa Barat khususnya kesenian Sunda.

Kesenian daerah atau kesenian tradisional yang biasa ditampilkan dalam acara atau upacara khitanan adalah *sisingaan* dan *kuda renggong*, kadang juga mereka menampilkan *seni jaipong*. *Sisingaan* merupakan kesenian tradisional Sunda yang dipopulerkan oleh masyarakat Subang.

Sisingaan adalah suatu kata yang mengandung arti menyerupai binatang singa. Dalam hal ini, benda yang menyerupai singa (boneka). *Sisingaan* diadakan sehari sebelum anak dikhitan. Pada pelaksanaannya, si anak didudukkan pada *sisingaan* yang diusung dan di arak ke sekeliling kampung. Iringan-iringan yang menyertai acara ini sangat banyak membentuk barisan yang cukup panjang. Dengan banyaknya pengantar yang mengelu-elukan si anak, diharapkan si anak merasa terhibur dan tidak merasa takut untuk dikhitan keesokan harinya. Acara ini sangat dinantikan oleh masyarakat desa, sebab kesenian ini menjadi pengobat rindu akan kesenian tradisional Sunda dan kampung halamannya.

Terdapat juga orang tua yang mengadakan pertunjukan kuda renggong. Kuda renggong adalah kesenian tradisional Sunda atau Jawa Barat yang dipopulerkan oleh masyarakat Sumedang. Mengadakan pertunjukan kuda renggong sama halnya dengan mengadakan pertunjukan *sisingaan* yaitu dilakukan satu hari sebelum si anak dikhitan, mereka diarak berkeliling kampung atau desa. Si anak didudukkan di atas kuda renggong yang menari dengan iringan musik pengiring. Pertunjukkan ini pun dimaksudkan untuk menghibur si anak yang dikhitan agar si anak merasa terhibur dan melupakan rasa takut dikhitan keesokan harinya.

Masyarakat Desa Mekar Mulya sering merindukan adat budaya daerahnya yaitu adat budaya Sunda hadir dalam kehidupannya. Oleh karena itu pada kesempatan seperti inilah yakni pada saat perayaan-perayaan atau upacara-upacara baik itu dalam upacara khitanan atau upacara perkawinan mereka sangat menginginkan pertunjukan kesenian tradisional daerah Sunda. Namun tentu saja tidak setiap

penduduk mampu mengadakan kesenian-kesenian tersebut mengingat biaya yang harus dikeluarkan untuk pertunjukan kesenian ini relatif mahal. Bagi penduduk yang tidak mampu mengadakan acara ini secara langsung, biasanya cukup dengan menyatel kaset kesenian tradisional melalui *tape* atau menyatel VCD.

2 *Budaya Asli yang Mengalami Perubahan*

Pada hakekatnya kebudayaan bersifat dinamis yaitu mengalami perubahan-perubahan oleh faktor waktu dan faktor manusianya. Suatu kebudayaan akan mengalami perubahan ketika kebudayaan itu dihadapkan dengan beberapa kebudayaan lain. Karena kita semua mengetahui bahwa tidak ada kebudayaan yang statis di dunia ini, setidaknya ada saja perubahan dalam setiap unsur walaupun tidak semua unsur dari kebudayaan itu yang berubah atau hilang. Perubahan tersebut ada yang bersifat cepat dan revolusioner dan ada juga yang bersifat lambat atau evolusioner bergantung kepada unsur kebudayaannya. Perubahan kebudayaan itu terjadi apabila ada kontak antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain atau juga adanya perkembangan teknologi dan perubahan jaman. Dari kontak kebudayaan yang terjadi antara satu kebudayaan dengan satu kebudayaan lainnya, akan menimbulkan suatu perubahan.

Perubahan dalam kebudayaan itu ada yang menjadikan kebudayaan itu memunculkan atau menampilkan suatu kebudayaan yang baru, dalam hal ini kebudayaan lama hilang, atau ada juga kebudayaan yang lama masih ada namun sudah terpengaruh oleh kebudayaan yang baru, inilah yang menurut istilah kebudayaan disebut dengan akulturasi.

Di Desa Mekar Mulya terdapat beberapa budaya yang mengalami perubahan, terutama yang berkaitan dengan masalah pertanian. Semula, perubahan-perubahan ini dilakukan dalam rangka peningkatan produktivitas hasil pertanian. Peningkatan produktivitas ini semata-mata dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, walaupun harus mengorbankan aspek keselaran lingkungan alam seperti tanah, tumbuhan, binatang.

Upacara *mapag* (menjemput) Dewi Sri menjelang menanam padi dan memanen telah hilang sama sekali. Hilangnya kebiasaan tersebut disebabkan pendapat beberapa tokoh agama yang menganggap bahwa upacara yang menggunakan asap kemenyan serta sesaji merupakan pekerjaan musyrik yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sebelumnya upacara *mapag* Dewi Sri selalu dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada Yang Mahakuasa agar dalam bertani diberikan hasil yang banyak serta terhindar dari serangan hama yang dapat merugikan petani.

Upacara tersebut dilakukan dengan membawa sesaji yang berupa *congcot* (nasi putih yang dimoncongkan menyerupai gunung), telur, air kembang, pohon hanjuang, rokok, dan lain sebagainya. Sesampainya di sawah kuncen akan berdoa dengan kepulan asap kemenyan. Setelah itu pohon hanjuang ditancapkan di empat penjuru sawah, para petani yang akan bekerja makan makanan yang dibawa oleh pemilik sawah.

Kebiasaan lama dalam mengelola sawah yang sekarang mulai berubah adalah penggunaan *wuluku* (bajak). Dulu dalam membajak sawah digunakan kerbau, kini penggunaan kerbau sudah diubah dengan menggunakan traktor. Penggunaan pupuk kandang dan pupuk hijau daun telah digantikan dengan oleh pupuk kimia, termasuk memanen padi dengan ani-ani. Penggunaan ani-ani telah digantikan dengan sabit dan melepaskan bulir-bulir padi dari tangkainya tidak lagi diinjak-injak (*diirik*) melainkan dengan dibanting (*digebot*). Cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat Desa mekar Mulya dalam mengelola sawah dan hasil panen, secara ekonomis sangat menguntungkan yakni dapat dilakukan lebih cepat. Namun, aspek sosial berupa kebersamaan dalam mengolah sawah sudah mulai menipis dilakukan lagi sebab dengan alat-alat dan cara-cara tersebut tidak memerlukan orang dalam jumlah banyak.

Sedangkan adat istiadat leluhur yang sudah tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat Desa Mekar Mulya adalah upacara *nganyaran*. Upacara *nganyaran* ini merupakan persembahan kepada ketua adat berupa nasi dari padi yang baru dipanen (*beas anyar*) beserta lauk-pauknya. Upacara *nganyaran* sebenarnya telah

dilakukan mulai saat memanen, yaitu semacam upacara persembahan dengan menyediakan sesajen berupa sajian-sajian yang biasa disediakan untuk pelaksanaan upacara-upacara yang ditujukan untuk roh nenek moyang atau leluhur. Tujuan dilaksanakannya upacara *nganyaran* ini tidak lain adalah supaya hasil dari pertaniannya memuaskan dan tidak ada gangguan baik itu dari hama dan sebagainya. Pada awalnya sebagian masyarakat melaksanakan upacara ini, namun waktu demi waktu bergulir jaman berganti, pelaksanaan upacara *nganyaran* sedikit demi sedikit sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Alasan masyarakat, karena upacara tersebut sudah tidak sesuai dengan jaman dan bertentangan dengan agama yang dianut sebagian besar masyarakat Desa Mekar Mulya yaitu Islam, sehingga mereka takut akan akibat perbuatan musyrik tersebut. Selain itu, meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat Desa Mekar Mulya, di samping itu juga tingkat pendidikan yang relatif tinggi mempengaruhi hilangnya adat upacara *nganyaran*.

Budaya-budaya yang hilang yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan adalah saling berkirim makanan pada bulan Ramadhan. Hari-hari melewati tanggal dua puluh Ramadhan atau di Desa Mekar Mulya dikenal dengan tanggal *lilikuran*. Pada tanggal-tanggal tersebut setiap rumah membuat makanan dengan lauk-pauk berupa sambal goreng kentang, AC cabe, semur daging, kerupuk, dan sebagainya. Makanan-makanan tersebut dikirimkan kepada tetangga terdekat atau kepada saudara sekalipun berlainan desa. Dengan cara saling berkirim makanan ini dapat diketahui keadaan tetangga dan saudara-saudara yang memang tidak dapat menengok keadaan masing-masing pada hari-hari biasa.

Pada malam harinya di mesjid, tanggal-tanggal ganjil pada sepuluh hari terakhir yaitu malam tanggal 21, 23, 25, dan seterusnya. Acara sembahyang terawih dihidangkan penganan ringan berupa kue-kue sebagai suguhan kepada jemaah mesjid yang hadir pada malam itu. Kegiatan ini pun dinamakan acara *maleman* atau *lilikuran*. Penganan yang disediakan di mesjid berasal dari warga masyarakat yang pembagian menyediakan makanannya diatur secara bergiliran. Tidak mengherankan jika pada malam-malam tersebut

mesjid menjadi lebih penuh dari hari-hari biasa tertarik untuk menikmati penganan yang disediakan oleh tetangga, padahal pada malam-malam lain yaitu malam-malam bertanggal genap di malam-malam terakhir jemaah sudah malas untuk melakukan sembahyang tarawih.

Upacara *hajjat uar* adalah salah satu acara memohon keselamatan bagi warga desa yang dilakukan pada setiap bulan Maulid. Lokasi penyelenggaraan adalah di perempatan jalan desa. Pada upacara *hajjat uar* ini semua warga desa terlibat mengikuti tua muda, besar kecil. Mereka membawa makanan masing-masing yaitu makanan berat dan kue-kue dari rumah. Sesampai di perempatan tetua kampung/desa membuka acara dengan berdoa memohon kepada Yangkuasa agar warga desa diberikan keselamatan dan kesejahteraan. Sesaji yang disediakan terdiri atas *cai kembang* (air bunga) tujuh macam, kopi, cerutu, kemenyan, dan lain sebagainya.

Pada saat dan tempat yang ditentukan, semua warga desa menuju ke tempat itu sambil membawa makanan dan alas duduk, di tempat acara mereka duduk untuk mendengar pepatah dan doa dari tetua kampung. Selesai tetua kampung berdoa, selanjutnya para warga memakan makanan yang dibawa dari rumah masing-masing. Pada saat itu terjadi saling mencicipi makanan yang dibawa oleh peserta. Suasana sangat meriah sebab acara tersebut hanya dilaksanakan satu tahun sekali, bahkan acara ini menjadi ajang pertemuan bagi sesama warga desa yang jarang bertemu akibat jarak tempat tinggal dan kesibukan lainnya.

Kini, acara *hajjat uar* sudah tidak dilaksanakan karena menurut beberapa pemuka agama dalam penyelenggaraan acara tersebut banyak hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Sehingga jika upacara tersebut terus dilaksanakan dikhawatirkan masyarakat akan mencampurkan antara kaidah agama Islam dengan hal lain yang mendekati kemusyrikan.

D. Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi, jika dilihat sebagai sebuah sistem ekonomi, menunjukkan adanya aktivitas atau kegiatan yang berpola. Secara

sederhana pola kegiatan ekonomi mencakup kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Bagaimana sebuah masyarakat menghasilkan atau menciptakan sebuah produk yang ditujukan untuk konsumsi manusia dan berakhir pada pendistribusian sebuah barang (produk).

Deskripsikan tentang kehidupan ekonomi Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan sebuah desa transmigrasi asal Sunda, terpapar pada uraian berikut ini.

1. Jenis Mata Pencaharian Penduduk

Awal maksud kedatangan orang Sunda melakukan transmigrasi adalah untuk meningkatkan kehidupan taraf hidup keluarga, terutama di bidang ekonomi. Pada saat itu keterampilan yang dimiliki hanyalah bercocok tanam (bertani) sebagaimana dilakukan sehari-hari di desa asalnya masing-masing. Keterampilan dan pengetahuan itulah yang kemudian dibawa dan diterapkan di daerah transmigrasi, Desa Mekar Mulya. Oleh karenanya, ketika seseorang yang berasal dari tanah Sunda berkunjung ke Desa Mekar Mulya, ia seakan-akan berada di daerahnya sendiri. Nyaris tidak ada perbedaan yang menyolok baik bahasa maupun adat istiadat lainnya. Penyebabnya tidak lain adalah budaya tradisional Sunda, terutama dalam bercocok tanam, diterapkan sebagaimana di daerah asalnya. Artinya - dalam lingkup lebih luas, apabila dihubungkan dengan pekerjaan — secara umum mata pencaharian penduduk Desa Mekar Mulya adalah bertani. Bertani memang pekerjaan pokok mereka. Namun demikian dalam cara pelaksanaannya sangat bergantung pada kontur atau kondisi tanahnya. Kontur tanah di Desa Mekar Mulya lebih banyak berupa areal dataran ketimbang perbukitan atau pegunungan. Oleh karena itulah, sistem pertanian yang digunakannya adalah sawah tadah hujan yang sangat bergantung pada musim penghujan. Kondisi tanah yang demikian itu mengalihkan (baca: menambah) cara bertani masyarakat Desa Mekar Mulya di samping sawah-darat menjadi bercocok tanam di ladang. Pada cara kedua ini kecenderungan yang ditanam bukanlah padi sebagaimana umumnya petani di Jawa, namun tanaman yang dipilih adalah tanaman keras, seperti: kopi, kelapa, rambutan, durian, dan pisang. Sementara untuk menanam padi, mereka, penduduk

Desa Palas menggantungkan keberuntungannya pada sistem sawah-tadah hujan sebagaimana disinggung di atas.

Masyarakat Lampung dalam berladang selalu mengambil lokasi yang jauh dari kampung tempat tinggalnya. Di tempat berladang itulah kemudian para pekerjanya mendirikan pondokan/ gubuk atau *umbulan*. Di samping itu, lokasinya selalu merupakan areal lahan yang dekat dengan sungai dan sudah banyak umbulan.

Berbeda dengan hal itu, masyarakat Sunda di Lampung (Desa Mekar Mulya) mengartikan ladang berbeda dengan kebun walaupun keduanya sama-sama ditanami pepohonan. Kebun atau dalam bahasa Sunda disebut *kebon* adalah lahan yang tidak ditanami padi melainkan ditanami buah-buahan, rempah-rempah, dan kadang-kadang juga palawija. Letak kebun dekat dari rumah dan kadang-kadang juga jauh, tetapi di halaman rumah yang ditanami pepohonan pun dapat juga disebut kebun. Sedangkan ladang disebut *huma* adalah lahan yang biasa ditanami padi dan tanaman palawija serta pepohonan lainnya. Pada umumnya letak ladang berjauhan dengan tempat pemukiman.

Pada umumnya, saat awal kedatangan para transmigran orang Sunda ini, mata pencaharian yang hanya mengandalkan dari sektor pertanian relatif dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini terutama jika dibandingkan dengan penghasilan di tempat asal dengan sektor pekerjaan yang sama yakni bertani. Kelebihan penghasilan tersebut disebabkan luas areal yang digarap di daerah transmigrasi jauh lebih luas dan produktivitas tanahnya masih tinggi, mengingat daerah yang dijadikan lahan transmigrasi merupakan daerah bukaan baru yang asalnya berupa hutan yang kaya kan kandungan humus.

Perkembangan (pertambahan) penduduk yang terus meningkat, baik langsung maupun tidak turut mempengaruhi pula kebutuhan dasar manusia. Peningkatan kebutuhan ini pun menyebabkan bertambahnya ragam mata pencaharian penduduk Desa Mekar Mulya.

Mata pencaharian yang ditekuni adalah pekerjaan-pekerjaan yang dinilai prospektif dalam memperoleh keuntungan, di samping memperhatikan juga faktor kemudahan mengelola usaha serta resiko

kerugian yang kecil. Pilihan tersebut di antaranya berdagang membuka warung atau toko kecil di rumah, membuka usaha bengkel, menjadi tukang ojeg, serta wiraswasta lainnya. Menjadi pegawai negeri tidak diklasifikasikan ke dalam jenis tersebut, karena penduduk yang menjadi pegawai negeri sangat sedikit jumlahnya dan pekerjaan sebagai pegawai negeri adalah pekerjaan utama, dan bertani adalah pekerjaan tambahan atau sampingan.

Warung-warung atau toko-toko kecil yang berada di Desa Mekar Mulya pada umumnya tidak sama dengan warung yang ada di daerah perkotaan. Warung di perkotaan biasanya berupa lembaga perekonomian yang menempati bangunan kecil dan hanya menjual beberapa jenis barang dagangan dari jenis yang sama. Di Desa Mekar Mulya yang disebut dengan warung atau toko kecil adalah lembaga perekonomian yang menggunakan bangunan bagian dari sebuah rumah, barang yang dijual adalah berbagai jenis barang dari golongan yang berbeda. Tidak mengherankan, jika sebuah warung menjual barang-barang dari mulai sembako, makanan matang, bensin, onderdil sepeda motor, alat-alat pertanian, pupuk, dan lain sebagainya.

Keadaan tersebut dipicu oleh jarak dan kondisi jalan desa yang tidak memungkinkan orang pergi ke luar desa setiap saat. Alat transportasi dari dan ke desa Mekar Mulya ke daerah-daerah lain seperti kota kecamatan hanya berupa ojeg sepeda motor yang keberadaannya tidak setiap saat. Hingga jika di warung atau toko kecil tersebut dijual berbagai macam barang untuk berbagai kebutuhan akan laku terjual. Perolehan keuntungan dari membuka usaha warung ini, tampaknya melebihi penghasilan dari pertanian. Sekalipun tidak diperoleh data yang pasti tentang besarnya penghasilan dari usaha membuka namun dari bentuk rumah yang dimiliki serta kepemilikan kendaraan bermotor, dapat diperkirakan pemilik toko tersebut penghasilannya melebihi rata-rata petani baik sebagai petani pemilik apalagi petani penggarap.

Penduduk yang membuka usaha bengkel sebagai mata pencaharian tambahan merupakan penduduk yang menangkap peluang munculnya dan bertambahnya kendaraan bermotor di Desa Mekar Mulya. Usaha bengkel yang dikelola masih dikelola dan

dikerjakan sendiri, jenis perbaikan pun terbatas pada perbaikan sepeda motor. Hal ini disebabkan keterbatasan modal usaha dalam membeli peralatan-peralatan besar untuk perbaikan mobil, di samping keterbatasan pengetahuan akan dunia otomotif. Namun demikian, keuntungan yang diperoleh relatif dapat menambah penghasilan dari bertani dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Keuntungan yang dihasilkan diperoleh dari ongkos memperbaiki sepeda motor yang rusak dan dari penjualan peralatan kendaraan bermotor pengganti bagian yang rusak atau *accessories* sepeda motor.

Sama halnya dengan bengkel sepeda motor, terdapat juga penduduk yang bermatapencaharian membuka perbaikan barang-barang elektronik seperti radio, tape, dan televisi. Bengkel-bengkel ini pun hanya memperbaiki kerusakan barang-barang elektronik yang kasus kerusakannya kecil. Kerusakan yang cukup parah terpaksa harus diperbaiki ke bengkel raparasi yang lebih besar yang berada di kota kecamatan. Keterbatasan kemampuan dalam memperbaiki barang-barang elektronik tersebut disebabkan oleh ilmu yang dimiliki diperoleh melalui kursus-kursus singkat dan otodidak.

Menjadi pengojeg merupakan alternatif mata penaharian tambahan di luar pertanian yang paling mudah dilakukan. Para pengojeg di Desa Mekar Mulya terdapat dua cara kepemilikan sepeda motor. Pertama terdapat para pengojeg dengan sepeda motor yang diperoleh dari hasil membeli dan menjadi hak milik; kedua, terdapat pengojeg yang menggunakan sepeda motor dari hasil menyewa. Keua cara ini sekaligus membedakan tentang status mata pencaarian yang dijalaninya. Pengojeg dengan motor sendiri, mengojegnya merupakan mata pencaharian tambahan yang dilakukan di luar kesibukan mengurus pertanian. Mereka mengojeg di waktu-waktu senggang tertentu yang diperkirakan penumpang yang membutuhkan tumpangan ojeg sedang banyak atau di saat memerlukan suasana baru pengganti suasana jenuh dan penat sehabis berada di sawah atau kebun. Mereka lebih santai melakukan pekerjaan ini tanpa dikejar target setoran. Pengojeg dengan menggunakan motor hasil menyewa, mengojeg biasanya merupakan mata pencaharian utama. Bertani merupakan mata pencaharian tambahan jika terdapat orang yang menyuruh untuk mengolah tanah pertaian. Pengojeg ini lebih banyak

menghabiskan waktunya untuk mengojek dengan pertimbangan dia harus dapat memenuhi uang pembayar sewa motor dan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Terdapat pula penduduk yang berwiraswasta dengan menjadi tukang kredit (*tukang kiridit*) barang-barang. Pekerjaan ini pun biasanya merupakan pekerjaan tambahan di samping pekerjaan bertani. Menjadi tukang kredit karena meneruskan kebiasaan leluhurnya yakni orang Tasikmalaya yang terkenal sebagai tukang kredit. Barang-barang yang dijual adalah barang-barang kebutuhan rumah tangga yang penyediaannya tergantung kepada pesanan konsumen. Pekerjaan ini dilakukan setiap hari pada siang hari sampai sore hari yakni sehabis mengurus lahan pertanian.

2. Pola Pendapatan

Kepemilikan tanah kaum transmigran jauh berkuang dibandingkan pada awal-awal mereka membuka hutan. Berkurangnya lahan garapan (kepemilikan tanah), menurut informan, lebih disebabkan karena dibagikan kepada anak-anaknya sebagai tanah warisan atau dijual yang uangnya digunakan membeli keperluan lain. Awal kedatangan mereka ke Pulau Sumatera sebagai transmigran mereka mendapat pembagian tanah hutan rata-rata sebanyak 2 hektar tanah darat berupa hutan. Tidak sedikit melihat jumlah yang sangat banyak tersebut beberapa transmigran memberikannya kepada orang lain dengan alasan tanah seluas itu tidak mungkin tergarap seluruhnya. Bagi transmigran yang memiliki pemikiran panjang jauh ke masa depan, mereka mengurus tanah tersebut semampunya, dengan sedikit pun tidak memberikan kepada orang lain. Setelah anak-anak mereka dewasa dan memerlukan lahan pertanian sebagai gantungan hidup keluarganya, maka tanah itu diberikan kepada anak-anaknya sebagai tanah warisan.. Bagi penduduk yang memerlukan uang guna membeli barang tertentu akan menjual beberapa bagian tanahnya untuk membeli kebutuhan tersebut.

Kini, dapat dimengerti bahwa penduduk Desa Mekar Mulya memiliki luas areal tanah yang berbeda-beda. Kisaran kepemilikan tanah tersebut antara 1 sampai dengan 2 hektar, bahkan ada pula

yang hanya memiliki 0,5 hektar tanah.. Lahan tersebut mereka manfaatkan untuk menanam padi dan tanaman keras lainnya seperti : kelapa, rambutan, atau coklat. Tampaknya lahan dan hasil yang diperoleh tidak menunjukkan timbal balik yang memadai. Secara jujur mereka katakan, antara modal dan hasil kadang-kadang impas, bahkan merugi sama sekali. Lebih besar pasak daripada tiang begitulah peribahasa mengatakannya untuk menggambarkan keadaan ekonomi mereka. Oleh karena penghasilan rata-rata per bulan penduduk Desa Mekar Mulya dari hasil pertanian berkisar antara Rp. 750.000,00 sampai dengan Rp1.000.000,00. Sementara kebutuhan hidup, baik produksi maupun konsumsi meningkat tajam melebihi jumlah penghasilan.

Penduduk yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri atau pegawai pada lembaga-lembaga swasta, pekerjaan di bidang pertanian adalah pekerjaan tambahan yang pengelolaannya dilakukan di luar waktu bekerja di kantor. Mereka tidak dapat meninggalkan tugas kantor untuk mengelola lahan pertanian karena terikat oleh peraturan kedinasan. Para pegawai ini mengolah tanah pertanian karena dorongan kebutuhan ekonomi keluarga di samping menghargai tanah warisan pembrian orang tua mereka.

Para penduduk yang memiliki pekerjaan rangkap seringkali memiliki keterbatasan, baik keterbatasan tenaga dan waktu. Untuk mengadakan pekerja lain dirasakan berat karena harus mengeluarkan upah dalam jumlah yang tidak sedikit, makanya sangat biasa dan lumrah dalam sebuah rumah tangga seorang istri atau anggota keluarganya membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Bantuan yang diberikan hanya tenaga dengan membantu pekerjaan suami, tetapi ada juga istri atau anggota keluarga lainnya seperti anak, berupaya mencari tambahan penghasilan. Hal ini diakui oleh mayoritas informan yang menganggap kebutuhan rumah tangganya dari hari ke hari makin bertambah seiring dengan pertumbuhan anak-anak mereka. Di samping itu harga barang-barang makin meningkat yang tidak seimbang dengan penghasilan kepala keluarga. Dalam hal inilah mudah dimengerti apabila pada sebagian penduduk Desa Mekar Mulya-Palas mempunyai usaha sampingan sebagai pengrajin terutama pengrajin keripik singkong atau pisang.

Usaha pengrajin keripik tampaknya berjalan lancar bahkan ada juga yang beralih profesi menjadi pengusaha keripik pisang. Di samping sebagai pengrajin, ada juga yang mengandalkan dana pensiun karena ia mantan pegawai negeri atau veteran. Sebagian lagi ada yang bekerja sebagai pengurus desa, buruh tani atau sebagai pedagang pupuk (kecil-kecilan).

3. *Pola Pengeluaran*

Ada beberapa pos rutin, jika kita menggunakan istilah administrasi, di dalam menggunakan pendapatan (keuangan) keluarga. Pos yang dimaksud adalah modal usaha, pendidikan, konsumsi (kebutuhan sehari-hari), dan kesehatan. Pada beberapa keluarga yang berkecukupan, setelah semua kebutuhan yang dimaksud terpenuhi, mereka bisa menabung. Tabungan ini difungsikan untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan yang tidak terduga sifatnya. Sementara, mereka, penduduk yang penghasilannya pas-pasan atau kurang dari standar hidup, pola pengaturan keuangannya menggunakan sistem prioritas. Prioritas utama yang sangat menonjol adalah pemenuhan konsumsi sehari-hari kemudian modal usaha untuk keberlangsungan hidup. Sedangkan pendidikan dan kesehatan menduduki prioritas ketiga dan keempat.

Dalam beberapa wawancara, informan mengatakan bahwa ia sangat berkeinginan untuk mengantarkan putra-putrinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun disebabkan kondisi biaya yang tidak memadai semaksimal mungkin, mereka menyekolahkan putra-putrinya hingga tamat SLTP atau SLTA. Perlu dicatat bahwa letak sekolah baik SLTP maupun SLTA cukup memakan waktu dan biaya yang besar karena berada di luar Kecamatan Palas, yaitu di kota Lampung. Oleh karena itu di samping memenuhi kebutuhan biaya pendidikan, orang tua pun “disibukkan” dengan tambahan biaya untuk kos dan kebutuhan lainnya di luar biaya itu (baca: pendidikan).

Akhirnya aspek sosial yang mempengaruhi pengeluaran keuangan sebuah keluarga di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kalaulah kebutuhan hidup itu kita urut dalam urutan: konsumsi, modal usaha, pendidikan, kesehatan, rekreasi, membangun rumah, membeli

perhiasan, menabung dan sebagainya; maka untuk kalangan “atas” (golongan kaya) tidaklah menjadi masalah. Artinya semua kebutuhan itu dapat dipenuhi tanpa disertai efek-efek lainnya.

Tetapi tidaklah demikian untuk kalangan menengah ke bawah. Mereka haruslah pandai-pandai mengatur keuangannya. Bagi mereka pendidikan dan kesehatan bisa jadi bukanlah kebutuhan primer apabila kebutuhan sehari-hari (konsumsi) belum dapat dipenuhi. Namun demikian, mereka, penduduk Mekar Mulya, mempunyai keinginan besar untuk memajukan putra-putri dalam pendidikan.

4. Pola Produksi, Konsumsi, dan Distribusi

Secara garis besar mata pencaharian penduduk Desa Mekar Mulya sebagaimana dikemukakan pada awal tulisan adalah petani (baca: bercocok tanam). Adapun jenis pekerjaannya adalah berladang (bersawah), berkebun, dan berdagang. Ketiga jenis pekerjaan ini tentu saja mempunyai pola produksi yang berlainan antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan jenis pekerjaannya masing-masing.

Dalam istilah pertanian Sunda, bercocok tanam (sawah) itu ada dua macam yaitu sawah *cengkar* dan sawah *ledok* atau *lendo*. Sawah *cengkar* adalah sawah tadah hujan yang ditanami padi pada saat musim hujan atau pada saat sumber air / selokan dapat mengairinya. Sedangkan sawah *ledok* ialah sawah yang diairi dari sumber air / saluran yang mengalir terus dengan debit yang cukup sepanjang tahun. Sumber airnya ada yang berasal dari mata air dan atau berasal dari irigasi bendungan.

Pola produksi pada sistem berladang atau bersawah yang mengandalkan sistem pertanian sawah tadah hujan, seperti di Desa Mekar Mulya, jelas mempengaruhi hasil yang diperolehnya. Hasil yang diperoleh dengan sistem ini jelas tidak semaksimal jika diairi dengan irigasi. Oleh karena itulah pembuatan irigasi yang diprakarsai pemerintah setempat setidaknya dapat meningkatkan hasil pertaniannya.

Pada prinsipnya pola produksi yang menjadi andalan adalah tanaman padi. Pengolahan tanah yang merupakan kegiatan

menyiapkan tanah sebelum penanaman bibit dilakukan sebagaimana dilakukan di daerah asalnya. Pola proses penanaman padi yang diawali dengan *nyacar* (proses pengolahan tanah dengan cara membersihkan jerami bekas panen sebelumnya), *mopok* (memperbaiki pematang yang rusak), *ngawalajar* (membalikkan tanah), *ngagaru / ngangler* (menghancurkan atau melembutkan tanah), *ngacak* (menghancurkan beberapa tanah yang belum hancur dengan menggunakan jari-jari tangan sambil membenamkan rumput dan sisa jerami ke dalam tanah), *ngararata* (meratakan permukaan tanah), *nyaatan* (mengurangi genangan air), *nyaplak* (memberi garis), penanaman (*tandur*), pemeliharaan (*ngarambet*), memetik hasil (*panen*). Masa panen padi sangat bergantung pada jenis padi yang ditanam. Umumnya petani memanen hasilnya 3 kali dalam setahun.

Berbeda dengan bertani di kebun atau ladang, tanaman yang ditanam pada lahan tersebut semuanya diusahakan tanaman yang memiliki nilai konsumsi dan nilai jual tinggi, dengan menanam tanaman-tanaman jenis tersebut, diharapkan kebutuhan konsumsi keluarga dapat dipenuhi baik secara langsung mengonsumsi jenis tanaman tersebut atau melalui penjualan yang uangnya digunakan membeli kebutuhan konsumsi. Namun pertimbangan-pertimbangan tersebut bukanlah satu keharusan yang tidak dapat diubah. Terkadang di antara tanaman-tanaman yang diperuntukkan dijual ditanam juga tanaman perdu yang dapat langsung dikonsumsi, seperti rempah-rempah dan umbi-umbian.

Di Desa Mekar Mulya, seperti halnya di daerah Lampung, terdapat tanaman yang menjadi primadona daerah Lampung dan tanaman-tanaman temporer (sesaat). Tanaman-tanaman yang menjadi primadona daerah Lampung seperti lada putih dan kopi adalah jenis tanaman yang nilai jualnya relatif tidak berubah-ubah secara drastis. Berbeda dengan tanaman yang bukan primadona daerah Lampung seperti coklat, cengkeh. Jenis tanaman ini harganya berubah-ubah secara drastis tergantung kepada tingkat persediaan (*supply*) dan tingkat permintaan (*demand*).

Perbedaan karakteristik tanaman-tanaman tersebut menyebabkan perbedaan pola produksinya. Tanaman-tanaman yang

menjadi primadona biasanya ditanam pada lahan tersendiri tidak tercampur dengan tanaman lain. Hal ini demi memudahkan pengurusan dan penghindaran dari jenis penyakit tanaman lainnya. Tanaman jenis ini dipelihara dengan sungguh-sungguh seperti pencatatan usia tanaman, menggunakan insektisida, pencahayaan sinar matahari, dan lain sebagainya. Pengurusan tanaman yang tidak dikategorikan tanaman primadona, tidak seperti tanaman primadona. Tanaman ini dapat dicampurkan dengan tanaman lain dengan insektisida biasa dan tidak perlu kesungguhan yang tinggi.

Terdapat pula tanaman yang banyak dihasilkan di daerah Lampung dan Desa Mekar Mulya khususnya. Tanaman tersebut adalah tanaman pisang. Buah pisang merupakan tanaman yang bukan produksi andalan, sekalipun produksinya sangat banyak tetapi harga jualnya rendah. Oleh sebab itu, tanaman pisang ini tidak pernah mendapat pengurusan khusus dan tidak pernah diperhatikan. Pemilik akan memanen pisang di sembarang tempat ditanahnya jika terdapat pisang yang cukup tua untuk dijual tanpa memperhatikan jenis pisangnya.

Jika dibandingkan antara produksi tanaman keras dengan tanaman perdu seperti rempah-rempah, para petani lebih tertarik untuk menanam tanaman keras seperti kopi, lada, cengkeh, coklat. Tanaman-tanaman ini sekalipun pada awal penanamannya memerlukan biaya yang tinggi dan masa panen pertama sekitar tiga tahunan, namun hasil yang diperoleh dapat bertahan lama hingga 10 tahun atau 15 tahun. Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan akan mencapai titik seimbang/impas pada waktu panen pertama, hasil memanen tahun-tahun selebihnya merupakan keuntungan bersih setelah dipotong biaya pemeliharaan yang relatif tidak terlalu tinggi. Tanaman perdu seperti palawija adalah tanaman yang tidak bertahan lama, dalam waktu dua atau tiga kali memanen petani harus memulai dari awal. Dengan kata lain sehabis dua atau tiga kali memanen petani harus mengeluarkan biaya seutuhnya guna keperluan pengolahan tanah, pemeliharaan tanaman, dan biaya memanen.

Peningkatan hasil produksi untuk tiap jenis bertani (sawah dan ladang) tidak dapat dilakukan dengan penambahan jumlah pohon dan satu areal melainkan dengan penambahan jumlah areal lahan. Hal

ini disebabkan karena faktor kekerapan tanaman dalam satu areal memiliki jumlah ideal tertentu. Jadi jika dipaksakan memadatkan tanaman dalam satu areal, hasil tanaman tidak akan optimal.

Dengan demikian, para petani sangat sulit untuk meningkatkan hasil produksinya, sebab satu-satunya faktor penentu keberhasilan produksi adalah perluasan lahan pertanian sedangkan perluasan lahan pertanian sangat sulit mengingat harga rata-rata tanah sawah dan kebun kini sudah mahal.

Pola distribusi hasil produksi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mekar Mulya terdapat dua macam cara yaitu distribusi langsung dan distribusi tidak langsung. Distribusi langsung adalah hasil produksi yang langsung didistribusikan kepada konsumen tanpa melalui perantara. Sedangkan distribusi tidak langsung adalah hasil produksi yang didistribusikan melalui orang ke dua atau orang ketiga baik melalui lembaga pasar atau penjual yang berhubungan dengan konsumen.

Kedua sistem distribusi tersebut sampai kini masih digunakan oleh masyarakat Desa Mekar Mulya. Namun, cara-cara menjual langsung kepada konsumen sangat jarang dilakukan. Penyebabnya adalah beberapa keterbatasan yang dimiliki para petani, para petani sangat sulit untuk menjual hasil taninya ke pasar karena jarak antara pasar dengan rumah tinggal relatif jauh tidak dapat dijangkau dengan jalan kaki hingga harus menggunakan kendaraan umum dengan cara menyewa. Faktor kesediaan waktu pun menjadi penghambat dalam proses penjualan barang produksi langsung kepada konsumen, kesibukan dan perhatian akan sawah dan ladang dari pagi hari sampai sore menyebabkan tidak terdapat lagi waktu untuk menjual hasil produksi, di samping tidak adanya pengalaman berjual-beli.

Pendistribusian barang produksi di daerah sekitar tempat tinggal produsen tidak pernah dilakukan sebab rata-rata penduduk memiliki barang yang sama dan memiliki tujuan yang sama yakni mendistribusikan barang dengan cara menjual dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Penggunaan cara distribusi kedua yakni menjual kepada bandar atau pengumpul. Tampaknya cara-cara distribusi ini lebih dipilih oleh

para penduduk di Desa Mekar Mulya sekalipun harga jual terdapat perbedaan yang agak sedikit rendah jika dibandingkan dengan menjual langsung, namun segi-segi kepraktisan dan kemudahan perolehan uang menyebabkan para penduduk memilih cara ini. Pada cara distribusi seperti ini, pemilik barang/petani tinggal menyiapkan barang produksinya dan pengumpul atau bandar akan datang mengambil. Harga barang ditentukan dengan cara transaksi tawar-menawar. Namun untuk barang-barang yang harganya tidak mengalami perubahan secara drastis tawar-menawar itu tidak perlu dilakukan. Bahkan jalinan kepercayaan yang telah terbentuk antara bandar dengan pemilik barang, pengambilan barang tidak perlu menunggu pemiliknya berada di lokasi barang. Pemilik barang tinggal meletakkan barang yang akan dijual di tempat yang mudah dituju lalu ditinggalkan, pembayaran dapat dilakukan kemudian jika bandar datang lagi untuk mengambil barang selanjutnya.

Produksi pertanian yang umum didistribusikan adalah padi, beberapa jenis palawija dan beberapa macam buah-buahan. Jika dilihat dari kuantitas, yang paling banyak didistribusikan adalah padi. Hasil palawija dapat dikatakan nomor dua, dan buah-buahan hanya didistribusikan sewaktu-waktu saja yakni pada musim berbuah. Pada umumnya padi yang didistribusikan dengan cara dijual merupakan padi kering yang telah dijemur dan dibersihkan dari kotoran/ jerami hingga padi tersebut benar-benar padi yang siap untuk digiling. Hanya dalam keadaan memaksa mereka menjual pada basah yang belum dikeringkan, tentu saja harga padi jenis demikian harganya lebih murah karena jika dikeringkan berat bruto akan mengalami penyusutan. Sistem distribusi dengan sistem ijon sangat jarang terjadi, namun terdapat juga beberapa kasus kecil dan dalam situasi pemilik padi yang sangat mendesak akan kebutuhan uang.

Sistem distribusi langsung yang masih tampak jelas adalah pada sektor perdagangan nonpertanian, seperti pada sektor jasa perbaikan kendaraan bermotor atau barang-barang elektronik. Sektor perdagangan barang, pedagang tidak dapat dikatakan sebagai produsen sebab mereka tidak membuat sendiri atau tidak memproduksi barang-barang dagangannya, umumnya mereka membeli dari grosir-grosir. Dengan demikian, sekalipun mereka

menjual barang-barang namun lebih tepat jika mereka dikategorikan sebagai penyalur atau penghubung yang mengambil keuntungan dari selisih harga beli barang dengan harga jual barang.

5. *Tolong-menolong dalam Ekonomi*

Situasi perekonomian yang berlangsung di Desa Mekar Mulya, sekalipun kebanyakan berorientasi pada keuntungan, namun terdapat juga aspek sosialnya yaitu berupa tolong-menolong dalam hal ekonomi. Kegiatan ini dapat dikatakan hanya sedikit aspek perolehan keuntungannya melainkan lebih condong kepada aspek menolong sesama warga yang membutuhkan uang untuk berbagai keperluan

Kegiatan tolong-menolong dalam ekonomi ini cenderung tertutup dan hanya diketahui oleh pelaku. Hal ini disebabkan oleh sikap masyarakat Desa mekar Mulya yang merasa malu jika meminjam uang. Selama ini sikap meminjam uang untuk berbagai keperluan dinilai sebagai orang yang tidak mampu.

Pinjam-meminjam uang secara pribadi kerap dilakukan bila seseorang membutuhkan uang secara mendadak dan dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Sekalipun memiliki padi yang dapat dijual, namun dalam waktu singkat hal tersebut sulit dilakukan. Dalam pinjam meminjam ini tidak ada perjanjian khusus mengingat peminjam dan yang meminjam mungkin bersaudara atau tetangga yang sudah saling mengenal. Jika terdapat janji, munculnya dari peminjam yang berjanji akan mengembalikan pinjamannya bila uang telah ada.

Cara-cara peminjaman seperti ini tidak pernah memakai bunga pinjaman. Sebagai tanda berterima kasih atas pinjaman yang diberikan, peminjam mengembalikan uang disertai dengan mengirim makanan, serta ucapan terima kasih telah ditolong. Orang yang meminjamkan uang pun tidak keberatan meminjamkan uang. Bagi mereka menolong orang yang sedang membutuhkan pertolongan merupakan perbuatan mulia.

Seseorang yang membutuhkan uang dalam keadaan terdesak, serta tidak memperoleh pinjaman dari para tetangga karena keuangan tetangga pun sedang tidak ada, maka peminjam biasanya meminjam dari bendahara RT karena di tiap-tiap RT terdapat uang kas yang biasanya diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat.

Peminjaman pada kas RT caranya sama dengan meminjam pada tetangga, yakni cepat dan mudah. Namun, demi ketertiban administrasi dilakukan pencatatan dan mengembalikan pun disertai bunga yang tidak besar. Mengingat warga yang membutuhkan uang dari kas RT tidak hanya seorang, maka bendahara RT selalu memberikan peringatan kepada peminjam untuk pengembalian secepatnya.

Sistem kredit barang yang selama ini dilakukan oleh *tukang kiridit* dapat diklasifikasikan sebagai tolong-menolong dalam ekonomi. Logikanya, orang membutuhkan uang untuk membeli barang dan *tukang kiridit* menyediakan barang yang dibutuhkan. Pada transaksi ini terjadi proses tolong-menolong sebab pembayaran yang dilakukan diserahkan kepada kemampuan pembeli. Pembayaran dapat dilakukan harian (setiap hari) atau mingguan (setiap minggu). Dengan cara pembayaran yang diserahkan kepada kemampuan pembeli, pihak pembeli tidak merasa dibebani dan tidak terasa pembayarannya. Pembeli akan mengkalkulasi secara cermat akan keuangan yang dimiliki dan biasanya pembayaran untuk kredit barang didudukkan pada prioritas terakhir setelah kebutuhan rumah tangga terpenuhi.

Tolong-menolong cara terakhir yaitu yang terjadi antara penduduk Desa Mekar Mulya dengan pihak bank. Cara ini jarang dilakukan oleh penduduk pada umumnya melainkan oleh penduduk tertentu yang memerlukan uang untuk modal usaha. Proses yang dilakukan menuruti aturan perbankan yang berlaku dan disepakati kedua pihak. Peminjam uang ke bank biasanya dalam jumlah besar dan bukan digunakan untuk konsumsi sehari-hari. Cara-cara yang dilakukan berdasarkan peraturan yang berlaku di bank tersebut

Tolong-menolong dalam bidang ekonomi tidak hanya berlangsung melibatkan uang melainkan pada aspek-aspek lain yang masih berkaitan dengan masalah ekonomi. Tolong menolong tersebut terutama terjadi pada bidang pertanian yang identik dengan perekonomian masyarakat Desa Mekar Mulya.

Pinjam-meminjam bibit tanaman, terutama bibit padi sering terjadi pada petani sawah. Hal ini terjadi apabila seorang petani terlambat menyemai benih padi yang disebabkan oleh kesalahan perhitungan

terutama perkiraan ketersediaan air untuk mengairi sawah. Petani yang membutuhkan bibit akan meminjam bibit padi siap tanam pada sesama petani yang memiliki bibit berlebih. Hampir setiap petani akan menanam bibit padi dilebihkan tujuannya sebagai persediaan jika terdapat tanaman padi yang gagal tumbuh. Pengembalian bibit padi biasanya dikembalikan dengan bibit padi butiran, jika diganti dengan bibit padi hasil penyemaian dinilai mubazir sebab masa tanam sudah berlangsung, sedangkan jika diganti dengan uang dinilai sulit untuk memastikan harga yang pasti.

Peminjaman bibit padi untuk mengisi lahan sawah yang relatif luas tentu tidak mencukupi jika harus meminjam pada satu orang petani, maka perlu dilakukan terhadap beberapa orang petani. Dengan cara ini tentu saja tidak dapat dilakukan penanaman benih padi dengan jenis yang sama, akhirnya dalam satu petakan sawah akan terdiri atas beberapa jenis padi. Hal ini tentu saja tidak baik bagi pertanian sawah, namun masih dinilai lebih baik daripada sawah tidak ditanami.

Pinjam-meminjam bibit pun dilakukan apabila terdapat bibit baru yang dinilai lebih unggul. Hal ini terjadi apabila salah seorang petani memiliki bibit baru hasil temuan dari daerah lain. Informasi tersebut disebarkan kepada petani lain dengan cara memberikan bibit tersebut untuk dicoba oleh temannya. Dalam kasus ini tidak terdapat pengembalian bibit tanaman sebab sifatnya pun hanya menawarkan bibit baru untuk dicoba oleh petani lain.

Kasus pinjam-meminjam pupuk sering terjadi di kalangan petani, terutama saat pupuk langka atau saat petani pada masa memberi pupuk belum memiliki pupuk yang disebabkan oleh tidak ada uang untuk membeli pupuk. Peminjam pupuk akan mengembalikan pupuk dengan jenis yang sama, manakala peminjam sudah mempunyai uang untuk membeli pupuk pengganti.

Pada cara-cara peminjaman bibit tanaman dan pupuk tidak pernah terjadi konflik baik secara terselubung atau terbuka. Semua dilakukan atas dasar kerelaan masing-masing yang dilandasi perasaan sama rata sama rasa. Tidak terbersit satu sikap persaingan yang ingin menjatuhkan petani lain. ♦

BAB IV

PENUTUP

PENELITIAN secara mendalam terhadap transmigran orang Sunda di Lampung dinilai sangat menarik untuk dilakukan. Penelitian mendalam tersebut dilakukan pada sapek-aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Selama ini, program transmigrasi yang dilakukan pemerintah sentuhan utamanya lebih menitikberatkan pada pemenuhan target program transmigrasi dalam tiap periode, berikutnya adalah jumlah sebaran penduduk dari pulau yang berpenduduk padat ke pulau yang berpenduduk kosong. Jika kedua target tersebut telah sesuai dengan perencanaan yang ditentukan oleh pemerintah, maka pelaksanaan transmigrasi tersebut dianggap berhasil.

Permasalahan yang sering muncul kemudian setelah para transmigran ditempatkan pada tempat baru, sedikit banyaknya disebabkan oleh tidak dipertimbangkannya faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi para transmigran oleh pemerintah. Padahal hal-hal tersebut melekat kukuh sebagai kelengkapan hidup para transmigran. Dengan hasil penelitian yang mengungkapkan tentang proses adaptasi sosial, budaya dan ekonomi para transmigran diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi di seputar program transmigrasi. Dengan mengambil sampel kasus orang Sunda di daerah Lampung diharapkan peserta transmigrasi dari etnik lain dapat mengambil pelajaran dan pengalaman terutama mengenai pola-pola adaptasi mereka.

Pelaksanaan program transmigrasi mempunyai dampak teknologi dan ekonomi, yang kemudian berdampak juga terhadap

kehidupan sosialnya. Walaupun demikian untuk dapat bertahan hidup, warga transmigran Sunda harus mampu beradaptasi dalam arena kehidupan di tempat baru. Dikatakan Adimihardja (1993) bahwa manusia akan selalu mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya. Oleh karena itu dalam program transmigrasi harus dipersiapkan manusia yang benar-benar mampu menghadapi tantangan di tempat yang baru, memiliki mental dan mengembangkan tingkah laku sesuai dengan tantangan lingkungannya. Kaum transmigran sebagai masyarakat yang mengalami proses perubahan tempat tinggal (*geographic change*) memerlukan perilaku adaptasi yang tinggi dan biasanya proses adaptasi dapat dirasakan oleh masyarakat jika ada *reward* (manfaat) bagi para transmigran. Demikian pula transmigran orang Sunda yang sejak tahun 1970 an berada di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas Lampung Selatan, mereka mampu melakukan adaptasi dan interaksi dengan lingkungannya

Adaptasi transmigran orang Sunda di Desa Mekar Mulya, Kecamatan Palas itu tidak hanya terjadi pada unsur budaya materi (teknologi) tetapi juga menyangkut nonmateri seperti organisasi sosial, sistem kepercayaan, dan pranata dalam sistem pertanian.

Adaptasi terhadap teknologi dan ekonomi, dapat berpengaruh pada unsur pokok warga transmigran seperti organisasi atau kelompok sosial, norma, dan nilai dasar dalam mempertahankan kehidupannya. Penyesuaian dengan keadaan sosial budaya di lokasi transmigrasi sangat penting, karena warga transmigran orang Sunda dan transmigran yang berasal dari etnik lain memerlukan tindakan sosial yang menjurus ke arah interaksi ekonomi. Interaksi itu memiliki manfaat bagi para transmigran agar satu sama lainnya saling menunjang dalam menjual produksi pertanian dan saling memenuhi kebutuhan dengan tetap mengikut sertakan masyarakat setempat (Lampung).

Interaksi sosial akan terjadi jika individu-individu melakukan kegiatan dalam satu arena dengan kekerapan yang cukup tinggi. Demikian pula dengan transmigran Sunda di Desa Suka Mulya kerap melakukan aktivitas keseharian dengan etnik lain yang memiliki kebersamaan kepentingan dan dengan masyarakat lain yang tinggal

satu kawasan tempat tinggal atau berdekatan tempat tinggal. Dalam hal ini kaum laki-laki baik orang tua atau pemudalah yang paling sering melakukan interaksi dibandingkan kaum perempuan. Hal ini sangat dimungkinkan karena laki-laki lebih banyak beraktivitas di luar rumah baik dalam melakukan pekerjaan atau aktivitas lainnya.

Orang tua laki-laki (bapak-bapak) dan pemuda sering bertemu dengan etnik lain terutama di sawah atau di ladang yang lokasinya berada pada areal yang sama sesuai dengan penataan lahan oleh penyelenggara transmigrasi. Interaksi awal terjadi pada pertemuan dan percakapan yang berkaitan dengan masalah pekerjaan yaitu bertani. Hal-hal yang dibicarakan biasanya tentang masalah teknologi, pola-pola bercocok tanam, atau tentang pekerjaan lainnya.

Selain terkait dengan pekerjaan, interaksi juga berlangsung pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya insidental seperti kegiatan kerja bakti membereskan fasilitas umum, pengajian, hajat, atau ditempat orang yang meninggal. Para pemuda dapat melakukan interaksi lebih luas lagi, selain terjadi pada bidang pekerjaan sehari-hari, mereka dapat berinteraksi pada kegiatan-kegiatan olah raga baik pada acara latihan bersama yang dilakukan pada sore hari ataupun pada pertandingan, terutama saat memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus.

Interaksi yang terjadi dengan etnik lain yang disebabkan oleh kedekatan domisili terjadi dengan sesama transmigran yang berasal dari Bali. Secara umum, pola interaksi antara orang Sunda dengan orang Bali hampir sama dengan pola interaksi antara orang Sunda dengan orang Jawa. Satu hal yang membedakan adalah tidak terjadi interaksi dalam hal agama, sebab orang Sunda beragama Islam dan orang Bali beragama Hindu Bali. Dalam berinteraksi, mereka lebih memilih untuk tidak mempersoalkan akidah masing-masing.

Interaksi sosial yang terjadi antara transmigran orang Sunda dan masyarakat setempat (Lampung) lebih sering terjadi di pasar, yakni saat orang Sunda menjual sayur-sayuran dan ubi-ubian hasil pertanian yang kemudian membeli beras, ikan kering, dan kebutuhan pokok lainnya pada masyarakat setempat (orang Lampung). Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa motif penduduk setempat

(Lampung) berhubungan dengan para transmigran adalah ingin menimba ilmu pengetahuan tentang pertanian, terutama tentang pertanian menetap seperti bersawah dan menanam palawija. Sedangkan sebaliknya para transmigran menimba ilmu pengetahuan dari penduduk setempat tentang pola menanam lada dan kopi yang telah dikuasai lebih dulu. Dalam kesempatan ini mereka saling menimba ilmu pengetahuan dan menerapkan alat-alat teknologi produksi yang dianggap mereka lebih menguntungkan. Kalau dahulu orang Lampung dalam mengolah tanah menggunakan cangkul panjang yang tegak lurus, sekarang menggunakan cangkul pendek yang merupakan model cangkul orang Sunda. Alasan penggunaan tersebut adalah cangkul bertangkai pendek dianggap lebih produktif. Sebaliknya orang Sunda menggunakan parang panjang untuk memotong rumput dan menebas kayu kecil yang sebelumnya banyak menggunakan golok. Kored adalah untuk menyangi rumput di ladang yang tadinya digunakan orang Sunda, kini orang Lampung pun sudah banyak juga yang menggunakan. Demikian pula orang Lampung juga menggunakan arit untuk memanen padi, yang sebelumnya menggunakan ani-ani.

Interaksi sosial antara masyarakat Sunda dengan transmigran lain yang sifatnya lebih menekankan aspek kekeluargaan dan saling bantu adalah pada pinjam-meminjam pupuk, pertukaran bibit tanaman, dan bantuan tenaga pada saat panen.

Interaksi sosial antara transmigran Sunda dengan transmigran Jawa cenderung terjadi pembauran. Di antara kedua kebudayaan tersebut tidak terdapat kebudayaan yang dominan. Jika dalam masyarakat yang mengenal kebudayaan dominan terdapat kecenderungan bahwa pola interaksi diwarnai oleh kebudayaan dominan tersebut, sehingga kemungkinan terjadinya konflik cukup besar. Kerja sama yang mereka lakukan baik dalam acara keagamaan, pertanian, pendidikan, pembuatan rumah, ekonomi, dan kegiatan sosial lain terjalin akrab dan kekeluargaan, sehingga menimbulkan keharmonisan dalam berinteraksi.

Dalam kehidupan bermasyarakat di daerah transmigrasi yakni di Desa Mekar Mulya Kecamatan palas Lampung Selatan, transmigran orang Sunda bertemu dan berkumpul dengan kelompok

etnik lain yakni dari Jawa, Lampung, atau Bali. Masing-masing memainkan peranan penting sebagai makhluk sosial untuk saling beradaptasi dan berinteraksi. Peran itu terwujud dalam pola tindakan individu dan kelompok masyarakat, yang tidak terlepas dari sikap serta sistem nilai budaya mereka. Setiap warga masyarakat selalu bertingkah laku menurut situasi aktual yang dihayati, memainkan peran dirinya sebagai individu atau sebagai bagian dari warga masyarakat. Melalui kegiatan gotong-royong, olah raga, upacara adat, kerja bakti, dan kegiatan di pasar, merupakan wadah yang memungkinkan mereka berinteraksi dan beradaptasi.

Interaksi sosial yang terjadi antara kelompok etnik transmigran tersebut, baik Jawa, Sunda maupun penduduk setempat (Lampung), terjalin akrab dan bersifat kekeluargaan. Kerja sama juga tampak dalam kegiatan ekonomi seperti membentuk kelompok tani dan koperasi, penggunaan sumber alam serta produksi seperti menabur benih, pengadaan pupuk, dan pengolahan tanah. Kegiatan tolong-menolong lebih banyak dilakukan pada saat membuka lahan pertanian terutama dalam mencangkul tanah, merumput, menanam bibit, memburu hama tikus, dan panen. Tolong-menolong juga dilakukan dalam hal memperbaiki rumah, mereka secara bergantian membantu dalam bentuk tenaga dan tuan rumah menyediakan bahan bangunan dan makanan. Jika ada tetangga yang memerlukan bantuan keuangan atau beras terutama masa paceklik, mereka akan saling membantu. Bentuk interaksi juga terjalin dalam menjalankan kegiatan ibadah (agama Islam) dengan membentuk kelompok pengajian bersama dan arisan.

Proses sosiokultural juga terjadi dalam perkawinan campuran (amalgamasi) antara transmigran Sunda dengan Jawa dan Lampung. Pada perkawinan campuran, anak-anaknya pun berbahasa bilingual. Jika ayahnya orang Jawa, anak akan berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan ayahnya dan menggunakan bahasa Sunda saat berbicara dengan ibunya, dan sebaliknya. Perkawinan campuran antaretnik tersebut merupakan salah satu cara ke arah persatuan dan kesatuan bangsa, terutama dalam penggunaan bahasa.

Dalam arena umum dengan mayoritas orang Sunda, komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa Sunda, sedangkan

komunikasi antar etnik yang berbeda selalu menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa etnik tersebut.

Dalam hal makanan, pada umumnya mereka menyukai tahu dan tempe. Demikian pula dengan gado-gado, soto, dodol, dan masakan lain yang diolah oleh orang Sunda digemari orang Jawa, demikian pula sebaliknya. Masalah makanan antara etnik Sunda dan Jawa hampir ada kesamaan, hanya perbedaannya orang Sunda senang masakan pedas dan asin, sedangkan orang Jawa senang masakan manis.

Apa yang sudah diuraikan di atas menunjukkan bahwa transmigran Sunda yang ada di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, menunjukkan identitas transmigran yang mampu menciptakan suasana kehidupan sosial yang mandiri dalam menghadapi tantangan di daerah yang baru. Hal ini ditandai oleh kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam serta budaya, seperti kerja sama adat, pertanian, dan penggunaan bahasa. Sikap toleransi yang tinggi dicerminkan oleh jiwa kekeluargaan dalam hubungan dengan transmigran yang berasal dari etnik lain (Jawa, Lampung, Bali, Padang, dan Palembang), hal ini mereka sadari karena sama-sama merantau mencari nafkah '*sapapait-samamanis, sabagja sacilaka*', benar-benar diterapkan dalam menciptakan suasana sosial baru yang rukun dan harmonis. Proses adaptasi sosial budaya yang dilakukan dengan baik mengakibatkan kehidupan ekonomi meningkat sehingga kesejahteraan keluarga tercukupi, terlihat dari rumah permanen yang dimiliki dan kemampuannya untuk menyekolahkan anaknya sampai pendidikan tinggi.

Selain adaptasi sosiokultural yang dilakukan oleh transmigran Sunda, dalam kehidupan ekonomi juga mengalami pengaruh dan perubahan. Tampaknya, dominasi kebudayaan Sunda yang merupakan komunitas terbesar di Kecamatan Palas, menyebabkan tradisi atau adat istiadat Sunda masih kuat dilakukan. Hal ini bisa dilihat dari upacara daur hidup yang tetap dilakukan seperti upacara perkawinan, kelahiran, khitanan, dan kelahiran. Namun demikian, kebudayaan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan manusia

yang bersifat dinamis, tidak dapat dibatasi, dan dihalangi pengaruhnya. Demikian pula dengan kebudayaan Sunda, sekali pun orang Sunda merupakan jumlah mayoritas tidak tertutup peluang untuk dipengaruhi oleh budaya lainnya seperti Jawa, Lampung, dan etnik lainnya. Satu hal yang bisa dimaklumi bahwa suatu kebudayaan akan membaaur apabila masyarakat pendukungnya juga membaaur atau kontak dengan pendukung kebudayaan lain. Perubahan dalam hal tertentu tidak bisa dihindari, oleh karena itu keaslian kebudayaan tersebut agak berkurang. Namun begitu, sebagian besar orang Sunda yang ada dan hidup di daerah transmigrasi masih tetap taat melaksanakan adat istiadat Sunda. Hal ini disebabkan oleh rasa patuh untuk tetap melestarikan budaya sendiri, serta keberadaan mereka dalam lingkungan budaya sendiri, sehingga tidak merasa berada di tanah rantau yang jauh dari tanah leluhurnya. Salah satu kebudayaan yang masih dilaksanakan adalah tetap menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu untuk percakapan sehari-hari. Mereka menggunakan bahasa Sunda, terutama saat berkomunikasi dengan lingkungan sendiri seperti di rumah atau pertemuan yang pesertanya banyak orang Sunda. Sedangkan untuk pertemuan umum dan resmi, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Sebagai bahasa ibu, bahasa Sunda selalu diajarkan pada anak-anaknya sejak mereka belajar berbicara di lingkungan rumah.

Selain tetap menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu, transmigran Sunda juga tetap memegang teguh adat istiadatnya yakni tetap melakukan upacara daur hidup dengan adat budaya Sunda. Mulai dari upacara perkawinan, kehamilan, kelahiran, khitanan, dan kematian. Namun demikian, mereka tetap menghormati adat budaya etnik lain jika yang punya hajad orang Jawa misalnya, maka upacara perkawinannya dengan adat budaya Jawa. Demikian pula dalam kesenian tradisional yang biasa ditampilkan dalam acara hiburan atau upacara adapt, biasanya berupa tampilan kesenian tradisional Sunda. Dalam upacara khitanan misalnya selalu terdapat kesenian sisingaan dan kuda renggong, kadang juga mereka menampilkan seni jaipong dan musik degung. Masyarakat Sunda di Desa Mekar Mulya sering merindukan kesenian daerahnya hadir dalam setiap perayaan atau upacara adat. Namun tentu saja tidak setiap penduduk mampu

menghadirkan kesenian tersebut mengingat biaya yang dikeluarkan cukup besar, bagi mereka yang kurang mampu biasanya cukup dengan menyetel kaset kesenian tradisional Sunda melalui tape atau VCD.

Namun, tidak semua adat istiadat leluhur (karuhun) dilaksanakan, orang Sunda mulai bersikap kritis dan selektif terhadap budayanya sendiri. Mereka beranggapan bahwa tidak semua budaya warisan leluhur perlu dilestarikan terkait dengan pertimbangan aspek praktis, ekonomis, agamis, dan relevansinya dengan keadaan jaman sekarang. Selain itu kebudayaan juga bersifat dinamis yaitu mengalami perubahan oleh faktor waktu dan manusianya. Suatu kebudayaan akan mengalami perubahan ketika dihadapkan pada perubahan jaman. Perubahan tersebut ada yang bersifat cepat atau lambat tergantung pada unsur kebudayaannya. Perubahan kebudayaan itu terjadi bila ada kontak antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain atau juga adanya perkembangan teknologi dan perubahan jaman. Dari kontak kebudayaan yang terjadi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya, akan menimbulkan suatu perubahan. Perubahan dalam kebudayaan itu ada yang menjadikan kebudayaan tersebut menjadi kebudayaan yang baru, dalam hal ini kebudayaan lama hilang, atau ada juga kebudayaan lama namun sudah terpengaruh oleh kebudayaan baru. Inilah yang menurut istilah kebudayaan disebut akulturasi.

Demikian pula yang terjadi pada transmigran Sunda juga mengalami perubahan kebudayaan, terutama yang berkaitan dengan masalah pertanian. Perubahan ini dilakukan dalam rangka peningkatan produktivitas hasil pertanian, alasan ekonomis, dan agamis, meskipun harus mengorbankan aspek keselarasan lingkungan alam seperti tanah, tumbuhan, dan binatang. *Upacara mapag Dewi Sri* menjelang tanam padi dan memanen yang dahulu dilakukan kini mulai jarang bahkan telah hilang sama sekali. Demikian pula upacara *nganyaran* yakni persembahan pada leluhur sudah tidak dilakukan. Hilangnya kebiasaan tersebut disebabkan pendapat beberapa tokoh agama yang menganggap asap kemenyan serta sesaji merupakan pekerjaan musyrik yang bertentangan dengan agama Islam. Kebiasaan lama seperti penggunaan bajak sawah oleh kerbau, sekarang diganti dengan traktor, juga penggunaan pupuk kandang

diganti dengan pupuk kimia, penggunaan aniani dalam memanen diganti dengan sabit (arit). Cara-cara seperti itu secara ekonomis sangat menguntungkan yakni lebih cepat, namun aspek sosial berupa kebersamaan dalam mengolah sawah tidak ditemukan lagi sebab cara-cara tersebut tidak memerlukan orang dalam jumlah banyak.

Aspek budaya lain yang hilang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan adalah saling berkirim makanan pada bulan Ramadhan (*lilikuran*). Setiap rumah membuat makanan lengkap dengan lauk pauk yang dikirim kepada tetangga atau saudara, dengan cara ini mereka saling menengok dan bersilaturahmi. Juga upacara *mupuhan* yakni upacara memohon keselamatan pada Yang maha Kuasa yang dilakukan di perempatan jalan dengan dihadiri semua warga baik tua maupun muda. Saat ini, upacara tersebut tidak lagi dilakukan dengan alasan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam kehidupan ekonomi, seperti halnya aspek kebudayaan, transmigran Sunda mengalami perubahan dan peningkatan taraf hidup. Perubahan yang terlihat adalah jika dahulu hanya mengandalkan sektor pertanian untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sekarang mengingat kebutuhan keluarga makin meningkat maka terjadi diversifikasi pekerjaan yakni keragaman pekerjaan. Dahulu mereka memiliki lahan pertanian yang cukup luas rata-rata 2 Ha, tapi sekarang setelah banyak yang dijual atau dibagikan pada anaknya, hanya memiliki lahan rata-rata 0,5 sampai 1 ha. Penyusutan lahan pertanian ini menyebabkan berkurangnya tingkat pendapatan kaum transmigran. Oleh sebab itu mereka mulai mencari pekerjaan sampingan untuk memperoleh tambahan penghasilan. Pekerjaan yang ditekuni adalah usaha yang dinilai prospektif dalam memperoleh keuntungan, di samping memperhatikan juga faktor kemudaha dan resiko kerugian yang kecil. Usaha tersebut antara lain membuka toko atau warung kecil, bengkel sepeda motor, menjadi tukang ojeg, sopir, tukang pijat, tukang kredit barang, pedagang sayur, dan pengusaha kripik pisang.. Menjadi pegawai negeri tidak diklasifikasikan ke dalam jenis tersebut, karena penduduk yang menjadi PNS sangat sedikit jumlahnya. Usaha tersebut biasanya hanyalah pekerjaan sampingan atau tambahan, karena pertanian tetap merupakan pekerjaan pokok. Dari pekerjaan utama pertanian dan

usaha sampingan tersebut maka akan meningkatkan pendapatan, yang pada akhirnya akan mensejahterakan kehidupan keluarga. Jika dihitung maka rata-rata pendapatan atau penghasilan per bulan transmigran Sunda berkisar Rp. 750.000,00 sampai dengan Rp.1.000.000,00. Dengan pendapatan tersebut sebenarnya kurang bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, terutama biaya pendidikan anak yang cukup besar. Di wilayah transmigran biasanya letak sekolah SLTA cukup jauh yakni di luar desa, sehingga ongkos yang diperlukan cukup besar dan inilah yang menjadikan kendala orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah lanjutan atas. Namun demikian secara umum, transmigran Sunda mengalami peningkatan pendapatan dan kehidupan yang lebih baik bila dibandingkan saat mereka di desa asal.

Kehidupan ekonomi pada transmigran Sunda di Desa mekar Mulya Kecamatan Palas, jika dilihat sebagai sebuah sistem ekonomi, menunjukkan adanya aktivitas yang berpola. Secara sederhana, pola kegiatan ekonomi mencakup kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Sebagaimana sebuah masyarakat menghasilkan atau menciptakan sebuah produk yang ditujukan untuk konsumsi manusia dan berakhir pada pendistribusian sebuah barang (produk). Sebagaimana besar transmigran Sunda seperti dikemukakan pada awal tulisan adalah petani (bercocok tanam) dengan 3 jenis pekerjaan yakni berladang (bersawah), berkebun, dan berdagang. Ke tiga jenis pekerjaan ini tentu saja mempunyai pola produksi dan distribusi yang berlainan antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan jenis pekerjaan masing-masing. Namun secara umum, sistem ekonomi tersebut selalu berorientasi pada pencarian keuntungan.

Sekalipun kebanyakan berorientasi pada keuntungan, tapi terdapat juga aspek sosialnya yakni berupa tolong menolong dalam hal ekonomi. Kegiatan ini dapat dikatakan hanya sedikit aspek perolehan keuntungan dan lebih condong pada aspek menolong sesama warga yang membutuhkan uang untuk suatu keperluan misalnya anak sakit, biaya pendidikan, dan membeli pupuk atau bibit tanaman. Pinjam-meminjam secara pribadi ini tidak ada perjanjian khusus, bunga atau jaminan, hanya sebuah kepercayaan yang didasarkan tolong menolong. Di kalangan petani pinjam meminjam

uang atau pupuk dan bibit tanaman sudah biasa, karena mereka memiliki uang yang sangat terbatas dan punya uang kalau sudah panen. Semua dilakukan atas dasar kerelaan masing-masing yang dilandasi perasaan sama rata sama rasa, sehingga tidak pernah ada konflik atau sikap persaingan yang ingin menjatuhkan petani lain.

Demikian, kehidupan kaum transmigran Sunda di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, mereka mengalami proses perubahan tempat tinggal (*geographic change*) sehingga memerlukan perilaku adaptasi yang tinggi baik dalam bidang sosial budaya dan ekonomi. Biasanya dalam proses adaptasi tersebut terdapat manfaat (*reward*) yang dirasakan kaum transmigran. Hal ini pula yang dirasakan transmigran Sunda, meskipun dalam proses adaptasi tersebut mereka terkadang menghadapi perubahan di aspek sosial budaya namun di sisi lain tingkat pendapatan (ekonomi) mereka meningkat. ♦

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, Kusnaka, *Antropologi Sosial dalam Pembangunan*, Bandung, Ilham Jaya, 1993
- Garna, K, Yudistira, *Teori-teori Perubahan Sosial*, Bandung, Program Pasca Sarjana, UNPAD, 1992
- Kartadinata, Tesis “Penelitian Tumbuhnya Rasa Persahabatan Dalam Proses Adaptasi Sosial”, Bandung, IKIP, 1983
- Martono, *Pelaksanaan Pembangunan di Daerah Transmigrasi*, Yogya, UGM, 1986
- Sumarwoto, Otto, *Manusia dan Lingkungan*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1984
- Soetarso, *Praktek Pekerjaan Sosial Dalam Pembangunan Masyarakat*, Bandung, Kopma STKS, 1991
- Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1983
- Swasono, S.E, *Masin S. Transmigrasi di Indonesia*, Jakarta, UI Press, 1986
- Warnaen, Suwarsih, *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan & Sastra Sunda*, Sundanologi, Depdikbud, 1987

Budaya Masyarakat Baduy Panamping di Propinsi Banten

Ketua

Drs. Yuzar Purnama

Anggota

Dra. Ria Andayani S.

Dra. Nina Merlina

Drs. Suwardi Alamsyah P.

Drs. Endang Supriatna

Drs. Sindu Galba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

KEBUDAYAAN dapat dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan itu sendiri melengkapi manusia dengan cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik yang bersifat fisik geografis maupun lingkungan sosial tempat hidupnya. Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa kebudayaan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan tertentu pada lingkungan masyarakat tertentu berdasarkan kebutuhannya. Dengan kata lain hubungan antara manusia dengan lingkungan dijumpai oleh kebudayaan yang dimilikinya. Di samping itu, kebudayaan merupakan hasil sarana untuk menyesuaikan diri pada lingkungan yang secara tidak langsung ataupun langsung merangsang munculnya tata kelakuan baru yang pada akhirnya pola-pola tersebut menjadi milik bersama dan terwujud dalam proses adaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Disadari atau tidak, kebiasaan-kebiasaan yang terpolakan pada masyarakat, menyebabkan timbulnya khasanah budaya bangsa yang salah satunya adalah masyarakat Baduy Panamping yang memiliki kebudayaan tertentu yang bisa dibedakan dengan kelompok masyarakat lainnya. Masyarakat Baduy Panamping di antaranya tinggal di wilayah Provinsi Banten, lokasi ini berbatasan dengan wilayah Jawa Barat dan DKI Jakarta.

Tidak jarang dilatarbelakangi adanya variasi atau perbedaan kebudayaan akan memicu gesekan-gesekan, pertentangan,

perselisihan, dan perpecahan. Sebagai salah satu upaya untuk mengantisipasi permasalahan seperti tersebut, maka kita harus mengenal lebih jauh mengenai suatu kebudayaan, dalam hal ini adalah sistem religi masyarakat Baduy Panamping.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diperlukan informasi budaya yang sebanyak-banyaknya tentang masyarakat Baduy Panamping, di Banten. Penelitian ini diperlukan untuk menginventarisasi, mengenali, dan mengungkap semua aspek religi atau kepercayaan yang melekat dan menjadi identitas kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bisa mengungkap berbagai wujud religi atau kepercayaan yang merupakan identitas masyarakat yang bersangkutan mencakup: kepercayaan masyarakat, pengetahuan tradisional, upacara adat, tabu, dan tempat yang dikeramatkan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap dan mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas mengenai sistem religi masyarakat Baduy Panamping beserta unsur-unsur pendukungnya, yang masih hidup dan digunakan masyarakat untuk melakukan penyesuaian sepanjang perjalanan sejarahnya.

D. Kerangka Teori

Nunun Supardi (2001) mendefinisikan bahwa secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai ide, gagasan, dan perilaku serta benda sebagai perwujudan kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980) kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan

belajar. Parsudi Suparlan mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat yang digunakan sebagai pedoman (*blueprint*) (1995). Ia menjelaskan sebagai pedoman kehidupan, maka kebudayaan digunakan sebagai acuan untuk menginterpretasi lingkungan yang dihadapinya, dan mendorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan-tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut untuk dapat memanfaatkannya. Setiap kebudayaan terdiri atas sistem-sistem kategorisasi, yaitu untuk mengkategorikan dirinya dan lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat tersebut, yang sistem-sistem pengkategorisasiannya menghasilkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Konsep-konsep tersebut bukan hanya pengetahuan tetapi juga teori-teori dan metode-metode untuk mengkategorisasikan dan untuk merangkai konsep-konsep yang terseleksi. Konsep-konsep terseleksi yang dirangkai akan menjadi sebuah konsep baru dan atau teori serta metode baru yang relevan kegunaannya dengan permasalahan yang ada dalam lingkungan yang dihadapi. Operasionalisasi dari suatu kebudayaan di dalam lingkungan masyarakat adalah melalui pranata-pranata yang ada dalam masyarakat tersebut. Pranata yang merupakan sebuah sistem antarmubungan norma-norma dan pranata itu terwujud karena digunakan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut.

Beberapa ahli berhasil membuahkan konsep tentang unsur-unsur kebudayaan. Masing-masing memberikan konsep yang berbeda satu dengan yang lainnya, namun dari konsep-konsep tersebut terbukti bahwa unsur religi (kepercayaan) selalu ada. Hal ini membuktikan bahwa betapa sederhananya suatu masyarakat, ternyata sistem religi mempunyai peranan dan kedudukan yang sentral.

Dalam kepustakaan *antropolog* terdapat empat unsur atau komponen dasar dari setiap religi yang dikembangkan manusia di dunia ini. Keempat unsur atau komponen-konponen dasar tersebut adalah: emosi keagamaan yaitu getaran jiwa yang menyebabkan manusia berpikir dan bertingkah laku religius; sistem kepercayaan yaitu bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya; sistem upacara-upacara keagamaan yaitu berbagai macam perbuatan yang bertujuan mencari

hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan yang dianut; dan kelompok keagamaan yaitu kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan suatu religi beserta sistem upacaranya. Selanjutnya Koentjaraningrat menyebutkan bahwa sikap berserah diri pada sesuatu yang lebih tinggi (*supernatural*) merupakan wujud dari emosi keagamaan (*religious emotion*), yaitu suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi seseorang dalam waktu hidupnya. Walaupun getaran itu hanya berlangsung beberapa waktu saja, tetapi ia (emosi keagamaan) ada di belakang setiap kelakuan yang serba religi, sehingga menyebabkan timbulnya sikap keramat, baik pada kelakuan manusia itu sendiri, maupun tempat dimana kelakuan itu dilakukan (1992).

Ada beberapa teori tentang religi di antaranya E.B. Tylor membuahakan teori mimpi. Ia berpendapat bahwa tumbuh dan berkembangnya sistem religi disebabkan oleh mimpi. Dari mimpi inilah kemudian menimbulkan kesadaran bahwa roh-roh yang telah meninggal (leluhur/karuhun) menempati tempat-tempat tertentu. Kesadaran itulah yang kemudian menumbuhkan kepercayaan sekaligus pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang atau disebut animisme. Adapun J.G. Frazer mengemukakan teori batas akal. Teori ini menyebutkan bahwa ketika seseorang tidak bisa lagi menjelaskan tentang gejala alam yang dasyat, maka timbullah kepercayaan bahwa tempat-tempat tertentu mempunyai kekuatan gaib atau disebut juga dinamisme.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskripsi analisis, yaitu penelitian dilaksanakan semata-mata berdasarkan kepada fakta yang ada. Data yang terkumpul diberi interpretasi sesuai kebutuhan. Adapun penelitian ini tentunya menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian diawali dengan studi pustaka untuk memperoleh pengetahuan teori. Langkah berikutnya pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasi dan dianalisis, hasil analisis disusun menjadi sebuah laporan.

F. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah masyarakat Baduy Panamping, dengan asumsi bahwa masyarakat ini memiliki khasanah budaya asli yang relatif berbeda dengan tempat lainnya di wilayah Provinsi Banten.

Baduy Panamping adalah sekelompok masyarakat yang berada di luar masyarakat Baduy Dalam (Kampung Tangtu), memiliki jumlah penduduk relatif cukup banyak. Masyarakat ini masih satu rangkaian dengan masyarakat Baduy Dalam, yang memiliki adat kebiasaan yang hampir sama namun sudah agak relatif terbuka. Masyarakat Baduy Panamping dan Baduy luar berada di Desa Kanekes Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Pemilihan sampel masyarakat Baduy Panamping dikarenakan komunitas masyarakat ini lebih terbuka dibandingkan dengan masyarakat Baduy Dalam, sehingga agak mudah untuk mengetahui informasi budaya yang mereka miliki. Sedangkan di lapangan, karena jumlah kampung masyarakat Baduy Panamping kurang lebih ada 50 kampung, dengan demikian diambil sampel satu kampung, diharapkan sampel tersebut bisa mewakili masyarakat Baduy Panamping secara keseluruhan. Kampung masyarakat Baduy Panamping yang dijadikan sampel adalah Kampung Babakan Jaro, yang terletak tepat setelah pintu gerbang masuk ke wilayah pemukiman masyarakat Baduy.

Adapun ruang lingkup objek penelitian dibatasi pada hal-hal sebagai berikut: sistem kepercayaan masyarakat setempat, sistem pengetahuan tradisional, upacara tradisional, tabu (pantangan), dan tempat yang dikeramatkan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun kedalam 6 bab.

- BAB I “Pendahuluan” berisi: uraian mengenai latar belakang masalah, permasalahan, tujuan, kerangka teori, metode penelitian, ruang lingkup, dan sistematika penulisan.
- BAB II “Gambaran Umum Lokasi Penelitian” berisi: gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri atas: lokasi dan keadaan

alam, kependudukan, sosial budaya, dan asal muasal masyarakat Baduy; selayang pandang masyarakat Baduy Panamping (pembahasan tentang keadaan masyarakat Baduy Panamping secara sepintas).

- BAB III “Sistem Religi Masyarakat Baduy Pendamping” berisi: deskripsi hasil penelitian meliputi sistem religi yang mencakup kepercayaan masyarakat, pengetahuan tradisional, upacara adat dan tabu, serta tempat keramat.
- BAB IV Analisis.
- BAB V Penutup berisi kesimpulan dan saran. ◆

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi dan Keadaan Alam

BANTEN merupakan provinsi termuda yang berbatasan dengan DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Undang-Undang nomor 22 tahun 2000 Banten disahkan menjadi provinsi sendiri lepas dari provinsi Jawa Barat. Banten memiliki empat kabupaten dan dua kota yakni kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, kabupaten Tangerang, kota Tangerang, dan Kota Cilegon. Dengan ibu kota provinsinya di kabupaten Serang. Secara keseluruhan memiliki 122 kecamatan, 1330 desa, dan 144 kelurahan. Dengan luas wilayah mencapai 8.800,83 km².

Banten memiliki potensi yang memadai untuk menjadi sebuah provinsi, potensi tersebut di antaranya tersedianya Bandara Internasional Soekarno Hatta, Pelabuhan Merak, kawasan industri Cilegon, dan kota Tangerang. Selain itu adanya potensi cagar alam, kawasan suaka margasatwa, kawasan cagar budaya, kawasan pantai dan laut, kawasan pegunungan, dan kawasan pariwisata.

Ketinggian tanah di provinsi Banten berkisar antara 0 sampai 2000 dpl. Daerah yang memiliki ketinggian 0 sampai 200 dpl adalah kota Cilegon, kota Tangerang, kabupaten Pandeglang, dan sebagian kabupaten Serang. Adapun wilayah yang memiliki ketinggian 200 sampai 2000 dpl adalah daerah Kabupaten Lebak dan sebagian kabupaten Pandeglang dengan puncak gunung Sanggabuana dan

gunung Halimun. Dengan variasi ketinggian tersebut, secara keseluruhan provinsi Banten memiliki iklim tropis dengan ciri setengah tahun dipengaruhi angin basah yang menimbulkan musim hujan dari bulan November sampai Februari dan setengah tahun lagi dipengaruhi angin kering yang menyebabkan musim kemarau dari bulan April sampai Agustus. Adapun suhu udaranya pun cukup bervariasi yakni suhu udara pada ketinggian 1000 meter lebih memiliki suhu udara 18°C sampai 29°C dan daerah dataran rendah memiliki suhu udara berkisar antara 23,2°C sampai 32,1°C.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa provinsi Banten memiliki empat kabupaten, salah satu di antaranya adalah kabupaten Lebak. Di kabupaten inilah merupakan tempat pemukiman masyarakat Baduy Panamping, tepatnya di pebukitan gunung Kendeng yang memiliki ketinggian kurang lebih 775 meter dari permukaan laut, gunung Kendeng sendiri memiliki puncak berketinggian 1614 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Lebak berbatasan dengan sebelah utara kabupaten Serang; sebelah selatan Samudra Indonesia; sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Pandeglang; dan sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Tangerang, kabupaten Bogor, dan Sukabumi (Jawa Barat). Lebak memiliki luas wilayah 259.905 hektar yang diperuntukkan lahan kebun seluas 144.641 hektar (55,65%), pesawahan seluas 43.097 hektar (16,58%), tegalan 44.514 hektar (17,12%), dan untuk pemukiman atau bangunan seluas 15.657 hektar (6,02%). Kabupaten Lebak terdiri atas 19 kecamatan (Malingping, Panggarang, Bayah, Cibeber, Cijaku, Banjarsari, Cileles, Gunung Kencana, Bojongmanik, Leuwidamar, Muncang, Cipanas, Sajira, Cimarga, Cikulu, Warunggunung, Cibadak, Rangkasbitung, Maja), 295 desa, dan 5 kelurahan. Adapun jumlah penduduk pada tahun 2002 mencapai 1.004.047 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 365 jiwa/km².

Kabupaten Lebak memiliki sumber daya hutan 84.539,17 hektar (32,53%) dari luas provinsi, yang 35,45%-nya merupakan hutan lindung. Selain itu memiliki perkebunan swasta 4.390 hektar dengan tanaman karet dan kelapa. Pada umumnya masyarakat Lebak menggantungkan hidup dari pertanian dan perkebunan. Pendapatan

perkapita penduduknya sebesar Rp 2,6 juta yang jauh dari incom perkapita nasional yang mencapai Rp 6,3 juta. Hal ini di antaranya disebabkan belum siapnya infrastruktur perhubungan. Banyak desa-desa yang masih sulit dijangkau dengan kendaraan roda empat. Dalam arti masih banyak daerah yang terisolir.

Masyarakat Baduy hidup di wilayah kabupaten Lebak khususnya Lebak bagian selatan. Masyarakat ini memiliki kekhasan dan keunikan dalam kehidupannya terutama karena mereka sengaja hidup di pedalaman. Mereka hidup sederhana dan bersahaja, bukan berarti tidak bisa maju, namun karena tekad mereka untuk tetap memelihara adat istiadat karuhun (leluhurnya). Masyarakat Baduy baik Baduy Dalam maupun Baduy Panamping terpusat di Desa Kanekes yang terletak di Pegunungan Kendeng.

Desa Kanekes secara administrasi termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Di desa inilah tempat bermukimnya masyarakat Baduy baik Baduy dalam maupun Baduy Panamping. Mereka pada umumnya menempati daerah aliran sungai Ciujung di pegunungan Kendeng yang terletak di Kabupaten bagian Selatan. Desa Kanekes bagian selatan berbatasan dengan Desa Cikateu Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak, sebelah utara berbatasan dengan Desa Bojong Menteng-Desa Cisimeut-Desa Nayagati Kecamatan Leuwidamar, sebelah barat berbatasan dengan Desa Parakan Beusi-Desa Kebon Cau-Desa Karang Nunggal Kecamatan Bojongmanik, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangcombong-Desa Cilebang Kecamatan Muncang.

Luas secara keseluruhan Desa Kanekes mencapai 5.108 hektar. Lahan tanah seluas itu diperuntukkan hutan lindung seluas 2.108 hektar dan sisanya diperuntukkan pemukiman penduduk serta lahan garapan seperti kebun dan ladang. Kawasan pemukiman Baduy memiliki banyak sungai seperti sungai Cimangseuri, Ciparahiang, Cibueung, Cibarani, serta anak sungai lainnya yang bermuara ke Sungai Ciujung. Kawasan inipun memiliki bukit dan beberapa gunung seperti gunung Howe, Pasir Madang, Pasir Binglu, dan Pasir Sorokokod yang termasuk gugusan Gunung Kendeng.

Hutan Larangan atau Leuweung Kolot terletak di hulu sungai Ciujung, di tempat tersebut terletak Panembahan Arca Domas atau

Sasaka Domas yang dikerabatkan dan menjadi kiblat bagi masyarakat Baduy. Adapun pemukiman masyarakat Baduy berada di sekitar perbukitan, lereng gunung, celah bukit, serta lembah yang ditumbuhi pepohonan dan kaya dengan sumber air bersih. Iklim dan suhu udara di pemukiman masyarakat Baduy berkisar antara 18oC sampai 28oC, sehingga keadaan tanah selalu lembab, berlumut, dan basah.

Jarak tempuh ke lokasi tersebut dari ibu kota Jakarta (DKI) sekitar 172 kilometer ke arah barat, dari ibu kota provinsi Banten (Serang) berjarak 65 kilometer ke arah selatan, dari pusat kota kabupaten Lebak berjarak 38 kilometer ke arah selatan, dan dari kota Kecamatan Leuwidamar berjarak 17 kilometer.

B. Kependudukan

Lokasi pemukiman masyarakat Baduy tampak hening, sunyi, dan damai. Begitu pula di pemukiman masyarakat Baduy Panamping, rumah bagi mereka hanya dijadikan tempat beristirahat di malam hari, adapun siang hari mereka lebih banyak di luar rumah untuk bekerja menggarap ladang. Mereka termasuk kedalam masyarakat pekerja keras, karena hampir sebagian besar waktu siang digunakan untuk bekerja baik di ladang, kebun, dan menenun.

Berdasarkan sensus penduduk yang diadakan pada tahun 2000 jumlah penduduk di Desa Kanekes 7.317 jiwa yang terdiri atas 3.776 jiwa laki-laki dan 3.641 jiwa perempuan, yang tersebar di 52 kampung; 3 kampung di Baduy dalam dan 49 kampung di Baduy Luar (Panamping). Tentunya sekarang ini (2005) jumlah penduduknya akan bertambah lebih banyak lagi. Kampung yang terdapat di Desa Kanekes adalah sebagai berikut: Kampung Cikeusik, Cibeo, Cikertawana, Kadu Ketug, Babakan Pondok, Babakan Jaro, Kadu Kaso, Balingbing, Marengo, Gajeboh, Cihulu, Cihalang, Cigula, Cicatang, Cikopeng, Cibongkok, Cicakal Muara, Cicakal Girang, Cipaler, Cipiit, Cijengkol, Cisagu Tonggoh, Cisagu Landeuh, Babakan Eurih, Cikadu I, Cikadu II, Cikadu III, Ciranji, Cijanar, Babakan Cicangkudu, Cikulingseng, Cisadane, Batu Beulah, Pamoean, Cibogo, Kadu Keter, Kaneungay, Leuwihandam, Cisaban I, Cisaban II,

Babakan Ciranca Kondang, Kadu Kohak, Panyerangan, Batara, Babakan Binglu Gembok, Sorokokod, Ciwaringin, Karahkal, Babakan Kadu Gede, Kadu Jangkung, Babakan Kadu Jangkung, dan Kampung Babakan Cipaler.

Bagi kemajuan pendidikan masyarakat Baduy, pemerintah telah membangun Gedung Sekolah Dasar Inpres dilengkapi dengan perpustakaan yang berbatasan dengan desa, tepatnya di Kampung Ciboleger Kecamatan Leuwidamar. SD Inpres ini berada di mulut pintu gerbang pemukiman masyarakat Baduy. Namun karena pendidikan formal bagi masyarakat Baduy dianggap tabu, maka SD Inpres ini hanya dapat dimanfaatkan oleh warga Desa Bojong Menteng saja. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Baduy tidak bisa baca tulis. Hanya sebagian kecil saja yang dapat membaca, itupun terbatas. Mereka dapat membaca secara otodidak; artinya pengetahuan baca mereka didapatkan dengan cara tidak formal. Hanya dengan mengenalkan beberapa huruf dan bacaan, mereka berusaha mengingatnya dan mempelajarinya sendiri yang akhirnya lambat laun dapat membaca.

Orang tua mengajarkan berhitung dengan cara yang unik yakni hanya dengan menyebutkan kata-kata: Titit=1, tuit=2 koma=3 jadi=4 kong=5 mang=6 gale=7 tutup=8 hiji=9 tet=10 (dalam kalimat: Titit tuit koma jadi kong mang gale tutup hiji tet) Gunji=1 rawil=2 bilang=3 pancing=4 sujud=5 sampang=6 kiriwil=7 kutil=8 jebrod=9 spongkel=10 (dalam kalimat: Gunji rawil bilang pancing sujud sampang kiriwil kutil jebrod spongkel) Jingjing=1 juang=2 jaeng=3 parapat=4 cina=5 anem=6 bukit=7 cakra=8 petrot=9 tuweuk=10 (dalam kalimat: Jingjing juang jaeng parapat cina anem bukit cakra petrot tuwek). Dengan cara inilah mereka jika akan menghitung atau mengukur sesuatu.

Semua kebutuhan hidup masyarakat Baduy seperti sandang, pangan, papan, dan kesehatan, diandalkan dari hasil pertanian dan ladang. Mata pencaharian mereka selain sebagai petani atau peladang juga menggeluti kerajinan tangan seperti anyaman untuk membuat koja dan jarog, membuat alat pertanian seperti parang, golok, pisau, dan kored. Menenun untuk membuat seledang, baju,

celana, ikat kepala, dan kain sarung khas Baduy. Mereka juga membuat gula merah dari bahan getah pohon aren yang disebut gula kawung. Di samping tentunya sebagai komunitas yang hidup di hutan mereka pun biasa berburu binatang untuk keperluan sehari-hari dan upacara adat.

C. Sosial Budaya

Masyarakat Baduy sebagian besar menganut kepercayaan Sunda Wiwitan; yaitu kepercayaan yang dibawa oleh leluhurnya secara turun temurun. Mereka yakin bahwa leluhurnya selalu mengayomi dan melindungi anak cucunya selama mereka tetap memegang teguh adat istiadat leluhur. Sunda Wiwitan diyakini sebagai agama pertama masyarakat Sunda. Hanya sebagian kecil yakni di Kampung Cicakal Girang yang sudah menganut agama Islam. Para penganut agama Islam inilah ditunjuk oleh adat untuk mengurus perkawinan masyarakat Baduy dan mengislamkan anak melalui sunatan massal.

Perkawinan pada masyarakat Baduy bersifat endogami artinya mereka hanya diperbolehkan menikah antar masyarakat Baduy dan tidak boleh menikah dengan orang luar Baduy. Jika menikah dengan orang luar baik laki-laki maupun perempuan, maka harus keluar dari adat; artinya harus keluar dari pemukiman masyarakat Baduy.

Masyarakat Baduy dikenal oleh dunia luar sebagai komunitas yang terisolir dan menutup diri dari dunia luar. Hal tersebut dapat dikatakan sebagian benar sebagian lagi keliru, sebab masyarakat Baduy pun dalam beberapa hal terbuka terutama masyarakat Baduy Panamping misalnya mereka membiarkan anak-anak bergaul dengan masyarakat luar yang berada di perbatasan, bahkan sama-sama menonton televisi, jajan di warung. Namun setelah bergaul mereka tidak boleh membawa pengaruh-pengaruh dari apa yang telah dilihat dan didengar ke dalam lingkungan komunitasnya.

Pemukiman masyarakat Baduy sering dikunjungi oleh para tamu baik instansi, rombongan, maupun perorangan. Mereka datang ke Baduy dengan motivasi yang berbeda-beda mulai dari keingintahuan

saja, studi banding, wisata spiritual, bahkan penelitian. Begitu juga masyarakat Baduy yang melakukan perjalanan ke luar Baduy seperti untuk keperluan adat, utusan Seba Taun, dan yang melakukan perjalanan karena ingin bersilaturahmi kepada saudaranya di luar Baduy. Arus keluar masuk masyarakat Baduy intensitasnya dapat dikatakan cukup tinggi.

Masyarakat Baduy pun sebenarnya merupakan komunitas yang ramah tamah dalam menerima tamu, namun karena ketidaktahuan adat istiadat setempat maka banyak para tamu yang merasa kecewa dengan sikap mereka yang acuh. Sikap demikian karena mereka mentaati peraturan adat yang telah ditentukan. Masyarakat Baduy memiliki struktur adat yang kukuh, setiap elemen adat memiliki tugas masing-masing termasuk di antaranya ada tetua adat yang ditugaskan sebagai humas. Jika ingin diterima dengan baik oleh masyarakat setempat maka terlebih dahulu harus menemui humasnya. Jaro Daina dikenal sebagai humas pada masyarakat Baduy khususnya Baduy Panamping, segala hal dapat ditanyakan kepada beliau yang diangkat sebagai jaro pemerintah. Beliau dapat dijadikan mediator jika ingin diterima oleh masyarakat Baduy. Keberadaannya sangat diakui baik oleh adat maupun oleh pemerintah.

Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Baduy untuk berkomunikasi adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda memiliki tiga dialek yaitu bahasa Sunda Priangan, bahasa Sunda Cirebon, dan bahasa Sunda Banten. Dengan demikian bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Baduy baik Baduy Dalam maupun Baduy Panamping adalah bahasa Sunda dialek Banten. Tingginya arus pengunjung yang datang ke Baduy mengakibatkan cukup banyak terutama masyarakat Baduy Panamping yang mengerti bahasa Indonesia.

Masyarakat Baduy yang kukuh dengan adat istiadat memiliki jenis kesenian rakyat yang terbatas. Hanya ada jenis kesenian Angklung Buhun, seruling, dan Rendo. Kesenian Angklung Buhun hanya dimainkan oleh masyarakat Baduy pada upacara adat sedangkan kesenian Seruling dan Rendo biasa didengar sehari-hari khususnya di ladang (huma) pada saat mereka sedang berkerja. ♦

BAB III

SELAYANG PANDANG KEHIDUPAN MASYARAKAT BADUY PANAMPING

A. Asal Muasal Masyarakat Baduy

MASYARAKAT Jawa Barat dan Banten tentunya tidak asing lagi dengan eksistensi masyarakat Baduy. Mereka tinggal di wilayah selatan Provinsi Banten, tepatnya di Desa Kanekes. Mereka adalah etnis Sunda yang tinggal di pegunungan dan sampai sekarang masih kukuh memegang adat istiadat leluhurnya (*karuhun*).

Mengapa mereka dipanggil dengan istilah Baduy? Apakah mereka sendiri yang memberikan istilah tersebut atau orang lain? Untuk mengetahui kepastiannya, akan kita kupas beberapa pendapat tentang asal muasal istilah Baduy ini.

1. Istilah Baduy diambil dari nama tempat yang berada di sana yaitu Cibaduy, dinamakan Cibaduy karena daerah yang dijadikan tempat tinggal masyarakat Baduy dekat dengan sungai yang bernama Cibaduy, maka untuk mudah mengidentifikasikannya, orang-orang menamakan masyarakat yang tinggal di sana dengan nama Baduy atau masyarakat Baduy.
2. Istilah Baduy berasal dari kata Baduyut, karena di daerah yang menjadi tempat tinggal masyarakat Baduy tumbuh pohon yang bernama Baduyut. Maka Istilah tersebut

diabadikan untuk memberi nama masyarakat yang tinggal di sana.

3. Istilah Baduy berasal dari kata Budha, yaitu agama yang dianut oleh Prabu Siliwangi dan rakyat Kerajaan Pajajaran. Dari kata Budha lama-lama berubah menjadi Baduy dan dijadikan nama masyarakat keturunan Prabu Siliwangi, Kerajaan Pajajaran yang tinggal di Cibeo dan Cikertawana.
4. Istilah Baduy berasal dari bahasa Arab. Bangsa Arab khususnya di Kota Mekah Negara Arab Saudi, biasa menyebut kepada warga atau penduduk yang tinggal di pegunungan dan relatif terbelakang baik ekonomi, politik, sosial, dan budaya dengan kata Badui. Istilah Badui berasal dari kata Badu atau Badaw yang berarti lautan pasir atau padang pasir, dengan demikian orang Badui itu berarti penduduk lautan pasir (padang pasir). Istilah Badui beradaptasi dengan lidah orang Sunda sehingga meluncurlah sebutan Baduy untuk menamakan masyarakat terisolir dan relatif terbelakang yang tinggal di Kampung Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik

Mengenai asal muasal masyarakat Baduy ini tidak dapat diidentifikasi secara pasti, karena ada beberapa versi yang menyatakan asal muasal keberadaan mereka. Setiap versi akan dipaparkan dalam sub bab ini, sehingga kita dapat menarik kesimpulan sendiri tentang asal muasal masyarakat Baduy ini.

1. Versi Pertama

Masyarakat Baduy berasal dari Kerajaan Padjadjaran, yang meninggalkan keraton karena pusat kota Padjadjaran pada waktu itu mendapatkan serangan gencar dari pasukan Islam.

Kerajaan Padjadjaran pada saat itu dipimpin oleh Raja Bramaija Maisa Tandraman yang berkedudukan di Bogor. Pada saat itu wilayah kekuasaan Kerajaan Padjadjaran meliputi wilayah tanah Pasundan yaitu: Provinsi Banten dan Jawa Barat selain itu meliputi juga sebelah timur kota Cirebon atau masuk ke wilayah Provinsi Jawa Tengah. Adapun yang memegang kekuasaan di wilayah Provinsi Banten pada

saat itu adalah Pucuk Umum. Pucuk Umum bukanlah nama orang atau pejabat namun semacam pangkat atau gelar jabatan. Pucuk Umum artinya pimpinan yang sangat dihormati. Beliau adalah putra Prabu Siliwangi, Raja Padjadjaran yang terakhir.

Di akhir windu kelima belas dan awal windu keenam belas, agama Islam mulai memasuki tanah Sunda. Cirebon, Banten, serta pantai utara sudah jatuh di bawah kekuasaan Sunan Gunung Jati. Sisa wilayah kekuasaan Kerajaan Padjadjaran dikepung dari Barat, Timur, Utara, dan Selatan oleh pasukan Sunan Gunung Jati.

Setelah mempersempit gerak dan wilayah sehingga daerah yang masih dikuasai oleh Padjadjaran hanya tinggal sebagian kecil di tengah-tengah, maka pusat kota Padjadjaran diserbu oleh pasukan Banten. Pada waktu itu yang bertugas menghadapi serangan Banten adalah Senapati Padjadjaran yang bernama Prabu Sedah, putra Siliwangi. Namun, ia beserta pasukannya tidak mampu menghadapi serangan ini maka terpaksa mundur. Prabu Siliwangi beserta seisi keraton yang setia kepada rajanya, melarikan diri meninggalkan keraton. Dalam keadaan takut dan sedih mereka terus melanjutkan perjalanan menyusuri tebing, lembah, dan hutan belantara, sampai akhirnya bersembunyi di hutan Gunung Kendeng menghindari bahaya.

Prabu Siliwangi beserta pejabat setianya bermukim di gunung di tengah-tengah hutan untuk menghindari serangan pasukan Islam. Pada saat itu tempat tersebut merupakan tempat yang tidak pernah tersentuh orang. Wilayah yang dijadikan tempat bersembunyi Prabu Siliwangi beserta orang setianya dinamakan Kampung Cibeo dan Kampung Cikertawana, yang sekarang dikenal dengan tanah Baduy Dalam.

Rombongan pasukan Islam Banten yang menyerang pusat kota Kerajaan Padjadjaran berhasil menguasai tanpa perlawanan karena keraton dalam keadaan kosong. Sumber dari sejarah, sasakala (legenda), dan Carita Pantun (R. Djatnika Soeriadjaradja, 1951:6-7).

Masyarakat Baduy dari cerita di atas berasal dari turunan Prabu Siliwangi, Kerajaan Padjadjaran. Hal ini dikuatkan oleh kisah Kanjeng Bupati Rangkasbitung, Raden Adipati Suria Nata Ningrat yang sengaja datang ke Baduy.

Kedatangan Bupati disambut oleh masyarakat Baduy biasa-biasa saja, bahkan seperti biasanya masyarakat Baduy suka mengacuhkan orang asing yang datang ke sana. Namun dalam satu obrolan, sesepuh Baduy yang bernama Ki Djasma menanyakan kepenasarannya tentang asal usul tamunya. Raden Adipati Suria Nata menceritakan silsilah keluarganya bahwa ia adalah keturunan Cianjur yang masih turunan Prabu Siliwangi, Raja Padjadjaran.

Mendengar penuturan Raden Adipati, maka Ki Djasma menjadi bengong, tidak menyangka bahwa tamu asing yang datang dari Rangkasbitung ini ternyata masih keturunan prabu Siliwangi. Kemudian ia pamit dan menemui warga Baduy dan menceritakan kejadian tadi. Tidak lama kemudian berbondong-bondonglah masyarakat Baduy datang menemui Raden Adipati, mereka duduk bersama dengan muka senang dan kangen, seolah lama ingin bertemu dengan turunan Prabu Siliwangi (R. Djatnika Soeridiradja, 1951:8).

2. *Versi Kedua*

Pada awalnya masyarakat Baduy merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari para Punggawa Kerajaan Pajajaran, sekitar abad XVI, yang melarikan diri dari kerajaan, karena masuknya agama Islam ke wilayah Banten Selatan, tepatnya di wilayah Gunung Kendeng. Masyarakat pelarian tersebut menganut agama Hindu yang semula menetap di daerah Tanah Sareal Bogor (Jacobs & Meijer, 1891; Darmawidjaya, 1968; Edi S. Ekadjati, 1995; dalam Suhada, 2003:47).

3. *Versi Ketiga*

Dalam data keurbakalaan Banten menyebutkan bahwa masyarakat Baduy berasal dari kelompok masyarakat pengungsi yang terdesak oleh gerakan perluasan wilayah kekuasaan dan peng-Islaman dari kesultanan Banten. Mereka menganut agama Hindu yang semula menetap di sekitar Gunung Pulosari, Kabupaten Pandeglang yang berhasil ditundukkan oleh kesultanan Banten dan para serdadunya. Sebagian di antaranya berhasil melarikan diri ke arah selatan dan membuka pemukiman baru di tempat pengungsian mereka. Maka

jadilah daerah pemukiman masyarakat Baduy (Koorders, 1864: Pennings, 1902; Tricht, 1929; Edi S. Ekadjati, 1995, dalam Suhada, 2003 : 48).

4. *Versi Keempat*

Menurut masyarakat Baduy, sejak dahulu leluhur (nenek moyang) mereka tinggal dan hidup di daerah yang mereka tempati sekarang, yaitu Desa Kanekes. Bahkan pada awalnya seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini melakukan pertapaan di Panembahan Arca Domas yang terletak di pegunungan Kendeng. Namun karena banyaknya perubahan, maka manusia lainnya tidak sanggup lagi untuk bertahan dan menyebar ke seluruh pelosok dunia.

B. Pakaian dan Rumah

1. *Pakaian*

Pakaian yang dikenakan masyarakat Baduy Panamping mencerminkan kepatuhan mereka pada adat leluhur. Ini terbukti dalam dalam hal model busana mereka ketika berhubungan dengan orang luar, sama sekali tidak mempengaruhi penampilan mereka. Serta secara turun temurun, dari tahun ke tahun motif dan model pakaian mereka tetaplah serupa.

Wanita dari kampung Daduy Panamping mengenakan *samping* (kain) dan kebaya nyaris untuk segala kesempatan. Kebaya dan samping (kain) yang mereka kenakan bukanlah seperti kain batik dengan motif *liris* atau *daun kawung*, melainkan kain khas mereka yang didominasi warna gelap (biru tua). Motif kainnya bergaris lurus dan menyilang dengan pariasi warna merah terang, sehingga pariasi warna ini menyerupai huruf “X” sama seperti motif selendang mereka. Bedanya jika selendang terdapat banyak pariasi warna merah hati, merah saga, atau biru muda. Sedangkan kain yang mereka kenakan pariasi warnanya hanya sedikit saja, warna biru tua tampak mendominasi seluruh *samping* (kain). Sedangkan kebaya yang mereka kenakan pun bukanlah dari bahan brokat atau jorjet. Paling banter di kebaya mereka ada seulas motif daun atau kembang. Itu

pun tak tampak nyata karena warnanya cenderung mengikuti warna kebayam biru tua atau hitam.

Saat di rumah, di pekarangan, dan berkunjung ke tetangga, kebaya mereka tanggalkan. Sebagai penutup dada mereka kenakan sampung -yang biasa dipakai dari pinggang hingga ke mata kaki-- yang dikenakan dari dada hingga ke lutut. Model pakaian seperti ini dikenakan oleh gadis kecil, dewasa, dan orang tua. Sedang gadis remajanya mengenakan penutup badan yang lengkap (kain dan kebaya). Sebagai pelengkap busana, beberapa wanita sudah ada yang mengenakan perhiasan seperti anting dan kalung dari emas atau perak.

Busana prianya adalah celana komprang hitam sebatas lutut. Bajunya pun polos hitam (bagi warga Baduy Panamping, sedang warga Baduy Dalam berwarna putih). Sarung kadang-kadang menunjang penampilan mereka. Tapi umumnya mereka lebih suka mengenakan sarung saat tidur. Penampilan mereka kurang *afdol* tanpa ikat kepala. Ikat kepala berwarna dasar biru terang bermotif dedaunan warna hitam. Jangan bayangkan mereka memiliki berlembar-lembar pakaian. Masyarakat Baduy, meskipun punya uang, tidak bakal membeli baju melebihi ketentuan. Mereka tak diperkenankan memiliki pakaian lebih dari dua stel setiap tahunnya. Satu stel untuk keperluan sehari-hari dan satu stel untuk upacara keagamaan. Tapi bagi masyarakat Baduy Panamping ketentuan jumlah pakaian agak longgar. Mereka boleh memiliki pakaian lebih dari dua stel, tapi tetap tak berlebihan.

2. Rumah

Pada dasarnya perumahan di Baduy Panamping menampilkan keseragaman dalam hal bahan, bentuk, dan ukuran. Perbedaan yang ada lebih banyak disebabkan oleh derajat ketaatan 'pikukuh'. Hal yang unik di Baduy Panamping adanya ketentuan bahwa 'babalean' (hubungan rumah) harus dibuat membujur menurut arah utara-selatan. Begitu pula dengan bentuk atap atau 'susuhunan', yaitu dengan sebutan Sulah Nyanda.

Pembuatan rumah sudah diperbolehkan menggunakan paku, sedangkan di Baduy Jero (Dalam) hanyalah menggunakan bahan

'paseuk' (pasak), begitu pula dalam pengolahan bahannya sudah boleh dihaluskan dengan menggunakan perkakas tukang 'sugu' atau ketam. Adapun di Baduy Jero hanyalah dikupas kulitnya atau dikupas sederhana.

Bahan rumah adalah sebagai berikut: kayu untuk tiang, kerangka rumah, pendet (pintu), lincar, dan gegemi atau cemped; bambu untuk usuk, ereng, lantai (palupuh), bilik (dinding), dolos, dan sarang; rotan untuk pengikat dan peneguh; daun kiray (rumbia) untuk atap; ijuk untuk penutup babalean (hubungan); batu untuk umpak atau tatapakan (penyangga tiang); dan paku.

Bentuk rumah merupakan panggung dan suhunan (atap) berbentuk *sulah nyanda*. Tinggi kolong antara 40 sampai dengan 50 sentimeter, karena itu rumah di daerah ini ada yang menggunakan tangga (jolodog), dan ada pula yang tidak. Jolodog ini tidak langsung menuju rumah bagian depan, melainkan menuju "sosoro" (ruangan bagian luar).

Tata ruang terbagi atas empat bagian yaitu ruangan dalam terdiri dari tepas, kamar tidur (pendeng), dan dapur. Ruangan luar (sosoro) biasanya digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu disamping sebagai tempat menenun bahan pakaian. Antara sosoro dan tepas dihubungkan melalui peundeut (pintu). Di atas pintu terdapat lubang atau semacam buplit yang disebut "lolongok".

Dari tepas inilah pintu keluar dan langsung menghadapi sosoro. Dari sosoro inilah orang turun melalui jolodog. Rumah tidak mempunyai jendela karena ditabukan, sebagai pengganti jendela dibuat lolongok di keempat sisi rumah. Fungsi lolongok selain sebagai sirkulasi udara dan sinar matahari juga berfungsi sebagai tempat mengintip apabila terjadi sesuatu hal yang perlu dilihat secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, keadaan di dalam rumah tidak terang. Rumah secara garis besar berfungsi sebagai tempat tidur dan istirahat daripada sebagai tempat berkumpulnya keluarga.

C. Kemasyarakatan

Masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam

ilmu antropologi, ruang lingkup sistem kemasyarakatan (selain konsep masyarakat itu sendiri) terdiri atas sistem kesatuan hidup hidup setempat, sistem kepemimpinan, dan sistem pelapisan sosial.

Perkampungan Baduy terbagi dua yaitu Baduy Dalam (kajeroan) dan Baduy Luar (Panamping). Baduy dalam terdiri atas tiga kampung yakni Kampung Cibeo, Kampung Cikertawana, dan Kampung Cikeusik. Perkampungan ini dikelilingi oleh tetumbuhan sebagai bentengnya. Mulanya jumlah umpi yang berada di ketiga kampung ini hanya 40 kuren dan tidak boleh lebih. Jika salah satu umpi ada yang meninggal maka harus segera diganti oleh orang yang sudah berkeluarga yang berasal dari Baduy luar. Begitu juga apabila ada yang menikah maka harus ada yang keluar dari Baduy Dalam untuk tinggal di Baduy Luar. Biasanya yang keluar adalah yang usianya sudah tua agar yang tinggal di Baduy Dalam tetap 40 umpi. Namun sekarang, sudah berubah, jumlah di ketiga kampung yang termasuk perkampungan Baduy Dalam sudah lebih dari 40 umpi.

Sistem kemasyarakatan yang merupakan perwujudan dari keyakinan spiritual Sunda Wiwitan dicerminkan dengan pembagian wilayah ke-*Puun-an* yang disebut Tangtu Tilu, dengan titik berat peran dan tanggung jawab masing-masing, namun tetap merupakan satu kesatuan dan segala keputusan, baik yang menyangkut ketentuan adat maupun tatanan kemasyarakatan ditentukan berdasarkan musyawarah ketiga wilayah tersebut. Tangtu Tilu dalam sistem kemasyarakatan orang Baduy dapat digambarkan sebagai berikut:

(1)

Cikeusik

(3)

Cikertawana

(2)

Cibeo

Dalam hak *ke-Puun-an* Cikeusik berperan sebagai pemegang kukuh Adat, yang bertanggung jawab dalam menentukan, memutuskan, menata, mengatur, menertibkan, dan membina tatanan Adat. *Ke-puun-an* Cikertawana bertanggungjawab dalam menata, mengatur, menertibkan, dan membina sistem Adat (menjaga kemurnian dan kesinambungan adat budaya), dan *ke-Puun-an* Cibeo

bertanggung jawab membantu kelancaran tugas Cikeusik dan Cikertawana serta memberi pelayanan kepada warga dan tamu termasuk dengan urusan pemerintahan (politik).

1. Sistem Kesatuan Hidup Setempat

Sistem kesatuan hidup masyarakat setempat merupakan kesatuan-kesatuan yang salah satunya terbentuk karena adanya ikatan kekerabatan. Manusia sejak dilahirkan telah langsung tercakup dalam suatu keluarga. Dia termasuk ke dalam kelompok itu berdasarkan hubungan biologis. Pranata keluarga memang menjadi pokok bahasan dalam sistem kekerabatan. Oleh karena itu, bagaimana cara pria dan wanita mencari pasangan hidup, aturan-aturan perkawinan, struktur keluarga, dan perkembangan kelompok primer menjadi kesatuan-kesatuan yang lebih luas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem kekerabatan.

Pada masyarakat Baduy Panamping, ada proses yang biasa dilalui untuk membentuk sebuah keluarga. Proses tersebut diawali dengan mencari pasangan hidup. Pada saat ini, mereka memiliki peluang yang lebih terbuka untuk memilih sendiri pasangan hidupnya. Meskipun demikian, masih tetap ada perjodohan yang dilakukan oleh para orang tua.

Anak-anak yang sudah baligh umumnya mulai tertarik pada lawan jenisnya. Anak perempuan seperti itu biasanya telah mengalami menstruasi, dan anak laki-laki yang telah baligh biasanya sudah bisa mandiri, terutama berkaitan dengan pekerjaan bertani. Mereka pun akan mencari dan memilih pasangan yang cocok satu sama lainnya.

Dalam memilih pasangan, mereka dibatasi oleh ketentuan adat Baduy. Aturan adat mengharuskan mereka mendapatkan pasangan hidup sesama warga Baduy, baik dari Baduy Panamping maupun Baduy Dalam. Artinya, gadis atau jejaka Baduy Panamping bisa berpasangan dengan laki-laki atau gadis dari Baduy Dalam dan Baduy Panamping. Perkawinan yang endogam seperti itu tentu ada ketentuannya juga, khususnya berkaitan dengan kerabat mana yang dapat dinikahi seseorang. Jangan sampai pasangan itu memiliki hubungan darah yang sangat dekat. Perkawinan antarkerabat yang diperbolehkan adalah pada tingkat generasi keempat, atau pada tingkat

buyut. Selain itu, pasangan hidup yang dipilih oleh mereka juga harus memiliki keyakinan yang sama, yakni Sunda Wiwitan. Bentuk perkawinan yang ideal adalah monogami, yakni menikah dengan satu orang laki-laki atau satu orang perempuan.

Setelah menemukan pasangan yang cocok, masa pacaran pun berlangsung. Meskipun berpacaran, mereka tidak mungkin terlihat berdua-duaan. Orang tua mereka memang melarang berperilaku seperti itu agar mereka terjaga dari perbuatan yang tercela, seperti melakukan hubungan seks sebelum menikah. Kalau hal itu terjadi, pasangan tadi dan keluarganya akan mendapat malu. Selain itu, pasangan tersebut pun akan mendapat sanksi dari para pemangku adat Baduy.

Masa pacaran sepasang insan yang sedang jatuh hati di Baduy Panamping umumnya tidak berlangsung lama. Upaya ke arah hubungan yang lebih serius pun mulai diijazahi oleh orang tua mereka. Pihak laki-laki biasanya melakukan beberapa kali kunjungan kepada keluarga pihak perempuan, sebagai upaya pendekatan. Kemudian terjalin hubungan yang baik di antara kedua belah pihak. Jika terjadi kecocokan, keluarga dari pihak laki-laki datang untuk melamar.

Ketika datang melamar, mereka membawa seperangkat perlengkapan untuk menyirih. Selanjutnya, mereka bermusyawarah untuk membicarakan masalah perkawinan. Khusus untuk menentukan waktu perkawinan, mereka akan menanyakannya kepada petugas adat, yaitu seorang dukun atau juru ramal. Dalam struktur masyarakat adat Baduy, salah satu tugas dia adalah memilih dan menentukan waktu yang baik untuk melaksanakan perkawinan. Usia pengantin di Baduy Panamping, serendah-rendahnya untuk pengantin wanita adalah 13 tahun dan 15 tahun untuk pengantin pria. Pada saat ini, usia pengantin umumnya sudah lebih tua dari itu.

Pada waktu yang telah ditetapkan, upacara perkawinan yang tahapannya meliputi acara seserahan, *nyimanyoan*, *munjungan*, dan nikah dilangsungkan. Sehari sebelumnya dilaksanakan seserahan adalah acara menyerahkan calon mempelai pria berikut hantaran yang dibawa oleh keluarga calon mempelai pria. Hantaran itu terdiri atas peralatan dapur, kain panjang, selendang, dan sabuk tenun putih.

Nymanyoan adalah acara mencuci kaki calon mempelai pria oleh calon mempelai wanita. Munjungan adalah acara mengunjung atau mendatangi para sesepuh untuk memohon doa restu untuk perkawinan mereka.

Keesokan harinya, acara perkawinan kedua mempelai dilangsungkan. Calon mempelai perempuan mengenakan kain panjang dengan corak poleng, selendang, baju kebaya, sabuk putih, dan rambut disanggul. Sementara calon mempelai pria mengenakan baju kampret hitam dan celana pangsi, sarung hasil tenunan setempat, dan iket pada kepalanya. Maskawin yang disiapkan oleh calon mempelai pria bisa berupa perhiasan emas atau uang. Jumlah uang biasanya tergantung pada kemampuan keluarga calon mempelai pria. Ada juga yang mengatakan, jumlah uang biasanya dimulai dengan huruf sa dalam bahasa Sunda, seperti saratus, sarebu, sapuluh rebu, salawe rebu atau saraus rebu. Uang tersebut umumnya digunakan untuk membiayai kelahiran anak pertama mereka kelak, khususnya diberikan kepada dukun beranak yang membantu proses persalinan.

Petugas yang berperan sebagai penghulu di Baduy Panamping adalah tokoh kampung Cicakal Girang dan atau tokoh masyarakat di luar Desa Kanekes, seperti tokoh masyarakat/ulama Desa Bojongmenje. Dalam pelaksanaannya, pengantin pria berada di rumah penghulu tanpa didampingi oleh mempelai wanita. Petugas mewajibkan dia untuk melafazkan dua kalimat syahadat:

A'udzubillahi minasyai-tanirrajim Bismillahir-rahmanirrahim. Asyhadualla ilaha illallah, waasyhaduanna muhammadarrasulullah. Allahumma sholli'ala muhammad.

Kemudian, dia juga mengucapkan kalimat *Isun anggorohi saturane arane pangeran anging Allah, isun anggorohi arane nabi anging Muhammad* (yang artinya sama dengan ucapan syahadat dalam agama Islam).

Selain di rumah penghulu, perkawinan tersebut bisa juga dilaksanakan di rumah pihak laki-laki atau pihak perempuan.

Adat menetap bagi pasangan yang baru menikah ada aturannya. Jika gadis Baduy Panamping menikah dengan laki-laki Baduy Dalam, pasangan tersebut bisa tinggal di lingkungan Baduy Dalam atau Baduy

Panamping. Jika dia menikah dengan laki-laki Baduy Panamping lagi, pasangan tersebut tidak dapat menetap di lingkungan Baduy Dalam melainkan hanya di lingkungan Baduy Panamping. Jika laki-laki Baduy Panamping menikah dengan gadis Baduy Panamping atau Baduy Dalam, pasangan tersebut hanya bisa menetap di lingkungan Baduy Panamping.

Tampaknya tidak mudah bagi pasangan pengantin muda untuk langsung hidup mandiri, termasuk di dalamnya memiliki rumah sendiri. Mereka biasanya akan menetap untuk sementara waktu di rumah orang tuanya. Tidak ada aturan yang mengharuskan mereka tinggal dengan orang tua yang mana. Mereka bebas menentukan pilihan, akan serumah dengan orang tua dari pihak istri maupun suami. Umumnya, mereka lebih memilih untuk menetap sementara waktu dengan orang tua dari pihak suami. Ini berlangsung paling lama sampai satu tahun. Untuk mempercepat membantu kemandirian pasangan pengantin baru tersebut, tidak tertutup kemungkinan bagi para orang tua di Baduy Panamping untuk membantu mereka mewujudkan sebuah rumah. Ada juga di antaranya yang terus menetap di rumah orang tuanya, yang telah meninggal.

Idealnya, warga masyarakat Baduy Panamping memang melangsungkan perkawinan sesuai dengan koridor adat istiadat setempat. Pada kenyataannya, tetap ada warga yang tidak mematuhi aturan-aturan perkawinan yang telah digariskan oleh leluhur mereka. Jika seseorang tidak mengikuti aturan adat, itu berarti dia telah melanggar adat. Pelanggarnya sendiri akan mendapat sanksi dari para pemangku adat di Baduy Panamping. Beberapa contoh pelanggaran adat di antaranya melakukan perzinahan; menikah dengan orang yang berasal dari luar lingkungan Baduy atau Desa Kanekes; atau menikah dengan orang yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Keputusan untuk menikah dengan orang dari luar Baduy atau yang berbeda keyakinan, tentu saja akan mendapat tentangan dari orang tuanya. Jika pasangan tersebut bersikeras untuk melanjutkan hubungan tersebut, orang tua dan para sesepuh tidak mampu lagi untuk melarangnya. Meskipun demikian, mereka, khususnya pemangku adat Baduy Panamping, tetap harus menegakkan aturan

adat. Pelanggarnya harus dikenakan sanksi adat, yakni keluar dari lingkungan masyarakat Baduy Panamping. Artinya, pelanggar adat tadi tidak diperkenankan lagi tinggal di wilayah Baduy Panamping. Sampai sejauh ini, mereka yang melanggar adat seperti itu memang tidak lagi tinggal di wilayah Baduy. Hal itu tidak berarti orang tua atau sesepuh adat memutuskan tali persaudaraan. Mereka tetap diperbolehkan datang ke Baduy sebatas untuk menjalin persaudaraan.

Jika terjadi perbuatan asusila, pemangku adat juga akan menjatuhkan sanksi kepada pelakunya, misalnya, sepasang remaja yang belum menikah melakukan perzinahan. Mereka akan terkena sanksi adat. Pemangku adat yang akan memberikan sanksi kepada pelanggar adalah *Jaro Pamarentah*. Sanksinya berupa kewajiban untuk membantu pekerjaan sehari-hari Jaro Pamarentah selama kurun waktu tertentu sesuai dengan tingkat kesalahannya, 40 hari misalnya. Selain itu, mental dan spiritual mereka juga dibina oleh dia. Setelah habis masa berlaku sanksi tersebut, mereka akan dinikahkan. Seandainya pihak perempuan tidak merestui pernikahan tersebut, maka jaro pamarentah (kepala desa) yang akan menikahkan mereka melalui seorang penghulu.

Jika yang melakukan perjinaan itu pasangan yang sudah menikah, sanksinya akan lebih berat lagi. Paling tidak, lamanya sanksi akan lebih panjang dibandingkan dengan yang belum menikah, karena mereka telah melakukan dua pelanggaran. Pertama, mereka telah melakukan perjinaan; dan kedua telah melanggar norma-norma keluarga, yakni mengganggu istri atau suami orang. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bentuk perkawinan yang ideal di Baduy Panamping adalah monogami, yakni menikah dengan satu orang perempuan atau laki-laki. Jadi, jika ada di antaranya yang memiliki istri kedua, itu terjadi setelah ada perceraian atau salah satu dari pasangan suami istri itu meninggal.

Proses perceraian itu sendiri berlangsung tanpa berbelit-belit. Pihak suami biasanya akan datang kepada orang tua atau kakak laki-laki istrinya. Selanjutnya dia akan menyampaikan maksudnya untuk berpisah atau mengakhiri ikatan perkawinan dengan istrinya. Mengenai harta yang dimiliki selama dalam perkawinan tidak ada ketentuan yang pasti dalam pembagiannya. Umumnya, istri akan

menerima pemberian serelanya dari pihak suami. Sementara itu posisi anak-anak biasanya akan berada di bawah pengasuhan ibunya. Meskipun demikian, ayahnya tetap akan bertanggung jawab terhadap kehidupan anak-anaknya. Bentuk tanggung jawab itu sesuai dengan kemampuan yang ada pada dia.

Bentuk perkawinan monogami juga melahirkan struktur keluarga yang terdiri atas seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anaknya yang belum menikah. Pasangan suami istri di Baduy Panamping, rata-rata memiliki 2 – 4 orang anak. Mereka memiliki cara khusus untuk mengatur jumlah anak, yakni dengan mencegah terjadinya kehamilan. Ada yang menggunakan ramuan tradisional, seperti mengkonsumsi parutan buah nanas. Tidak sedikit juga yang memanfaatkan kondisi tertentu. Misalnya mereka percaya, melakukan hubungan suami istri pada malam-malam bulan purnama tidak akan membuat seorang ibu hamil. Selain itu, sebagian warga masyarakat Baduy Panamping juga ada yang sudah menjadi akseptor Keluarga Berencana (KB), misalnya dengan mengkonsumsi pil KB agar jumlah anak dapat direncanakan.

Anak-anak dalam satu keluarga inti atau seorang ego di Baduy Panamping tidak hanya mengenal orang tua dan saudara kandung sebagai bagian penting dalam hidupnya. Dia juga mengenal dengan baik anggota keluarga lainnya, baik dari pihak ibu maupun ayah sebagai anggota kerabatnya. Dengan demikian, sistem kekerabatan pada masyarakat tersebut ditarik berdasarkan garis keturunan dari kedua orang tuanya, yakni dari garis ibu dan ayahnya. Beberapa istilah kekerabatan pada masyarakat Baduy Panamping di antaranya:

Ambu adalah sebutan untuk ibu

Bapa, Ama adalah sebutan untuk ayah

Uwa adalah sebutan untuk kakak laki-laki atau perempuan dari pihak ayah maupun ibu

Bibi adalah sebutan untuk adik perempuan dari pihak ibu atau ayah

Mamang adalah sebutan untuk adik laki-laki dari pihak ayah atau ibu

Ama kolot adalah sebutan untuk kakek

Ambu kolot adalah sebutan untuk nenek
Aceng adalah panggilan untuk anak laki-laki
Enok adalah panggilan untuk anak perempuan
Teteh panggilan untuk kakak perempuan
Aka panggilan untuk kakak laki-laki.

Ada juga anak-anak di Baduy Panamping yang menyebut mamah kepada ibunya. Selain istilah kekerabatan seperti yang disebutkan di atas, di sana masih ada sebutan khusus untuk seorang ayah, yang dihubungkan dengan kelahiran anak pertama. Jika anak pertamanya laki-laki, secara otomatis akan mengubah identitas ayahnya. Nama anak laki-laki pertama akan menjadi nama panggilan baru ayah dari anak tersebut. Yang membedakan panggilan keduanya adalah penambahan kata ayah di depan nama anaknya. Contohnya, jika anak laki-laki pertama bernama Sumarna, ayahnya akan dipanggil Ayah Sumarna oleh warga masyarakat Baduy lainnya. Identitas baru tersebut akan melekat sepanjang hidupnya meskipun kemudian lahir anak laki-laki lainnya. Hal demikian tidak berlaku untuk ibunya. Perubahan seperti itu pun tidak akan terjadi jika anak pertama mereka adalah perempuan.

Pada masyarakat Baduy Panamping juga masih ada kebiasaan tertentu di seputar pemberian nama anak. Nama yang akan diberikan kepada anaknya tidak akan jauh menyimpang dari nama kedua orang tuanya. Sedikitnya huruf awal pada nama ibu akan menjadi huruf awal nama anak laki-laknya. Bahkan tidak sedikit juga yang menyamakan lebih dari separuh huruf nama ibunya, contohnya Sumarni (nama ibu) dan sumarna (nama anak laki-laknya). Begitu juga dengan nama untuk anak perempuan, biasanya diambil dari nama ayahnya. Cara pengambilan nama hampir sama dengan yang dijelaskan tadi.

Cara-cara pemberian nama seperti itu bukan sekadar kebiasaan. Lebih dari itu terkandung satu nilai khusus di dalamnya. Dengan mengambil sebagian huruf dari nama salah satu orang tua, diharapkan anak-anaknya tidak akan ngalunjak. Yang dimaksud adalah anak akan senantiasa menghargai dan berbakti kepada orang tuanya, juga menjaga nama baik orang tuanya.

2. Sistem Kepemimpinan

Pada dasarnya roda kehidupan masyarakat Baduy Panamping dikendalikan oleh para pemimpin yang duduk dalam struktur lembaga adat di Baduy. Dengan demikian, sistem kepemimpinan pada masyarakat Baduy Panamping merupakan bagian integral dari sistem kepemimpinan masyarakat Baduy secara keseluruhan. Struktur lembaga adat Baduy sendiri adalah sebagai berikut :

GIRANG SEURAT

PUUN

JARO TANGTU

BARESAN SALAPAN/ TUJUH

TANGGUNGAN

JARO TUJUH

KOKOLOATAN

Puun adalah pucuk pimpinan pada struktur lembaga adat. Dia bertugas menyusun dan menetapkan hukum adat yang berlaku, sekaligus sebagai penanggung jawab jalannya lembaga tersebut. Dia dipilih berdasarkan pada garis keturunan atau ikatan darah. Seorang *puun* ada pada setiap Kampung Baduy Dalam. Dengan demikian, ada tiga orang *puun* di Baduy Dalam, yakni di Kampung Cibeo, Kampung Cikeusik, dan Kampung Cikartawana. Ketiga *puun* tadi mempunyai tugas dan fungsi masing-masing untuk keseluruhan masyarakat Baduy, baik Baduy Panamping maupun Baduy Dalam. Pengesahan jabatan *puun* dilakukan oleh seseorang yang menjabat sebagai tangkesan.

Sebagai seorang pemimpin, ternyata dia tidak memperoleh fasilitas istimewa. Sebaliknya, dia hidup dalam kesederhanaan dan mengayomi warganya tanpa pamrih. Meskipun begitu, warga masyarakat di sekitarnya senantiasa menyisihkan hasil pertanian mereka untuk diberikan kepada *puun*. Ini dilakukan bukan sebagai upeti, melainkan karena kecintaannya kepada *puun*. Tidak ada kewajiban bagi warga masyarakat untuk melakukan hal ini, yang ada hanya kesadaran warga masyarakat itu sendiri.

Girang seurat adalah wakil *puun* yang menangani masalah keamanan atau masalah dalam lingkungan internal Baduy Dalam. Pemangku adat itu ada di setiap kampung Baduy Dalam.

Jaro tangtu adalah wakil *puun* yang ada pada setiap kampung Baduy Dalam. Dia bertugas sebagai juru bicara *puun* ketika berhubungan dengan pemerintah desa, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Lebih jelasnya lagi, Jaro tangtu adalah wakil *puun* yang bertugas menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan urusan luar.

Baresan salapan/ baresan tujuh adalah pemangku adat yang berada di bawah koordinasi jaro tangtu. Di Kampung Cikeusik dan Cibeo, jumlah anggotanya sembilan orang, sehingga disebut baresan salapan. Sedangkan di Kampung Cikartawana, jumlahnya hanya tujuh orang, yang kemudian disebut baresan tujuh. Mereka terdiri atas orang-orang yang memiliki keahlian khusus, seperti dukun dan orang yang menyiapkan penyelenggaraan upacara adat.

Tangkesan adalah pengatur adat yang ada di Baduy Dalam tetapi ia berada di perkampungan Baduy Luar, tepatnya di Kampung Cicatang. Aktivitas yang dilakukan tangkesan lebih pada pendekatan supranatural, yaitu dengan membaca mantra-mantra atau jampe-jampe. Tugas lain dari seorang tangkesan adalah memberikan pengesahan jabatan adat kepada seorang *puun* maupun petinggi adat lainnya, baik dalam proses pengangkatan maupun pemberhentiannya. Selain itu tangkesan juga bertugas untuk mengatasi masalah keamanan di wilayah Baduy Luar dengan pendekatan magic/supranatural atau secara batin.

Tanggungan adalah pemangku adat yang berada di Baduy Luar. Kedudukannya sejajar dengan seorang tangkesan namun pendekatannya yang berbeda. Dia menjaga dan mengatasi urusan keamanan di lingkungan Baduy Luar secara fisik. Tanggungan dan tangkesan mempunyai hak dan kewajiban sebagai penasihat *puun*. Keduanya juga merupakan pimpinan *jaro tujuh*.

Jaro tujuh adalah para pengatur adat yang ada di Baduy Luar. Di bawah koordinasi tangkesan dan tanggungan, mereka juga bertugas untuk menangani masalah keamanan di seluruh wilayah Baduy Luar.

Pejabat adat tersebut juga bertugas dan memiliki wewenang untuk menampung setiap aspirasi sekaligus sebagai pengawas warga masyarakat di setiap kampung yang ada di wilayah Baduy Panamping.

Kokolotan/ kokolot adalah para sesepuh kampung Baduy Luar. Tetapi tidak setiap kampung mempunyai kokolot. Mereka bertugas membantu jaro pamarentah (kepala desa) dalam memberikan data mengenai jumlah penduduk yang ada di kampungnya atau kampung lain yang menjadi kewenangannya.

Ada beberapa kriteria yang dijadikan pijakan dalam menentukan seseorang duduk dalam struktur lembaga adat, di antaranya kecakapan atau kemampuan, pengalaman, dan wangsit. Yang dimaksud wangsit adalah petunjuk yang didapat melalui mimpi puun, tangkesan, jaro tangtu ataupun kokolot. Mimpi itu biasanya dialami oleh para sesepuh adat dalam waktu yang relatif bersamaan. Dari beberapa kriteria tadi, bobot yang paling besar terletak pada kriteria wangsit. Setelah wangsit menunjuk pada orang yang sama, selang beberapa hari kemudian mereka akan menemui orang tersebut dan memintanya menjadi pejabat adat. Orang itu tidak dapat menolak hasil keputusan tersebut, sekalipun dalam kesehariannya dia hanya bergelut di ladang. Dalam masalah ini, warga masyarakat tidak memiliki hak sama sekali. Mereka harus senantiasa tunduk dan patuh kepada setiap keputusan atau kebijakan yang diambil oleh puun dan perangkat adat lainnya.

Lalu siapa saja orangnya yang dapat menduduki jabatan-jabatan adat tadi. Khusus untuk jabatan puun dipilih berdasarkan garis keturunan atau ikatan darah. Jadi, walaupun jabatan tersebut tidak langsung turun kepada anaknya langsung, penurusnya dibolehkan jatuh kepada yang lainnya asal memiliki ikatan darah dengannya. Sementara itu untuk jabatan adat lainnya bisa jatuh kepada siapa saja, yang penting memenuhi kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya. Hampir semua jabatan adat dipegang oleh kaum pria, kecuali untuk jabatan kokolot diperkenankan dipegang oleh perempuan.

Masa jabatan adat akan berakhir manakala dia dinilai tidak mampu secara batin, tidak sanggup lagi meneruskan tugas dan kewajibannya, sakit, atau meninggal. Jika hal itu terjadi, tangkesan,

tanggungan, dan kokolot segera melakukan musyawarah dan mengajukan usulan untuk mengganti pejabat adat itu kepada puun. Setelah mendapat isyarat dari puun, mereka melakukan proses pencarian melalui sebuah mimpi atau wangsit.

Bagi mereka yang duduk dalam struktur lembaga adat, umumnya tidak mendapat fasilitas istimewa. Kalaupun ada, hanya untuk jabatan-jabatan tertentu seperti puun dan jaro pamarentah. Mereka mendapat tanah garapan atau tanah bengkok. Sehubungan dengan hal itu, warga masyarakat akan berusaha keras menolak penunjukannya sebagai pejabat adat, sekalipun itu akan sia-sia. Menurut mereka, jabatan tersebut hanya merupakan bakti diri semata.

Kehidupan masyarakat Baduy memang berada dalam kendali para pemimpin adat tetapi tidak berarti mereka mengabaikan kepentingan yang bersifat nasional. Untuk memenuhi kepentingan itu, dipilih dan diangkat seorang Kepala Desa Kanekes atau jaro pamarentah oleh puun. Prosesnya dimulai dari pengajuan tanggungan, jaro tangtu, dan baris kolot. Selanjutnya usulan tersebut dimusyawahkan oleh ketiga puun di Baduy Dalam. Jika disetujui, tangkesan akan mengesahkan keputusan pengangkatan jaro pamarentah tersebut. Adapun masa jabatannya akan diatur oleh para pejabat adat tadi.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang jaro pamarentah dibantu oleh seorang carik. Kriteria carik harus dapat membaca dan menulis. Oleh karena itu, jabatan carik biasanya diisi oleh warga di luar Baduy. Selain itu, jaro pamarentah juga dibantu oleh tiga orang panggiwa (ketua kampung). Struktur pemerintah Desa Kanekes terpusat di Baduy Panamping, tepatnya di Kampung Kadu Ketug III atau dikenal juga sebagai Kampung Babakan Jaro. Bagan dari struktur pemerintah Desa Kanekes adalah sebagai berikut :

JARO PAMARENTAH
CARIK
PANGGIWA - PANGGIWA - PANGGIWA

Jaro pamarentah melaksanakan tugas ke luar dan ke dalam. Tugas keluar umumnya berkaitan dengan berbagai hal yang berhubungan dengan masyarakat di luar lingkungan Baduy. Beberapa

tugas di antaranya adalah memberi laporan kepada aparat pemerintahan di tingkat yang lebih tinggi, dan menerima berbagai program dari pemerintah. Menurut *jaro*, program pemerintah sifatnya tidak memaksa. Oleh karena itu, dia dengan berkonsultasi kepada para prangkat adat lainnya dapat menyeleksi program mana yang tidak bertentangan dengan adat isitiadat setempat. Artinya, program yang ditawarkan oleh pemerintah bisa diterima atau sebaliknya ditolak.

Baru-baru ini, pada tahun 2005, mereka menolak dana dari Program Kompensasi Pengurangan Subsidi (PKPS) BBM bidang infrastruktur (IP) dari pemerintah sebesar Rp 250 juta. Penolakan tersebut terkait adanya pantangan dan larangan adat terhadap pembangunan infrastruktur di wilayah Baduy. Mereka bersedia menerima dana subsidi itu jika dialihkan untuk pembnagunan lain, seperti pemagaran (tidak permanen) tanah ulayat yang selama ini rawan penjarahan. Untuk itu, mereka telah mengajukan surat secara resmi kepada Gubernur Banten tentang permohonan pengalihan dana subsidi itu untuk pemagaran tanah ulayat Baduy yang telah diatur dalam peraturan daerah (perda). Selama ini mereka memang telah menerima berbagai bantuan yang tidak bertentangan adat.

Tugas lainnya adalah menerima tamu dan mengarahkan tamu yang datang ke wilayah Baduy. Ini tugas yang cukup sulit untuk dilaksanakan. Dalam pandangannya, ada dua jenis tamu yang datang ke wilayah Baduy. Pertama, tamu yang datang sekadar ingin melihat-lihat keunikan Kampung Baduy. Dengan tangan terbuka dia akan menerima kedatangan tamu seperti itu, dengan catatan mereka harus memperhatikan aturan-aturan yang berlaku di wilayah Baduy.

Kedua, tamu yang datang dengan maksud-maksud tertentu, misalnya berkaitan dengan kegiatan keagamaan, politik, atau menjadikan wilayah Baduy sebagai tempat persembunyian. Tugas inilah yang dirasakan paling sulit oleh *jaro* pamarentah. Mereka yang datang dengan maksud seperti itu seringkali memaksakan kehendaknya kepada masyarakat Baduy. Dia tidak ingin masyarakat Baduy dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tersebut, apalagi dipandang tidak memiliki keyakinan sehingga diarahkan untuk memasuki agama tertentu. Berhadapan dengan tamu-tamu seperti itu, sedapat mungkin

dia akan memberi pengertian kepada mereka agar tidak memanfaatkan masyarakat Baduy untuk kepentingan tersebut.

Tugas ke dalam yang dilakukan oleh jaro pamarentah salah satunya adalah menjaga kelangsungan adat istiadat masyarakat Baduy sendiri. Sebagai warga masyarakat Baduy Panamping juga jaro pamarentah, dia menjadi filter atau penyaring terhadap berbagai unsur budaya luar yang masuk ke dalam wilayah Baduy. Aktualisasinya bisa berhadapan langsung dengan pembawa unsur-unsur budaya luar tadi; atau dengan melakukan pembinaan kepada masyarakat agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat Baduy.

Jaro pamarentah sadar betul, tidak selamanya dia dapat secara langsung menolak berbagai unsur budaya luar yang bertentangan dengan adat setempat. Sebagian masyarakat Baduy Panamping tinggal di lokasi yang berdampingan dengan perkampungan lain. Selain itu, wilayah Baduy juga kerap dikunjungi wisatawan domestik maupun asing. Artinya, besar kemungkinan terjadi kontak sosial antara masyarakat Baduy dan masyarakat lain yang berbeda tradisinya. Dengan demikian, mereka akan berhadapan sendiri dengan berbagai unsur budaya luar.

Mengingat akan hal itu, jaro pamarentah memiliki kewajiban untuk mengingatkan masyarakat Baduy agar senantiasa teguh memegang adat istiadat. Secara rutin dia bersama perangkat pemerintahan desa melakukan kunjungan ke kampung-kampung yang ada di lingkungan Baduy. Mereka datang untuk berbicara dengan kokolot yang ada di setiap kampung. Yang dibicarakan selalu dan selalu berupa anjuran agar senantiasa memegang teguh adat istiadat Baduy. Selain itu, berbagai persoalan lain yang dipandang penting untuk diketahui masyarakat Baduy pun dibicarakan. Selanjutnya, kokolot akan menyampaikan hasil pertemuan tersebut kepada warganya masing-masing yang harus Keputusan akhir tentu saja ada di tangan warga masyarakat Baduy sendiri dengan segala konsekuensinya. Jika dia tidak terpengaruh oleh berbagai hal yang bertentangan adat, tentu dia dapat tetap tinggal di lingkungan Baduy. Sebaliknya jika dia terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan adat, atau pada akhirnya dia melanggar aturan-aturan adat

karena pengaruh tersebut, tentu dia harus menerima konsekuensinya. Para pemangku adat dengan tegas akan menjatuhkan sanksi adat sesuai dengan bentuk pelanggaran, mulai dari teguran hingga dikeluarkan dari lingkungan Baduy.

Dalam beberapa hal memang ada toleransi, khususnya untuk masyarakat Baduy Panamping. Konon, penegakan aturan adat istiadat pada masyarakat Baduy Panamping lebih longgar dibandingkan dengan masyarakat Baduy Dalam. Jika dicermati, pelanggaran itu hanya tampak pada hal-hal yang bersifat materi, seperti pakaian dan peralatan makan. Beberapa contoh di antaranya akan dikisahkan di sini.

Listrik dan peralatan elektronik memang dilarang masuk ke wilayah Baduy. Tidak heran jika di wilayah Baduy tampak lebih gelap dibandingkan dengan kampung-kampung lainnya pada malam hari. Selain itu, di sana juga tidak terdengar berisik suara televisi atau radio. Meskipun demikian, warga Baduy Panamping diperbolehkan menonton televisi di luar wilayah Baduy atau di kampung tetangganya. Contoh lainnya adalah dalam tatacara berpakaian. Di antara warga masyarakat Baduy Panamping, khususnya kaum perempuan, ada yang tidak berpakaian kebaya biru atau hitam, melainkan jenis pakaian dari bahan kaos misalnya. Hal itu biasanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Jika hal itu diketahui oleh para pemangku adat, tentu mereka akan ditegur karena telah melanggar ketentuan dalam berpakaian pada masyarakat Baduy.

Lalu bagaimana jika terjadi konflik, baik antar-warga masyarakat Baduy maupun dengan masyarakat di luar Baduy? Konflik yang terjadi dalam masyarakat Baduy di antaranya berupa perselisihan paham, batas wilayah, dan hubungan perdagangan antar kampung. Penyelesaian konflik biasanya berjenjang, mulai dari diselesaikan oleh warga masyarakat sendiri, kokolot, jaro pamarentah hingga oleh perangkat adat yang memiliki kewenangan yang lebih tinggi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal itu bergantung pada tingkat kesulitan permasalahan yang dihadapinya.

Begitu juga dengan konflik yang terjadi antara warga Baduy dengan warga di luar Baduy, penyelesaian tidak jauh berbeda dengan tadi. Jika konflik tersebut sudah memasuki wilayah adat istiadat

masyarakat Baduy, jaro pamarentah akan menyerahkan penyelesaiannya kepada pemimpin adat Baduy, yakni puun. Meskipun demikian, tidak berarti puun akan turun langsung mengatasi konflik tersebut. Dia akan mengutus wakilnya yang ada di Baduy Dalam untuk berhadapan langsung dengan warga di luar Baduy untuk menyelesaikan permasalahan tadi.

Contoh konflik yang terjadi antara warga Baduy dan warga di luar Baduy adalah dalam kasus pembuatan patung yang terdapat di pelataran parkir di Ciboleger. Di tempat tersebut dibangun tugu selamat datang di wilayah Baduy, berupa tampilan patung keluarga petani yang terdiri atas pasangan suami istri berikut satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Atribut yang melekat pada patung tersebut mewakili profil petani yang ada di wilayah itu. Setelah patung dibuat, muncul keberatan dari warga masyarakat Baduy. Ternyata wajah patung bapa tani diyakini mirip dengan sesepuh adat yang terdapat di Baduy Dalam. Tentu saja, hal ini membuat tersinggung masyarakat Baduy. Puun, melalui wakilnya dari Baduy Dalam menyampaikan keberatan mengenai hal itu kepada penggagas program itu. Akhirnya penyelesaian muncul dengan kesepakatan mengubah wajah bapa tani tadi.

3. *Sistem Pelapisan Sosial*

Sistem pelapisan sosial pada masyarakat Baduy Panamping jelas ada, dan ini merupakan bagian integral dari sistem pelapisan sosial masyarakat Baduy secara keseluruhan. Bentuknya merupakan cerminan dari struktur sosial masyarakat Baduy sendiri, yang terpusat pada lembaga adat. Dengan demikian, dasar pelapisan sosial di tempat tersebut ditentukan oleh kedudukan seseorang dalam lembaga adat. Para pejabat adat menempati kedudukan terhormat dalam kehidupan masyarakat Baduy. Seorang puun berada pada lapisan sosial yang paling tinggi. Dialah orang yang paling dihormati dan disegani oleh masyarakat Baduy, juga paling dipatuhi segala perintahnya, dan paling didengar segala nasihatnya. Itu bisa dimengerti karena dia adalah orang yang paling bertanggung jawab menjaga kelangsungan adat istiadat masyarakat Baduy. Lapisan berikutnya ditempati oleh para pejabat adat lainnya, seperti. Seperti halnya puun, mereka juga

dihormati dan disegani oleh warga masyarakat Baduy. Lapisan sosial yang terakhir adalah warga masyarakat biasa yang tidak menempati kedudukan tertentu dalam lembaga adat.

Sistem pelapisan sosial pada masyarakat Baduy memang agak unik karena tidak menggambarkan sifat yang terbuka atau tertutup secara penuh. Kedua sifat itu memang ada dan mewarnai model stratifikasi sosial di tempat tersebut. Lapisan paling atas bisa dikatakan tertutup karena hanya bisa diduduki, diisi, atau diganti oleh orang-orang yang memiliki ikatan darah dengan puun. Sementara itu untuk lapisan kedua lebih bersifat terbuka karena bisa diisi oleh siapapun, termasuk dari lapisan di bawahnya. Dengan demikian, mobilitas vertikal menuju lapisan ini pun terbuka. Namun yang pasti, mobilitas vertikal tidak didasarkan pada unsur prestasi, melainkan pada hal-hal yang bersifat supranatural, yakni wangsit yang diterima oleh para pemimpin adat. Wangsit bisa membuat seorang warga masyarakat biasa menjadi pejabat adat. Dengan demikian, secara otomatis status sosialnya pun akan naik ke lapisan yang lebih tinggi. Dia akan lebih dihormati dan dihargai dibandingkan dengan saat statusnya masih sebagai warga masyarakat biasa.

D. Teknologi

Sistem teknologi yang dimiliki oleh masyarakat Baduy sangat sederhana di antaranya adalah membuat kerajinan berupa jarog atau koja yaitu sejenis tas yang terbuat dari kulit kayu, pembuatan gula aren, pembuatan bedog, di samping itu ada juga keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat baduy dan diwariskan secara turun temurun kepada anak cucunya. Keterampilan tersebut adalah menenun, pada masyarakat Baduy menenun sepertinya merupakan suatu keahlian yang harus dimiliki oleh hampir setiap warga Baduy. Hal ini terlihat terlihat dengan banyaknya anak-anak pada usia sekolah antara usia 7 sampai dengan 9 tahun yang sudah bisa menenun, yang sebenarnya pada usia tersebut anak-anak tersebut seharusnya mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Berhubung sekolah sangat ditabukan oleh adat di Baduy, maka masyarakat mempunyai keterampilan atau keahlian dari jalur lain.

Pengetahuan tersebut bagi masyarakat Baduy bisa menambah taraf ekonomi masyarakat, yaitu dengan menjual hasil dari kerajinan yang mereka lakukan. Hasil kerajinan atau keterampilan seperti *jarog* atau *koja*, kain tenun dan lainnya, mereka jual ke daerah lain di luar Baduy atau mereka jajakan di tempat dan berharap ada yang membelinya dari para pengunjung yang datang ke Baduy.

Tak banyak ragam kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat Baduy Panamping. Ini berkaitan dengan ‘gaya hidup mereka’ yang berbuat dan berpikir untuk lingkungannya semata. Mereka bekerja, cukuplah untuk memenuhi kebutuhan. Jadi jika mereka membuat sesuatu tak akan melebihi kebutuhan mereka.

Benda-benda kebutuhan awalnya mereka buat untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Mereka menenun selendang dan kain dari benang kapas. Dulu mereka membuat itu semua dari serat daun sejenis pandan. Kini hanya selendang kecil yang mereka buat dari bahan ini.

Saat ini kita bisa memiliki barang-barang kerajinan itu sebagai tanda mata. Masyarakat Baduy Panamping telah membuat barang-barang itu lebih dari kebutuhan, karena banyak permintaan dari wisatawan yang datang. Namun tak berarti kita dapat memiliki benda-benda itu dengan ‘mudah’. Benda-benda itu tak dipajang di tempat khusus seperti warung. Walaupun terdapat pula warung di luar kampung masyarakat Baduy ini. Di warung ini terdapat barang-barang hasil kerajinan masyarakat baduy, walaupun dengan jumlah terbatas. Jika kita berkunjung ke masyarakat Baduy Panamping dalam satu dua hari saja, susah untuk mendapatkan barang-barang kerajinan mereka, untuk itu sebaiknya kita yang bertanya kepada mereka, dimana tempat agar kita bisa membeli barang-barang hasil kerajinan mereka. Masyarakat setempat tidak akan menawarkannya kepada kita, jika kita berkunjung ke kampung mereka dalam satu, atau beberapa jam saja.

Ada tiga jenis tenunan yang dihasilkan oleh masyarakat Baduy Panamping, samping, selendang kecil, dan selendang besar. Samping umumnya berwarna dasar hitam dipadu dengan garis-garis kecil warna biru terang. Samping dapat dijahit dibuat menjadi sarung, kulot atau rok. Hasil tenunan mereka tidak kalah gayanya dengan kain

tenun dari daerah lain. Samping bisa dibeli dengan harga antara 60 ribu hingga 80 ribu rupiah

Selendang besar didominasi warna merah hati dan biru terang. Motifnya kotak-kotak bergaris merah saga dan hitam. Sisa benang di ujung selendang mereka ikat. Selendang besar ini bisa dibuat taplak meja atau dilampirkan begitu saja di punggung kursi tamu. Selendang besar ini bisa dibeli dengan harga 40 hingga 60 ribu rupiah.

Selendang kecil berwarna krem dibuat dari serat daun sejenis pandan. Sisa benang di ujung selendang dibiarkan lepas. Di ujung selendang ada sedikit garis merah hati dan sedikit warna hitam, Motif yang ditunen di ujung selendang itu berupa huruf "X". Selendang kecil ini dapat dijadikan syal atau ikat pinggang. Untuk mendapatkannya cukup dengan mengeluarkan uang sebesar 30 hingga 40 ribu rupiah. Agak mahal memang, untuk barang sejenis ini jika dibeli di tempat lain seperti di kota besar. Tetapi mengingat barang-barang dari baduy ini merupakan tenunan asli buatan tangan hasil pekerjaan para wanita Baduy Panamping.

Selain kain tenun ada juga tas atau dalam bahasa setempat disebut *koja*. Koja yaitu tas atau kantong yang terbuat dari kulit katu yang *dianyam* atau saling diikat seperti jala ikan. Koja terdiri dari dua ukuran, besar dan kecil. Koja kecil biasanya untuk menyimpan benda-benda yang mereka anggap berharga seperti uang dan jimat. Sedangkan yang besar untuk membawa barang seperti baju dan barang belanjaan.

Keahlian masyarakat Baduy diluar pertanian sangat menunjang bagi kehidupannya terutama meningkatkan bidang ekonomi. Karena dengan begitu mereka mendapatkan penghasilan tambahan dari karyanya. Biasanya mereka menjajakan dagangannya yang berupa tas koja, jarog, dan lain-lain ke masyarakat luar Baduy, dari hasil jualannya itu, mereka membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan dapur seperti garam, gula, terasi dan kebutuhan lainnya. ♦

BAB IV

SISTEM RELIGI MASYARAKAT BADUY PANAMPING

RELIGI masyarakat Indonesia dapat dikatakan dinamis. Kepercayaan yang dianut berjalan dari waktu ke waktu mulai dari animisme, dinamisme, agama Hindu, Budha, Kristen, dan agama Islam. Animisme dan dinamisme dapat dikatakan merupakan kepercayaan lokal sebelum masuknya agama ke Indonesia. Setelah itu masuklah agama Hindu dan Budha yang disebarkan melalui perluasan kekuasaan kerajaan di tanah air, kemudian datanglah agama Kristen yang disebarkan melalui imperialisme (penjajahan) bangsa Portugis dan Belanda. Bangsa Portugis menyebarkan Kristen Katolik sedangkan bangsa Belanda menyebarkan Kristen Protestan di Indonesia. Adapun penyebaran Islam ke Indonesia datang melalui para pengembara yang berdagang sambil berdakwah, sampai akhirnya di tahun 2005 ini lebih dari 80% warga Indonesia beragama Islam.

Begitu pula perjalanan agama di masyarakat Baduy yang relatif “tertutup” dari dunia luar. Mereka sebelumnya memiliki kepercayaan seperti animisme dan dinamisme, kemudian masuk kepercayaan Hindu dan Budha yang melekat pada diri Prabu Siliwangi dan rakyat Pajajaran. Perpaduan antara kepercayaan lokal dengan kepercayaan agama Hindu cukup lama mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sunda. Akulturasi kepercayaan itu sangat mengakar pada semua aspek kehidupan dan ciri-cirinya sampai sekarang sangat membekas.

Kepercayaan peninggalan nenek moyang (leluhur) mereka sampai sekarang terus dipertahankan. Mereka konsisten untuk memegang teguh adat istiadat yang bermuara kepada kepercayaan masyarakat Sunda tempo dulu. Namun, demikian dalam perjalanan waktu masyarakat Baduy kini, tidak akan menerima jika kepercayaan mereka dikatakan bernuansa animisme, dinamisme, dan Hindu, mereka menamakan kepercayaannya sebagai Sunda Wiwitan atau agama Sunda yang pertama. Hal itu dapat dipahami karena secara politis, mereka sangat mengkhawatirkan keberadaannya dapat tercium dan diketahui oleh musuh. Dulu mereka bersembunyi dari kejaran pasukan Islam Demak, Banten, dan Cirebon, pada jaman orde baru mereka dipaksa untuk memeluk salah satu agama yang diakui oleh negara. Padahal sebenarnya mereka dari dulu sampai kini masih teguh mempertahankan nilai-nilai agama Hindu, tentu saja ajaran agama Hindu mereka berbeda dengan ajaran agama Hindu di India seperti halnya ajaran agama Hindu di Bali dengan agama Hindu di negara asalnya yaitu India.

Istilah kepercayaan asli orang Sunda khususnya orang Baduy termaktub di antaranya dalam Pantun Bogor versi Aki Uyut Baju Rambeng. Dalam lakon “Curug Si Pada Weruh” diceritakan bahwa *Saacan Urang Hindi ngaraton di Kadu Hejo ogeh, Karuhun urang mah geus baroga agama, anu disarebut agama Sunda tea* (Sebelum orang Hindi mendirikan kerajaan di Kadu Hejo. Leluhur kita sudah memiliki agama, yang disebut agama Sunda).

Secara hipotesis dapat dikatakan bahwa yang dimaksud orang “Hindi” adalah orang “Hindu”. Jadi sebelum kedatangan orang Hindu yang mendirikan kerajaan di Kadu Hejo, pada saat itu masyarakat di sana (sekitar Banten) sudah menganut kepercayaan lokal yang disebut sekarang ini kepercayaan atau agama Sunda.

Uraian tersebut mengisyaratkan bahwa adanya pengaruh yang saling tarik menarik antara agama lokal, masyarakat Sunda tempo dulu dengan kehadiran agama pendatang yaitu agama Hindu. Sebelum Hindu masuk masyarakat Sunda sudah memiliki kepercayaan lokal yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Masuknya agama Hindu terjadilah akulturasi yang menimbulkan

kepercayaan baru seperti yang dilihat pada masyarakat Baduy saat itu yaitu kepercayaan Sunda Wiwitan.

A. Sunda Wiwitan

Pembahasan objek tentang kepercayaan Sunda Wiwitan berarti harus mengamati dan menelusuri suatu komunitas suku pedalaman di wilayah Banten tepatnya masyarakat Baduy atau masyarakat Kanekes (Rawayan). Masyarakat Baduy disebut juga masyarakat Kanekes karena masyarakat ini mendiami wilayah di Desa Kanekes. Adapun sebutan masyarakat Rawayan terhadap masyarakat Baduy ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa mereka ini merupakan “rawayan” (keturunan/anak cucu) dari Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran.

Raden Djatnika Soeridiradja dalam bukunya mengungkapkan bahwa masyarakat Baduy menganut agama Hindu yaitu kepercayaan Pajajaran sebelum masuknya Islam (1951:9). Pendapat yang agak berbeda diungkapkan oleh Anis Jatisunda bahwa pada Pantun versi Aki Uyt Baju Rambeng. Dalam lakon “*Curug Si Pada Weruh diceritakan: Saacan urang Hindi ngaraton di Kadu Hejo ogeh, karuhun urang mah geus baroga agama, anu disarebut agama Sunda tea* (Sebelum orang Hindu mendirikan kerajaan di Kadu Hejo, leluhur kita sudah memiliki agama, yang disebut agama Sunda). Berdasarkan berita pustaka Wangsa Kerta, disebutkan agama Sunda ada dan telah menjadi anutan di kalangan para “karuhun” (leluhur) Sunda, sudah hampir 19 abad lamanya. Hal ini diindikasikan bahwa agama Sunda sudah sangat tua umurnya, mungkin sudah lebih dari 2 millenium (2004:14).

Hipotesis yang dimaksud dengan orang Hindu dikemukakan oleh Anis Jatisunda bahwa mungkin tokoh tersebut adalah Dewa Warman yang berkebangsaan India. Dia datang dari India untuk menyebarkan agama Hindu di Indonesia. Berdasarkan pustaka Wangsa Kerta, Dewa Warman dipungut mantu oleh Aki Tirem dan dikawinkan dengan putrinya yang bernama Larasati. Kemudian Dewa Warman diangkat menjadi raja di Salakanagara (Pandeglang) pada tahun 130-168 M menggantikan dirinya.

Berdasarkan hipotesis yang lain, ada kemungkinan bahwa yang dimaksud orang Hindu ini adalah Kerajaan Pajajaran yang mendirikan keraton di Kadu Hejo. Sebelum akhirnya harus terusir ke pedalaman Banten untuk menghindari serbuan para prajurit Islam dari Banten, Demak, dan Cirebon.

Masyarakat Baduy memiliki sahadat¹⁾ sendiri sebagai pengikat keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sahadat Baduy adalah sebagai berikut: *Sadu sahadat Sunda, jaman Alloh ngeun sorangan, kadua gusti Rosul, katilu Nabi Muhammad*. Mereka berkeyakinan bahwa hidup, sengsara, dan bahagiannya telah ditentukan oleh Yang Kuasa²⁾. Semua yang hidup baik manusia yang bernyawa, hewan, maupun tumbuhan tidak luput dari kekuasaan-Nya. Dzat inilah yang oleh masyarakat Baduy dipuja dan disembah-sembah yaitu Batara Tunggal artinya Tuhan Yang Esa, tidak dua atau tiga, yang menguasai alam Fana.

Masyarakat Baduy menganggap bahwa adanya hidup, sakit, mati, dan nasib itu semua diatur oleh *Nu Ngersakeun* (Yang Maha Berkehendak) atau disebut juga Batara Tunggal. Batara Tunggal dianggap sebagai pencipta Jagat Raya yang kuat dan gaib, tidak berwujud dan keberadaannya hanya dapat diterawang dengan cipta.

Batara Tunggal merupakan penguasa alam semesta yang pernah berwujud menjadi manusia. Pada saat masih hidup ia berperilaku seperti manusia bisa makan, minum, tidur, bertani, memiliki istri, mempunyai anak, berdagang, dan seperti manusia umumnya sakit akhirnya meninggal. Setelah meninggal kembali ke Batara Tunggal lagi.

Kepercayaan masyarakat Baduy yang menjadikan Batara Tunggal sudah seperti wujud manusia, akhirnya muncullah silsilah-silsilah ketua adat (puun) yang ujung-ujungnya ke atas dikaitkan sebagai turunan langsung Batara Tunggal.

¹ Istilah dalam Islam bahwa sahadat itu merupakan sumpah atau persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Alloh swt. dan Nabi Muhammad sebagai utusan Alloh swt. yang terakhir.

² Dzat yang tidak dapat dilihat, diraba, dicium, dan dirasa.

Di Kampung Cikeusik silsilahnya sebagai berikut: Batara Tunggal “apuputra” mempunyai anak Patanjala; Patanjala mempunyai anak Dalem Janggala; Dalem Janggala mempunyai anak Aki Heulang Ngambang; Aki Heulang Ngambang mempunyai anak Puun Kaisbah; turun ke Puun Sandan; Puun Sanika; Puun Mangger; Puun Rayi; Puun Dingget; Puun Waksir; Puun Tarsi; Puun Jarmah; dan seterusnya.

Puun Cibeo keturunan dari Dalem Putih yaitu putra Batara Tunggal yang perempuan. Adapun Puun Cikertawana adalah keturunan Batara Tunggal dari anaknya yang bernama Dalem Lagundi.

Selain percaya adanya Batara Tunggal, mereka pun percaya adanya Sang Hyang. Sang Hyang ini menurut keyakinan mereka adalah mahluk-mahluk halus yang menguasai tempat-tempat tertentu seperti perkampungan “lembur”, gunung, walungan (sungai), goa, dan sebagainya.

Adapun tempat tinggal para Sang Hyang tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Biasanya di seputar hulu sungai Ciujung dan Cisimeut (Ciparahyang) yang dikenal dengan nama Arca Domas; Arca Domas adalah satu tempat yang terdapat di tengah-tengah hutan yang tidak pernah tersentuh manusia. Bahkan warga Baduy pun dilarang ke sana jika bukan waktunya.

Kepercayaan Sunda Wiwitan adalah bersifat monoteisme yaitu penghormatan kepada roh nenek moyang (karuhun) dan kepercayaan kepada satu kekuasaan yakni Sanghyang Keresa (Yang Maha Kuasa) yang disebut Batara Tunggal (Yang Maha Esa).

Paham monoteis (Satu Tuhan) yang diistilahkan Hyang Tunggal, Hyang Agung, Sang Rumuhung, Hyang Widi, Hyang Keresa, Nu Ngeresakeun, Nu Maha Kawasa. Hyang Tunggal ini sifatnya sesuatu yang ada tanpa berwujud, ada tanpa raga, tapi yang maha kuasa di dunia. Sifat Hyang Tunggal menggambarkan betapa ‘mahanya’ di segala ciptaannya yang ada. Hanya kepadanya orang penganut Sunda Wiwitan menyembah, sebab menurut kepercayaan mereka, hanya inyanalah yang memiliki kebenaran sejati dan hakiki.

Dalam keadaan “Tunggalnya”, Sang Hyang Keresa dibantu oleh para Sang Hyang seperti Sanghyang Wenang, Sanghyang Wening, Sanghyang Guru Hyang Tunggal (Guriang Tunggal), Sanghyang Kala,

Sanghyang Guru Bumi, Sanghyang Ambu Sri Rumbiang Jati (Sunan Ambu), dan para Sanghyang lainnya, sesuai tugas dan wewangnyanya masing-masing di Jagat dan Alam seisinya.

Dalam ajaran ini Sangyang yang paling menonjol atau dominan mengatur perjalanan hidup manusia adalah Sanghyang Kala, yang lazim disebut Dewa Papasten (Dewa Kepastian) yang menguasai kewenangan “Sang Waktu”. Selain Sanghyang Kala, Sanghyang lainnya yang juga dominan adalah Sanghyang Ayah Guru Bumi (Dewa Kesuburan Tanah) dan Sanghyang Ambu Sri Rumbiyang Jati (Dewi Kesuburan tanaman). Kedua Sanghyang ini suami istri sebagai “Pangbayu hirup pangbayu hurip”. Pemujaan kepada Sanghyang suami istri ini, tampak dalam kehidupan sehari-hari yaitu pada upacara seperti Ngaseuk, Seba, Seren Taun, dan sebagainya. Tanah Sunda awalnya dinamai “Buana Sunda” oleh Sanghyang Wenang, karena pada masa silam di tanah ini banyak orang-orang yang berdatangan untuk bertapa menyucikan diri. Lama kelamaan, penduduk Buana Sunda dinamakan “Wang Sunda”.

Dalam paham monotheisme (Hyang Tunggal), terdapat konsep uga atau waktu (papasten/ramal). Papasten artinya ketetapan dari Yang Maha Kuasa yang tidak dapat ditolak atau dihindarkan. Papasten ini identik dalam ajaran Islam yaitu takdir atau suratan ilahi (Qodo dan Qodar). Qodo merupakan nasib seseorang yang tidak dapat dihindarkan, adapun Qodar merupakan nasib seseorang yang masih dapat diubah yaitu dengan doa.

Penganut Sunda Wiwitan sangat yakin kepada patokan waktu, yang diistilahkan papasten tadi, mereka pun dapat menerawang ke depan, mampu meramalkan berbagai peristiwa yang akan terjadi. Daya ramal seperti ini dikenal dengan sebutan Uga.

Konsep asal-usul manusia menurut kepercayaan Sunda Wiwitan dimulai dengan Sanghyang Keres (Nu Ngersakeun) atau Batara Tunggal yang menurunkan tujuh Batara di Sasaka Ageung atau Sasaka Pusaka Buana; tempat paling suci di Buana Panca Tengah. Batara yang tertua bernama Batara Cikal, selanjutnya: Batara Patanjala, Batara Wiswara (Iswara), Batara Wisnu, Batara Brahma, Batara Hyang Niskala, dan Batara Mahadewa. Batara Wiswara,

Batara Wisnu, Batara Brahma, dan Batara Mahadewa adalah pelindung dunia. Ketujuh Batara tersebut bukanlah keturunan dalam arti anak kandung, melainkan diturunkan atas kuasa (kekuasaan) dan keresa (kehendak) Batara Tunggal, karena Batara Tunggal sendiri bersifat Esa.

Konsep ajaran tentang proses hidup manusia sejak lahir, hidup, dan mati. Dalam konsep ini ajaran Sunda Wiwitan dihadapkan kepada dua dunia yang disebut *alam jadi carita* (dunia kehidupan) dan *alam kari carita* (dunia kematian). *Alam jadi carita* adalah dunia fana yang penuh liku-liku pengalaman hidup, sedangkan *alam kari carita* atau dunia kematian terdiri atas Mandala (surga) dan buana karma atau jagad pancaka (neraka). Setelah kematian ada sembilan tingkatan secara vertikal yang harus dilalui oleh manusia yakni Mandala Kasungka, Mandala Parmana, Mandala Karna, Mandala Rasa, Mandala Seba, Mandala Suda, Jati Mandala, Mandala Samar, dan Mandala Agung.

Setiap roh orang mati, harus masuk dulu ke Mandala Kasungka (mandala paling bawah). Di sini setiap roh diperiksa, jika roh tadi semasa hidupnya bukan orang baik-baik, langsung dilempar ke Kawah Panggodogan di Buana Karma (Neraka). Adapun jika roh orang baik-baik bisa naik sampai ke Mandala yang lebih tinggi lagi. Roh atau sukma manusia turunnya ke dunia dari Mandala Hyang. Bila tugasnya sudah selesai, ke sana pula sukma manusia kembali, yaitu lewat proses Ngahyang. Suatu hari dilakukan penggalian kuburan terhadap jenazah warga Tangtu Cikeusik yang sudah meninggal empat puluh satu hari (1978). Setelah digali yang didapat bukan mayat akan tetapi sehelai kain kafan yang masih terikat. Ketika dibuka tidak sehelai rambutpun yang tersisa. Ia telah ngahyang nyawa dan raganya, kembali menghampiri Sunan Ambu dan Ambu Pohaci Sanghyang Asri di Mandala Kyang Bumi Suci Alam Padang.

Mandala Suda merupakan tempat berkumpulnya para leluhur (karuhun) yang telah diperbolehkan untuk pulang pergi ke dunia fana. Ia boleh berwujud lagi, tapi kalau mau bersuara, hanya melalui perasaan. Atau sebaliknya, boleh bersuara biasa tapi mesti tanpa berwujud. Dari Mandala Suda naik naik lagi ke “alam kasucian” (alam kesucian) yaitu ke Jati Mandala. Di Mandala ini terdapat dua paseban yaitu Paseban Pangauban dan Papanggung Bale Agung.

Paseban Pangauban merupakan tempat leluhur (karuhun) yang sudah diperbolehkan turun lagi ke dunia fana untuk menjenguk yang masih hidup, seraya boleh berwujud dan berbicara seperti biasa. Sebelas atasnya terdapat Papanggung Bale Panggung. Di sana berkumpul para leluhur (karuhun) yang sedang menunggu giliran untuk nitis (menitis).

Di sebelah atasnya Jati Mandala adalah Mandala Samar. Para leluhur (karuhun) yang tinggal di sana adalah mereka yang sudah memiliki jadual (nitis) menitis. Mereka sudah tidak perlu lagi naik tahapan Mandala, sebab mereka sudah pada habis giliran. Di atasnya tempat para leluhur (karuhun) tadi terdapat tiga tempat sejajar. Yang ada di tengah tempat bersemayamnya Sanghyang Guriyang Tunggal. Sebelah kirinya persemayaman Sanghyang Wenang, yang kanan Sanghyang Wening. Di atasnya lagi dari yang tengah tadi tempat bersemayamnya Sanghyang Kala. Yang paling atas sendiri Mandala Agung. Jaraknya dari Mandala Samar kira-kira duapuluh sembilan setengah jaman. Mandala itulah tempat bersemayamnya Sanghyang Tunggal “anu nunggal di sakabeh alam sakabeh jagat” (Yang Esa di alam semesta).

Adapun konsep perjalanan manusia dalam kepercayaan Sunda Wiwitan tidak dapat dipisahkan dari tiga buana (Teulu Buana) yaitu Buana Nyungcung (tempat paling atas bersemayam Sang Hyang Keres), Buana Panca Tengah (tempat hidup manusia dan makhluk lainnya), dan Buana Larang (tempatnya neraka). Antara Buana Nyungcung dengan Buana Panca Tengah terdapat delapanbelas lapisan alam yang tersusun sebagai berikut: Buana Nyungcung, Buana Bumi Suci Mandala Padang, Buana Sanghyang Brungribut, Buana Sanghyang Sorongkancana, Buana Bumi Cengceregeng, Buana Bumi Putih, Buana Bumi Hawuk, Buana Bumi Koneng, Buana Bumi Hejo, Buana Bumi Hideung, Buana Bumi Beureum, Buana Pohaci Kerepekseah Patapan Hujan, Buana Paguruh Paguntur Patapan Gugur, Buana Mega Si Antrawela, Buana Mega Si Kareumbing, Buana Mega Si Karambang, Buana Mega Beureum, Buana Mega Malang, Buana Mega Munggul, dan Buana Panca Tengah.

Di Mandala Hyang Bumi Suci Alam Padang merupakan tempat berkumpulnya para Sanghyang ke Buana Nyungcung merupakan

tempat bersemayamnya *Nu Ngeresakeun*, jaraknya sangat dekat yakni hanya “sagorolong jeruk mipis” (menggelinding jeruk mipis).

Tradisi religius kepercayaan Sunda Wiwitan diwujudkan dalam berbagai upacara yang memiliki empat tujuan utama yaitu menghormati para leluhur atau nenek moyang, menyucikan isi jagad dan dunia pada umumnya, menghormati Dewi Padi, dan melaksanakan pikukuh Baduy untuk mensejahterakan inti jagad. Semua ini bertujuan untuk mencari keselamatan, perlindungan dari leluhur, dan kesejahteraan hidup di dunia.

Pelaksanaan peribadatan Sunda Wiwitan tidak terlepas dari keberadaan sarana peribadatannya itu sendiri, misalnya ketika pemerintahan Kerajaan Pajajaran, sarana peribadatan dikenal dengan nama Balay Pamujan Sanghyang Padungkukan (Pasir Badigul), dengan tempat mandi sucinya Talaga Renawijaya (Rancahmaya) dan Balai Pamunjungan Kihara Hyang dengan tempat mandi sucinya Talaga Kamalawijaya (Leuwi Ki Patahunan). Tentu saja di tiap Kapuunan pun terdapat pula Balay Pamujan, tempat pemujaan dan sesajian.

Selain sarana peribadatan tadi dalam pelaksanaan sinembah (persembahan), muja (pemujaan) ataupun munjung, dan upacara-upacara lainnya. Dalam persembahan dan pemujaan ini menggunakan media salah satunya berupa arca. Macam, bentuk, ukuran, dan bahan pembuatannya sangat beragam, cukup indah dan menarik. Meski wujud persembahan ini ditujukan pada arca, namun fungsi arca hanya merupakan media perantara untuk konsentrasi. Dan sangat diyakini bahwa arca tadi tetap saja berupa arca, benda mati yang secara logika tanpa daya apa-apa. Puja dan puji bukan ditujukan pada arca tetapi ditujukan kepada Sang Hyang Tunggal dan Sang Rumuhung di Mandala agung.

Hubungan manusia dengan alam dalam kepercayaan Sunda Wiwitan dikenal adanya suatu kekuatan alam yang dapat membentuk watak, tabiat, dan perangai manusia sesuai dengan kadar lingkungannya dimana manusia itu dilahirkan dan hidup. Alam lingkungan telah dijadikan sebagai tempat hidup dan kehidupan yang penuh damai dan ketenangan, karena alam dianggap sebagai sumber dari segala sumber yang bisa memberikan kehidupan kepada seluruh

mahluk berikut turunannya, sebaliknya alam juga dapat memberikan bencana dan petaka, apabila manusia menghilangkan salah satu saja dari untaiannya yang sudah sejak dulu hidup terpadu dan akrab.

Mereka mempercayai adanya kekuatan gaib lain yang berada pada setiap tempat, hal ini diwujudkan dalam perilaku seperti saling menjaga, menghormati, memberi, dan mengayomi. Sikap ini diperlihatkan tidak hanya kepada sesama saja, melainkan terhadap kehidupan lain pun harus diperlakukan secara adil seperti terhadap tumbuhan, hewan, batu, dan air. Menurut kepercayaannya, semua itu dapat memberikan bencana apabila manusia memperlakukannya semena-mena. Oleh karena itu, masyarakat Baduy telah mengatur kelestarian alam sebagai penopang hidup dan kehidupan yang mampu mewujudkan keakraban manusia dengan alam secara hidup berdampingan dan berkesinambungan, yang pada akhirnya alam lingkungannya sendiri akan memberikan kesuburan yang berlimpah ruah.

Jalan hidup yang ditempuh oleh penganut Sunda Wiwitan dinamakan Ngamandala yang artinya menempuh kehidupan di Mandala, sehingga mereka taat kepada pikukuh yang telah digariskan oleh leluhurnya. Pikukuh tersebut dinamakan Patikrama. Adapun tugas hidup mereka adalah sebagai berikut:

- a. *Ngareksakeun Sasaka Pusaka Buana*, yaitu memelihara tempat pemujaan Pada Ageung atau Arca Domas. Letaknya terdapat di bukit Pamuntuan daerah hulu Ciujung yang merupakan tempat diturunkannya tujuh batara oleh Yang Maha Kuasa
- b. *Ngareksakeun Sasaka Domas*, yaitu memelihara tempat pemujaan Parahiyang yang terletak di “leuweung tutupan” (hutan larangan) tempat diturunkannya Batara Cikal
- c. *Ngasuh Ratu Ngajayak Menak*, mengasuh ratu (penguasa) dan mengemong para pembesar. Mengingat di masyarakat Baduy tidak ada Ratu dan Menak yang katanya hanya ada di kota, maka perwujudan dalam lakunya, lebih merupakan asuhan dan bimbingan yang bersifat spiritual, seperti mendoakan dan memberi restu karena Mandala atau Kabuyutan dianggap sebagai pusat kesaktian.

- d. *Ngabaratapakeun nusatelu-puluh telu, bangawan sawidak-lima, pancer slawe nagara*, yaitu mempertapkan nusa 33, sungai 65, pusat 25 nagara atau mempertapkan (menggiatkan/mempekerjakan) Mandala Kanekes (dunia kecil) dan mengelola dunia besar atau jagat raya (pancer salawe nagara) untuk kesejahteraan seluruh alam
- e. *Ngalanjakeun kapundayan*, yaitu berburu dan menangkap ikan untuk upacara *Kawalu*
- f. *Ngukus ngawalu muja ngalaksa*, yaitu mengukus atau membakar dupa waktu memuja melaksanakan muja, melaksanakan upacara *Kawalu* dan upacara membuat laksa pada upacara tutup taun.

Penganut Sunda Wiwitan memegang teguh Dasa Sila yang menjadi pedoman dalam hidup, walaupun sudah mulai ada perubahan. Dasa Sila tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Moal megatkeun nyawa nu lian* (tidak boleh membunuh)
- b. *Moal mibanda pangaboga nu lian* (tidak boleh mencuri)
- c. *Moal linjok moal bohong* (tidak boleh berbohong)
- d. *Moal mirucaan kana inuman nu matak mabok* (tidak boleh mabuk-mabukan)
- e. *Moal midua ati nu sejen* (tidak boleh berhianat)
- f. *Moal barang dahar dina waktu nu kakurung ku peuting* (tidak boleh makan di malam hari)
- g. *Moal make kekembangan jeung seuseungitan* (tidak boleh pakai wewangian)
- h. *Moal ngagenah-genah geusan sare* (tidak boleh tidur di kasur)
- i. *Moal nyukakeun ati ku igel, gamelan, kawih atawa tembang* (tidak boleh joged, mendengarkan gamelan, dan bernyanyi)
- j. *Moal make emas atawa salaka* (tidak boleh memakai perhiasan mas dan permata)

Tatanan kemasyarakatan Sunda Wiwitan merupakan perwujudan dari tugas hidup serta tugas menjaga kemurnian dan

perlindungan terhadap sukma, Mandala, dan tradisi. Hukum adat dalam hal ini hanyalah merupakan perwujudan dari serumpun amanat leluhur (karuhun) dari sekelempok suku yang hidup turun temurun dan secara terus menerus dijadikan pedoman dalam menentukan sikap. Amanat leluhur (karuhun) yang menjelma jadi hukum adat pada kenyataannya ternyata mampu mengatur tatanan kehidupan, tatanan kesejahteraan, dan tatanan budaya yang selaras dengan lingkungannya. Hukum adat yang berlaku pada masyarakat Baduy menjadi satu kekuatan alat pengayom bagi seluruh warga, dan tatanan hukum adatnya diwarnai dari perjalanan budi dan daya.

Sistem struktur tatanan hukum adat memegang peranan penting dalam mengayomi semua lapisan warga, karena mampu menjamin asas perikemanusiaan yang penuh dengan kedamaian dan diterapkan secara tegas dan bijak yang dilakukan oleh para sesepuh adat. Peranan sesepuh adat sangat strategis, namun demikian dalam semua keputusan didasarkan atas kesepatan dan musyawarah.

- **Sejarah Sunda Wiwitan**

Istilah Sunda Wiwitan dikemukakan oleh Ayah Sacin (1972) dan Aki Bantarwaru (1972). Ayah Sacin adalah ahli sastra bambu dan salah seorang bekas “panengen”; penasehat spiritual Puun Cikeusik, adapun Aki Bantarwaru adalah mantan Damar Kampung Cikeusik. Ayah Sacin mengemukakan, “Sunda Wiwitan eta, bieuna mah Sunda bae, agama Sunda. Keurna ngaraton keneh para aji di Pakwan, lajuna disarebut Sunda Pajajaran bae. Di kami disarebutna pikukuh Sunda Wiwitan. Baheula karaton Pajajaran ruka dirugrug ku Eslam, loba rawayan nu kapaksa jaradi Eslam. Ngeun kami nu hanteu. Cik para wangatuha; beusina isuk jagana pageto aya rawayan nu ndeuk parulang deui ka agama Sunda nyah, wiwitanana mudu di kami heula. Mantakna, para wangatuha kami nyarebutna pikukuh agama Sunda Wiwitan. Kitu geh meureun” (Sunda Wiwitan itu, tadinya Sunda, agama Sunda. Pada saat berjaya di keraton Pakuan (Pajajaran), yang disebut agama Sunda Pajajaran. Di sini disebutnya pikukuh

(kepercayaan) Sunda Wiwitan. Dahulu ketika Pajajaran diserbu pasukan Islam, banyak rawayan (orang) masuk agama Islam. Hanya kami yang tidak. Mudah-mudahan nanti ada rawayan yang masuk agama Sunda Wiwitan. Harus dari sini (Baduy) dulu. Sebab di sinilah mulanya agama Sunda Wiwitan. Itu juga mungkin). Kemudian Aki Bantarwaru mengatakan bahwa Sunda ma agama kami. Sunda ta dipunarna ti mimiti ngadegna Batara Cikal, wayah jagat ieu mimiti teuas nu sagede jangjang reungit di Sasaka Pusaka Buwana Pada Ageung. Mantakna di kami disebut Sunda Wiwitan (Agama kami Sunda. Agama Sunda muncul sejak berdirinya Batara Cikal, ketika bumi mulai mengeras sebesar sayap nyamuk di Sasaka Pusaka Buwana Pada Ageung. Makanya kami menyebutnya Sunda Wiwitan).

Keduanya menegaskan bahwa tadinya kepercayaan Sunda Wiwitan itu namanya kepercayaan atau agama Sunda. Namun setelah Pakuan Pajajaran dikalahkan oleh pasukan dari Banten, Demak, dan Cirebon. Agama Sunda ini hampir lenyap karena banyak rawayan atau prajurit Pajajaran yang memeluk agama Islam, namun ada beberapa prajurit yang berhasil meloloskan diri dan bersembunyi di pedalaman Banten. Rawayan inilah yang akhirnya terus menjaga dan mempertahankan agama Sunda secara sembunyi-sembunyi. Sampai akhirnya orang-orang menyebutnya komunitas ini sebagai masyarakat Baduy.

Masyarakat Baduy mempunyai anggapan yang kuat bahwa kepercayaan mereka adalah agama yang pertama kali diturunkan ke dunia. Dari uraian di atas dikatakan bahwa Agama Sunda atau kepercayaan Sunda Wiwitan sudah ada dari mulai berdirinya Batara Cikal ketika alam jagat raya ini mulai mengeras sebesar sayap nyamuk. Pernyataan yang lainnya menjelaskan bahwa agama Sunda dianut juga oleh para penguasa Kerajaan Pajajaran sebelum runtuhnya kerajaan ini.

Kepercayaan atau Agama Sunda sudah eksis sejak 19 abad yang lalu atau mungkin lebih. Dalam lakon Pantun Bogor Pajajaran Majajaran dan Curug Si Pada Weruh, diberitakan pula, bahwa yang mulai menuliskan ajarannya seorang raja Sunda yang bernama Prabu Wisnu Brata. Kitab sucinya tiga buah, bernama Weda Sambada, Sambada, dan Winasa

Pada jaman kerajaan Pajajaran diperintah oleh Siliwangi (Sri Baduga Maharaja) tahun 1482-1521 M. kitab Weda Sambada, Sambada, dan Winasa masih dikisahkan keberadaannya. Bahkan pada upacara Seren Taun Tutug Galur, kitab Weda itu selalu diarak diusung didalam “Jampana”, sebagai pengagungan terhadap yang menuliskannya. Akan tetapi setelah Pajajaran hancur digempur oleh Banten Islam, Demak, dan Cirebon, keberadaan kitab suci tadi berikut pranata aagama Sundaanya seperti hilang ditelan masa. Kecuali di lingkungan warga masyarakat Baduy yang sampai dewasa ini masih tegar meskipun tanpa ada yang tahu, apakah masih memiliki ketiga Weda tadi atau tidak.

Menurut Aki Bantarwaru, kepercayaan Sunda Wiwitan merupakan preservasi atau pengawetan yang dilakukan oleh Pakuan Pajajaran setelah digempur oleh Banten, Demak, dan Cirebon. Dengan tujuan untuk mempreservasi kepercayaan etnis Sunda tempo dulu dan menunggu kembalinya orang Sunda yang sudah “non Sunda”; jika mereka satu saat ingin kembali menganut agama asal milik leluhurnya (*karuhunnya*).

Masyarakat Baduy dikenal dengan sebutan “urang Rawayan” yang artinya masih keturunan dari Pajajaran. Prabu Anom (putra mahkota) Pajajaran Rahyang Santang berikut sembilan kelompok keluarganya mengungsi dan mendirikan perkampungan “Kanekes” (sekarang jadi nama desa). Peristiwa ini merupakan titik awal masyarakat keturunan Pakuan Pajajaran menjadi “urang Rawayan”, lalu mereka mendapat julukan urang Kanekes dan urang Sunda Wiwitan, yang kadar dan kualitas adat istiadat Sundaanya masih asli (nyunda asli) secara tegar dan tangguh. Akan tetapi untuk menghindari kemungkinan incaran musuh leluhur (karuhun) mereka, struktur dan institusi budaya Pakuan terpaksa ditinggalkan, mereka mengembalikan pada sistem “tri tangtu di bumi” (rama, resi, prabu) yang mereka namakan “Teulu Tangtu” (Tangtu Tilu/Kampung Tiga). Kampung Cikeusik sebagai Tangtu Rama, Kampung Cikertawana sebagai Tangtu Resi, dan Kampung Cibeo sebagai Tangtu Ponggawa sebagai ganti Prabu. Masing-masing kampung dipimpin oleh tiga Kepala Adat yang disebut Puun.

Sikap kehidupan sehari-hari “urang Rawayan” adalah merupakan masyarakat pertapa (ascetic); suatu sikap pengorbanan demi kesetiaan mereka terhadap Pajajaran dan kepercayaan Sunda Wiwitan yang secara turun temurun tak pernah luntur. Hal ini disebabkan selain dari pranata hidup mereka yang keseharian melakukan “tapa” di Mandala, juga setahun sekali pada upacara Muja di Sasaka Pusaka Buana Pada Ageung, secara serempak mereka selalu mengucapkan ikrar “Twan kita (h)aji di Pakwa”. Ikrak tersebut dapat dimaknai kira-kira sebagai berikut: Kami ini adalah keturunan Pajajaran (Pakuan). Keteguhan, ketangguhan, dan kesetiaan mereka telah teruji dan terbukti. Keteguhan ini diucapkan dalam sebuah moto sebagai berikut: “Najan datang ka mupak jagat mahpar, pikukuh mah hanteu meunang diruka, lojor hanteu meunang dipotong, pandak hemo disambung, saayana bae,” Maksud pernyataan ini kurang lebih “Walaupun sampai jagat raya ini hancur, pikukuh (kepercayaan Sunda Wiwitan) tidak akan luntur.

Dalam persemediannya (petapa) sebagai masyarakat ascetic, diam-diam masyarakat Baduy masih menyimpan harapan bahwa suatu saat nanti sampai kepada kepastian uganya. Sunda Wiwitan disiarkan oleh Puun sebagai Kepala adat sekaligus tokoh agama di Baduy. Puun selain berfungsi sebagai pimpinan masyarakat secara adat, mereka juga sebagai penyiar dan penghulu dalam bidang kepercayaan Sunda Wiwitan.

Kebiasaan sebagai pertapa ini mengandung makna demi tercapainya kesucian diri, kesempurnaan sukma agar dapat mencapai ke haribaan Ambu Luhur di Alam Hyang Mandala Samar yang mereka namakan Bumi Suci Alam Padang. Dan agar terhindar dari terlemparnya sukma ke Ambu Handap di Buana Peteng Jagat Pancaka yang disebut Buana Larang (Neraka).

Urang Rawayan atau masyarakat Baduy sebagai masyarakat petapa mengalami suatu proses perubahan sistem budaya dari Pakuan Pajajaran kembali kepada kepercayaan Sunda Wiwitan (Sunda awal, sunda asli) seperti pada mitos “Ngadegna Nagara Sunda” (berdirinya Negara Sunda) pada episode Pakujajar Majajaran yang tertuang pada Pantun Bogor versi Aki Uyut Baju Rambeng.

B. Pengetahuan Tradisional

Dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan sarana kreativitas manusia untuk menghadapi tantangan hidupnya sebagai perwujudan dari hasil kumulasi dari seluruh aspek kehidupan masyarakat pendukungnya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Aspek-aspek yang terkandung di dalam kebudayaan tersebut dapat dilihat antara lain dari sistem budaya yang dimiliki oleh komunitas pendukungnya, dan menjadi pedoman untuk survive.

Dalam perkembangan kehidupan yang dinamis, ada masyarakat yang berusaha agar tidak terkurung oleh gelombang modernisasi. Mereka tidak membiarkan dirinya hanyut di dalamnya dan berusaha mempertahankan eksistensinya melalui kekuatan, salah satunya adalah kekuatan spiritual yang tercermin dalam norma-norma yang dijadikan pedoman hidupnya. Secara tidak sadar mereka mengaktualisasikan diri melalui sistem pengetahuan tradisional yang menjadi dasar dan pedoman akan kesadaran moral. Keyakinan religius, kesadaran sosial, dan kemasyarakatan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem pengetahuan tradisional ini mengatur seluruh aktivitas hidup dan kehidupan untuk keseimbangan dalam berinteraksi antara manusia dan pribadinya, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakatnya, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan Tuhannya. Sistem pengetahuan ini akan mengatur hidup dan perilaku manusia dalam segala aspek. Oleh karena itu, hampir semua unsur kegiatan di dalam kehidupan masyarakat Baduy Panamping mengikuti ketentuan yang sudah digariskan oleh leluhur (karuhun) mereka, sehingga dapat dipahami bahwa sistem pengetahuan yang dimiliki erat sekali hubungannya dengan kehidupan adat istiadat dan kepercayaan yang dianutnya yaitu Sunda Wiwitan.

- Sistem Pengetahuan Masyarakat

Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan, misalnya pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, ruang dan waktu.

Pengetahuan tentang alam biasanya berasal dari kebutuhan praktis, seperti untuk berburu, bertani dan sebagainya.

Manusia dapat menyatu dengan alam lingkungannya, karena manusia mengetahui keadaannya dan ketergantungannya dengan alam sangat tinggi. Suatu masyarakat, betapapun kecilnya tidak mungkin bisa hidup tanpa pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat-sifat dari peralatan yang dipakai dalam hidupnya (Koentjaraningrat, 1969 : 197).

Hal ini dikarenakan manusia menyadari bahwa dirinya di bumi tidak akan dapat hidup kalau mereka tidak peduli secara teliti sekali bagaimana tumbuh-tumbuhan itu hidup, hewan apa yang ada di sekitarnya, bagaimana pemeliharannya serta bagaimana manfaat dan mempergunakannya. Dengan kata lain, manusia tidak dapat berbuat apa-apa kalau manusia tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri yang ada pada alam sekitarnya atau gejala-gejala apa yang terjadi pada alam di sekelilingnya.

Pengetahuan tentang hal tersebut bagi masyarakat Baduy sudah menjadi bagian dari kehidupannya, mereka memahami alam lingkungannya berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang telah dialaminya adalah penting. Pengalaman-pengalaman tersebut biasanya pengalaman tentang kejadian-kejadian alam baik yang dilihat maupun yang dialaminya di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini dikarenakan masyarakat baduy mempunyai konsepsi yang jelas dan teliti tentang ciri-ciri suatu tumbuhan dan tentang cara-caranya tumbuh itu harus diperlakukan dalam pertanian.

Pengetahuan itu tidak terlepas dari konsepsi-konsepsi mengenai hubungan dari tumbuh-tumbuhan, hewan atau binatang dengan alam gaib atau kekuatan di luar kemampuan manusia. Semua yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya memberikan pelajaran atau pengetahuan bagi manusia.

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tidak terlepas dari alam di mana mereka hidup. Dalam hal ini bagaimana mereka memperlakukan alam sekelilingnya. Masyarakat Baduy sangat hati-hati dengan alam lingkungannya, mereka tidak ingin merusak alam.

Masyarakat Baduy merasa bahwa mereka bagian dari alam dan alam pun adalah bagian dari kehidupannya. Oleh karena itu mereka sangat menyatu dengan kehidupan alam sekitarnya dan mereka berusaha untuk menjaga alam tempat mereka hidup sebaik-baiknya.

Mengenai pengetahuan masyarakat Baduy tentang lingkungan alam sangat mewarnai kehidupannya baik dalam gejala alam, pengetahuan tentang lingkungan flora, pengetahuan tentang lingkungan fauna, pengetahuan tentang lingkungan fisik dan pengetahuan tentang usaha keterampilan atau kerajinan. Masyarakat Baduy betul-betul belajar dan banyak pengetahuan yang didapatkan dari pergulatannya dengan alam lingkungannya.

Pengetahuan masyarakat mengenai gejala-gejala alam misalnya pengetahuan tentang musim-musim, tentang sifat-sifat dan gejala alam, dan sebagainya. Pengetahuan tersebut biasanya berasal dari kebutuhan praktis dalam bertani, berkebun, dan lain-lain.

Sistem pengetahuan masyarakat Baduy sangat berkaitan dengan kepercayaan atau ageman yang dianut mereka, hampir dalam setiap kehidupan mereka. Oleh karena itu hampir setiap kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan (terutama mata pencaharian) seperti berladang tidak terlepas dari adanya semacam acara ritual dikaitkan dalam satu kegiatan masal mulai dari bercocok tanam, saat panen atau setelah panen. Sistem kehidupan dan penghidupan masyarakat Baduy adalah berladang atau bertani di tanah kering, maka aturan-aturan bertani di lahan kering atau yang biasa disebut berladang, berbeda dengan bertani di sawah.

Di samping lingkungan alamnya yang berbukit-bukit dan juga dikarenakan adat yang berlaku pada masyarakat Baduy, maka sistem pertanian atau bercocok tanam yang dilaksanakan oleh masyarakat Baduy adalah sistem pertanian dengan cara berladang.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa mereka (masyarakat Baduy) sangat dekat dengan alam. Begitu dekatnya masyarakat Baduy dengan alam, mereka sangat menjaga alamnya dengan baik. Dengan begitu, lingkungan mereka menjadi bersih. Kebersihan lingkungan ini dapat dilihat dari bersihnya halaman sekitar rumah

baik itu di bagian belakang, depan maupun pinggir rumah. Kemudian aliran sungai yang airnya jernih dan memang digunakan untuk mandi masyarakat Baduy, merupakan bukti suatu kehati-hatian dari masyarakat baduy dalam memelihara alam sekitar.

Sedangkan bertanam padi di lahan kering atau dengan istilah berladang merupakan aturan adat dan kewajiban mereka dalam kepercayaan “Sunda Wiwitan”. Sehingga tidaklah heran, bahwa mengerjakan ladang adalah merupakan usaha pokok dan telah menyatu dengan budaya mereka. Sehingga bila ada orang Baduy yang tidak mengerjakan ladang lagi, mereka dianggap bukan orang Baduy lagi. Dan mereka dapat dikucilkan atau diasingkan oleh segenap warga lainnya.

Secara garis besarnya, ladang atau huma di wilayah Baduy berdasarkan pemilikannya dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu ladang (huma) serang, ladang (huma) pimpinan adat (puun) dan huma keluarga masyarakat baduy. Ladang atau (huma) serang adalah merupakan huma adat yang merupakan kepunyaan bersama.

Pengerjaan ladang (huma) ini dikerjakan secara bersama-sama oleh segenap masyarakat Baduy, baik Baduy Luar ataupun Baduy dalam dengan dipimpin oleh pimpinan adat setempat. Sehingga waktu pengerjaan ladang ini juga penuh dengan berbagai upacara adat. Pengerjaan lahan ladang (huma), ladang serang adalah paling awal dikerjakan mendahului pengerjaan lahan ladang pimpinan adat (puun) dan ladang serang hanya ada di Baduy Dalam yaitu di daerah Cikeusik, Cikartawarna, dan Cibeo.

Ladang (huma) pimpinan adat (puun) adalah ladang kepunyaan pimpinan adat. Di dalam Pengerjaannya juga banyak dibantu oleh masyarakat, namun secara terbatas tidak seperti dalam mengerjakan ladang serang, dikerjakan oleh seluruh warga Baduy dengan mengadakan upacara-upacara adat secara besar-besaran. Ladang puun juga hanya ada di daerah Baduy dalam yaitu di daerah Cikeusik, Cikartawarna, dan Cibeo.

Ladang (huma) masyarakat adalah ladang kepunyaan masing-masing keluarga Baduy Luar. Jadi huma ini ditemukan di wilayah-wilayah Baduy Dalam yang merupakan kepunyaan tiap keluarga

Baduy Dalam atau di wilayah-wilayah Baduy Luar yang merupakan kepunyaan tiap keluarga Baduy Luar. Bahkan ada lahan-lahan ladang di luar Desa Baduy yang merupakan ladang keluarga Baduy Luar yang menyewa lahan di luar daerahnya.

Kegiatan masyarakat Baduy baik itu Baduy Dalam maupun Baduy Luar dalam setiap bulannya dalam satu tahun, telah mengikuti pola umum yang diatur oleh adat. Kegiatan kerja di ladang atau kegiatan-kegiatan lainnya di luar berladang bagi segenap masyarakat Baduy senantiasa mengikuti kalender atau penanggalan Baduy dan aktivitas yang mereka lakukan di dalam setiap bulannya.

Menggarap ladang pada masyarakat Baduy secara umum dibagi menjadi 6 tahapan yaitu; 1) menetapkan lahan garapan, 2) menyiapkan lahan garapan, 3) tanam, 4) masa pemeliharaan tanaman, 5) panen hasil 6) menyimpan hasil.

Penanggalan Baduy atau kalender dan aktivitas masyarakat Baduy setiap bulan berdasarkan hasil penelitian pada tahun 1985/1986 yang selisihnya lebih lambat dua minggu dengan tanggalan masehi. Penanggalan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Kasa* (Januari/Februari): adalah bulan kegiatan panen di huma serang sedangkan di huma puun dan huma masyarakat padi telah mulai besar. Sedangkan kegiatan lain selain kegiatan pertanian pada bulan-bulan ini adalah *Kawalu* pertama, yakni melakukan puasa sehari di dalam sebulan. Di daerah Cikeusik dan Cikartawarna tanggal 18 dan Cibeo tanggal 19. Masyarakat Baduy luar dapat memilih puasa satu hari dari tanggal tersebut di atas, tergantung mau mengikuti ke pimpinan yang mana. Setiap keluarga Baduy memilih di antara dua waktu tersebut.
- 2) *Karo* (Februari/Maret): pada bulan ini huma serang selesai dipanen, huma puun mulai panen, sedangkan di huma masyarakat padi sedang menguning. Kegiatan lain selain kegiatan pertanian dalam bulan-bulan ini adalah; masyarakat melakukan puasa seperti bulan pertama hanya tanggalnya berbeda. Di Cikeusik dan Cikartawarna tanggal 18, sedangkan di Cibeo tanggal 19. Masyarakat Baduy Luar dapat memilih dari dua tanggal itu, tergantung mau ikut ke pimpinan atau kepuunan mana.

- 3) *Katiga* (Maret/April): pada bulan ini di huma serang tidak ada aktivitas, di huma puun selesai panen, huma masyarakat sedang panen. Sedangkan kegiatan lainnya selain kegiatan pertanian adalah masyarakat melakukan kawalu akhir (*kawalu tutug*) yaitu melakukan puasa seperti bulan yang sebelumnya. Di Cikeusik dan Cikartawarna puasa dilaksanakan pada tanggal 17 sedangkan di Cibeo tanggal 18. Seperti pada bulan-bulan sebelumnya, masyarakat dibebaskan untuk memilih dari kedua tanggal tersebut.
- 4) *Safar* (April/Mei): pada bulan-bulan ini *huma serang*, *huma puun* dan *huma masyarakat* selesai dipanen. Sedangkan kegiatan lain selain kegiatan pertanian adalah *Seba* yakni mengirim hasil-hasil pertanian, seperti beras, tepung beras, kue dari tepung, petai, durian, gula, talas dan lain-lain ke ibu kota kabupaten di Rangkasbitung dan Keresidenan di Serang. Kegiatan lain dalam bulan Safar (April/Mei) adalah ngalaksa yaitu membuat kue dari tepung beras, membuat tumbak-tumbakan sebagai lambang laki-laki, serta membuat orok-orokan (bayi), lambang wanita dibuat dari daun aren. Pada setiap keluarga membuat sebanyak jumlah jiwa yang ada di keluarga tersebut. Bahan-bahan tadi dibuang sebagai perlambang pengabdian, ngawadal jiwa agar kehidupannya selamat.
- 5) *Kalima* (Mei/Juni): pada bulan ini kegiatan di huma serang sudah mulai nyacar, di huma puun dan huma masyarakat belum ada aktivitas pengerjaan ladang. Kegiatan lain pada bulan ini selain kegiatan pertanian adalah berziarah ke Sasaka domas khususnya pimpinan adat (puun). Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada tanggal 16, 17, dan 18. Masyarakat, baik masyarakat Baduy Luar atau masyarakat Baduy Dalam ikut berziarah atas izin puun.
- 6) *Kanem* (Juni / Juli): pada bulan ini kegiatan di huma serang adalah menebang atau *nuar* pepohonan untuk persiapan ladang. Di huma puun dan huma masyarakat belum ada kegiatan berladang. Sedangkan kegiatan lain selain kegiatan pertanian biasanya masyarakat melaksanakan acara hajatan keluarga, seperti

kawinan. Ada pun acara sunatan atau khitanan anak dilaksanakan setiap dua tahun sekali atau sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan oleh pimpinan adat.

- 7) *Kapitu* (Juli/Agustus) : pada bulan ini kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Baduy adalah ngahuru, ngaduruk dan tanam padi di huma serang. Tanam padi di daerah Cikeusik tanggal 18, Cibeo tanggal 22 dan di Cikertawarna tanggal 23. Sedangkan di huma puun, sudah mulai nuar dan di huma masyarakat semak-semak (*nyacar*). Ada pun kegiatan lain yang dilakukan selain kegiatan pertanian pada bulan-bulan ini tidak begitu banyak bahkan tidak ada.
- 8) *Kadalapan* (Agustus/September) : dalam bulan-bulan ini di huma serang mulai membersihkan rumput-rumput dengan cara dicabut oleh tangan (*ngabadagan*). Di huma puun mengerjakan ngahuru, ngaduruk, dan tanam padi. Sedangkan di huma masyarakat umum mulai mengerjakan tebang pohon (nuar).
- 9) *Kasalapan* (September / Oktober) : pada bulan-bulan ini di *huma serang* sudah mulai menyiangi (*ngored*). Di *huma puun* ngored ke-1. Di huma masyarakat mulai kegiatan ngahuru, ngaduruk dan tanam padi (ngaseuk).
- 10) *Kasapuluh* (Oktober / November): pada bulan-bulan ini kegiatan di huma serang, padi sudah kelihatan besar. Di huma puun mulai ngored kedua, sedangkan di huma masyarakat ngored kesatu.
- 11) *Hapit Lemah* (November/Desem,ber) : pada bulan-bulan ini di huma serang dan huma puun sudah mulai musim padi besar, sedangkan di huma masyarakat mulai *ngored* kedua dan mengobati padi.
- 12) *Hapit Kayu* (Desember / Januari) : pada bulan-bulan ini padi di huma serang, dan huma puun dan huma masyarakat sudah mulai musim padi besar.

Waktu pengerjaan tiap-tiap tahapan itu dikerjakan pada waktu yang telah ditentukan yang merupakan daur pengerjaan ladang dalam setahun. Pada umumnya masyarakat Baduy, dalam menentukan penanggalan dan waktu-waktu dalam memulai kegiatan untuk

berladang didasarkan atau mengambil pedoman pada perputaran bintang di langit. Misalnya seperti yang biasa diungkapkan oleh beberapa kalangan masyarakat Baduy yang menyatakan bahwa berladang di Baduy dilaksanakan setahun sekali adalah dengan menggunakan “patokan bintang” (*ngahuma sataun sakali nyokot anggeran ke bentang*)

Pada masyarakat Baduy dikenal 2 macam bintang yang biasa dijadikan patokan (anggeran) di dalam berladang yaitu bintang (*bentang*) *kidang* atau di tempat lain disebut *bintang wuluku* (*orion belt*) dan *bintang kartika* atau disebut juga *bintang kerti* atau *gumarang* (*pleiades*). Bintang kidang bentuknya berkelompok 3 (*ngaronyok tilu*). Menurut keterangan para ahli, kedua jenis bintang itu muncul di langit dalam kedudukan (posisi) yang berlawanan. Pemantauan kedua jenis bintang tersebut biasanya dilakukan pada waktu shubuh.

Di dalam penanggalan umumnya bintang kartika (kerti) muncul lebih awal dari bintang kidang dengan selisih waktu lebih kurang 2 minggu. Bintang Kartika atau Kerti muncul di ufuk barat, sedangkan Bintang Kidang muncul di ufuk timur. Penggunaan pertanda-pertanda pada bintang pada masyarakat Baduy biasanya dituangkan dalam ungkapan-ungkapan. Misalnya dikenal ungkapan *tanggal kidang turun kujang*. Hal ini artinya tanggal kidang atau muncul bintang kidang, di ladang harus melakukan aktivitas “*turun kujang*” atau menebang hutan (*nyacar* dan *nuar*).

Kujang (seperti sabit) merupakan alat perkakas untuk memotong. Maksudnya, masyarakat harus sudah mempersiapkan alat untuk bertani dan peralatan lain harus sudah dipersiapkan. Selanjutnya pada saat bintang Kidang muncul di ufuk timur, maka semua anggota harus sudah siap *nyacar* kawasan tanah atau lahan yang akan digunakan untuk berladang. Biasanya tanggal kidang bertepatan dengan tanggal *kapitu* (ketujuh) dan *kadalapan* (kedelapan) tanggalan Baduy.

Ungkapan lain adalah *kidang ngarangsang kudu ngahuru*. Atau bisa juga dikatakan kidang ngarangsang ti wetan, kerti ngarangsang ti kulon, atau bisa juga dikatakan kidang kerti pa-

“hareup-hareup” artinya bintang kidang merembang dari arah timur dan bintang kerti dari arah barat. Posisi kedua bintang itu berhadapan atau “*pa hareup hareup*”, yang menunjukkan musim kemarau yang lama “halodo”. Ngarangsang adalah istilah untuk menyatakan posisi matahari sebelum tengah hari. Jadi kidang ngarangsang, dapat berarti bintang kidang pada posisi matahari pagi. Aktivitas di ladang yang harus dikerjakan saat itu adalah *ngahuru* atau membakar sisa-sisa tebaran. Kidang ngarangsang biasanya bertepatan pada bulan *kasalapan* (kesembilan) tanggalan Baduy.

Ungkapan lain dikenal pada masyarakat Baduy yaitu *kidang nyuhun atawa condong ka barat kudu ngaseuk* (kidang tepat di atas kepala atau mulai condong ke barat harus tanam padi). Istilah *barat* merupakan bahasa setempat, hal ini berbeda dengan di wilayah Sunda lainnya yang biasanya menyebut barat dengan istilah *kulon*. Pada saat ini kedua bintang menjadi sangat terang. Hal ini merupakan petunjuk bahwa saat ini merupakan petunjuk bahwa saat menanam padi atau ngaseuk sudah tiba. Waktu ngaseuk di daerah Baduy dilaksanakan pada *bulan kasalapan*. Ungkapan lain yang dikenal oleh masyarakat Baduy adalah *kidang marem, turun kungkang, ulah melak pare* (kidang hilang, turun kungkang, jangan tanam padi). *Kungkang* adalah sejenis serangga hama padi sejenis walang sangit yang berbau. Hal ini artinya, pada saat itu jangan tanam padi di ladang, karena tidak cocok, banyak serangga hama (*kungkang*). Bintang kidang umumnya menghilang lebih kurang 40 hari. Selanjutnya apabila bintang mulai bergerak ke arah barat, suatu tanda akan datangnya musim penghujan *usum ngijih*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tampak bahwa masyarakat Baduy memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap ilmu perbintangan (astronomi) dan mengenal perubahan musim. Biasanya pengetahuan tentang bintang-bintang itu di kalangan orang-orang baduy, hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu misalnya tokoh-tokoh adat yang biasa menerima wangsit. Kemudian mereka mensosialisasikannya kepada masyarakat.

Usaha perladangan di daerah Baduy telah lama sekali dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat telah beradaptasi dan belajar dari alam lingkungan sekitarnya. Mereka telah memperoleh banyak pengalaman

dan pengetahuan mengenai tradisi berladang. Beberapa pengetahuan itu bila dikaji sangat mengagumkan. Dengan pengalaman dan pengetahuan itulah masyarakat baduy telah mengenal baik sifat-sifat pelbagai tanaman atau tumbuhan, mengenal baik putaran bintang di alam untuk melihat perubahan musim, dapat menganalisa kesuburan lahan dan memiliki konsep serta mempraktekkan pencagaran alam dan lain-lain. Maka tidak diragukan lagi bahwa masyarakat Baduy memiliki beberapa sifat kearifan dalam memanfaatkan dan mengelola alam lingkungan.

Masyarakat Baduy melaksanakan puasa selama tiga hari dalam setahun yang disebut dengan *kawalu*. Puasa hari pertama disebut *kawalu kahiji*, puasa hari kedua disebut *kawalu kadua* dan puasa hari ketiga disebut *kawalu tutug*. Puasa tiga hari ini dalam bulan yang berbeda. Karena masyarakat Baduy itu ada dalam tiga bagian wilayah seperti wilayah Cikeusik, Cikartawarna, dan Cibeo, maka bagi masyarakat dibebaskan untuk mengikuti aturan yang berlaku mengenai puasa, yang memungkinkan akan berbeda pelaksanaan puasa di tiga tempat tersebut. Hal itu dikaitkan dengan aliran yang mereka ikuti. Pada waktu berbuka puasa, baik itu masyarakat Baduy Dalam maupun Baduy Luar, berbuka bersama dengan pimpinan adat di wilayah Baduy Dalam.

Masyarakat Baduy secara umum telah memiliki konsep dan mempraktekkan pencagaran alam (nature conservation). Misalnya mereka sangat memperhatikan keselamatan hutan. Hal ini mereka lakukan karena mereka sangat menyadari akan kelangsungan hutan sangat menentukan kelangsungan ladangnya juga. Lahan hutan diluar wilayah hutan yang biasa mereka buka setiap tahun secara bergilir untuk dijadikan hutan ladang yang dilindunginya. Misalnya di wilayah dukuh lembur, hutan tua di puncak-puncak bukit, dan daerah hutan pinggir sungai tak pernah dibuka untuk dijadikan ladang, karena merupakan daerah perlindungan.

Demikian pula beberapa daerah hutan di sekitar hulu sungai bisa dilindungi dengan cara dikeramatkan sabagai tempat ziarah. Misalnya daerah yang dikeramatkan dan dianggap sebagai tempat berziarah adalah daerah hutan sekitar hulu Sungai Ciujung yaitu

daerah hutan Sasaka Domas tempat berziarah masyarakat Cikeusik. Tempat perlindungan lainnya adalah di daerah hutan sekitar hulu Sungai Ciparahiang yang dikeramatkan, merupakan tempat berziarah masyarakat Cibeo. Daerah hutan itu dianggap tempat pemukiman dalam atau mandala daerah Cibeo.

Di dalam melakukan perburuan binatang liar di hutan biasanya dilakukan secara musiman, misalnya dilakukan pada waktu bulan puasa (*kawalu*). Hasil tangkapan satwa liar ini dipergunakan untuk keperluan buka puasa bersama di daerah Baduy Dalam. Adanya perburuan satwa liar secara musiman tidak sepanjang waktu dapat membantu munjaga kelangsungan hidup jenis-jenis satwa liar yang ada di alam.

Sistem pengetahuan masyarakat tidak hanya dalam pertanian saja tapi juga dalam berbagai hal misalnya dalam pembuatan rumah. Masyarakat Baduy selain mengenal cara perhitungan yang berpedoman bintang, juga mengenal perhitungan berdasarkan “ramalan” untuk menentukan hari baik pada saat mengawali suatu kegiatan tertentu, seperti mendirikan rumah perjalanan jauh, menikah atau mengkhitan anak dan lain-lain. Dan biasanya hal tersebut merupakan tanggung jawab dan wewenang juru ramal untuk menentukan hari baik dalam mengawali suatu kegiatan atau pekerjaan.

Misalnya dalam pelaksanaan upacara khitanan atau sunatan, masyarakat Baduy tidak bisa sembarang menentukan waktunya. Upacara khitanan dilaksanakan secara masal. Peserta sunatan masal terdiri dari usia 2 tahun sampai dengan 8 tahun dari berbagai kampung baik dari baduy dalam maupun dari baduy luar. Menurut keterangan tokoh adat, waktu dilaksanakannya sunatan masal tidak dapat ditentukan begitu saja oleh warga atau masyarakat baduy. Mereka harus menunggu waktu yang ditentukan melalui perhitungan yang dilakukan oleh juru ramal adat, sesuai dengan wangsit yang diterimanya. Jarak waktu pelaksanaan sunatan masal dari waktu ke waktu berkisar antara satu sampai dengan enam tahun. Oleh karena itu memungkinkan sekali pelaksanaannya dilaksanakan dalam waktu yang berdekatan dalam tahun yang sama, hal itu sesuai wangsit yang diterima oleh para juru ramal. Begitu pula dalam menentukan waktu untuk menikah. Masyarakat atau warga baduy yang akan

menikahkan anak-anaknya tidak bisa sembarang menentukan waktu untuk menikah. Setelah ada kesepakatan antar dua keluarga yang akan menikahkan anaknya, barulah mereka mendatangi para juru ramal adat untuk menentukan hari baik dalam pelaksanaan waktu pernikahan tersebut. Hal ini mereka lakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Bagi masyarakat Baduy membuat atau mendirikan rumah tidak sembarang waktu dan bahan. Tapi mereka membangun dengan pengetahuan dan adat yang berlaku. Oleh karena itu bagi masyarakat baduy yang akan membuat atau mendirikan rumah, mereka minta petunjuk kepada tokoh atau ketua adat atau juru ramal yang mengurus masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah adat, karena masyarakat baduy hidupnya tidak akan lepas dari masalah pantangan atau tabu dalam segala hal. Maka dari itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, masyarakat Baduy selalu minta petunjuk kepada ketua adat. Sebagai contoh dalam pembuatan rumah, terutama bentuk, posisi dan bahan-bahan untuk membuat rumah tersebut, disamping itu juga kalo mau bepergian untuk menentukan kapan berangkat agar tujuan dapat dicapai sebagaimana yang diharapkan. Pengetahuan atau alat untuk menentukan hari yang baik dan buruk untuk sesuatu tujuan yang akan ditempuh pada masyarakat baduy disebut *kolenjer*.

Kesederhanaan masyarakat Baduy nampak juga dalam pemukiman yang terbuat dari bahan-bahan yang ada di sekitarnya, seperti kayu, bambu, daun rumbia, atau kiray dari pohon aren, rotan dan batu. Rumah-rumah di Baduy tidak menggunakan kaca (khusus untuk rumah Baduy Dalam) dan tembok. Rumah-rumah baduy tidak mempunyai jendela dan tidak memiliki pagar pembatas halaman rumah.

Posisi rumah atau letak rumah pada masyarakat baduy harus sama dan seragam terutama dalam menentukan arah rumah tersebut. Semua rumah yang ada di wilayah baduy mengarah ke utara-selatan. Tipe rumahnya berkelompok dengan arah yang sama. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan rumah sangat sederhana. Mereka (masyarakat Baduy) mengambilnya dari alam sekitar. Khusus untuk masyarakat baduy dalam, tidak boleh membangun rumah dengan menggunakan paku, kaca dan rumah tidak boleh ditembok secara

permanen. Begitu pula pada masyarakat baduy luar, namun masyarakat baduy luar sudah mulai longgar, mereka sebagian ada yang menggunakan paku, tapi untuk bentuk rumah permanen, mereka pun (masyarakat baduy luar) tidak melakukannya. Sedangkan arah rumah yang mereka gunakan utara-selatan adalah hanya untuk memudahkan kontrol dan menjaga kerukunan antar tetangga dan saling menjaga di antara mereka, terutama apabila di antara warga baduy ada yang mengalami musibah, maka tetangga atau masyarakat di sekitar akan segera menolong atau membantu. Rumah di baduy tidak dibedakan antara rumah ketua adat atau puun dengan masyarakat biasa, baik itu dari bentuk atau dalam hal lainnya.

Sistem pengetahuan masyarakat baduy, tidak berdasarkan pendidikan formal yang biasa ditempuh oleh masyarakat sunda pada umumnya, warga atau masyarakat baduy mendapat pelajaran karena pengetahuannya berdasarkan dari dalam dan lingkungan sekitarnya. Fokus pendidikan utama yang diberikan terletak pada cara bertani serta bagaimana mereka mengupayakan kelestarian lingkungan alam dan ketahanan adat. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat baduy lebih banyak belajar dari alam dan pengalaman hidup para leluhurnya. Hal ini bisa dibuktikan bahwa masyarakat Baduy bisa mengetahui struktur tanah dan cara berladang dengan baik dan benar dengan tidak mengganggu struktur tanah. Pengetahuan empirislah yang membuat warga Baduy tetap eksis dan asyik dengan kehidupannya sekarang.

Masyarakat Baduy tidak mengenyam pendidikan formal, karena pendidikan formal (sekolah) bagi masyarakat Baduy adalah sesuatu yang ditabukan oleh pemimpin adat. Bagi masyarakat Baduy dengan berpendidikan, maka orang akan menjadi pintar dan akan membodohi orang lain....? Apabila ada warga atau masyarakat Baduy yang ingin berpendidikan, mereka sembunyi-sembunyi belajar kepada orang yang sudah bisa dan sudah pernah mengenyam pendidikan, tapi mereka melakukan ini dengan sembunyi-sembunyi, karena takut diketahui oleh pemimpin adat setempat.

Bagi warga Baduy yang ketahuan oleh pemimpin adatnya melanggar adat atau yang telah ditetapkan, mereka akan dikenai

sangsi. Sangsi tersebut bagi warga Baduy merupakan ganjaran yang tidak bisa dihindari bagi mereka yang melanggar adat. Sangsi yang paling berat bagi masyarakat Baduy adalah diusir dari lingkungannya. Bagi masyarakat Baduy dikeluarkan dari lingkungannya adalah terhina.

Sistem pengetahuan masyarakat baduy walaupun tidak mengenyam pendidikan, tapi mereka sangat tajam dan tanggap sekali dalam menghadapi segala hal dalam kehidupannya. Mereka punya cara tersendiri dalam mengatur kehidupannya dengan apa adanya. Begitu pula dalam hal makan. Warga Baduy mengkonsumsi makanan dan minuman dari hasil bumi di mana mereka tinggal atau lingkungan atau alam sekitar. Dari makanan yang dikonsumsi oleh mereka atau masyarakat Baduy sangat berpengaruh terhadap daya pikir atau imajinasi mereka. Hal ini terlihat ada sebagian besar warga Baduy yang mudah mengenal baca tulis dengan segala keterbatasannya. Terutama di wilayah Baduy Luar, karena mereka sudah mulai (agak) longgar dari warga Baduy Dalam.

Seperti telah disebutkan bahwa sistem pengetahuan masyarakat Baduy diperoleh dengan empiris, maka mereka pun menciptakan sendiri sistem pengetahuan dalam hal-hal lainnya; misalnya dalam cara berhitung.

Seperti pada masyarakat lainnya di tatar sunda atau Jawa Barat, cara berhitung sudah diajarkan oleh para orang tua dan atau guru-guru kepada anak-anak. Bahasa yang digunakan dalam mengajarkan cara berhitung bersifat umum dan mudah dipelajari, biasanya mereka (para orang tua dan guru-guru) mengajarkan cara berhitung dengan menggunakan bahasa daerah (sunda) dan bahasa Indonesia. Dan sifatnya universal karena dikenal di berbagai daerah di Jawa Barat. Lain dengan masyarakat Baduy.

Masyarakat Baduy mempunyai cara tersendiri dalam berhitung, dan mereka ajarkan kepada anak-anaknya. Di kalangan masyarakat baduy, dikenal istilah-istilah yang unik dalam menghitung dari angka satu sampai angka sepuluh. Untuk mendorong imajinasi anak dan memudahkan cara berhitung diajarkan dengan cara dinyanyikan.

Cara berhitung yang dikenal oleh masyarakat baduy ada tiga versi ; versi A, versi B, dan versi C. Dalam versi A satu sama dengan

titit, dua sama dengan tuit, tiga sama dengan koma, empat sama dengan jadi, lima sama dengan kong, enam sama dengan mang, tujuh sama dengan gale, delapan sama dengan tutup, semiblan sama dengan hiji, sepuluh sama dengan tet.

Dalam versi B; satu sama dengan gunji, dua sama dengan rawil, tiga sama dengan bilang, empat sama dengan pancing, lima sama dengan sujud, enam sama dengan sampang, tujuh sama dengan kiriwil, delapan sama dengan kutil, sembilan sama dengan jebrod, sepuluh sama dengan spongkel.

Sedangkan dalam versi C; satu sama dengan jingjing, dua sama dengan juang, tiga sama dengan jaeng, empat sama dengan parapat, lima sama dengan cina, enam sama dengan anem, tujuh sama dengan bukit, delapan sama dengan cakra, sembilan sama dengan petrot, sepuluh sama dengan tuwek. Itulah cara atau sistem berhitung pada masyarakat baduy yang sementara bisa diketahui dari mulai hitungan satu sampai dengan sepuluh. Hitungan-hitungan seperti itu hanya dapat ditemui pada masyarakat Baduy.

Berkaitan dengan cara berhitung pada masyarakat Baduy, masyarakat Baduy juga mempunyai cara menghitung jumlah penduduk atau sensus yang efektif tanpa harus mendata ke tiap rumah atau keluarga. Mereka melakukan penghitungan jumlah penduduk tersebut pada waktu pelaksanaan salah satu upacara, yakni pada waktu upacara “ngalaksa”. Caranya adalah, setiap keluarga yang datang membawa “ranggeuyan” atau ikatan padi sesuai dengan jumlah anak laki-laki yang dimilikinya, sedangkan untuk mengetahui jumlah perempuan, ibunya membawa ikatan atau “ranggeuyan” padi sesuai jumlah anak perempuan yang dimilikinya. Seandainya seorang ayah mempunyai anak laki-laki tiga orang maka dia harus membawa ikatan padi sejumlah empat ikat yaitu tiga ikat untuk jumlah anak laki-lakinya dan satunya lagi adalah untuk dirinya sendiri dan begitu pula bagi seorang ibu yang mempunyai anak perempuan tiga atau empat orang, maka dia harus membawa ikatan padi sejumlah anaknya dan dirinya sendiri, seandainya seorang ayah atau ibu tidak mempunyai anak, maka dia hanya membawa satu ikatan padi masing-masing. Setelah semua terkumpul, maka ketua adat tinggal

menghitung jumlah ikatan padi yang sudah terkumpul. Maka dengan cara begitu jumlah penduduk dapat diketahui dengan cepat, praktis dan efektif tanpa harus menyuruh petugas sensus mendatangi rumah-rumah penduduk. Karena dalam pelaksanaan upacara ini semua kepala keluarga dan ibu rumah tangga diharuskan hadir. Begitulah sistem pengetahuan masyarakat Baduy yang sangat sederhana tapi sangat efektif. Minimalnya, penghitungan untuk jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat tercover.

Kesederhanaan dan pengetahuan masyarakat Baduy berpengaruh juga dalam sistem teknologi yang dimiliki oleh masyarakat Baduy. Sistem teknologi masyarakat baduy tidak terlalu banyak menonjol karena kesederhanaannya, tapi kita perlu acungan jempol kepada mereka karena keterampilan mereka dalam membuat kerajinan-kerajinan tangan sebagai wujud dari sistem teknologi yang dimiliki oleh masyarakat Baduy.

C. Upacara Adat

Upacara adat merupakan tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan diluar kemampuan manusia atau kekuatan supra-natural, seperti roh nenek moyang atau lelembut (S. Budhisantoso).

Upacara adat pada masyarakat Baduy sebagian besar berkaitan dengan masalah pertanian atau berladang, hal ini dikarenakan ada kaitannya dengan masalah kebutuhan hidup pokok mereka, seperti upacara Narawas (Nyacar Serang); dilaksanakan pada tanggal 28 bulan Sapar, Nuaran Kakayon; dilaksanakan pada tanggal 22 bulan Kanem, Ngaduruk (Nyundut); dilaksanakan pada tanggal 17 bulan Kapitu, Ngored (Ngoyos); dilaksanakan pada tanggal 18 bulan Kasalapan, dan Dibuat Serang (Ngetem); dilaksanakan pada tanggal 7 bulan Kasa. Adapun upacara adat daur hidup pada umumnya memiliki kesamaan dengan upacara adat yang dilaksanakan pada masyarakat Pasundan. Oleh karena itu, pada subbab upacara adat ini akan diuraikan jenis upacara yang khas pada masyarakat Baduy

dan dilaksanakan secara relatif meriah. Jenis upacara yang memenuhi kriteria tersebut adalah upacara Ngaseuk Serang, Kawalu, Ngalaksa, dan upacara Seba Taun.

1. *Ngaseuk Serang*

Upacara Ngaseuk Serang merupakan upacara adat masyarakat Baduy sebagai tanda dimulainya menanam padi. Upacara ini dilaksanakan pada tanggal 22 bulan Kapitu yang terpusat di wilayah Baduy Dalam yakni Kampung Cibeo, Kampung Cikertawana, dan Kampung Cikeusik, dengan peserta dari masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar. Upacara ini diadakan pada setiap awal musim hujan.

Beberapa orang warga Baduy baik jaro, panggiwa, dan warga berangkat menuju wilayah Baduy Dalam. Para peserta adalah warga Baduy yang dianggap sudah dewasa. Mereka biasanya pergi jauh dini hari untuk mengejar waktu karena upacara ini diadakan pada pagi hari.

Pakaian yang digunakan terdiri atas ikat kepala (romal) berwarna biru tua atau batik, baju kampret berwarna hitam, celana pendek berwarna hitam, dan tas koja lengkap dengan sebilah golok yang terikat di pinggang masing-masing. Mereka mengenakan pakaian yang warnanya didominasi hitam dan biru tua. Mereka berjalan tanpa alas kaki, dengan cara beriringan dan tidak boleh istirahat atau berjalan sambil ngobrol.

Tiap laki-laki memegang tongkat kayu yang runcing (aseuk) yang mereka peroleh di tengah perjalanan dengan cara menebang pohon kecil yang panjangnya sekitar satu sampai dua meter. Adapun kaum wanitanya menggondong bakul kecil sebagai tempat perbekalan makan dan minum di jalan. Mereka harus berjalan cukup lama tergantung berapa jauh rumah mereka ke wilayah Baduy Dalam. Kondisi perjalanan yang dilalui rata-rata melewati tebing, bukit, tanjakan, serta pemandangan alam yang sangat indah dan hijau.

Sebelum masuk arena upacara dari kejauhan terdengar sayup-sayup suara musik. Bunyi tersebut keluar dari alat musik Angklung Buhun atau Angklung Gubrag.

Kesenian ini dipertunjukkan satu tahun sekali hanya dalam upacara Ngaseuk Serang. Angklung Buhun terbuat dari bambu dan

dilengkapi dengan bedug. Pertunjukkan kesenian ini dilengkapi pula dengan pantun dan syair (doa) untuk memohon datangnya hujan. Iramanya sangat sederhana dan monoton. Di tempat itu pula ada sebuah bangunan berupa gubuk. Bangunan tersebut diperuntukkan para *Palawari* yang mengenakan baju serba putih dilengkapi dengan selendang sejenis kain sorban yang menyilang di dada. Palawari bertugas sebagai orang yang menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan upacara atau Palawari ini disebut juga sebagai petugas adat.

Lahan yang akan ditanami seluas kurang lebih seperempat hektar dan di atasnya sudah tersusun sejumlah benih tanaman padi yang siap ditebar. Kemudian kaum laki-laki yang sudah siap dengan tongkat runcingnya, berjejer di pinggir lahan *huma serang* menunggu perintah dari *Puun*. Sementara kaum perempuan secara bergiliran diberi bibit padi yang sudah disiapkan oleh Palawari. Benih tersebut sebelumnya diberi doa selama tiga hari tiga malam.

Setelah kaum perempuan semua mendapatkan bibit tanaman maka kaum laki-laki langsung mengambil posisi di depan. Dengan dikomando oleh *Puun* dan para pembantunya maka kaum laki-laki mulai membuat lubang kecil. Lubang kecil tersebut ditanami benih padi oleh kaum perempuan yang mengikuti di belakangnya. Penanaman benih ini berlangsung kurang lebih selama tigapuluh menit, bersamaan dengan selesainya penanaman benih maka selesai pula pertunjukkan Angklung Buhun yang menandai selesainya upacara Ngaseuk Serang.

Palawari sibuk membagikan bungkusan nasi kepada setiap peserta. Bungkusan nasi tersebut disantap sambil duduk atau jongkok. Menu makanan yang dihidangkan terdiri atas nasi, ikan asin, garam, dan daging kelelawar yang dibakar utuh. Selesai makan, para peserta satu persatu mulai meninggalkan lahan Huma Serang menuju rumahnya di kampung masing-masing.

Setelah upacara Ngaseuk Serang, warga yang sudah membersihkan lahan garapannya masing-masing, mulai menanam benih padi yang sudah disiapkan sebelumnya.

2. *Kawalu*

Upacara Kawalu dilakukan oleh masyarakat Baduy sebagai tanda selamat atau syukuran atas keberhasilan panen padi di Huma Serang. Upacara ini dilakukan dalam tiga tahap yang waktunya tiga bulan berturut-turut. Pertama, Kawalu Tembey atau Mitembeyan merupakan selamat awal dalam rangkaian upacara Kawalu. Kawalu Mitembeyan ini jatuh pada bulan Kasa (Juni), pada bulan ini biasanya padi sudah mulai matang dan sudah dekat pada waktunya panen. Kedua, Kawalu Tengah yang jatuh pada bulan Karo (Juli) yaitu biasanya pada bulan ini padi sudah selesai dipanen. Dan Ketiga, Kawalu Tutug yang jatuh pada bulan Katiga (Agustus), biasanya pada bulan ini padi hasil panen sudah diangkut kedalam leuit (tempat penyimpanan padi).

Sebelum memaparkan lebih jauh tentang upacara Kawalu perlu kiranya menggambarkan nama bulan yang berlaku pada masyarakat Baduy yaitu bulan pertama Sapar (September), bulan Kalima (Oktober), bulan Kanam (Nopember), bulan Kapitu (Desember), bulan Kadalapan (Januari), bulan Kasalapan (Pebruari), bulan Kasapuluh (Maret), bulan Hapit Lemah (April), bulan Hapit Kayu (Mei), bulan Kasa (Juni), bulan Karo (Juli), dan bulan Katiga (Agustus).

Penentuan hari "H" dilaksanakannya upacara Kawalu ini ditetapkan oleh Puun. Sebelum pelaksanaan Kawalu Tutug, seluruh warga dilarang memakan hasil panen mereka masing-masing. Mereka hanya diperbolehkan menggiling padi dengan cara tradisional yang disebut nutu. Nutu adalah teknik menggiling padi dengan cara menggunakan lesung yang terbuat dari kayu besar yang panjangnya mencapai sepuluh meter, padi dimasukkan kedalam lubang lesung kemudian ditumbuk dengan halu (alu); sebuah tongkat dari kayu yang panjangnya sekitar satu meter setengah. Proses nutu bisa berlangsung pagi hari juga malam hari hingga menjelang fajar. Beras yang ditumbuk adalah beras yang berasal dari Huma Serang. Biasanya setelah selesai upacara Kawalu Tutug kemudian disambung dengan pesta atau hajatan laksa.

Upacara Kawalu dimulai dengan berkumpulnya masyarakat Baduy pada pagi hari. Mereka pada hari H berkumpul di Kampung

Tangtu atau Baduy Dalam dengan menggunakan pakaian khas mereka yaitu ikat kepala, baju kampret dan celana panjang hitam. Mereka duduk dan berkumpul di Bale; tempat dilaksanakannya upacara yang lokasinya berdekatan dengan rumah Puun. Kemudian serombongan orang-orang terpilih yang dipimpin oleh Girang Seurat menghadap ke rumah Puun. Sambil duduk di tepas, mereka membuat ancak yang besarnya satu meter persegi. Ancak dibuat sembilan buah. Setelah selesai ancak dibiarkan di tepas rumah Puun.

Selanjutnya dua orang yang baru selesai mengerjakan ancak diperintahkan oleh Girang Seurat untuk menyapu jalan dari rumah Puun sampai ke Bale, dengan catatan harus bersih (*lenang*). Selesai menyapu kemudian berkumpul kembali di rumah Puun. Kurang lebih sapanyepaheun berangkatlah Puun, Girang Seurat, dan beberapa orang tadi menuju ke sungai. Mereka berjalan beriringan sambil memegang daun hanjuang merah. Sampai ke tepi sungai, mereka membuka baju dan ikat kepala lantas mencelupkan daun hanjuang ke air sungai. Daun hanjuang yang sudah basah dikipratkan keatas kepala masing-masing berulang-ulang. Setelah merasa cukup, daun hanjuang dibuang ke sungai. Selanjutnya mereka membuka kain celana kemudian mandi dengan tidak mengeluarkan suara berisik. Selesai mandi, rombongan menuju rumah Puun. Kemudian duduk di tepas sambil menyantap makanan, selanjutnya berangkat menuju Bale.

Ketika rombongan yang dipimpin Girang Seurat menuju rumah Puun, kaum wanitanya sibuk bekerja di rumah Girang Seurat untuk menyiapkan hidangan upacara adat. Setelah hidangan matang, mereka membawanya ke rumah Puun yang diterima langsung oleh istri Puun. Di rumah Puun, hidangan tadi dimasukkan kedalam ancak yang sudah tersedia.

Ancak yang sembilan diisi dengan ketentuan delapan ancak diisi nasi beserta lauk pauknya dan ancak yang satu diisi dengan seperangkat sirih yakni jambe samayang, sirih duapuluh ikat, dan kapur sirih sepuluh bungkus. Ancak yang satu ini dibawa oleh anak Puun ke Bale dan diterima langsung oleh Girang Seurat untuk kemudian dibagikan. Adapun ancak yang delapan dibawa teratur rapi ke Bale dengan cara sebagai berikut: anak Puun berdiri di halaman rumah menghadap ke arah barat kemudian ancak diterimanya dengan cara *ditanggeuy* kemudian bergeser ke arah

utara dan tidak boleh berbalik. Tempat anak Puun berdiri digantikan dengan orang lain dan setelah menerima ancak bergeser seperti tadi, demikian seterusnya sehingga membentuk barisan sampai ke tepi Bale. Di Bale diterima oleh Girang Seurat.

Setelah hidangan tersedia barulah masyarakat Baduy yang hadir baik laki-laki maupun perempuan masuk ke Bale. Mereka berkumpul, kemudian mendapat bagian hidangan tadi baik makanan beserta lauk pauknya maupun seperangkat sirih. Hidangan tersebut tidak dimakan di Bale namun dibawa pulang sebagai oleh-oleh (berekat) Kawalu. Setelah semua kebagian barulah mereka membubarkan diri satu persatu dengan tertib.

Di rumah Puun pun keadaan sama dengan di Bale yaitu sudah tersedia hidangan makanan. Selepas sebagian masyarakat Baduy meninggalkan Bale barulah hidangan tadi dibagikan kepada warga yang hadir termasuk anak-anak. Satu hidangan untuk dua orang, hidangan tersebut dimakan di sana. Hidangan ini pun dibawa juga ke Bale, kalau-kalau ada tamu atau masyarakat Baduy luar yang masih ada di sana. Hidangan ini langsung disantap di Bale.

Cara makanan hidangan ini cukup menarik. Mereka memulai makan tidak dengan berdoa namun mengambil sekepal nasi. Nasi disimpan di atas lantai (palupuh) kemudian mereka memberikan penghormatan dengan cara kening ditempelkan ke lantai seperti orang Muslim yang sedang bersujud waktu salat. Selanjutnya sekepal nasi tadi diletakkan di atas kepala, setelah itu barulah makan. Waktu makan biasanya setelah matahari terbenam, oleh karena itu agar tidak gelap mereka membawa obor yang terbuat dari bambu tamiang (*bunar*).

Selesai makan para duda dan perjaka tidak langsung pulang, mereka tetap di Bale dan siap membantu jika ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Mereka dengan semangat penuh rasa senang mengerjakannya, sebagian ada yang memainkan alat musik kecapi bergantian.

Saat waktu menunjukkan kurang lebih pukul empat subuh (*janari*), datanglah Puun yang akan membawa padi hasil panen dari Huma Serang. Padi tersebut dibawa dan diserahkan kepada kaum wanita untuk *ditutu* (ditumbuk) sebagai bahan membuat laksa.

3. *Ngalaksa (Hajat Laksa)*

Upacara Ngalaksa atau Hajat Laksa tujuannya adalah untuk meminta perlindungan kepada Yang Kuasa (Batara Tunggal) dari Marabahaya atau petaka. Dari upacara ini dapat juga digunakan untuk penghitungan jumlah warga Baduy pada saat ini secara akurat. Teknisnya setiap kepala keluarga harus melaporkan jumlah anggota keluarganya kepada kokolot di kampung setempat. Dengan cara demikian, setiap Puun dapat mengetahui pertumbuhan penduduknya baik mengenai kelahiran maupun kematian warga secara tepat.

Jauh hari sebelum dimulainya acara Kawalu Tutug, Puun sudah memerintahkan kepada warganya untuk berburu dan menangkap ikan. Hewan buruan harus tertangkap dalam keadaan hidup. Biasanya jenis hewan yang ditangkap adalah rusa (*mencek*), kancil (*peucang*), buut, dan peusing. Adapun ikan yang berhasil ditangkap dari sungai biasanya susuh, hurang (udang), dan ikan cenang.

Kaum wanita menyiapkan bahan untuk Hajat Laksa yaitu membuat tepung (*tipung*). Tepung yang sudah tersedia sebagian dibuat laksa dan sebagian lagi dibuat boneka. Adapun yang bertugas membuat boneka adalah istri Girang Seurat. Dibuatlah boneka dari bahan tepung dengan muka berwarna kuning; warna kuning menggunakan kunyit. Bibirnya berwarna merah; warna merah berasal air sirih. Bulu mata dengan alis diberi warna hitam dengan *haranggasu*. Boneka yang sudah selesai dibuat dan mengering disimpan di atas tampah (*nyiru*); yang terbuat dari daun kawung. Boneka kemudian dihias rapi dengan dikenakan pakaian. Sebelah kanan boneka disimpan laba-laba (*lancah maung*) dan sebelah kirinya disimpan susuh, hurang (udang), dan kepiting (*keuyeup*) yang diletakkan di atas tampir. Selain itu, di atas tampir pun disimpan sejumlah takir; takir terbuat dari daun pisang yang dibentuk wadah, didalamnya diisi laksa sebanyak jumlah kaum laki-laki yang sudah dewasa. Adapun takir yang ada kemudian diselang-selang dengan daun cangkung sehingga membentuk manusia, yang dibuat sejumlah kaum wanita.

Tiga hari setelah acara Kawalu Tutug, Puun bersama warga berangkat menuju hutan dengan membawa boneka. Puun dan boneka

diiring menuju tempat hutan kemudian tampir yang berisi boneka diletakkan di sana. Selanjutnya Puun memberikan doa dengan membaca mantra sebagai berikut:

Pun-pun-pun!

Ngahaturkeun putri geulis lalanjar endah, parawan entang-entangan, basana nyada nyurangga kana emas galigiran ngahaturkeun ka susuguhan, rorongeng, mangka cukul sing barang haturan meunangan sing barang wicara nyilep lalandep songgang babaya mangka jauh ka balai.

Mantra ini isinya merupakan pengantar bahwa Puun menyerahkan persembahan kepada Batara Tunggal dengan harapan bahwa seluruh warga dan masyarakat Baduy yang jumlahnya disimbolkan dengan jumlah laksa dan daun takir/daun cangkung yang membentuk manusia agar dijaga dan dilindungi dari marabahaya/petaka.

Sekeliling tampir ditancapkan lidi membentuk tumbak sebanyak laki-laki yang hadir pada saat itu. Bagian selatan sengaja dikosongkan sebagai jalan untuk dilewati Batara Tunggal. Di bagian yang kosong dibuat tiga ruas bambu yang diisi waju; sebangsa minuman keras yang memabukkan, air, dan sayuran (ceungceum) dijaga oleh *langgir* hidup.

Setelah itu, rombongan meninggalkan tempat menuju ke rumah masing-masing, yang tinggal hanya seorang sesepuh untuk mengintip; melihat dari tempat jauh dan tersembunyi, biasanya diperbatasan hutan. Tidak lama kemudian ia berteriak sekeras-kerasnya, sekuat tenaga sampai terdengar ke perkampungan. Dari perkampungan disambut dengan bunyi-bunyian yang keluar dari benda apa saja yang ada atau yang ditemui pada saat itu. Sehingga terdengar suara bergemuruh. Anak-anak dibiarkan sembunyi di dalam rumah.

Setelah istirahat sejenak, mereka mandi lagi ke sungai. Kemudian kaum laki-laki berkumpul kembali di Bale, sementara itu kaum wanitanya berkumpul di rumah Girang Seurat sambil menyantap hidangan yang sudah tersedia dengan lauk pauknya berupa daging rusa (mencek), daging kancil (peucang), buut, dan daging peusing hasil buruan. Namun sebelum makan terlebih dahulu diberikan doa oleh Puun.

4. *Seba Taun*

Safar (April/Mei): pada bulan-bulan ini *huma serang*, *huma puun* dan *huma masyarakat* selesai dipanen. Sedangkan kegiatan lain selain kegiatan pertanian adalah *Seba* yakni mengirim hasil-hasil pertanian, seperti beras, tepung beras, kue dari tepung, petai, durian, gula, talas dan lain-lain ke ibu kota kabupaten di Rangkasbitung dan Keresidenan di Serang. Biasanya yang menerima seba dari masyarakat baduy ini adalah Bupati beserta aparatnya untuk di ibu kota kabupaten dan Gubernur untuk tingkat Propinsi. Di dalam dua tahun sekali seba besar, selain mengirim hasil-hasil pertanian juga perabotan seperti kukusan, dulang, cukil dan lain-lain. Seba ini selain sebagai simbol rasa syukur atas apa yang telah mereka terima dari hasil bumi juga sebagai sebagai rasa cinta seorang anak kepada orang tuanya. Dalam hal ini Bupati dan gubernur dianggap sebagai orang tua bagi mereka (masyarakat Baduy).

D. Tabu

Bagi masyarakat adat di mana pun berada, ditemukan beberapa pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat, karena pantangan tersebut adalah salah satu bentuk aturan yang harus diikuti oleh masyarakat atau warga. Aturan atau pantangan itulah yang menjadi pengatur bagi masyarakat Baduy.

Berkaitan dengan aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat Baduy, ada beberapa pantangan yang berhubungan dengan pertanian yang biasa mereka sebut dengan *pamali atau tabu* di antaranya;

- 1) mereka di larang menggali tanah,
- 2) mereka dilarang bercocok tanaman padi di lahan basah atau sawah irigasi,
- 3) mereka dilarang meracuni satwa liar dan ikan, dan
- 4) mereka dilarang menggunakan obat-obatan kimia (pestisida) dan pupuk kimia dan lain-lain.

Karena pantangan-pantangan itulah, maka peralatan yang digunakan oleh masyarakat baduy dalam menggarap tanahnya adalah

sangat terbatas. Mereka hanya mempergunakan *kored*, *parang* dan *golok* dalam menggarap ladang. Cangkul tidak digunakan dalam kegiatan bertani pada masyarakat Baduy, karena menurut mereka dengan menggunakan cangkul tanah mereka akan rusak, dengan merusak tanah berarti merusak alam.

Maha Wisesa atau Tuhan Yang Esa merupakan dzat yang tidak tampak, hanya ada dalam batin. Dzat ini diakui memiliki kekuasaan untuk mengendalikan kehidupan dan kematian. Maha Wisesa atau Yang Kuasa diwujudkan dalam bentuk mahluk yang disebut Batara Tunggal. Jadi Batara Tunggal itu merupakan perwujudan Tuhan Yang Esa yang dipercaya oleh masyarakat Baduy.

Kekukuhan dalam memegang kepercayaan tersebut akhirnya melahirkan pantangan (tabu). Mereka tidak mau divasin cacar dengan alasan “Da Batara Tunggal oge henteu” ‘Batara Tunggal juga tidak pernah divaksin. Lama kelamaan makin banyak pantangan semacam ini yang bermakna apa yang dilakukan dan tidak pernah dilakukan oleh Batara Tunggal. Pantangan atau tabu ini tidak boleh diubah dan harus dihindari.

Mereka dilarang naik delman, mobil, kereta api, dan naik kuda. Alasannya Batara Tunggal tidak pernah naik kuda, apalagi naik mobil dan kereta api, Batara Tunggal tidak pernah mengetahuinya. Oleh karena itu, masyarakat Baduy banyak memiliki pantangan karena secara sederhana segala sesuatu dipersamakan dengan Batara Tunggal. Pantang dapat menulis, membaca, tidur di atas ranjang, alasannya “Teu wasa, cenah” ‘tidak sanggup’.

Kebiasaan masyarakat Baduy adalah bertapa seperti umumnya pengikut agama Hindu dan Budha. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa R. Djatnika Soeridiradja mengemukakan masyarakat Baduy sebenarnya beragama Hindu. Salah satu kebiasaan orang Hindu adalah bertapa. Dalam agama Hindu ada pantangan yang disebut dengan Dasa Sila artinya sepuluh larangan dalam kehidupan. Mereka harus berjanji dan bertekad untuk mentaati kesepuluh larangan hidup ini. Dasa Sila pada masyarakat Baduy ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak boleh membunuh orang lain.
2. Tidak boleh mencuri harta kekayaan orang lain.
3. Tidak boleh menipu dan berbohong.
4. Tidak boleh menenggak minuman yang memabukkan.
5. Tidak boleh mengkhianati orang lain.
6. Tidak boleh makan di malam hari.
7. Tidak boleh menggunakan bunga-bunga dan wewangian.
8. Tidak boleh tidur di atas ranjang, hanya di atas tikar.
9. Tidak boleh menghibur diri dengan tarian, gamelan, nyanyian atau tembang, dan hiburan-hiburan lainnya.
10. Tidak boleh mengenakan perhiasan emas atau salaka.

Dasa sila ini sampai sekarang masih dipegang kukuh walaupun sudah ada perubahan tidak seperti awal mulanya (aslinya: seperti di atas), namun karakter yang baik pengaruh Dasa Sila sebagai pedoman tetap lekas dan tidak luntur dihimbis jaman.

Masyarakat Baduy pantangan memakan daging bagong (babi hutan), kuda, sapi, dan sebagainya. Mereka pantangan memakan daging hewan yang berkaki empat, namun dibolehkan makan daging kancil (peucang) dan menjangan (uncal). Selain itu mereka senang juga makan daging sigung (sogung), lalay, dan ikan.

Orang yang mendapat tugas menggarap huma serang (ladang) ada larangan yang harus dipatuhi yaitu tidak boleh meludah, tidak boleh keluar keringat, tidak boleh kencing, selain itu ada beberapa jenis binatang (hewan) yang tabu jika disebutkan namanya, mereka memberikan istilah lain untuk menyebut nama hewan yang tabu disebutkan namanya. Binatang atau hewan yang tabu disebutkan namanya itu antara lain: meri (itik) disebut dengan nama kotok dempel, embe (kamping) dipanggil dengan nama mencek kolong, beurit (tikus) dipanggil dengan nama sato geulis, kuda dipanggil dengan nama tutumpakan, munding (kerbau) dipanggil dengan nama cocooan, dan sigung diganti dengan nama peucang bau.

E. Arca Domas

Masyarakat Baduy menjadikan Arca Domas atau Sasaka Domas sebagai tempat keramat dan menjadi kiblat bagi mereka. Sebutan lain Arca Domas adalah Sasaka pusaka Buana atau Pada Ageung. Arca Domas merupakan tempat yang sangat jauh dan merupakan tempat yang susah dijangkau. Tempat inipula merupakan wilayah terlarang bagi masyarakat kampung luar untuk memasukinya, bahkan warga Baduy Dalam pun tidak sembarang waktu dan orang yang dapat memasukinya.

Arca Domas berada di hulu sungai Ciujung, di sinyalir di sana hanya ada goa serta tanah putih yang dikelilingi dengan pohon koranji, jengkol, durian, dan sebagainya. Di kawasan ini terdapat batu berundak tujuh menghadap ke selatan dan di sebelah kirinya terdapat “Saung Talahab” tempat untuk mujasmedi (mengheningkan cipta). Di pelataran Punden Berundak Tujuh terdapat petak yang disebut petak Tilu Welas (tiga belas) dan di sebuah petak berdiri batu menhir yang disebut Batu Satangtung, ukuran dua meter dengan garis tengah setengah meter menghadap makam keramat bernama “kebojong”. Tempat ini diyakini sebagai tempat tinggal para Sang Hyang yaitu di sekitar hulu sungai Ciujung dan Cisimeut (Ciparahyang). Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa Arca Domas adalah satu tempat yang terdapat di tengah-tengah hutan yang tidak pernah tersentuh manusia. Bahkan warga Baduy pun dilarang ke sana jika bukan waktunya. Prof. Veth mengatakan bahwa Arca Domas artinya delapan ratus arca. Masyarakat setempat menyebut Arca Domas sebagai Sasaka Para Pusaka.

Biasanya mereka ke sana setahun sekali yaitu pada bulan Kalima (Oktober) tanggal 17. Kedatangan mereka ke sana adalah untuk membersihkan tempat tersebut dengan tatacara yang khusus, yaitu harus memperlihatkan sopan santun seperti punggung membungkuk, layaknya sedang menghadap kepada orang yang sangat dihormati.

Puun ditemani delapan orang laki-laki berangkat ke Arca Domas. Kedatangan mereka di antaranya untuk membersihkan dan memperbaiki bagian-bagian Arca Domas yang rusak. Perbaikan ini harus dilakukan oleh tangan Puun sendiri dan tidak boleh oleh orang lain apapun alasannya.

Di sana mereka menginap dua hari. Hari keduanya memberikan sidekah atau sesajian di talahab; talahab merupakan balandongan atau bangunan kecil dengan atap terbuat dari bambu yang dibelah.

Walaupun Arca Domas atau Sasaka Domas diyakini masyarakat Baduy sebagai kiblat mereka, namun dalam realisasi peribadatnya tidak ada sebuah kewajiban yang dibebankan kepada setiap warga untuk ikut berkunjung atau berziarah. Apalagi kaum wanita dilarang untuk ikut ke sana.

Arca Domas merupakan tempat yang sulit dilalui dengan kondisi jalan menurun dengan jurang yang curam dan dalam. Berjalan pun harus seperti kelelawar yang bergelantungan melintasi hutan belantara dengan pepohonan tua dan besar bak berjanggut panjang. Di Arca Domas ini di antaranya terdiri atas 13 petak. Setiap petak mengarah dari Utara ke Selatan.

Petak pertama, merupakan tumpukan batu yang telah penuh dengan lumut, ada bagian yang terbuka dan ditanami pohon Dengkir. Di perkiraan petak pertama ini merupakan sebuah kuburan. Kuburan dengan batu berlumut dan terdapat delapan buah makam tua menghadap utara-selatan. Petak kedua agak sempit dan di atasnya tidak ada apa-apa. Berupa pelataran yang ditumbuhi rumput sebagai makam cadangan. Petak ketiga, agak besar dan bentuknya persegi. Di petak ini tampak ada lima makam dan sebuah batu (lingga) atau Batu Mangger yang berdiri agak miring sudah penuh dengan lumut dan menghadap Utara-Selatan. Petak keempat dan kelima tampak sempit dan kecil serta di atasnya tidak ada apa-apa. Petak keenam, bentuknya besar di atasnya ada “Sasaka Pakumbahan” ‘cekungan air tempat mencuci’ yang airnya belum pernah kering. Bentuk bangunannya seperti bak mandi buat cuci muka, yang sudah penuh dengan lumut. Tempat ini bukan dibuat tapi jadi dengan sendirinya. Di sebelahnya ada dua makam yang ditandai dengan batu berdiri mirip padung. Dan, petak ketujuh sampai petak ketigabelas tampak bentuknya kecil dan tidak ada apa-apanya.

Arca Domas ini dikelilingi oleh sungai Ciujung ke arah selatan ada jurang yang sangat curam. Diperkirakan Arca Domas ini merupakan makam Prabu Siliwangi beserta seisi keraton yang lolos

dari Kerajaan Pajajaran. Namun masyarakat Baduy menyebutkan bahwa Arca Domas ini merupakan tempat tinggal para Sang Hyang dan para roh yang telah syah dan mendapatkan rahmat Batara Tunggal. Adapun makam-makam tadi adalah kuburan para leluhur (*karuhun*) Baduy yang namanya tidak boleh disebut-sebut (tabu).

Namun demikian ada pendapat yang menepis bahwa Arca Domas sebagai tempat yang memiliki sejumlah arca atau patung, kuburan kuno, dan peninggalan sejarah lainnya. Hal tersebut dikemukakan oleh seorang warga Baduy yang dulu sering mengikuti upacara Muja ke Arca Domas (Suhada, 2003:71). Pendapat tersebut bisa saja benar, namun kepastiannya sulit dibuktikan, karena untuk membuktikan hal tersebut harus dengan langkah cek dan ricek secara langsung. Kesulitannya dikarenakan ada keyakinan bahwa orang luar tidak boleh (dilarang) memasuki atau melihat Arca Domas atau Sasaka Domas.

F. Huma (Serang)

Di Tangtu Tilu atau Baduy Dalam, setiap kampung yaitu di Kampung Cibeo, Kampung Cikertawana, dan Kampung Cikeusik memiliki sebidang tanah yang disebut Huma Serang. Penetapan sebagai tanah Huma Serang dipilih oleh Puun masing-masing. Adapun luas Huma Serang kurang lebih seperempat hektar. Huma Serang merupakan tanah adat yang pemeliharaan dan perawatannya melibatkan seluruh warga di kampung tersebut. Selain itu, ada sebidang tanah juga yang disebut Huma Serang, yang pemeliharaan dan perawatannya merupakan tanggung jawab seluruh warga Tangtu Tilu atau Baduy Dalam.

Padi yang dihasilkan dari Huma Serang digunakan untuk keperluan-keperluan yang berkaitan dengan adat istiadat setempat misalnya bahan-bahan yang dibutuhkan dalam upacara adat seperti pada upacara Kawalu dan Ngalaksa (Hajat Laksa).

Penggarapan Huma Serang terbagi dua, hal tersebut dikarenakan jenis Huma Serang ada dua macam yaitu Huma Serang milik setiap kampung dan Huma Serang milik Tangtu Tilu atau Baduy Dalam.

Huma Serang Tangtu Tilu penggarapannya melibatkan seluruh warga yang termasuk kedalam komunitas masyarakat Baduy Dalam, adapun Huma Serang masing-masing kampung penggarapannya hanya melibatkan warga dari kampung tersebut, dengan kata lain tidak melibatkan warga dari kampung lain apalagi masyarakat luar. Penerapan hukum adat dalam penggarapan Huma Serang sangat ketat, hal ini terlihat dalam penggarapannya sangat tertutup bagi masyarakat luar. Jangankan ikut campur terlibat dalam penggarapan, hanya untuk menyaksikan atau melihat selama penggarapannya saja, sangat dilarang.

Penggarapan Huma Serang melibatkan Puun dan Girang Seurat, namun yang memimpin penggarapan dari mulai *Mitembeyan* sampai *Dibuat* (panen) dipimpin langsung oleh Girang Seurat. Semua warga yang sudah dewasa ikut terlibat kecuali anak-anak. Pada saat penggarapan ada ketentuan yang harus dipatuhi yaitu sebagai berikut: selama bekerja tidak boleh meludah, dilarang mengeluarkan keringat, dilarang kencing, oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut para penggarap sebelum bekerja tidak minum.

Bibit padi yang akan ditanam di Huma Serang harus berasal dari Huma Serang, yaitu hasil panen tahun kemarin yang tersimpan di Bale. Setelah panen, hasil panen disimpan di Bale bukannya di Leuit. ♦

BAB V

ANALISIS

MANUSIA dalam hidup dan peri kehidupannya senantiasa dan pasti harus menyesuaikan diri dengan sesama dan lingkungannya. Tidak ada satu makhluk pun di muka bumi ini yang dapat hidup tanpa melibatkan atau bergantung pada yang lainnya baik itu benda mati maupun benda hidup. Untuk mempertahankan kehidupannya setiap manusia akan berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pihak lainnya terutama lingkungan tempatnya berada. Upaya dan tindakan manusia ini dalam rangka mempertahankan hidup dan kehidupannya agar terjalin harmonis dan berlangsung terus menerus dikemas dengan aturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku. Hal inilah yang disebut dengan kebudayaan.

Nunus Supardi (2001) mendefinisikan bahwa secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai ide, gagasan, dan perilaku serta benda sebagai perwujudan kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980) kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Parsudi Suparlan mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat yang digunakan sebagai pedoman (*blueprint*) (1995). Ia menjelaskan sebagai pedoman kehidupan, maka kebudayaan digunakan sebagai acuan untuk menginterpretasi lingkungan yang dihadapinya, dan mendorong serta menghasilkan terwujudnya

tindakan-tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut untuk dapat memanfaatkannya. Setiap kebudayaan terdiri atas sistem-sistem kategorisasi, yaitu untuk mengkategorikan dirinya dan lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat tersebut, yang sistem-sistem pengkategorisasiannya menghasilkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Konsep-konsep tersebut bukan hanya pengetahuan tetapi juga teori-teori dan metode-metode untuk mengkategorisasikan dan untuk merangkai konsep-konsep yang terseleksi. Konsep-konsep terseleksi yang dirangkai akan menjadi sebuah konsep baru dan atau teori serta metode baru yang relevan kegunaannya dengan permasalahan yang ada dalam lingkungan yang dihadapi. Operasionalisasi dari suatu kebudayaan di dalam lingkungan masyarakat adalah melalui pranata-pranata yang ada dalam masyarakat tersebut. Pranata yang merupakan sebuah sistem antarmubungan norma-norma dan pranata itu terwujud karena digunakan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut.

Dari ketiga konsep di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah hasil tindakan manusia dalam rangka mempertahankan hidup dan kehidupannya yang diperoleh dengan cara belajar.

Selanjutnya beberapa ahli berhasil membuahakan konsep tentang unsur-unsur kebudayaan, di antaranya C. Kluckhohn dalam Soerjono Soekanto (1982:170) membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor, dan sebagainya);
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya);
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan);
4. Bahasa (lisan maupun tertulis);

5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
6. Sistem pengetahuan;
7. Religi (sistem kepercayaan).

Selanjutnya, E.B. Tylor dalam Soerjono Soekanto (1982:166-167) membagi unsur kebudayaan menjadi: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari konsep para pakar di atas terbukti bahwa unsur religi (kepercayaan) selalu ada. Hal ini membuktikan bahwa betapa sederhananya suatu masyarakat, ternyata sistem religi mempunyai peranan dan kedudukan yang sentral.

Ada beberapa teori tentang religi di antaranya E.B. Tylor membuahakan teori mimpi. Ia berpendapat bahwa tumbuh dan berkembangnya sistem religi disebabkan oleh mimpi. Dari mimpi inilah kemudian menimbulkan kesadaran bahwa roh-roh yang telah meninggal (leluhur/ karuhun) menempati tempat-tempat tertentu. Kesadaran itulah yang kemudian menumbuhkan kepercayaan sekaligus pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang atau disebut animisme. Adapun J.G Frazer mengemukakan teori batas akal. Teori ini menyebutkan bahwa ketika seseorang tidak bisa lagi menjelaskan tentang gejala alam yang dasyat, maka timbullah kepercayaan bahwa tempat-tempat tertentu mempunyai kekuatan gaib atau disebut juga dinamisme.

Dari kedua konsep pakar di atas mengarah kepada kesimpulan bahwa timbulnya religi adalah karena adanya kelemahan atau ketidakmampuan manusia terhadap hal-hal atau fenomena-fenomena yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Gejala-gejala tersebut sangat dirasakan mempengaruhi serta mengendalikan kehidupan mereka. Mereka sadar akan adanya kekuatan diluar fisik atau materi yang tidak dapat diindra dengan mata, penciuman, dan diraba. Akhirnya secara sederhana mereka menemukan jawabannya bahwa adanya roh-roh nenek moyang dan tempat-tempat tertentu yang dipercayai oleh mereka sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan dasyat yang dapat mengendalikan mereka.

Anggapan tersebut melahirkan perilaku untuk menjaga keharmonisan dengan nenek moyang (*karuhun*) dan alam atau tempat-tempat yang dipercaya memiliki kekuatan. Perilaku yang muncul ditujukan untuk mencegah atau menghindari malapetaka akibat dari kemurkaan kekuatan gaib, di antaranya dengan mengadakan upacara-upacara, pemujaan terhadap tempat-tempat tertentu, dan adanya tabu atau pantangan-pantangan.

Sistem kepercayaan merupakan serangkaian aturan, pengetahuan, dan petunjuk untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Disebutkan bahwa dalam masyarakat Baduy terdapat berbagai pantangan, aturan, dan norma yang berfungsi sebagai “paneguh” adat dan “penyaring” pengaruh-pengaruh dari luar, serta berbagai cara untuk mengenali berbagai bahaya-bahaya yang mengancam dan bagaimana cara menghadapinya. Sistem kepercayaan itu akhirnya menjadi rangkaian pengetahuan masyarakat Baduy yang memiliki peran sebagai pengatur hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, maupun antar manusia dengan penciptanya.

Masyarakat Baduy baik Baduy *Jero* (Dalam) maupun Baduy Panamping (Luar) perbedaan keduanya tidak begitu menonjol. Baduy Dalam masih kuat memegang adat-istiadat leluhurnya adapun masyarakat Baduy Panamping sudah relatif agak longgar. Namun kelonggaran masyarakat Baduy Panamping dalam memegang tradisi leluhurnya jika dibandingkan dengan masyarakat pedesaan pada umumnya dapat dikatakan masyarakat Baduy Panamping masih sangat kukuh terhadap tradisinya. Adapun dalam aspek-aspek lainnya terutama dalam upacara adat, tabu (pantangan), dan kebiasaan adat istiadat lainnya tidak dapat dibedakan antara Baduy Dalam dengan masyarakat Baduy Panamping.

Masyarakat Baduy memegang kepercayaan atau religi yang disebut Sunda Wiwitan. Istilah Sunda Wiwitan menurut mereka adalah asal mula semua kehidupan berasal dari tanah Sunda; masyarakat Baduy menganggap bahwa agama mereka sejak dahulu atau sejak awal adalah agama Sunda.

Kepercayaan *Sunda Wiwitan* dilaksanakan melalui penghormatan kepada roh nenek moyang dan kepercayaan kepada

Sang Hyang Baduy Batara Tunggal. Menurut *Sunda Wiwitan*, kekuasaan tertinggi berada pada *Batara Tunggal* (*Nu Ngersakeun* atau *Sang Hyang Kersa*). Konsep *Batara Tunggal* pada masyarakat Baduy adalah konsep ketuhanan yang bersifat monotheisme, walaupun mereka juga menggagungkan arwah leluhur atau *karuhun*, yang mereka percayai masih memiliki tempat di dunia yaitu di Arca Domas.

Dalam melaksanakan sistem kepercayaan itu, masyarakat Baduy memerlukan peralatan ritus dan tata upacara, dengan pusat aktivitas ritual keagamaan pada Arca Domas. Kawasan Arca Domas merupakan daerah hutan larangan. Oleh karena itu, mereka tetap mempertahankan tempat tersebut dari bencana dan pencemaran lingkungan sesuai dengan aturan adat yang menyatakan bahwa *gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang diruksak*. Tidak mengherankan bila di sana hewan pantang dternak, gunung tidak akan digempur, tanaman tidak harus dipupuk, dan bertani cukup di ladang tanpa bajak atau traktor. Tanah adalah suci maka tidak boleh bertambah atau berkurang; tradisi tua yang terangkum dalam adat harus tetap dipegang teguh; harus menjaga pusat dunia dengan kerja keras, rajin, dan tekun; keputusan hukum adat berlaku bagi siapa saja tanpa kecuali.

Keterkaitan antara masyarakat Baduy, sistem kepercayaan, dan Arca Domas tersebut menghasilkan serangkaian aturan adat (*pikukuh*), yang menjadi pedoman seluruh warga Baduy dalam beradaptasi dengan alam sekitarnya. Kemampuan adaptasi sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka. Semakin besar kemampuan beradaptasi, maka semakin besar pula kemampuan untuk hidup, dan dengan kemampuan adaptasi yang besar manusia dapat menempati berbagai jenis habitatnya (lingkungan tempat hidup).

Pada dasarnya, kehidupan yang dijalankan oleh masyarakat Baduy berpegang teguh pada aturan-aturan mutlak dari *pikukuh*. Konsep pemikiran yang selalu mereka pegang adalah jika wilayah Baduy sebagai inti dunia (inti jagad) terpelihara dengan baik, maka kehidupan seluruh mahluk di dunia akan aman sejahtera. Demikian pula sebaliknya, apabila wilayah Baduy rusak, maka dunia pun akan rusak dan kacau. Konsep ini menjadi inti dari *pikukuh* Baduy mengenai hidup “dengan sebagaimana adanya”, tanpa mengubah

apapun seperti dikemukakan dalam pegangan hidup (*cekelan*) orang Baduy:

“Lojor teu meunang dipotong pondok teu meunang disambung” (Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung).

Salah seorang tokoh masyarakat Kampung Baduy Panamping menjelaskan mengenai pikukuh atau aturan yang merupakan pegangan hidup tersebut sebagai berikut:

“Lojor teu meunang dipotong pondok teu meunang disambung teh hartina, nya sakitu bae. Ulah dileuwihan, ulah dikurangan. Nu teu meunang dileuwihan jeung dikurangan teh eta adatnya, cabak tincakna. Eta nu hayang diperteguh” (harus seadanya saja, jangan dilebih-lebihkan, jangan dikurangi).

Sedangkan yang tidak boleh dilebihkan dan tidak boleh dikurangi adalah adat istiadat dan pegangan hidupnya. Semua itulah yang ingin terus diperteguh/dikuatkan).

Berdasarkan kepercayaan masyarakat Baduy (Sunda Wiwitan), kehidupan mereka merupakan titipan dari *Adam Tunggal*, yang disebut *Wiwitan*, yaitu dari seluruh bangsa, agama, dan negara. *“Adapun wiwitannya adalah ti nagara tilu puluh tilu pancer salawe nagara, bagawan sawidak lima (enam puluh lima)”*, itu yang disebut isi dari jumlah lima puluh delapan negara, yang masing-masing memiliki buyut, memiliki pantangan, memiliki *ulah* (tidak boleh), juga memiliki pamali. *Wiwitan* tidak boleh dihilangkan, dan harus tetap sejalan dengan pedoman hidup yang telah digariskan dari leluhurnya, yaitu waktu Adam Tunggal mengumpulkan semua penanggung jawab alam dunia untuk menyaksikan dibuatnya *Rukun Garapan Dua Welas* (Rukun dua belas kewajiban), yang nantinya akan mengisi alam dunia. Walaupun *wiwitan* sangat berat, mereka percaya, dan tetap harus ada yang memegang dan menjalankannya, yaitu untuk meneguhkan dan mengingatkan seluruh bangsa dan negara, bukan hanya di lingkungan Baduy saja, tetapi ke seluruh umat manusia. *Wiwitan* itu harus dilaksanakan sambil:

“Mipit kudu amit; ngala kudu menta; ngagedag kudu bewara; ngali cikur kudu matur; ulah goroh ulah linyok bohong; ngadek kudu sacekna; nyarita satarabasna; ulah sirik pidik; ulah ngaruksak bangsa jeung nagara; gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang diruksak”.

Mengenai bagaimana dan dari mana asal mula *pikukuh* tersebut dalam masyarakat Baduy tidak diketahui dengan pasti, semua diturunkan secara lisan. Salah seorang kokolot lembur yaitu *Girang Serat Samin*, yang di dalam masyarakat Baduy sebagai asisten Puun, mengatakan mengenai hal itu bahwa,

“Eta teu nyaho eta, timana-manana. Nyaho na mah ti karuhun bae. Sakitu nae notog, kami mah. Euweuh susulanna kitu. Kami ngan nyaho aya wetan aya kulon, aya kaler aya kidul. Lamun ti peuting nyaho peokna, lamun ti berurang nyaho caangna. Luhur jeung handap, aya langit aya taneuh.”

(Tidak tahu dari mana asalnya, saya hanya tahu dari leluhur (karuhun) saja. Hanya begitu saja, tidak ada lanjutannya. Saya hanya mengetahui ada timur ada barat, ada utara ada selatan. Kalau malam tahu ada gelapnya saja, kalau siang tahu dari terangnya saja. Ada atas ada bawah, ada langit ada bumi).

Aturan-aturan adat untuk tidak merusak alam yang telah diajarkan secara turun temurun juga dikuatkan oleh *Girang Serat Samin*, yang mengatakan,

“Kami nyaho indung nyaho bapa, yen eta kudu dilindungan. Cai, kai, batu, gunung kudu dijaga. Jeung sakabeh urat-urat cai gede mah ti dieu sumberna, anu terusna ka laut. Da kami mah nyampak bae eta sagala nu geus diatur ku tangtu tilu jaro tujuh. Panglindungan alam eta mahurang ge nu ngeusi, matak kudu dijaga oge ku urang.”

(Saya tahu dari ibu bapak bahwa itu harus dilindungi. Air, pohon, batu, gunung harus dijaga. Dan seluruh aliran sungai besar dari sini sumbernya yang terus menuju ke laut. Saya mengikuti saja semua yang sudah diatur oleh tangtu tilu jaro tujuh. Alam itu kita yang mengisi, maka kita pula yang menjaganya).

Aturan-aturan adat ini dalam masyarakat Baduy berlaku secara mutlak, akan tetapi jika ada warga masyarakat Baduy yang melanggar adat, ia dapat diterima kembali sebagai warga setelah mengaku salah kepada Puun dan mengikuti upacara adat tertentu sebagai hukumannya. Salah satu dari bentuk hukuman adat adalah dibuang dari wilayah Baduy. Peraturan hukum adat tersebut tidak dibuat secara tertulis, tetapi diturunkan secara turun temurun di antara kepala adat.

Tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Baduy adalah Arca Domas. Tempat ini sebagai suatu kompleks monumen megalitik yang terdapat di Jawa Barat, yaitu di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak. Arca Domas terletak di hulu sungai Ciujung pada pegunungan Kendeng merupakan tempat pemujaan berupa punden berundak yang terdiri atas 13 undakan yang dapat dimasuki dari sebelah utara, ditingkatan paling atas berdiri sebuah menhir yang terdapat di tengah dataran, yang ditunjang dengan keberadaan batuan-batuan lain berukuran lebih kecil (diantaranya adalah batu lumpang [*pangumbahan*], batu mangger, dan dolmen). Di sebelah kiri punden berundak terdapat *saung talahab* (suatu bangunan sederhana yang terbuat dari bambu).

Masyarakat Baduy menyebut Arca Domas dengan sebutan *Sasaka Domas* atau *Sasaka Pusaka Buana*, nama Arca Domas dibuanakan oleh orang luar Baduy karena dianggap selaras dengan penemuan arkeologi di lereng Gunung Pangrango, Jawa Barat yang dikenal dengan Domas atau 800 buah arca. Menurut masyarakat Baduy, Arca Domas bukan merupakan tempat pemakaman nenek moyang, namun sebagai tempat asal mula keberadaan dunia (inti jagad).

Sebenarnya, Arca Domas bukanlah merupakan satu-satunya tempat pemujaan masyarakat Baduy. Di beberapa tempat di Banten Selatan masih terdapat tempat-tempat yang dikeramatkan, yang dahulunya merupakan tempat pemujaan orang Baduy yaitu Lebak Sidedug, Kosala, dan Gunung Dangka. Namun hanya Arca Domas yang sampai kini masih berfungsi dan menjadi tempat pemujaan masyarakat Baduy.

Deskripsi serta penafsiran fungsi Arca Domas sebagai suatu tinggalan arkeologi dapat diuji dengan menempatkannya pada ruang dan perilaku para pendukungnya. Hal tersebut dapat dilakukan karena sampai saat ini Arca Domas masih berada dalam konteks sistem perilaku para pendukungnya dan ditempatkan sebagai sarana pemujaan masyarakat Baduy yang telah dilakukan secara turun temurun.

Kawasan Arca Doms merupakan tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Baduy dan menjadi tempat pemujaan yang sangat disucikan karena merupakan tempat berkumpulnya roh nenek moyang atau para pendahulu (*karuhun*) yang telah meninggal dunia (Garna 1993: 140). Sejalan dengan pernyataan Garna tersebut, Arca Domas dipercaya oleh masyarakat Baduy sebagai tempat berhimpunnya kekuatan supranatural yang mengayomi kehidupan masyarakat Baduy dan seluruh bangsa di dunia. Karena kepercayaan itu, masyarakat Baduy tetap kukuh memegang adat, dengan mematuhi segala aturan dan larangannya. Kesakralan Arca Domas memberikan batasan perilaku kepada masyarakat Baduy mengenai apa yang dapat dan tidak dapat mereka lakukan dalam kehidupan keseharian.

Sebagai sebuah punden berundak, Arca Domas memiliki 13 undakan atau teras. C.M. Pleyte (1990) menyatakan bahwa ketigabelas undakan yang terdapat di Arca Domas tersebut dimaksudkan sebagai tigabelas tahapan yang harus ditempuh oleh nenek moyang (*karuhun*) untuk mencapai langit (Pleyte dalam Edwin 1980:123). Dari teras paling rendah, roh tersebut memulai perjalanannya menuju teras yang kedua yang disebut *Sang Hyang Herit*. Roh yang telah tiba di lemah bodas berarti telah melakukan proses penyucian yang dilakukan di *leutak Sibalagadama* (lumpur Sibalagadama) sehingga melalui teras-teras berikutnya ia berhak menghadap dan bersatu dengan *Batara Tunggal*.

Pada beberapa teras undakan terdapat banyak gundukan yang merupakan lambang dari beberapa hewan berkaki empat yang dilarang berada di wilayah Baduy seperti kambing, sapi, dan kuda. Batu tegak (menhir) tersebar di berbagai tempat. Di teras keempat terdapat menhir setinggi dua meter yang telah ambruk. Di pojok teras ketujuh terdapat sebuah batu yang dipahat berbentuk lumpang, yang disebut *Sang Hyang Pangumbahan* yang tidak pernah kering dari genangan air.

Unsur-unsur animistis terlihat dari pemujaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Baduy terhadap Arca Domas sebagai tempat pemujaan arwah nenek moyang. Bentuk pemujaan seperti ini telah ada sejak masa prasejarah yang animistis di Indonesia, terutama tumbuh pada masyarakat yang telah mengenal sistem mata pencaharian dengan bercocok tanam. Masyarakat Baduy hingga saat sekarang masih merupakan masyarakat agraris karena mereka masih bermata pencaharian bercocok tanam di ladang (*huma*).

Dalam kepercayaan masyarakat Baduy, roh nenek moyang (*karuhun*) masih mempunyai tempat di dunia yaitu di Arca Domas yang mereka percayai sebagai pusat pemujaan mereka. Selain dipercaya sebagai tempat berkumpulnya para karuhun, Arca Domas juga digunakan untuk memandangi ke satu arah, yaitu ke Sang Hyang Baduy Batara Tunggal. Karena itulah Arca Domas dianggap sebagai kiblat dari keyakinan seluruh masyarakat Baduy.

Posisi Arca Domas sebagai kiblat keyakinan menunjang ketertiban dan keteraturan kehidupan sosial di Baduy. *Pikukuh* dipegang sebagai “hukum” dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di dalam maupun di luar wilayah Baduy. Menurut *pikukuh*, orang Baduy itu mempunyai tugas menjaga kesejahteraan dunia melalui *tapa* (perbuatan atau pekerjaan). Dalam artian yang lebih luas, tugas orang Baduy tersebut bukan hanya sekedar “mempertapakan” wilayah Baduy saja tapi juga seluruh dunia, karena menurut mereka, kesejahteraan dunia itu tergantung pada pusatnya yaitu Baduy.

Kedudukan dan fungsi Arca Domas dalam kepercayaan masyarakat Baduy membentuk suatu konsepsi aturan yang berhubungan dengan cara menempuh kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, aturan tersebut dilaksanakan atas perintah *kokolot girang*, yaitu tua kampung dari Baduy Dalam (Kampung Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik). Sampai sekarang kultus Arca Domas mewarnai tata kehidupan di Baduy, karena Arca Domas merupakan tempat terpenting dan tersuci. Peran dari Arca Domas itu dapat dilihat antara lain dari tata letak rumah, pemukiman, perwilayahan, aspek sosial, budaya, dan ekonomi.

Dari aspek keruangan, Arca Domas terletak di bagian selatan dari wilayah Baduy, yang terletak pada lingkungan hutan lindung di Pegunungan Kendeng yang dianggap sakral dan suci. Karena itu tidak ada pusat atau tempat kegiatan dan pemukiman yang terletak di sebelah selatan dari Arca Domas. Daerah ini merupakan daerah yang terlarang untuk dilewati, sekalipun untuk orang Baduy sendiri. Oleh karena Arca Domas ini terletak di bagian selatan kawasan pemukiman, maka dalam penerapan konsepsi itu, penataan wilayah pemukiman masyarakat Baduy makin ke selatan semakin suci dan sakral. Pada wilayah paling selatan (yang merupakan wilayah tersuci), hanya terdapat rumah *Puun*. Seperti dijelaskan oleh *Seurat Samin*, bahwa: “*Imah Puun mah kudu paling kidul. Lamun aya nu ngidulan imah puun mah ngalunjak ka Puun*”. (Rumah Puun harus terletak di bagian paling selatan. Kalau ada rumah yang terletak di sebelah selatan rumah Puun itu berarti kurang ajar kepada *Puun*).

Oleh karena Arca Domas merupakan tempat yang sangat disucikan sesuai dengan kepercayaan yang mereka patuhi, maka banyak aturan adat dan upacara adat yang harus mereka lakukan. Selain satu upacara adat tersebut adalah upacara adat Muja, yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara datang ke Arca Domas (Sasaka Pusaka Buana) pada bulan kalima selama tiga hari dipimpin oleh Puun Cikeusik. Jumlah orang yang diperbolehkan untuk mengikuti upacara Muja tidak dibatasi, tetapi harus diketahui jumlahnya dengan cara melapor atau mendaftar kepada Barisan Salapan (Barisan Sembilan). Tidak semua orang boleh masuk sampai ke Arca Domas, sebagian hanya boleh sampai ke Saung Talahab yang dibangun di sebelah hilir tidak jauh dari Arca Domas. Hanya kaum laki-laki saja yang boleh ikut muja ke Arca Domas, dan memakai pakaian serba putih (seperti pakaian orang Baduy Dalam). Waktu yang ditentukan untuk datang ke Arca Domas hanya satu kali dalam setahun, yaitu pada saat upacara Muja. Aturan itu harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar, karena apabila ada yang datang ke tempat tersebut di luar waktunya dipercaya akan tertimpa petaka (ditimpa bencana seperti sakit atau hidup tidak tenteram).

Bagi masyarakat Baduy, melaksanakan Muja di Arca Domas merupakan ritual keagamaan dalam kepercayaan mereka, menyerupai ziarah yang biasa dilakukan oleh umat Islam, dalam hal ini merupakan penyerahan diri pada aturan adat, seperti dijelaskan oleh Armaja: “*Ari mun bangsa Islam mah nya, nyaeta bae, jahar-jarah. Anu kadenge mah eta penyerahan, tapi kabar doang*”. (Yang dilakukan umat Islam yaitu jiarah. Yang diselenggarakan seperti itu, penyerahan diri, tapi itu juga hanya cerita saja).

Dalam kepercayaan Sunda Wiwitan, praktik dalam rangkaian ibadah selalu berhubungan dengan mata pencaharian *ngahuma*, yaitu mulai dari nyacar serang, ngarah serang, ngaseuk serang, ngagaruk serang, mipit, buat serang, kawalu, ngalaksa, ngalanjakan, dan kapundayan; seperti disebutkan Jaro Cibengkung: “*Mun kami mah kumaha ceuk nu kolot bae, menta dipangdeukeutkeun milik, pangdeukeutkeun hidayat, menta panglindungna bae, hayang salamet ulah deukeut teuing ka panyakit, kitu bae. Da didieu ge disebutnya Buana Panca tengah, dimana aya agama, aya hukum adat. Ngan lamun diditu aya rasul mulud ekah kurban, di dieu mah ngan aya ngawalu ngalanjakan kapundayan, ti karuhun kami, eta bae. Kami mah lain nyaho ti gambar, tapi ti kabar, jadi di jero hate ayana*”. (Kalau menurut saya bagaimana kata orang tua saja, minta didekatkan pada keberuntungan, didekatkan hidayat, minta perlindungan, ingin selamat, jauh dari penyakit, begitu saja. Di sini disebut Buana Panca Tengah, di mana ada agama, di situ ada hukum adat. Tapi kalau di sana [di masyarakat Islam] ada rasul mulud aqiqah qurban, di sini hanya ada ngawalu ngalanjakan kapundayan, dari karuhun kami. Saya tahu bukan dari gambar [buku] tapi dari kabar (berita leluhur), jadi dalam hati adanya).

Bangunan berundak atau punden berundak lazim dikenal sebagai unsur tradisi megalitik (tradisi pemujaan nenek moyang dengan mendirikan monumen-monumen dari batu besar) yang tumbuh pada masyarakat prasejarah. Meskipun berupa punden berundak, masih belum dapat diketahui dengan pasti apakah Arca Domas memang merupakan monumen megalit prasejarah ataukah merupakan bangunan yang dibentuk oleh masyarakat Baduy pada awal mereka

menempati daerah tersebut. Namun demikian, upacara-upacara adat yang dilakukan masyarakat Baduy di Arca Domas merupakan unsur pemujaan dari masa prasejarah yang masih terus berlangsung hingga saat sekarang. ♦

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

MASYARAKAT Baduy adalah masyarakat Indonesia yang dengan kesadaran sendiri atas kemauannya untuk mengasingkan diri. Mereka sengaja mengasingkan diri agar dapat dengan leluasa dan bebas dapat mempertahankan dan melestarikan adat istiadat leluhurnya (karuhun) secara turun temurun.

Masyarakat Baduy dibagi menjadi dua golongan yaitu masyarakat Baduy Jero (Baduy Dalam) dan masyarakat Baduy Panamping (Baduy Luar). Kedua golongan ini tidak memiliki perbedaan yang mencolok hanya secara kasat mata dapat dikatakan bahwa masyarakat Baduy Panamping relatif agak longgar dalam memegang teguh adat istiadat leluhurnya. Namun demikian, selonggar-longgarnya masyarakat Baduy Panamping dalam memegang pikukuh ternyata dibandingkan dengan masyarakat pedesaan atau masyarakat adat lainnya masih sangat kuat terhadap tradisi yang mereka pegang.

Kedua masyarakat Baduy ini dalam berbagai aspek kebudayaannya masih sangat kental dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, untuk mengenal salah satu aspek atau unsur kebudayaan dari salah satu golongan masyarakat Baduy, kedua-duanya tidak dapat dipisahkan. Misalnya Unsur sistem religi (kepercayaan) masyarakat Baduy Panamping tidak akan terlepas dari masyarakat Baduy Jero (Baduy Dalam).

Kepercayaan masyarakat Baduy Panamping khususnya dan Baduy Dalam umumnya adalah Sunda Wiwitan Mereka berkeyakinan bahwa pusatnya jagat raya ini atau pusat dunia adalah di Baduy. Jika Baduy rusak akan rusaklah dunia ini dan jika Baduy sejahtera akan sejahteralah dunia ini. Adapun yang menjadi sentral peribadatan masyarakat Baduy adalah Arca Domas. Mereka memuja Arca Domas untuk menuju kepada Sanghyang Batara Tunggal.

Kepatuhan mereka kepada leluhurnya diikat dengan berbagai tabu atau pantangan-pantangan yang mereka sebut *pamali*. Mereka yakin bahwa aturan dan norma-norma yang terkandung dalam pamali merupakan bentuk ketaatan mereka kepada leluhurnya. Barang siapa yang melanggar pamali berarti meninggalkan leluhur mereka yang selama ini dipujanya. Banyak bentuk pamali yang bertujuan untuk menghindari pengenalan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi atau pamali tersebut berusaha untuk melarang mereka menjadi masyarakat yang maju dan moderen. Hal itulah yang dapat menahan mereka dari pengaruh yang dapat merusak adat istiadat. Mereka beranggapan bahwa kemajuan, ilmu pengetahuan, dan teknologi moderen akan merusak dan membodohi mereka sendiri. Kepercayaan seperti ini menjadi dilematis, di satu sisi bersifat positif bagi mereka yaitu dapat mempertahankan kehidupan adat istiadat mereka, di satu sisi bersifat negatif karena dengan sikap mereka yang demikian akan membuat mereka selamanya terbelakang dan kelak mungkin mereka akan menjadi objek feodalisme.

Kepatuhan mereka terhadap leluhur direalisasikan dengan mengikatkan batin melalui upacara-upacara adat untuk meminta pertolongan dan perlindungan baik kepada leluhur maupun kepada tempat-tempat yang dianggap memiliki kemampuan dahsyat untuk mengendalikan mereka. Mulai dari upacara daur hidup, upacara pertanian, upacara ngalaksa, upacara muja, upacara seba taun, dan upacara ngaseuk huma.

B. Saran-Saran

Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang unik dan menarik untuk diteliti, hal itu disebabkan masyarakat ini masih memiliki keaslian

dalam berperilaku. Dapat dikatakan perilaku masyarakat Baduy adalah merupakan cermin kehidupan asli masyarakat Sunda tempo dulu khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Mereka masih relatif murni dalam artian jika ditinjau dari kacamata kekinian ada kelebihan dan ada juga kelemahan-kelemahannya.

Selain unsur kebudayaan lainnya, masih banyak hal-hal atau aspek yang dapat digali dari tanah Masyarakat Baduy ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian-penelitian lainnya baik yang bersifat eksplorasi maupun penelitian yang lebih mendalam agar dapat melihat masyarakat Baduy dari berbagai sudut pandang. ♦

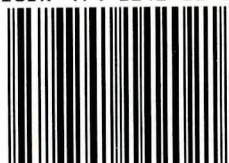
DAFTAR PUSTAKA

- Edwin, Norman. 1980 "Arca Domas dan Badui di Kanekes". Dalam *Intisari* no. 202, Mei. Jakarta: Gramedia. Hal 120-128.
- Ekadjati, Edi. S. 1995 *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Garna, Judistira. 1993 "Masyarakat Baduy di Banten". Dalam Koentjaraningrat *Masyarakat Terasingbdi Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia. Hal. 120-152.
- Djoewisno MS. 1984 *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy, Banten*
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1993 *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Purwitasari, Tiwi. 2000 "Kultus Arca Domas dan Pelestarian Hutan: Studi Kasus Komunitas Baduy. Kopol-Jawa Barat". Dalam Etty Saringendyati (ed.). *Kronik Arkeologi: Perpektif Hasil Penelitian Arkeologi di Jawa Barat, Kalimantan Barat dan Lampung*. Jakarta: Pusat Arkeolog. Hal. 64-73.
- R. Djatnika Soeridiradja. 1951. *Baduy, Buku Bacaan Bahasa Sunda*. Kementerian Pendidikan Pengajaran Dan Kebudayaan. Jakarta
- Suhada. 2003. *Masyarakat Baduy dalam Rentang Sejarah. Banten* : PT. Duta Aksara. ◆

TRADISI ADAPTASI MASYARAKAT BANTEN DAN LAMPUNG

- ✓ Sejarah Pencak Silat “Bandrong” Banten
- ✓ Komunitas Sunda Transmigran di Lampung Selatan
- ✓ Budaya Masyarakat Baduy Panamping di Propinsi Banten

ISBN 979-1142-02-5



9 789791 142021 >

Desain © AlqaPrint Jatinangor

TRADISI ADAPTASI
MASYARAKAT BANTEN DAN LAMPUNG



DEPARTEMEN KEBUD
BALAI KAJIAN S
DAN NILAI TRAD

Perpustakaan D
Jenderal Kebu

392
RIA
t